

TESIS

**KONSTRUKSI GENDER
PADA MAHASISWA PROGRAM PGSD
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**



**OKSIANA JATININGSIH
NRG.0997122685M**

**ILMU-ILMU SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA
2000**

**KONSTRUKSI GENDER
PADA MAHASISWA PROGRAM PGSD
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister
dalam Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial
pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga

OKSIANA JATININGSIH

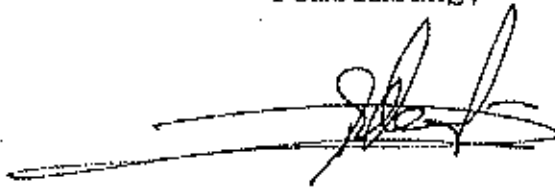
NRG.0997122685M

**ILMU-ILMU SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA
2000**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis ini telah disetujui
pada tanggal 3 April 2000

Pembimbing,



Dr. Dede Oetomo, M.A.

NIP. 131453131

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial

Pascasarjana Universitas Airlangga



Dr. Laurentius Dyson P., M.A.

NIP. 130397724

HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI

Telah diuji pada
tanggal 27 Maret 2000

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua : Dr. Laurentius Dyson P., M.A.

Anggota : 1. Dede Oetomo, PhD.

2. Dra. Pinky Saptari, M.A.

3. Dra. Sutinah, M.A.

4. Drs. Suhargo, M.A.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Buat Mae Yanto
dan kehidupanku.

RINGKASAN

Penelitian bertujuan mendeskripsikan konstruksi gender mahasiswa mengenai perempuan dan laki-laki ideal, serta konstruksi-dirinya; faktor-faktor yang mempengaruhi pengkonstruksian gender; dan peran PGSD dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi calon guru SD berkaitan dengan gender.

Pendekatan penelitian yang dipilih adalah kualitatif. Subyek dipilih secara *creation Based Selection*, dengan kriteria mahasiswa aktif di PGSD pada semester III atau V dan keberadaannya dijadikan subyek penelitian. Selanjutnya, dengan memperhatikan variasi seks, status perkawinan, suku bangsa, pendidikan dan pekerjaan orang tua, dipilih subyek penelitian, dipilih 21 mahasiswa sebagai subyek. Selain itu, sebagai informan, dipilih dua orang dosen matakuliah Perspektif Global.

Data digali dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, selanjutnya data tersebut dianalisis secara kualitatif.

Temuan penelitian ini sebagai berikut. (1) Perempuan ideal memiliki karakteristik *androgynous*, berpendidikan dan bekerja tetapi tidak mengabaikan tanggung jawab domestiknya. Sama dengan itu, laki-laki ideal adalah laki-laki yang *androgynous*, berpendidikan, demokratis, tidak egois, dan tidak dominatif. Meskipun bergeser dalam beberapa hal, konstruksi gender subyek cenderung tradisional. Karena itu mereka kurang dapat diharapkan dapat mendekonstruksi gender murid-muridnya yang (mungkin) tradisional. (2) Subyek disosialisasikan dengan nilai-nilai gender tradisional di rumah, sekolah, lingkungan, dan agamanya. Pengamatan terhadap pengalaman buruk orang lain dapat menjadi pelajaran gender bagi subyek untuk mendekonstruksi gendernya. (3) Tidak ada upaya PGSD untuk memberikan informasi gender yang dapat mendekonstruksi gender mahasiswa untuk mempersiapkan calon guru SD yang sensitif gender.

Penelitian ini diharapkan dapat menggugah para pemerhati pendidikan guru bahwa profil guru yang diharapkan --termasuk gender-- dipengaruhi oleh proses pembentukan guru. Hal-hal seperti kurikulum merupakan perangkat penting dalam proses itu. Karena itu disarankan agar: (1) PGSD, khususnya pengajar matakuliah yang relevan, memiliki "keberanian" untuk melakukan terobosan strategis dalam menyikapi struktur kurikulum yang "kering" gender. (2) calon guru disadarkan bahwa setiap bacaan mengandung *hidden curriculum*.

ABSTRACT

The research purposed to describe the students' gender construction of an ideal man and woman as well as the self, to reveal the factors influencing the construction building, and to describe the role of PGSD in preparing of the students as the future elementary school teachers in connection with gender.

The chosen research approach was qualitative. The subject was chosen by creation based selection technique. The criteria were an active student of PGSD, in semester III or V, and their availability. Beside that, two teachers of *Perspektif Global* were chosen as informen.

The data were gathered by using depth interview, observation, and documentation. Furthermore, they were analyzed qualitatively.

The findings were as follow. (1) An ideal woman had androgynous stereotypes, educated and work without leaving her domestic duties. Similarly, an ideal man is androgynous, educated, democratic, unegoistic, and undominate. Although it had already moved in some points, the gender construction of the subjects tended to be traditional. Therefore, they gave us little hope to be able to deconstruct their students' gender construction that might be traditional. (2) The subjects had been socialized with the traditional gender values in their house, school, environment, and religy. Their-own observation of other people's bad experience might become a gender lesson for them to deconstruct their gender concepts. (3) There were no efforts of PGSD to inform gender concepts to its students in order to prepare them as future elementary school teachers having gender sensitivity.

Key words: construction, gender, university, elementary school teacher.

KATA PENGANTAR

Di sepanjang zaman, pendidikan memiliki peran yang strategis untuk mensosialisasikan nilai. Melalui guru -- salah satu agen sosialisasi nilai --, suatu nilai dapat tetap dipertahankan atau didekonstruksi. Peran guru tersebut menjadi lebih penting lagi di tingkat-tingkat pendidikan sekolah dasar, tingkat pendidikan di mana skema nilai seorang anak belum mantap terbangun. Tesis ini mengkaji bagaimana konstruksi nilai calon guru SD berkaitan dengan gender. Hal ini menarik untuk dikaji sebab selain posisi guru yang strategis dalam proses sosialisasi nilai gender di SD, saat ini konstruksi gender tradisional yang telah mapan juga mulai dipertanyakan lagi kebenarannya, dan tampak berjalan ke arah konstruksi gender yang lebih egalitair. Karena itulah pendidikan dan guru harus dapat membuat murid-muridnya mampu menyikapi perubahan tersebut.

Penelitian dan penulisan tesis ini tidak akan pernah terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak itu. Karena itu pada kesempatan ini, secara khusus saya dengan tulus mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dede Oetomo, PhD. sebagai dosen pembimbing penulisan tesis yang banyak memberikan masukan selama proses perencanaan, pelaksanaan dan penulisan hasil penelitian;
2. Dr. Laurentius P., M.A., Dede Oetomo, PHD, Sutinah, M.A. Pinky Saptandari, M.A., dan Suhargo, M.A. sebagai penguji yang banyak memberikan saran-saran bagi penyempurnaan tesis ini;
2. Mahasiswa PGSD sebagai subyek penelitian yang dengan senang hati mau mengorbankan waktu dan tenaganya untuk menjadi teman berbicara dan berdiskusi selama kegiatan penelitian berlangsung;
3. Pengelola program dan staf pengajar PGSD yang telah mengizinkan dilaksanakannya proses penelitian ini dan yang dengan sukarela membantu memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung.
4. Secara khusus, kepada Mas Yanto yang tidak pernah berhenti memberikan bantuan dan motivasi dalam penyelesaian penelitian dan penulisan tesis ini.

Saya menyadari bahwa tesis ini masih sarat dengan kekurangan, karena itu saya mengharapkan masukan dan kritikan yang dapat dipergunakan bagi penyempurnaannya.

Akhirnya, semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pendidikan dan wacana ilmu sosial, khususnya masalah gender. Amin.

Surabaya, 31 Maret 2000

Oksiana Jatiningih

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan	i
Halaman Penetapan Panitia Penguji	ii
Halaman Persembahan	iii
Ringkasan	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xiii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Lampiran	xv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	16
1.5 Ringkasan	17
Bab II Kajian Pustaka dan Tinjauan Teori	18
2.1 Ideologi Gender dalam Dunia yang Patriarki	18
2.2 Perempuan dalam Dominasi Ideologi yang Patriarki	25
2.3 Pembentukan Realitas Gender	33
2.4 Konstruksi Sosial Gender	37

2.5	Sosialisasi Gender	41
2.5.1	Teori Identifikasi	45
2.5.2	Teori Belajar Sosial	48
2.5.3	Teori Perkembangan Kognitif/ Sosial	51
2.5.4	Agen-Agen Sosialisasi Gender	53
2.6	Konsep Diri (<i>The Self</i>)	58
2.7	Teori Interaksi Simbolik	60
2.8	Ringkasan	65
Bab III	Metode Penelitian	67
3.1	Sifat Penelitian	67
3.2	Lokasi Penelitian	70
3.3	Subyek Penelitian	74
3.4	Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	80
3.5	Teknik Analisis Data	89
3.6	Refleksi Kritis Penelitian	94
3.6.1	Diri Peneliti	94
3.6.2	Proses Penelitian	98
Bab IV	Setting Penelitian	100
4.1	PGSD sebagai Penghasil Calon Guru Sekolah Dasar	100
4.2	Mahasiswa PGSD: Calon Guru SD	105
4.3	Ringkasan	108

Bab V	Konstruksi Gender Mahasiswa PGSD	110
5.1	Konstruksi Gender Mahasiswa tentang Laki-Laki dan Perempuan Ideal dan Konstruksi Dirinya	110
5.1.1	Konstruksi Gender menurut Variasi Seks	154
5.1.2	Konstruksi Gender Mahasiswa menurut Variasi Status Perkawinan	165
5.1.3	Konstruksi Gender Mahasiswa menurut Variasi Suku Bangsa	165
5.1.4	Konstruksi Gender Mahasiswa menurut Variasi Jenis Pekerjaan Orangtua	168
5.1.5	Konstruksi Gender Mahasiswa menurut Variasi Tingkat Pendidikan Orangtua	168
5.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Konstruksi Gender	169
5.3	Peran PGSD dalam Mempersiapkan Calon Guru SD: Kurikulum di PGSD	191
5.4	Ringkasan	202

Bab VI Pembahasan	204
6.1 Laki-Laki dan Perempuan Ideal dan Konstruksi Diri	204
6.1.1 Diskusi Hasil Penelitian	204
6.1.2 Bahasan Teoritis: Teori Interaksi Simbolik	231
6.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Konstruksi Gender	241
6.2.1 Diskusi Hasil Penelitian	241
6.2.2 Bahasan Teoritis: Teori Sosialisasi Gender	252
6.3 Peran PGSD dalam Mempersiapkan Calon Guru SD: Kurikulum di PGSD	255
6.3.1 Diskusi Hasil Penelitian	255
6.3.2 Bahasan Teoritis: Teori Sosialisasi Gender	259
Bab VII Penutup	263
7.1 Simpulan	263
7.2 Saran	271
7.3 Implikasi Hasil Penelitian	272
Daftar Pustaka	274
Lampiran	283

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Pemilihan Subyek Penelitian	75
Gambar 3.2 Teknik Pengumpulan Data	81
Gambar 3.3 Komponen-Komponen Analisis Data	91

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1a Mahasiswa PGSD Angkatan 1990-1992	
Menurut: Jenis Kelamin	107
Tabel 4.1b Mahasiswa PGSD Angkatan 1993-1999	
Menurut: Jenis Kelamin	107
Tabel 5.1 Cuplikan GBRP D-II PGSD	
Matakuliah Perspektif Global	194

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Program Studi D-2 PGSD	283
Lampiran 2 Profil Mahasiswa PGSD	285
Lampiran 3 Sebaran Subyek menurut Variasi Individual dan Latar Belakang Pekerjaan Orangtua	286
Lampiran 4 Matriks Konstruksi Gender Subyek menurut Seks dan Status Perkawinan	287
Lampiran 5 Matriks Konstruksi Gender Subyek menurut Seks dan Suku Bangsa	290
Lampiran 6 Matriks Konstruksi Gender Subyek menurut Variasi Pekerjaan Orangtua	293

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuai dengan Keppres Nomor 93/1999 pasal 2, Universitas Negeri Surabaya (UNESA)¹ mengemban dua tugas yaitu: (1) menyelenggarakan program pendidikan akademik dan/atau pendidikan profesional dalam sejumlah disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian tertentu, dan (2) mengembangkan ilmu pendidikan, ilmu keguruan, serta mendidik tenaga akademik dan profesional dalam bidang kependidikan. Dengan demikian struktur program di UNESA dikembangkan dengan memperhatikan kedua tugas tersebut (UNESA, 1999:3).

Dalam rangka melaksanakan tugas kependidikannya, UNESA menyelenggarakan program kependidikan untuk menghasilkan calon guru mulai dari tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) sampai dengan Sekolah Lanjutan

¹ IKIP Surabaya memperoleh perluasan mandat sejak September 1998, sehingga selain menghasilkan tenaga kependidikan ia juga menghasilkan tenaga non-kependidikan. Setelah melalui studi kelayakan, melalui Keppres Nomor 93 tahun 1999 tanggal 4 Agustus 1999, IKIP Surabaya berubah menjadi universitas dengan nama Universitas Negeri Surabaya (UNESA) yang diresmikan pada tanggal 31 Agustus 1999.

Tingkat Atas (SITA) pada berbagai bidang ilmu. Salah satu di antaranya adalah Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Program PGSD) yang berada di bawah naungan Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP). Program D-2 ini menampung mahasiswa laki-laki dan perempuan² yang berminat menjadi calon guru sekolah dasar.

Pendidikan merupakan institusi yang diadakan untuk melaksanakan tugas transformasi ilmu pengetahuan teknologi dan seni (IPTEKS) dan sosialisasi. Dari sudut transformasi, pendidikan nasional merupakan sarana penciptaan manusia IPTEKS yang berkualitas, sedangkan dari sudut sosialisasi, sebenarnya pendidikan nasional lebih berfungsi untuk mengajarkan peran-peran sosial untuk bermasyarakat sebagai seorang warga negara, yang sering mencerminkan berlakunya ideologi pada suatu masyarakat (Saptari, 1997:218), dan dalam keseluruhan proses pendidikan itu, guru mempunyai posisi yang strategis.

Dibandingkan dengan guru-guru pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, guru sekolah dasar -- juga guru TK -- berperan lebih penting dalam menanamkan

² Dalam penelitian ini digunakan istilah "perempuan" kecuali jika peneliti mengutip langsung dari sumber pustaka atau ucapan seseorang.

pemahaman awal tentang nilai gender kepada seorang anak (muridnya). Memang, pada awalnya yang menentukan apakah anak akan mempelajari makna stereotipe gender yang tradisional ataukah egalitarian bergantung pada jenis peran gender yang dimainkan di keluarga setiap anak (Hurlock, 1986:464). Dengan kata lain, rumah menjadi tempat kritis dalam sosialisasi-awal nilai gender. Anak dalam keluarga di mana ibunya bekerja di luar rumah, akan cenderung mempelajari peran gender yang lebih egalitarian daripada anak dalam keluarga yang ibunya tidak bekerja. Pembagian peran gender dalam keluarga yang dengan ayah dan ibu yang bekerja dan status pendidikan yang tinggi juga cenderung lebih demokratis dan tidak kaku (Darsono, 1999: 183). Ketika anak lebih berkembang, orang-orang di luar rumahnya juga berperan dalam menentukan jenis stereotipe gender yang dipelajarinya. Dan karena itu pada saat mereka memasuki kelas pertama di sekolah, mereka telah cukup banyak mempelajari unsur-unsur stereotipe gender agar memiliki konsep yang jelas mengenai bagaimana menjadi anggota dari suatu kelompok sosial yang terdiri atas dua seks dan bagaimana kecakapan mereka (Hurlock, 1986:465).

Sekolah dapat bertindak menjadi penguat atau pendekonstruksi nilai gender yang sudah dimiliki anak sebelumnya. Dalam proses itu, selain buku teks yang

dibacanya, guru memiliki peran yang sangat penting. Makin berharga sumber informasi bagi anak, makin besar kontribusinya terhadap proses belajarnya mengenai stereotipe peran gender.

Beberapa temuan penelitian mengungkapkan bahwa usia-usia anak ketika memasuki jenjang pendidikan dasar adalah usia yang sangat penting dalam proses perkembangan psikologis, termasuk pemahaman gender. Teori belajar sosial dan perkembangan kognitif mengemukakan bahwa pada usia 5-6 tahun anak mulai memberikan perhatian secara selektif kepada model sesuai dengan jenis kelamin (seks) mereka masing-masing (Bryan dan Luria, 1978:14). Anak laki-laki akan cenderung memperhatikan model laki-laki, dan anak perempuan akan cenderung memperhatikan model perempuan. Di sekolah model yang dimaksud adalah guru. Senada dengan itu, Kohlberg (dalam Bryan dan Luria, 1978:14) mengemukakan bahwa pada usia 5-6 tahun anak mencapai keteguhan gender (*gender constancy*), di mana anak mulai memilih obyek-obyek yang terutama didasarkan pada kesamaan atribut-atribut, misalnya seks. Pada usia 8 tahun, anak sangat rigid atau konkret dalam memikirkan semua topik. Karena mereka cenderung berlebihan dalam menggeneralisasikan fakta-fakta baru yang ditemukan, maka mereka juga memegang kepercayaan-kepercayaan yang terkait

dengan peran-peran gender dengan sangat rigid (Baron, Graziano, dan Stangor, 1995: 175). Proses ini terus berlanjut dan berkembang pada usia-usia anak selanjutnya seiring dengan jenis informasi (pengetahuan) yang diterima dan pengalaman-pengalaman yang diperolehnya dalam lingkup yang lebih luas. Karena itu stereotipe gender awal yang dimilikinya pada masa kanak-kanak mungkin saja berubah atau mungkin pula tetap (semakin kuat). Dengan kata lain, pemahaman awal yang semula sangat sekses mungkin berubah menjadi egalitarian bila informasi-informasi dan pengalaman-pengalaman lanjutan yang dimilikinya misalnya melalui sekolah diwarnai oleh nilai-nilai yang egalitarian, namun pemahaman itu akan semakin kokoh bila pengalaman dan informasi lanjutan itu bersifat sekses pula.

Terkait dengan proses penanaman nilai tersebut, sebagaimana dikemukakan di atas, kedudukan "model" yaitu guru bagi seorang anak (siswa) sangatlah penting. Seseorang dapat menjadi model bagi anak, bila mereka memiliki ciri-ciri yang menimbulkan "kekaguman" sehingga merangsang anak untuk berimitasi atau mengidentifikasi dirinya dengan model yang dimaksud. Perilaku dan nilai yang dimiliki anak juga dapat dipengaruhi oleh contoh yaitu orang dewasa yang dikagumi dan karena itu ia ingin menyerupainya (Kagan dan Lang, 1978:64).

Di sekolah, terutama di jenjang pendidikan dasar, guru merupakan model yang sangat penting dalam proses sosialisasi suatu nilai. Apa yang dikemukakannya berkaitan dengan nilai-nilai gender, serta perilakunya terkait dengan itu merupakan hal penting bagi pembentukan konsep dan perilaku gender anak. Begitu besarnya peran guru dalam sosialisasi nilai, karena itu persetujuan guru merupakan cara sekolah yang paling efektif untuk mensosialisasikan siswa, terutama pada anak-anak yang belum dewasa (Kagan dan Lang, 1978:62).

Walaupun masalah sosialisasi nilai gender oleh guru atau jenis peran gender yang akan dianjurkan oleh guru kepada muridnya -- tradisional atau egalitarian -- terutama ditentukan oleh harapan-harapan orang tua murid atau komunitas di mana sekolah tempat mereka mengajar berada, namun sikap guru terhadap peran-peran tersebut juga merupakan bagian yang menentukan dalam proses interaksi pendidikan yang terjadi (Hurlock, 1986:471). Dengan kata lain, stereotipe gender guru memiliki pengaruh yang kuat terhadap interaksi guru-murid (Renzetty dan Curran, 1989:87). Sebagaimana diungkapkan oleh Sadker dan Sadker (1985:56 dalam Renzetty dan Curran, 1989:87) mengenai respon guru ketika anak menjawab dengan berteriak di kelas, guru menerima jawaban yang dikemukakan oleh murid laki-laki,

tetapi jika hal tersebut dikemukakan oleh murid perempuan, guru akan merespon dengan mengemukakan "acungkan tanganmu, jangan menjawab dengan berteriak". Hal yang sama juga sering dapat diamati terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia.

Sebagaimana dikemukakan di atas, di sekolah, selain guru, buku-buku teks juga merupakan sarana sosialisasi nilai gender. Pesan-pesan yang dikemukakan dalam bentuk pelukisan, seperti komik dan gambar dalam buku cerita atau buku-buku sekolah lebih berarti bagi anak-anak daripada pesan yang disampaikan secara verbal (Hurlock, 1986:467). Materi kurikuler yang tertulis dalam buku-buku teks selain memuat materi formal kurikulum, juga mengandung materi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang berupa nilai-nilai yang diharapkan tertanam pada diri anak (Shaw, 1989:296; Renzetty dan Curran, 1989:88).

Terkait dengan nilai gender, pesan-pesan nilai gender tradisional yang masih banyak tertulis dalam buku-buku teks sekolah dasar memperkuat pesan verbal dan contoh perilaku guru yang sekses kepada muridnya. Kalimat-kalimat yang dibaca anak-anak sejak dini merupakan pemahaman dasar yang dapat berubah menjadi ideologi bila kelak ia sudah dewasa (Murniati, 1992:28). Logsdon (dalam Saptari dan Holzner, 1997:210)

mengemukakan bahwa pendidikan di sekolah dasar sangat menunjukkan pembakuan peran-peran sosial perempuan dan laki-laki dalam buku teks yang diberikan. Karena itulah buku-buku teks sekolah dasar banyak dikritik karena gambaran-gambaran yang stereotipe tentang karakter laki-laki dan perempuan yang diberikan (Koblinsky, Cruse, dan Sugawara, 1978:452; Eccles, 1995:185). Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia. Contoh-contoh yang diberikan di buku-buku bacaan di sekolah dasar, misalnya pada bacaan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I (misalnya: ibu pergi ke pasar dan ayah pergi ke kantor; ibu memasak di dapur dan bapak membaca koran di teras) mengandung muatan nilai-nilai yang mengiyaratkan masih berlakunya tatanan nilai gender tradisional (bias gender), yang meletakkan perempuan pada posisi peran domestik dan tersubordinasi. Padahal saat ini dan dipredikaikan ke depan akan semakin kuat tuntutan berlakunya nilai-nilai kesetaraan gender atau nilai gender yang egalitair. Karena itu, penggunaan buku-buku yang non-sekses sangat diharapkan dan sangat membantu mengurangi atau meniadakan nilai-nilai gender yang tradisional yang tampaknya tidak lagi sesuai dengan perkembangan dan keinginan masyarakat saat ini, yang misalnya dapat diamati dari semakin meningkatnya jumlah peserta didik perempuan pada jenjang pendidikan

tinggi dan jumlah tenaga kerja perempuan di berbagai bidang pekerjaan publik yang sebelumnya dipandang sebagai pekerjaan laki-laki. Tetapi, disadari bahwa penggantian buku-buku teks tersebut untuk disesuaikan dengan perubahan dan perkembangan ini bukanlah hal yang mudah dan murah sebab berkaitan dengan tenaga, dana, dan waktu. Berkaitan dengan itu sekolah, khususnya guru, seharusnya berusaha untuk dapat mengantisipasi perubahan-perubahan sikap dan harapan, dengan tidak meletakkan halangan-halangan yang tidak perlu dalam proses pendidikan. Pendidikan harus mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan perempuan untuk berkembang lebih lanjut sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat (Winch, 1985:98).

Perubahan nilai gender dari yang tradisional ke egalitarian mulai menjadi kebutuhan berkaitan dengan upaya pemberdayaan perempuan dan peningkatan partisipasinya dalam berbagai bidang kehidupan. Tetapi bila dilihat lebih dalam, di tengah tuntutan perubahan tersebut, di masyarakat pada umumnya masih dapat ditemukan berlakunya nilai-nilai gender tradisional yang cenderung memarginalkan dan mensubordinasikan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat. Esensi ideologi gender bahwa perempuan adalah isteri dan ibu, masih berlaku di masyarakat (Kusujarti, 1997:91),

sehingga dalam banyak kegiatannya, perempuan harus mempertimbangkan dan mengutamakan peran yang menurut masyarakat "dikodratkan" tersebut (Kusujiarti, 1997:93; Susilawati, Barungu, dan Sumardi, 1994:181).

Dikotomi pekerjaan atas sektor domestik dan publik terjadi; sektor domestik diperankan perempuan dengan melakukan aktivitas melahirkan, mengurus anak, memasak, mengurus rumah tangga, dan sebagainya, dan sektor publik, yang banyak terkait dengan nilai ekonomi suatu pekerjaan, yang diperankan laki-laki. Kegiatan perempuan banyak dikonotasikan dengan kegiatan yang bersifat natur (*nature*) yang tidak banyak menuntut keahlian dan kepandaian, sedangkan laki-laki lebih banyak dikonotasikan dengan kegiatan yang bersifat kultur (*culture*) yang banyak menuntut keahlian, kecakapan dan menciptakan kemajuan-kemajuan. Nilai kultur dipandang lebih tinggi daripada natur. Dikotomi semacam ini menimbulkan lahirnya ideologi gender yang akan menjadi ukuran bagi berbagai peran gender dalam masyarakat. Posisi perempuan lebih lemah dan lebih rendah daripada laki-laki, kehidupannya secara materiil bergantung kepada laki-laki, apalagi bila nilai (produktivitas) suatu pekerjaan diukur dengan kriteria materiil. Nilai-nilai keutamaan laki-laki daripada perempuan ini meliputi berbagai bidang kehidupan manusia. Ideologi ini terus

berkembang dan disosialisasikan terus-menerus dari generasi ke generasi melalui keluarga, sekolah, agama, bahkan negara, sehingga nilai-nilai tersebut dipandang sebagai kebenaran umum dan nilai "kodrati" yang harus ditepati dan tidak boleh diingkari (hegemoni).

Komunitas perguruan tinggi dengan ciri kehidupan yang memiliki pola pikir dan cara pandang yang lebih terbuka, obyektif, dan dinamis dalam melihat persoalan-persoalan sosial, termasuk ketimpangan gender dalam berbagai bidang kehidupan, diharapkan dapat memberikan pencerahan dan menjadi *agent of change* dalam memandang persoalan gender yang dianggap "kodrati" tersebut. Holland dan Eisenhart (dalam Street, Kromrey, dan Kimmel, 1995:407) menyatakan perlunya pengkajian terhadap sikap peran gender dalam komunitas perguruan tinggi. Penelitian survey untuk mengetahui persepsi gender komunitas akademis perguruan tinggi pernah dilakukan di USA -- negara dengan ciri individualitas dan demokratis yang relatif lebih kuat daripada Indonesia. Penelitian tersebut mengungkapkan masih berlakunya stereotip tradisional dalam memandang laki-laki dan perempuan (Street dkk., 1996: 197-198). Intelektualitas hampir selalu identik dengan laki-laki dan kelemahan-lembutan identik dengan perempuan. *Compassion* dan *deference* merupakan ciri-ciri femininitas, sedangkan maskulinitas

ditandai oleh *intellect*, *power*, dan *sexuality*. Lebih lanjut diungkapkan bahwa ciri paling menonjol dari perempuan ideal adalah *androgynous* (*intellect* dan *compassion*), sedangkan ciri paling menonjol dari laki-laki ideal adalah *intellect*.

Terkait dengan perannya sebagai *agent of change* sebagai sebuah perguruan tinggi, UNESA tidak bisa tak mengambil peran dalam proses pendekonstruksian nilai gender. Tugasnya sebagai penghasil calon guru yang pada gilirannya akan berhubungan langsung dengan muridnya dan menjadi agen sosialisasi nilai gender kepadanya merupakan fungsi strategis tersendiri yang berbeda dengan perguruan tinggi yang lain. Dan sesuai dengan itu, peran yang diambil UNESA dalam upaya pendekonstruksian nilai gender sangat penting dibandingkan dengan perguruan tinggi yang lain.

Memperhatikan pentingnya penanaman nilai -- termasuk nilai gender -- pada anak-anak, posisi dan peran penting pendidikan yang harus mampu mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi, peran guru yang strategis dalam proses sosialisasi nilai gender di sekolah dasar, serta kehidupan masyarakat yang masih banyak diwarnai oleh nilai gender yang tradisional, peneliti tertarik untuk mengkaji secara kualitatif bagaimana konstruksi gender mahasiswa program PGSD

UNESA sebagai calon guru SD, yang pada saatnya akan menjadi agen sosialisasi nilai gender kepada murid-muridnya. Konstruksi gender tersebut akan turut mewarnai corak interaksi pendidikan yang dikembangkannya jika mereka telah menjadi guru, sehingga dapat diprediksikan bahwa dengan konstruksi gender yang tradisional dari para calon guru tersebut, corak interaksi pendidikan yang kelak akan dikembangkannya dengan muridnya mungkin bersifat sekses. Konsekuensinya, jika guru-guru masih memiliki konstruksi gender yang tradisional, peran sekolah dasar untuk membantu siswa mengetahui dunia di mana ia tinggal dan akan tinggal, serta membantunya menjadi warga negara dunia yang aktif (Schuncke, 1988:5) dalam situasi nilai gender yang egalitarian di masa depan, akan sulit dicapai. Karena itu, hasil penelitian ini akan dapat memberikan masukan-masukan yang berarti dalam rangka "pemrosesan" calon guru SD tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Pemahaman seseorang tentang gender diwarnai oleh pengetahuan dan pengalaman-pengalaman hidupnya. Karena itu seseorang dengan latar belakang kehidupan sosial-ekonomi keluarga, asal daerah, pengalaman, tingkat keagamaan, dan seks serta ciri-ciri lain yang berbeda,

sangat mungkin memiliki konstruksi gender yang berbeda pula.

Mahasiswa PGSD Universitas Negeri Surabaya sebagai calon guru SD selain diharapkan memiliki kualifikasi kemampuan secara akademis juga diharapkan menjadi pribadi menarik yang mampu menjadi model ideal bagi murid-muridnya, sebab sebagaimana dikemukakan pada bagian latar belakang, perannya sangat strategis dalam posisinya sebagai model dalam sosialisasi suatu nilai di sekolah.

Berkaitan dengan nilai gender, masyarakat dan kemajuan kehidupan saat ini menghendaki terjadinya perubahan nilai gender; perempuan bukan lagi makhluk sekunder, tetapi menjadi mitra sejajar laki-laki dalam proses pembangunan. Karena itu agar pendidikan dapat mengantisipasi perubahan itu, selain perubahan perangkat pendidikan seperti buku teks, para guru, dan calon guru SD sangat diharapkan dapat membaca situasi itu, agar fungsinya sebagai agen perubahan dan sosialisasi nilai di sekolah dapat dijalankan dengan baik. Sebab sebagaimana dikemukakan di atas, konstruksi nilai yang dimilikinya akan mewarnai interaksinya dengan muridnya.

Pertanyaan umum yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konstruksi gender mahasiswa PGSD. Untuk menjawab permasalahan itu, pertanyaan-

pertanyaan yang berkaitan dengan perempuan dan laki-laki ideal, konsep-diri gender, serta alasan-alasan yang membangun pemahaman gender tersebut akan dikemukakan dengan memperhatikan latar belakang kehidupannya. Secara operasional permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah konstruksi gender mahasiswa mengenai perempuan dan laki-laki ideal dan bagaimana konstruksi-dirinya?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya konstruksi gender tersebut?
3. Bagaimanakah peran PGSD dalam proses pembentukan guru berkaitan dengan gender?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap konstruksi gender mahasiswa PGSD Universitas Negeri Surabaya. Secara rinci hal tersebut dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan konstruksi gender mahasiswa mengenai perempuan dan laki-laki ideal, serta konstruksi-dirinya;
2. Mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konstruksi gender tersebut;

3. Mendeskripsikan peran PGSD dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi calon guru berkaitan dengan gender. Informasi tentang hal ini sekaligus dapat menunjukkan bagaimana respons Program PGSD Universitas Negeri Surabaya sebagai penghasil calon guru SD terhadap persoalan gender.

1.4 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini berupa deskripsi mengenai konstruksi gender mahasiswa PGSD Universitas Negeri Surabaya beserta alasan-alasan bagi terkonstruksinya suatu nilai gender. Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. dapat memperkaya atau menjadi bahan pengkajian dan pengembangan diskursus ilmu sosial pada umumnya dan gender khususnya, terutama berkaitan dengan peran gender dan komunitas ilmiah perguruan tinggi;
2. dapat memberikan masukan-masukan kepada lembaga pendidikan tinggi, khususnya Universitas Negeri program PGSD, dalam pengambilan kebijakan-kebijakan berkaitan dengan pengembangan (kurikulum) dan peningkatan kualitas lulusannya agar lebih relevan dengan perkembangan situasi. Sebab proses pendidikan harus mampu membekali peserta didiknya dengan kemampuan untuk bersikap responsif terhadap perubahan-

perubahan yang terjadi. Karena itu sesuai dengan perubahan-perubahan nilai gender dalam masyarakat yang bergerak dari nilai gender tradisional yang banyak memposisikan perempuan di sektor domestik dan subordinatif ke nilai yang non-tradisional yang egalitarian, perguruan tinggi dalam hal ini Universitas Negeri Surabaya yang juga bertindak sebagai penghasil calon-calon guru, seharusnya mampu membekali mahasiswanya dengan informasi-informasi dan sikap yang relevan dengan perubahan-perubahan itu.

1.5 Ringkasan

Bab ini memuat latar belakang masalah yang berisi pemikiran-pemikiran obyektif yang mendasari perlunya dilakukan penelitian ini. Perlunya pendekonstruksian nilai gender, posisi strategis sekolah dasar dan guru sekolah dasar, serta posisi dan peran UNESA (PGSD) sebagai perguruan tinggi dan penghasil guru SD merupakan hal-hal pokok yang diuraikan pada bagian tersebut. Bab ini juga memuat rumusan masalah dan tujuan, serta manfaat dilakukannya penelitian ini.

Selanjutnya, untuk menjawab dan menjelaskan permasalahan-permasalahan yang sudah dirumuskan, pada bab berikutnya diuraikan kerangka konseptual dan teoritis yang digunakan sebagai kerangka kerja peneliti dalam mengkaji permasalahan tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

2.1 Ideologi Gender dalam Dunia yang Patriarki

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 1996:8). Konsep semacam ini sering dicampuradukkan dengan konsep seks yang merujuk pada pengertian laki-laki dan perempuan secara biologis, padahal kedua konsep tersebut berbeda. Konsep biologis merujuk pada pengertian yang bersifat kodrati sehingga hal tersebut tidak bisa saling dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan, sedangkan konsep gender merujuk kepada pengertian yang bersifat sosial kultural. Arief Budiman (1985:3) mengartikan gender sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap jenis kelamin. Gender menunjukkan sifat-sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 1996:8).

Karena pengkonstruksian tersebut dilakukan secara sosial kultural, maka masyarakat yang menjadi pengkonstruksi dan tempat terbentuk dan dilestarikannya suatu nilai gender akan menentukan bagaimana nilai gender yang berlaku di masyarakat tersebut, yang mungkin berbeda dengan nilai yang ada di masyarakat yang lain.

Perjalanan panjang sejarah manusia yang dialami oleh suatu masyarakat juga akan turut menentukan warna gender suatu masyarakat. Sangat dimungkinkan bagi suatu masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan peradabannya, sehingga dalam rangka itu, perlu pula dilakukan perubahan-perubahan terhadap suatu nilai gender yang sebelumnya dianggap sebagai suatu norma. Illich (1983:20) mengemukakan gender sebagai dualitas tempat dan waktu yang diciptakan oleh masyarakat, yang mengatur laki-laki dan perempuan dalam berbicara, bertindak, bercita-cita, atau merasakan "sesuatu hal yang sama". Caplan (dalam Fakhri, 1996:72) dalam *The Construction of Sexuality* mengemukakan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan tidaklah sekedar perbedaan biologi, namun terjadi karena melalui proses sosial dan kultural, karena itu gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, bahkan dari dari kelas ke kelas, sedangkan seks tidak pernah berubah.

Jadi, berbeda dengan seks yang menunjuk pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan terkait dengan kondisi biologis dan kemampuan reproduksi manusia, gender merupakan konstruksi masyarakat tentang laki-laki dan perempuan. Secara kodrat, perempuan diciptakan dengan kemampuan organ reproduksinya untuk hamil, melahirkan,

dan menyusui, sedangkan laki-laki memiliki jakun dan kemampuan untuk membuahi. Sementara itu, gender yang dipahami oleh banyak orang dianggap sebagai ketentuan "kodrat" merupakan pendefinisian laki-laki dan perempuan oleh masyarakat. Karena tidak bersifat kodrat, maka dalam pengertian gender, apa yang dikonstruksikan untuk perempuan pada waktu dan/atau tempat yang berbeda dapat pula diduduki oleh lelaki, sebaliknya apa yang dikonstruksikan untuk lelaki dapat pula diduduki oleh perempuan. Dengan kata lain, apa yang dianggap sebagai kebenaran realitas sosial bagi laki-laki atau perempuan dapat berubah menjadi keadaan yang sebaliknya. Pada umumnya masyarakat dunia mengkonstruksikan laki-laki sebagai pemberi nafkah keluarga, penanggung jawab keluarga, berambut pendek, tidak memakai perhiasan, dan mendominasi perempuan, tetapi Margaret Mead dalam penelitiannya di tiga suku di New Guinea (1935-1963) menemukan deskripsi yang sebaliknya. Perempuan adalah penyedia utama makanan keluarga, mencukur kepalanya, tidak memakai perhiasan, dan mendominasi laki-laki, sedangkan laki-laki asyik dengan kecantikan dan sifat romantis, dan menghabiskan waktunya dengan menggossip (MacLionis, 1997:270).

Pendefinisian laki-laki dan perempuan mengacu kepada serangkaian kepercayaan dan pendapat yang menja-

di "pola baku" laki-laki dan perempuan, dan kualitas maskulinitas dan femininitas (Susilastuti, 1993:31), yang kemudian dikukuhkan sebagai hegemoni sebab disosialisasikan secara terus-menerus melalui keluarga, sekolah, agama, dan negara sehingga dirasakan sebagai suatu "kebenaran baku" yang harus diterima begitu saja. Realitas sosial perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang lembut, tidak asertif, dan cenderung mengalah, sedangkan laki-laki ditampilkan sebagai sosok yang besar, asertif dan dominan (Susilastuti, 1993:29), perempuan juga harus tampil menarik, senantiasa bersih, rapi, berpakaian tertentu, dan sebagainya, yang berbeda dengan laki-laki. Berpangkal pada perbedaan-perbedaan stereotipe gender tersebut, pada proses berikutnya lahirlah perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan.

Dalam suatu masyarakat dengan "citra baku" perempuan dan laki-laki yang didominasi oleh pola-pola *man's world* atau patriarki, laki-laki diletakkan pada posisi yang lebih penting daripada perempuan. Di kalangan masyarakat Jawa, dalam perhubungan antara laki-laki dan perempuan, berlaku perumpamaan bahwa perempuan itu "*suarga numut neraka katut*", "*kanca wingking*, harus *ngajeni* suaminya (Koentjaraningrat, 1984:3), artinya perempuan adalah orang ke dua, kedudukannya tidak

sejajar atau tidak sama pentingnya dengan laki-laki, makhluk sekunder atau *the second sex* (Kusujarti, 1997:90).

Di atas telah dikemukakan bahwa perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan telah menyebabkan terjadinya perbedaan peran antara keduanya secara sosio-kultural. Perempuan lebih dekat dengan aktivitas domestik karena kemampuan kodratnya untuk hamil, melahirkan, dan menyusui, serta stereotipnya yang sabar, lembut, dan keibuan. Sementara laki-laki lebih dekat ke dunia publik, karena stereotipnya yang kuat, aktif, dan tanggung jawab. Kondisi ini menyebabkan timbulnya dikotomi peran laki-laki dan perempuan dalam sektor domestik dan publik secara tegas. Sektor domestik dipandang sebagai dunia perempuan dan publik sebagai dunia laki-laki. Dikotomi stereotype yang menekankan peran utama perempuan pada urusan rumah tangga (domestik) ini bersatu dan menjadi elemen penting dalam sebagian besar budaya masyarakat, serta timbul dan dilestarikan melalui proses sejarah yang kompleks dan melingkupi segenap kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya (Kusujarti, 1997:91).

Dikotomi domestik dan publik ini dianggap sebagai ketentuan "kodrat" yang tidak bisa diingkari. Karena itu jika perempuan beraktivitas di luar lingkup domestik-

nya yaitu di sektor publik, perempuan tetap berperan sebagai isteri dan ibu yang harus bertanggung jawab penuh atas urusan domestik (Kusujiarti, 1997:91). Sehingga sering dirasakan bahwa masuknya perempuan di sektor publik berarti penambahan beban baginya, sebab dia harus memikul tanggung jawab pada dua sektor kehidupan.

Perbedaan gender juga menyebabkan terjadinya pembagian kerja secara seksual di masyarakat. Ada pekerjaan untuk laki-laki dan pekerjaan untuk perempuan (Susilastuti, 1993:29; Budiman, 1985:24; Sanderson, 1995:395). Jenis pekerjaan yang dianggap pantas untuk perempuan atau laki-laki sangat ditentukan oleh stereotipe gendernya. Karena stereotipenya yang ramah, perempuan lebih tepat menjadi staf hubungan masyarakat, karena emosionalnya, perempuan tidak tepat menjadi pimpinan atau manajer, karena stereotipenya yang sabar dan suka melayani perempuan lebih tepat menjadi perawat, sekretaris, pelayan (pramu), atau guru taman kanak-kanak. Sementara pekerjaan-pekerjaan atau posisi seperti ketua, direktur, kepala, atau dokter lebih tepat bila dijabat oleh laki-laki.

Sebenarnya lahirnya peran gender yang berbeda antara laki-laki dan perempuan tidak menjadi sebuah persoalan, tetapi perbedaan tersebut telah menimbulkan



"ketidakadilan" atau ketimpangan sehingga menyebabkan timbulnya marginalisasi atau subordinasi pada salah satu pihak. Misalnya terdapat anggapan bahwa pekerjaan domestik adalah pekerjaan yang harus dikerjakan perempuan dan laki-laki hanya membantu, sementara pada sektor publik perempuan hanya dilihat sebagai tenaga tambahan saja dan tidak diakui sama seperti bila hal itu dilakukan laki-laki (Warto, 1997:161).

Pemahaman "kodrat" tentang laki-laki dan perempuan secara tradisional membuat perempuan dipandang dan diletakkan sebagai makhluk yang "kurang" penting (Ihromi, 1995:433-435). Anggapan yang kemudian dikukuhkan secara luas dan terus-menerus dalam sistem kebudayaan masyarakat ini menyebabkan timbulnya berbagai kondisi yang menyebabkan perempuan tidak dapat berperan secara maksimal dalam proses pembangunan.

Rendahnya angka partisipasi ini lebih buruk lagi jika perempuan memasuki jenjang perkawinan, yang biasanya segera diikuti oleh penarikan diri dari aktivitas-aktivitasnya di luar suami dan keluarganya. Dalam kerangka nilai masyarakat, bagi perempuan, berkarya untuk keluarga (suami dan anak-anak) dipandang lebih penting dan utama daripada karya lain di luar rumah. Karena itu, didorong oleh keinginan untuk menjadi "perempuan ideal", mereka semakin tidak memainkan peran dalam pembangunan non-domestik.

Ketidakhadiran perempuan dalam pembangunan juga dikondisikan oleh sistem kebudayaan yang hidup di masyarakat. Pembangunan dilaksanakan dengan tanpa memperhitungkan perempuan, akibatnya dalam sebagian besar masyarakat, pendidikan kaum perempuan dinomorduakan (Fakih, 1996:17). Kalaupun kehadiran perempuan diperhitungkan dalam pembangunan, seperti di Indonesia, penubordinasian perempuan oleh negara masih terjadi. Melalui organisasi Dharma Wanita, perempuan kembali dikukuhkan posisinya sebagai pendamping suami dalam menunaikan tugas dan kewajibannya walaupun ia sendiri juga seorang pekerja, dan tidak terjadi sebaliknya. Sementara itu kegiatan PKK yang ada desa-desa dan kelurahan merupakan bentuk pengukuhan negara pada penegasan posisi domestik perempuan.

2.2 Perempuan dalam Dominasi Ideologi yang Patriarki

Karena proses sosialisasi dalam kurun waktu yang lama dan terus menerus serta pengukuhannya dalam berbagai bidang kehidupan oleh institusi sosial, agama, dan negara, maka konstruksi gender yang ada di masyarakat menjadi semakin kuat dan menjadi ukuran kebenaran realitas gender yang ideal dan menjadi semacam kebenaran yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Citra baku masyarakat tentang perempuan dan laki-laki yang didomi-

naai oleh pola-pola *man's world* menjadikan aktivitas, peran, dan status perempuan berbeda dengan laki-laki. Secara umum hubungan pria-wanita bersifat asimetris (Ihromi, 1995:433). Perempuan dianggap sebagai makhluk kelas dua dan kurang penting. Anggapan yang kemudian dikukuhkan secara luas dan terus-menerus disosialisasikan dalam sistem kebudayaan masyarakat ini menimbulkan berbagai kondisi yang pada akhirnya menyebabkan perempuan tidak dapat berperan aktif dalam pembangunan.

Dalam bidang pendidikan, misalnya, walaupun secara *das Sollen* tidak ada peraturan yang membedakan kesempatan meraih pendidikan antara perempuan dan laki-laki, perempuan tidak memiliki akses yang sama dengan laki-laki (Fakih, 1996:17; Yuarsi, 1997:246). Oey Gardiner (dalam Ihromi, 1995: 231) mengungkapkan bahwa pada keluarga miskin, orangtua lebih memilih menyekolahkan anak laki-lakinya daripada perempuan. Anak-anak perempuan sering tidak lebih diprioritaskan untuk memperoleh pendidikan karena mereka hanya akan menjadi pengurus rumah tangga dan bukan dipersiapkan untuk menjadi tiang keluarga sebagaimana laki-laki (Yuarsi, 1997: 246).

Di Indonesia secara umum selama tahun 1971-1990 rasio gender murid bersekolah meningkat, artinya secara proporsional peningkatan mengecap pendidikan bagi anak

perempuan lebih tinggi daripada anak laki-laki. Tetapi peningkatan ini masih berada jauh di bawah laki-laki, dan makin tinggi tingkat pendidikan, makin sedikit proporsinya dibandingkan dengan proporsi anak laki-laki yang bersekolah (Depdikbud, 1991; Suleeman, 1995:230). Pada jenjang pendidikan dasar angka partisipasi tersebut meningkat dari 73% (1970) menjadi 114% (1991), pada jenjang pendidikan menengah, meningkat dari 17% (1970) menjadi 41% (1991), dan untuk pendidikan tinggi tidak ada angka partisipasi perempuan (*World Bank*, 1994 dalam Suleeman, 1995:230). Tingginya angka partisipasi untuk jenjang pendidikan dasar ini antara lain mungkin karena di Indonesia SD terdapat hampir di semua desa dan SLTP ada di setiap kecamatan, sehingga orangtua tidak perlu cemas melepaskan anak perempuannya bersekolah karena sekolahnya dekat dengan rumahnya. Tidak berlanjutnya angka partisipasi pendidikan perempuan pada jenjang-jenjang pendidikan yang lebih tinggi ini karena semakin tinggi jenjang sekolah biayanya semakin mahal, investasi pendidikan untuk anak perempuan karena dianggap kurang penting sebab tenaganya dibutuhkan di rumah dan hasilnya tidak dapat dirasakan keluarga karena kelak mereka akan menjadi anggota keluarga suaminya (Suleeman, 1995:231).

Pendidikan lebih memberikan peluang kepada se-

seorang untuk meraih posisi yang lebih baik dalam pekerjaan dan kehidupan. Sehingga terbukanya akses untuk mengenyam pendidikan berarti terbukanya akses untuk memasuki pekerjaan-pekerjaan yang lebih baik. Berkaitan dengan itu Hubeis (dalam Ihromi, 1995:380) mengemukakan bahwa tidak masuknya perempuan di lapangan kerja sektor formal karena pada umumnya mereka tidak memenuhi syarat tingkat pendidikan minimum yang ditetapkan, walaupun tingginya pendidikan perempuan tidak juga menjamin mereka untuk bisa menduduki posisi sebaik laki-laki (Yuarsi, 1997:241). Pekerjaan perempuan sebagian besar berada di posisi bawahan laki-laki atau kurang menentukan, bahkan ketika seorang perempuan memiliki tingkat pendidikan dan kualifikasi yang sama dengan pria.

Dalam bidang ketenagakerjaan, walaupun tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan di Indonesia lebih rendah daripada pria -- pada tahun 1996, 27,7% lebih rendah daripada laki-laki --, TPAK perempuan meningkat dari tahun ke tahun, yaitu 32,7% pada tahun 1980, menjadi 39,2% pada tahun 1992 (sedangkan TPAK laki-laki dari 67,1% menjadi 71,1%), dan 44,6% pada tahun 1996 (Tjandraningih, 1997:255; BPS, 1996), meskipun bidang-bidang pekerjaan yang terjamah perempuan masih banyak diwarnai oleh dikotomi stereotipe

dengan mayoritas pekerjaan sebagai pekerja keluarga (34,1% atau 11,2 juta) yang diasosiasikan sebagai pekerjaan dengan jumlah jam kerja dan produktivitas rendah. Sedangkan di jabatan tenaga kepemimpinan jumlah pemimpin perempuan hanya se per enam jumlah pemimpin laki-laki (BPS, 1996).

Di sektor informal, tenaga kerja perempuan meningkat tajam, dari 62% pada tahun 1971 menjadi 68% pada tahun 1980 dan 82% pada tahun 1982 (Mayling dalam Ihromi, 1995:380), sebab sektor informal lebih mudah dimasuki oleh perempuan yang tingkat pendidikan dan keterampilannya rendah sehingga keharusan mereka bekerja tidak mungkin terpenuhi dalam dunia kerja formal.

Di sektor industri, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa diskriminasi upah merupakan salah satu persoalan yang tidak bisa dihindari oleh buruh perempuan. Dalam pekerjaan yang sama, rata-rata perempuan memperoleh upah 25% lebih kecil daripada upah yang diterima pria (Hendrarso, 1996:159-160; Yuarsi, 1997:241). Sutinah (1993:10) mengemukakan bahwa upah yang tidak memadai itu terpaksa diterima perempuan karena lemahnya posisi tawar-menawar tenaga kerja perempuan dan nilai gender (*gender hierarchies*) dalam masyarakat dan industri yang mengakibatkan perempuan dianggap sebagai tenaga kerja cadangan oleh perusahaan.

Lebih lanjut diungkapkan bahwa alasan yang mendasari dilakukannya diskriminasi upah itu karena secara fisik perempuan lebih lemah daripada laki-laki dan karena "tanggung jawab sosial" yang dilimpahkan kepadanya yang membuat kelompok ini sering berpindah pekerjaan dan memiliki absensi cukup tinggi, sehingga mempekerjakan lelaki lebih efektif daripada perempuan (Yuaris, 1997: 242; Suyanto dan Hendrarso, 1996:89). Sementara itu, pada beberapa jenis industri, pengusaha lebih banyak mempekerjakan perempuan daripada laki-laki agar biaya produksi dapat ditekan, sebab selain tenaga kerja perempuan dinilai lebih rajin, pengusaha juga bisa memberi upah lebih rendah (Suyanto dan Hendrarso, 1996:88).

Bagi sebagian besar masyarakat perkawinan dan keluarga dipandang sangat penting menentukan status seseorang. Pernikahan adalah status, dan tidak menikah adalah sumber aib bagi seorang perempuan (Subadio dan Ihromi, 1994:41). Poerwandari (1995:327) antara lain mengungkapkan bahwa perempuan yang menginginkan meniti karier terlebih dahulu sering dihadapkan pada rasa malu dan kecewa karena tidak atau belum bisa memenuhi "tuntutan sosial" untuk memiliki pacar atau suami pada usia tertentu (27 tahun), sekaligus marah karena lingkungan yang tidak bisa memahami kemauannya.

Dwi Wahyu Novita Handayani mengungkapkan bahwa di Kotamadya Surabaya seorang perempuan berpendidikan sering harus mengerem atau melepaskan kariernya dengan alasan pernikahan, suami, atau keluarganya (Jawa Pos, 21 Desember 1996).

Esensi ideologi gender bahwa perempuan adalah isteri dan ibu menegaskan bahwa tugas utama perempuan adalah mengurus persoalan domestik, termasuk mengelola keuangan keluarga terkait dengan pengaturan keuangan belanja sehari-hari dan urusan-urusan kecil yang lain sebab perempuan dinilai lebih teliti dan lebih mampu mengatur uang. Namun hal ini tidak menyangkut keputusan-keputusan penting dan pengeluaran yang besar (Kusujarti, 1997:94; Budiati, 1998: 26). Jika seorang isteri bekerja maka tujuannya adalah membantu suami untuk mencari nafkah (*ideology of woman as a secondary worker*), meskipun penghasilannya lebih besar daripada yang diperoleh suaminya (Sukei, 1995:368; Kusujarti, 1997:93; Sairin, 1993:365). Ideologi ini sangat mempengaruhi hubungan gender sehingga dalam mencari pekerjaan seorang perempuan akan mempertimbangkan bukan hanya faktor ekonomi, tetapi juga faktor non-ekonomi yang meliputi tingkat pendidikan, status kawin, status pekerjaan, dan jumlah anak (Susilawati, Barungu, dan Sumardi, 1994:190). Ririn (1999:42) menyebut kondisi

ini sebagai bentuk kompromi antara suami dan isteri dalam menentukan jenis pekerjaan isteri. Hal semacam ini perlu dilakukan agar, walaupun bekerja, mereka masih tetap bisa menunaikan kewajibannya sebagai seorang ibu dan isteri. Dengan kata lain, seorang perempuan yang memutuskan berkarir biasanya menyadari bahwa identitas dirinya menjadi kompleks sehingga ia akan berwajah ganda agar dapat menyukseaskan peran gandanya (Sedyono dalam Gardiner, Suleeman, dan Sulastri, 1996:217).

Dunia hampir didominasi oleh ciri patriarki. Dalam tatanan sosial yang dilandasi sistem hubungan semacam ini segala aktivitas perempuan dan persepsi masyarakat tentang status, peran, dan posisi perempuan dilingkupi oleh nilai-nilai yang memihak kepada lelaki. Dominasi dan superioritas laki-laki serta sistem kontrol terhadap perempuan dipandang sebagai sebuah kewajaran dan kebenaran dalam masyarakat patriarki yang bisa ditemui hampir di setiap tempat. Karena itu hampir di setiap tempat pula, posisi sub ordinat perempuan dijunjung tinggi dan dikekalkan oleh peran gender tradisional melalui struktur kekuasaan (Mosse, 1996:64-65). Dalam banyak hal, bukan hanya laki-laki yang membuat konstruksi tradisional gender itu masih terus berlaku, tetapi perempuan sendiri juga mendukung.

memperkokoh, dan menjaga keberlakuannya dari waktu ke waktu. Sebagai pihak yang tersubordinasi sesuai dengan hubungan gender yang dikonstruksikan itu, perempuan tidak memiliki kekuatan untuk melepaskan diri dari kuatnya pengaruh hegemoni itu. Bhasin (1996:19) mengemukakan bahwa tidak ada sistem yang timpang yang bisa terus berlangsung tanpa partisipasi golongan yang ditindas, yang sebagian darinya mendapatkan beberapa keuntungan. Pada umumnya setiap individu ingin dipandang sebagai orang yang baik oleh masyarakatnya, demikian pula dengan seorang perempuan. Karena itu, agar predikat tersebut dimilikinya ia akan berusaha untuk menjadi orang sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakatnya, dan berusaha menekan "gejolak-gejolak" dalam dirinya agar tidak muncul dalam perilaku yang dipandang tabu atau tidak pantas untuk dilakukan. Sebab orang akan dianggap tidak tahu malu bila berusaha keluar dari ruangan dan peranan yang didefinisikan untuknya (Bhasin, 1996:3).

2.3 Pembentukan Realitas Gender

Masyarakat memberikan definisi terhadap perempuan dan laki-laki secara berbeda. Pendefinisian tersebut memberikan makna yang berbeda pula terhadap laki-laki dan perempuan berkaitan dengan status dan peran yang

dijalankannya. Makna yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan itu menjadi kriteria bagi penglihatan sosial terhadap kedua jenis makhluk tersebut. Seseorang akan dipandang baik bila menjadi individu seperti yang diinginkan masyarakatnya, dan dianggap menyimpang dan tidak tahu malu bila berjalan di luar ketentuan itu.

Telah dikemukakan bahwa stereotipe maskulin-feminin dan gender bukanlah persoalan "kodrat" sebagaimana pengertian seks yang membedakan laki-laki dan perempuan dari tinjauan biologis. Perbedaan tersebut merupakan bentukan sosial budaya dan melahirkan perbedaan peran di antara keduanya. Adapun yang dimaksud dengan peran sebagaimana didefinisikan oleh Gross, Mason, dan McEachern (dalam Suyanto, 1995:492) adalah seperangkat harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Peran gender merupakan perilaku, sikap, kewajiban, dan hak-hak istimewa yang diberikan oleh masyarakat kepada setiap jenis kelamin (*sex & gender*, 1995:272). Dalam peran gender terdapat dua macam harapan (Suyanto, 1995:492) yaitu:

1. harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban pemegang peran;
2. harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peran atau kewajibannya.

Gender, yang merupakan konstruksi sosial budaya terhadap laki-laki dan perempuan, berisi seperangkat

nilai dan norma yang memberikan ukuran untuk menjadi laki-laki dan perempuan. Kedudukan individu sebagai laki-laki akan melahirkan seperangkat harapan yang dikenakan pada dirinya sebagai laki-laki, sehingga individu tersebut dituntut oleh masyarakat untuk menjadi laki-laki dengan karakteristik dan perilaku tertentu. Hal yang sama berlaku juga bagi perempuan. Harapan-harapan tersebut ditentukan oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat. Tetapi individu manusia bukanlah makhluk yang tidak memiliki kehendak apapun, manusia adalah makhluk yang memiliki akal, pikiran, dan harapannya sendiri, karena itu ia juga memiliki harapan-harapan pribadinya. Tentu saja sangat dimungkinkan terjadi konflik antara kedua harapan tersebut.

Gender bukanlah hal yang statis, dan keberlakuannya dalam masyarakat ditentukan oleh perjalanan panjang masyarakat yang bersangkutan. Suatu ketika bila masyarakat menghendaki dapat saja terjadi perubahan-perubahan terhadap nilai gender yang dianggap benar.

Abdullah (1997:3) mengemukakan ada tiga proses dalam pembentukan realitas gender³ yaitu:

³ Abdullah menyebutnya dengan realitas perempuan. Realitas perempuan tidak pernah terpisah dari realitas laki-laki, karena itu perubahan terhadap realitas perempuan juga menyebabkan terjadinya perubahan pada realitas laki-laki, karena itu peneliti meminjam pendapat Abdullah dengan menerapkannya pada realitas gender.

1. Konstruksi yaitu susunan realitas yang obyektif yang telah diterima dan menjadi kesepakatan umum.
2. Dekonstruksi yaitu proses di mana keabahan realitas obyektif dipertanyakan, sehingga kemudian lahir praktik-praktik baru dalam kehidupan masyarakat yang berbeda (menyimpang) dengan kesepakatan umum yang sudah ada.
3. Rekonstruksi yaitu rekonseptualisasi dan redifinisi tentang laki-laki dan perempuan.

Di atas telah dikemukakan bahwa masyarakat telah mendefinisikan laki-laki dan perempuan secara berbeda. Stereotipe laki-laki dan perempuan berbeda, aktivitas laki-laki dan perempuan berbeda, kekuasaan laki-laki dan perempuan juga berbeda. Definisi semacam itu menjadi kesepakatan umum dan "kode moral" yang harus dipenuhi apabila seseorang tidak ingin dipandang menyimpang dari aturan.

Tetapi keadaan banyak berubah, jumlah perempuan yang memasuki dunia pendidikan semakin meningkat, jumlah perempuan yang memasuki dunia publik juga semakin meningkat, perempuan yang menguasai bidang-bidang teknis dan *science* yang semula dipandang sebagai dunia laki-laki juga semakin meningkat. Demikian pula dengan kesadaran pemikiran akan ketidakberdayaan perempuan dan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan. Kenyataan semacam itu membuat sekelompok orang perlu mempertanyakan ulang nilai-nilai gender yang dianggap baku oleh masyarakat. Berbagai upaya untuk memberdayakan dan menyadarkan perempuan akan posisi lemahnya dilakukan, penyadaran kepekaan gender dilakukan berbagai LSM dan akade-

misi baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Jadi proses pengkajian ulang terhadap nilai-nilai gender tradisional dilakukan, sehingga pada akhirnya pendefinisian ulang tentang gender dapat dirumuskan sesuai dengan nilai-nilai terbaru yang ada dan disepakati masyarakat.

Proses pembentukan realitas gender (konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi) bukan merupakan proses singkat dan sederhana, sebab perubahan atau penataan ulang konsep-konsep yang sudah dipandang benar dan disosialisasikan dalam sejarah panjang kehidupan manusia pasti akan menimbulkan "kegoncangan" dalam kehidupan masyarakat. Sehingga *agent of change* ini sangat mungkin dipandang sebagai "pemberontak" atau "pengacau" walaupun perannya dalam menciptakan sebuah realitas baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan keinginan masyarakat sangat berarti bagi warna kehidupan di masa yang akan datang.

2.4 Konstruksi Sosial Gender

Konstruksi realitas sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Berger dan Luckman, menggambarkan proses di mana melalui tindakan dan interaksinya orang menciptakan secara terus-menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama, yang dialami secara faktual obyektif, dan

penuh arti secara subyektif (Johnson, 1994:66). Realitas sosial dikonstruksi di dalam setiap komunitasnya masing-masing dalam pengertian yang berasal dari standar-standar kebenaran, realitas, dan rasionalitas yang berbeda antara komunitas yang satu dengan yang lain (Collin, 1997:64). Proses-proses ini sangat mempengaruhi pikiran atau bentuk-bentuk pengetahuan mengenai kenyataan dan struktur kesadaran subyektif setiap individu dalam suatu masyarakat.

Kenyataan sosial yang dikonstruksikan pada dasarnya bersifat simbolik, dan diciptakan secara terus-menerus melalui definisi subyektif dan berkembang dalam interaksi sosial. Karena itu konstruksi sosial mengenai suatu realita selalu dinamis, tidak konstan. Makin tinggi generalitas-obyektivitas suatu realita sosial karena penegasan berulang-ulang yang diberikan orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama dalam suatu perjalanan waktu yang panjang, makin kuat dan luas ruang berlakunya. Dalam tingkatan generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia makna simbolik yang paling universal (pandangan hidup yang menyeluruh) yang menata dan memberi legitimasi pada bentuk-bentuk sosial dan memberikan arti pada berbagai bidang pengalaman mereka sehari-hari (Johnson, 1994:67).

Konstruksi sosial mengenai suatu realita menunjukkan interaksi timbal balik antara masyarakat dan individu, yang berjalan melalui tiga tahap yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Melalui aktivitas kreatifnya, manusia mengkonstruksi masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial (eksternalisasi), kenyataan sosial tersebut kemudian mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan eksternal dan obyektif (obyektivasi), sehingga individu menjadi menginternalisasi kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya (internalisasi).

Jadi konstruksi sosial mengenai suatu realita merupakan hasil ciptaan individu manusia itu sendiri, dan pada gilirannya masyarakat menciptakan manusia dan kebiasaan-kebiasaannya. Berger dan Luckmann mengemukakan bahwa masyarakat adalah produk manusia, masyarakat adalah keadaan obyektif sebuah realita, dan manusia adalah produk masyarakat (dalam Collin, 1997:65). Karena itu, walaupun manusia secara potensial memiliki kebebasan, tetapi dalam menjalankan aktivitas nyatanya ia tidak bisa melepaskan masyarakat di mana ia berada. Dalam suatu masyarakat di mana nilai-nilai agama begitu kuat mengikat, seseorang cenderung terikat pada dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, dalam suatu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai

superordinat laki-laki, seseorang akan terikat dan cenderung berperilaku seperti ukuran masyarakatnya, dan begitu pula bila seseorang hidup di tengah-tengah masyarakat yang egalitarian, maka kesetaraan laki-laki dan perempuan cenderung memperoleh tempat yang lebih penting dan menjadi ukuran untuk berperilaku.

Konstruksi sosial semacam ini menghasilkan konsep peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Berger dan Luckmann (dalam Poloma, 1994:306) melihat konseptualisasi peran sebagai mata rantai antara organisasi manusia dan struktur sosial yang terpola. Walaupun individu tidak identik dengan peranan itu tetapi ia tetap menjalankan peranan sesuai dengan ukuran-ukuran pelaksanaan peran tersebut (Poloma, 1994:306). Sebagaimana dikemukakan oleh Berger dan Luckmann, proses ini merupakan konstruksi yang secara terus-menerus menegaskan suatu realitas obyektif yang mempunyai daya paksa (dalam Abdullah, 1995:7). Selanjutnya realitas obyektif itulah yang menjadi kriteria kebenaran yang dikonstruksikan secara sosial dan yang mengikat atau membentuk individu-individu di dalamnya. Berpijak pada pemikiran itulah maka dalam dunia yang *patriachaat* posisi subordinat perempuan pun dijunjung tinggi dan dikekalkan oleh peran gender tradisional melalui struktur kekuasaan (Moese, 1996:64).

Bagi seorang individu, konstruksi gender yang dimilikinya -- tradisional atautkah egalitarian -- sangat bergantung pada jenis peran gender yang berlaku di masyarakatnya dan nilai-nilai gender yang disosialisasikan kepadanya secara terus-menerus di rumah, sekolah, lingkungannya, agamanya, atau media massa.

2.5 Sosialisasi Gender

Sosialisasi adalah semua proses dengan mana individu-individu dibentuk oleh sistem sosialnya ketika ia tumbuh dan berkembang (Eccles, 1995:164). Melalui sosialisasi, seorang individu diupayakan untuk menjadi sosok manusia yang diharapkan oleh masyarakatnya. Jadi sosialisasi merupakan proses dengan mana individu-individu mencapai perilaku dan nilai-nilai berkaitan dengan peran-peran yang dirumuskan secara kultural oleh masyarakatnya.

Berpijak pada pengertian tersebut sosialisasi gender menunjukkan proses yang membimbing individu untuk menginternalisasikan nilai gender dan menyesuaikan diri dengan peran gender yang ditentukan secara kultural oleh masyarakatnya. Melalui sosialisasi gender, seseorang diarahkan menjadi individu yang sifat dan perilakunya sesuai dengan jenis kelaminnya sebagaimana yang diharapkan masyarakatnya. Anak-anak perempuan

disosialisasikan dengan sifat, perilaku, dan peran perempuan yang diharapkan dan dibenarkan oleh masyarakat. Hal yang sama juga dilakukan kepada anak laki-laki.

Penelitian klasik mengenai sosialisasi difokuskan pada pengaruh konteks sosial terhadap perkembangan individu, misalnya pengaruh orang tua, teman bermain, guru, sekolah, lingkungan ketika anak sedang tumbuh dan berkembang. Namun penelitian yang lebih baru tentang sosialisasi juga melihat proses tersebut dari cara individu mengarahkan perkembangannya sendiri. Misalnya bagaimana individu berusaha mengembangkan ide-ide dan pengetahuannya tentang dunia sosialnya dan bagaimana pengetahuan mempengaruhi perilakunya.

Berkaitan dengan sosialisasi peran gender, para ahli psikologi sosial membedakan pengertian antara stereotipe gender (*gender stereotypes*) dan naskah peran gender (*gender role script*). Stereotipe gender yaitu karakteristik laki-laki dan perempuan -- maskulin dan feminin. Karakteristik ini mempertahankan peran gender dengan cara membentuk ide-ide tentang tugas-tugas yang "dikodratkan" untuk laki-laki dan perempuan. Sedangkan naskah peran gender adalah kepercayaan-kepercayaan yang berkaitan dengan serangkaian tindakan yang sesuai untuk laki-laki dan perempuan dalam suatu keadaan yang memer-

lukan perilaku stereotipe peran gender (*gender role stereotypes*) (Eccles, 1995:168). Adapun yang dimaksud dengan stereotipe peran gender adalah kepercayaan-kepercayaan yang berkaitan dengan karakteristik yang dipersepsi menjadi kebenaran umum bagi laki-laki dan perempuan (Eccles, 1995:164), misalnya secara umum perempuan lebih bersifat emosional, banyak bicara, pasif, sensitif, sabar, merawat, dan hangat, sedangkan laki-laki lebih bersifat berani, agresif, asertif, kuat, percaya diri, dan dominan.

Stereotipe dan peran gender mempengaruhi satu sama lain. Misalnya stereotipe perempuan yang sabar dan perhatian membuatnya cocok untuk peran gender mendidik anak-anak kecil, stereotipe laki-laki yang berani, rasional, dan percaya diri membuatnya cocok menempati peran sebagai pemimpin. Di masyarakat, keadaan semacam itu terus terjadi, sehingga apa yang dapat diamati dalam kehidupan sebagai realita akan semakin meneguhkan stereotipe gender yang telah dirumuskan. Sebagai akibat itu pula, maka ketika seorang perempuan bekerja di luar rumah, dia tetap tidak bisa meninggalkan perannya untuk merawat anak dan ibu rumah tangga.

Sosialisasi suatu nilai dimulai sejak anak lahir. Karena itu proses ini diawali dengan sosialisasi di keluarga. Ketika anak lebih berkembang, orang-orang di

Iuar rumahnya (teman bermain dan lingkungannya) dan sekolah (guru, teman, dan buku teks) juga berperan dalam pengkonstruksian gender seseorang. Informasi dan pengalaman yang dimiliki seseorang akan menentukan perkembangan konsep gender awal (*gender constancy*) yang dimiliki oleh seorang individu.

Eccles (1995:166) mengemukakan, ketika mengembangkan peran gendernya, anak-anak mengalami dua perubahan penting pada dirinya yaitu kesadaran seks (*sex awareness*) dan identitas gender (*gender identity*). Kesadaran seks (*sex awareness*) yang menyangkut pengetahuan bahwa manusia dapat diklasifikasikan menjadi laki-laki dan perempuan dan pengetahuan tentang jenis seks mereka sendiri. Proses ini terjadi ketika anak berusia sekitar 18 bulan. Identitas gender (*gender identity*) ialah penerimaan anak terhadap seksnya sebagai bagian sentral dari konsep dirinya. Sadli dan Patmonodewo (1995:71) mengartikannya sebagai suatu perasaan subyektif tentang keberadaan dirinya sebagai perempuan atau laki-laki dan merupakan bagian penting dari konsep diri seseorang. Tahap ini terjadi ketika anak berusia 24 bulan (2 tahun). Sekali identitas gender ini terbentuk, akan sulit untuk mengubah konsep gender seorang anak. Karena itu identitas gender memiliki pengaruh yang besar dalam keseluruhan perkembangan anak.

Sadli dan Patmonodewo (1995:77) mengemukakan bahwa identitas gender memiliki kaitan yang erat dengan identitas peran gender. Identitas peran gender menjelaskan sejauh mana seseorang menganggap dirinya sebagai feminin dan maskulin sebagaimana ditentukan peran seksualnya. Hal ini menjadi preferensi bagi seseorang untuk secara konsisten memilih perilaku dan sikap yang sesuai dengan kelompok gendernya yang berlaku.

Jadi, kesadaran seks dan identitas gender memiliki dua konsekuensi besar, yaitu seks menjadi katagori sosial yang penting untuk menciptakan perasaan dunia sosial seseorang, dan anak menjadi termotivasi untuk mempelajari perilaku gender yang sesuai, khususnya untuk mempelajari bagaimana cara berperilaku seperti yang diharapkan untuk kelompoknya (Eccles, 1995:167).

Ada tiga teori yang membahas sosialisasi, yaitu teori identifikasi, belajar sosial, dan perkembangan sosial/kognitif. Ketiga teori tersebut dijelaskan secara singkat dalam sub-sub bab berikut.

2.5.1 Teori Identifikasi

Menurut teori ini anak dibentuk sebagai individu yang diharapkan oleh masyarakatnya melalui proses identifikasi. Adapun yang dimaksud dengan identifikasi adalah proses dengan mana individu menginternalisasikan

seperangkat perilaku, sikap, dan karakteristik yang ditampakkan oleh seseorang yang sangat dekat individu tersebut (Eccles, 1995:168). Bagi seorang anak, orang tua adalah model pertama yang akan diidentifikasinya. Karena itu orang tua merupakan orang pertama yang memiliki pengaruh besar dalam proses identifikasi ini.

Stereotipe, perilaku, dan peran gender yang ditampilkan orang dewasa yang menjadi model bagi anak, sehingga anak akan menampilkan stereotipe, perilaku dan peran yang sama dengan modelnya sesuai dengan nilai gender yang digariskan masyarakat. Karena itu teori ini juga menggambarkan perilaku gender yang dicapai oleh anak-anak sebagai perilaku yang pasti dan stabil sepanjang waktu (Renzetty dan Curran, 1989:63).

Hal yang penting dalam teori ini adalah bahwa identifikasi diasumsikan menjadi sumber motivasi. Karena itu berkaitan dengan gender, identifikasi peran gender ini memberikan motivasi kepada anak untuk menciptakan identitas gendernya dan menginternalisasikan peran-peran gendernya. Karena itu apa yang terjadi dalam suatu keluarga dan apa yang dilakukan oleh orang tua akan menjadi pola identifikasi diri dari seorang anak. Hurlock (1986:464) mengatakan bahwa bagi seorang anak, konstruksi gender yang dimilikinya sangat ditentukan oleh peran gender yang dimainkan di keluarganya.

Seorang anak laki-laki pada umumnya memasuki jenis pekerjaan yang sama dengan ayahnya, sementara itu seorang anak perempuan dalam keluarga di mana ibunya bekerja di luar rumah, akan cenderung mempelajari peran gender yang egalitarian daripada anak dalam keluarga yang ibunya tidak bekerja atau anak perempuan dari keluarga dengan ibu yang bekerja akan memiliki aspirasi bekerja yang lebih tinggi dan lebih non-tradisional daripada anak perempuan dari keluarga dengan ibu yang tidak bekerja.

Sigmund Freud (dalam Eccles, 1995:164) mengatakan terdapat kecenderungan bahwa anak akan mengidentifikasi diri dengan orang yang memiliki jenis kelamin yang sama. Kecenderungan ini dapat dijelaskan dengan melihat dua perubahan penting dalam proses perkembangan peran gender, yaitu kesadaran gender dan identitas gender. Dua proses ini memotivasi seorang anak untuk beridentifikasi dengan orang yang memiliki jenis kelamin yang sama. Karena itu seorang anak perempuan di suatu keluarga akan cenderung mengidentifikasikan diri dengan ibunya, dan seorang anak laki-laki cenderung akan mengidentifikasikan diri dengan ayahnya, walaupun kecenderungan semacam itu juga terbukti tidak konsisten (Eccles, 1995:169).

2.5.2 Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial merupakan perkembangan lebih lanjut dari teori identifikasi dalam hal bahwa teori tersebut lebih memfokuskan pada kejadian-kejadian yang dapat diobservasi dan konsekuensinya daripada pada motif-motif dan dorongan yang tidak disadari (Taurie dan Wade, 1984 dalam Renzetty dan Curran, 1989:64). Teori belajar sosial merumuskan hipotesis bagaimana kondisi lingkungan mempengaruhi perilaku sosial dan kesadaran sosial. Ahli-ahli teori belajar ini percaya bahwa perilaku yang bertipe seks (*sex-typed behaviour*) dipelajari melalui dua proses utama yaitu pengkondisian perangkat dan observasi atau belajar observasional (Kagan dan Huston, 1990:401; Mussen dkk., 1990:385).

Pengkondisian merupakan *reinforcement* yang diberikan terhadap suatu perilaku. Pengkondisian ini dapat berupa pujian atau hukuman terhadap suatu perilaku yang dilakukan anak. Anak cenderung mengulangi perilaku yang ditampilkannya jika dia memperoleh pujian atas perilaku tersebut. Lebih lanjut hal semacam ini membuatnya berpikir bahwa perilaku tersebut tepat atau baik untuk dilakukannya sebagai anak laki-laki atau perempuan (*gender-appropriate behavior*). Sebaliknya anak cenderung tidak mengulang perilakunya jika ia memperoleh hukuman atas suatu perilakunya. Hal ini

lebih lanjut membuatnya berpikir bahwa perilaku tersebut tidak tepat dilakukan (*gender-unappropriate behavior*). Jadi anak mencapai pengertian gendernya melalui pujian terhadap perilakunya yang sesuai dan hukuman karena perilakunya yang tidak sesuai yang ditampilkannya (Renzetty dan Curran, 1989:64). Dengan kata lain *reinforcement* ini memberikan informasi kepada anak tentang suatu perilaku yang dihargai atau pantas dan perilaku yang tercela atau tidak pantas sehingga akan mengalami penolakan bila diulangi lagi.

Dengan menggunakan penjelasan *reinforcement histories* teori ini dapat menerangkan mengapa orang berperilaku berbeda pada situasi yang berbeda. Suatu perilaku yang berbeda dalam situasi atau konteks sosial yang berbeda akan dihargai secara berbeda pula, karena itu seorang anak harus belajar untuk menilai perilakunya sesuai dengan situasi dan orang lain yang ada dalam situasi tersebut.

Selain *reinforcement*, imitasi atau pemodelan merupakan prinsip yang penting dalam teori belajar sosial. Pencapaian peran gender seorang anak dilakukan melalui imitasi terhadap individu yang berjenis kelamin sama dengan cara belajar observasional (*observational learning*). Anak-anak adalah imitator besar, dan kadang-kadang dilakukannya dengan cara yang tidak dikehendaki

oleh orang tuanya (Mussen, 1990:385). Imitasi tidak sepenuhnya merupakan peniruan perilaku model. Hal ini tergantung pada kemampuan anak untuk menyederhanakan dan memvisualisasikan apa yang dilihatnya dan seberapa banyak orang lain menghargainya (*reinforcement*) terhadap keberhasilannya melakukan imitasi tersebut. Belajar observasional merupakan proses pencapaian pola baru dari perilaku dengan cara melihat apa yang dilakukan orang lain terhadap mereka (Eccles, 1995:170). Bandura dan Walters (1983) serta Perry dan Bussey (1979) (dalam Eccles, 1995:172) mengemukakan bahwa belajar observasional sangat mungkin bagi terjadinya imitasi yang jelas jika model diperkuat dengan perilaku. Proses ini disebut pemodelan peran (*role modeling*). Perilaku-perilaku yang dilakukan orang lain dan konsekuensi-konsekuensi dari perilaku tersebut kemudian disimpan dalam memori seseorang. Suatu saat memori tersebut akan dimunculkan (*recalled*) dan perilaku tersebut diimitasi, khususnya bila seseorang melihat nilai positif sebagai konsekuensi dari suatu perilaku.

Selain observasi langsung yang dapat dilakukan anak terhadap model, ada berbagai cara untuk melakukan proses belajar ini, televisi, bioskop, atau buku-buku bacaan merupakan beberapa sumber-sumber belajar yang dapat diobservasi anak. Bila informasi yang diterima

anak diwarnai oleh nilai gender yang non-tradisional, stereotipe peran gender anak yang tradisional dapat berkurang dan stereotipe serta perilaku yang nontradisional akan meningkat (Eccles, 1995:173).

Tentu saja orang tidak akan dapat memodelkan semua perilaku yang diobservasi. Sebuah karakteristik penting dalam hal ini adalah kesamaan seks. Meskipun demikian observasi juga dilakukan anak terhadap lawan jenisnya, dengan cara itu mereka mempelajari perilaku yang sesuai untuk kedua jenis kelamin.

2.5.3 Teori Perkembangan Kognitif/Sosial

Sebagaimana kedua teori di atas, teori ini berasumsi bahwa anak-anak dimotivasi untuk memodelkan perilaku orang lain dan mereka secara khusus tertarik untuk mempelajari peran gender dari seks yang sama (Eccles, 1995:173). Menurut teori ini individu berusaha untuk menjadi orang yang ideal melalui sosialisasi sendiri. Jadi perbedaan prinsip antara pandangan teori ini dengan kedua pandangan yang lain adalah bahwa dalam hal ini anak menjadi partisipan dalam proses perkembangannya sendiri, artinya secara aktif anak berusaha untuk memperoleh pengetahuan atau informasi tentang peran gender dan kemudian memonitor perilakunya sendiri sesuai dengan norma peran gender yang berlaku.

Proses aktif ini menjadi dasar bagi penciptaan stereotip dan naskah peran gender. Selanjutnya setelah terbentuk, konsep-konsep ini diasumsikan menjadi kerangka kerja untuk menginterpretasikan apa yang dilibatkannya dan untuk memprediksi perilaku di masa mendatang. Anak-anak didorong untuk menjadi individu seperti kategori yang telah diciptakannya. Mereka akan mengimitasi perilaku yang dinilai penting bagi seksnya dan mengadopsi yang sesuai dengan penilaiannya menjadi anak perempuan atau laki-laki yang "baik". Anak-anak termotivasi untuk mempelajari peran gender karena mereka ingin memenuhi permintaan kebudayaannya, sebab setiap individu (anak) ingin menjadi warga yang "baik" bagi masyarakatnya. Jadi, pencapaian peran gender bergantung pada keinginan anak untuk memodelkan dirinya sendiri setelah konsep peran gender mereka terbentuk.

Ketika berusia 8 tahun, seorang anak sangat rigid atau konkrit dalam memikirkan semua topik, mereka cenderung menggeneralisasikan secara luas fakta-fakta baru yang ditemukan, dan secara sangat rigid mereka juga memegang kepercayaan-kepercayaan mengenai peran gender. Karena rigiditas ini, ahli teori perkembangan kognitif sosial mengemukakan bahwa *gender role transcendence* (penguasaan perilaku stereotipe seks yang tepat bagi laki-laki dan perempuan dan penguasaan iden-

titas gender seseorang dengan peran gender tradisional) tidak mungkin terjadi pada anak-anak kecil (Eccles, 1995:175). Proses tersebut dapat terjadi ketika anak telah tumbuh lebih besar.

Lebih lanjut, dalam rangka pencapaian keterampilan kognitif yang tepat, diasumsikan bahwa perubahan dalam struktur kognitif sosial bergantung pada tersedianya stimuli sosial yang tepat (Eccles, 1995:175-176). Struktur tersebut hanya akan berubah bila konteks sosial memberikan informasi yang bertentangan dengan skema sosial yang ada. Berkaitan dengan gender, bahwa anak akan terus mempercayai peran gender tradisional sampai mereka memperoleh kecakapan kognitif untuk membayangkan peran-peran yang berbeda dan kesempatan untuk mengobservasi contoh-contoh transendensi peran gender. Jadi jika seseorang yang mempercayai peran gender tradisional hidup pada masyarakat yang mempercayai peran gender yang lebih egalitarian, maka konsep gendernya akan menjadi kurang rigid dan akan menjadi lebih toleransi terhadap variasi sosialisasi.

2.5.4 Agen-Agen Sosialisasi Gender

Keluarga sebagai agen sosialisasi gender. Telah dijelaskan bahwa proses sosialisasi gender diawali sejak seorang bayi dilahirkan. Dengan demikian proses

sosialisasi yang paling awal terjadi di rumah, yang dilakukan oleh orang tua anak tersebut. Keluarga membentuk kepribadian, sikap, kecakapan, dan motivasi-motivasi. Keluarga memperlakukan anak laki-laki dan perempuan secara berbeda. Anak perempuan diperlakukan orang tuanya dengan lebih lembut daripada anak laki-laki, orang tua segera merespon permintaan bantuan anak perempuannya untuk memecahkan suatu persoalan daripada permintaan bantuan anak laki-lakinya (Fagitt, 1974; Tauber 1979a, 1979b, dan Hofman, 1972 dalam Eccles, 1995:179 dan 182). Pembagian kerja anak laki-laki dan perempuan juga dilakukan secara berbeda. Permainan dan jenis mainan yang dipilihkan orang tua untuk anak laki-laki dan perempuannya juga berbeda. Semua perlakuan semacam ini membentuk pemahaman anak tentang stereotipe gender.

Konstruksi gender anak sangat bergantung pada jenis peran gender yang dimainkan di keluarganya (Hurlock, 1986:464). Anak dalam keluarga di mana ibunya bekerja di luar rumah, akan cenderung mempelajari peran gender yang egalitarian daripada anak dalam keluarga yang ibunya tidak bekerja.

Aspirasi dan harapan-harapan orang tua terhadap anak juga mempengaruhi perkembangan anak. Perbedaan harapan dan aspirasi orang tua terhadap anak laki-laki

dan perempuan mengenai karakteristik pribadi, pencapaian pendidikan, dan peran-peran pekerjaan, akan mewarnai semua tindakan orang tua terhadap anak-anaknya. Dalam pendidikan misalnya, karena anak laki-laki dipersepsikan sebagai sosok yang pandai, tegas, dan kelak akan bertanggung jawab, kesempatan sekolah lebih diberikan kepadanya daripada kepada anak perempuannya. Anak perempuan lebih didorong untuk memasuki pendidikan dengan spesifikasi bidang-bidang ilmu sosial-kemanusiaan, sedangkan anak laki-laki lebih didorong untuk memasuki pendidikan dengan bidang ilmu matematika, *science* dan teknologi.

Sekolah sebagai agen sosialisasi gender. Pada usia sekurang-kurangnya 12 tahun, anak akan menghabiskan sebagian besar waktu terjaganya di sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengalaman yang dimiliki anak laki-laki dan anak perempuan berbeda di sekolah. Dalam pembagian pengurus kelas, guru sering memilih anak laki-laki sebagai ketua kelas, sedangkan anak perempuan menjadi sekretaris atau bendahara kelas.

Di atas dikemukakan bahwa pada usia 8 tahun, anak sangat rigid atau konkret dalam memikirkan semua topik, dan cenderung untuk berlebihan menggeneralisasikan fakta-fakta baru yang ditemukan (Eccles, 1995: 175). Proses ini terus berlanjut dan berkembang pada usia-

usia anak selanjutnya sesuai dengan jenis informasi dan pengalaman-pengalaman yang diperolehnya dalam lingkup yang lebih luas. Karena itu jenis informasi yang diterima anak di sekolah perlu mendapatkan perhatian.

Banyak buku teks dan materi sekolah yang lain seperti poster atau film yang dipergunakan di sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama yang diwarnai oleh stereotipe peran gender (Eccles, 1995:185). Buku-buku teks tersebut mempengaruhi opini dan sikap anak (Kagan dan Lang, 1975:55). Terdapat muatan tersembunyi (*hidden curriculum*) yang dipelajari anak ketika kepada mereka dihadapkan bacaan-bacaan yang stereotipe peran gender. Karena itu, terutama kepada guru-guru sekolah dasar, disarankan agar mereka melakukan upaya-upaya "*positive destereotyping elements*" dalam kegiatan pengajaran yang dilakukan, misalnya dengan menggunakan buku-buku yang non sekses (Shaw, 1980:296) atau paling tidak memberikan reaksi yang sensitif gender terhadap bacaan-bacaan yang sekses, sehingga stereotipe gender yang tradisional dapat dihilangkan atau diminimalkan.

Kedudukan guru sebagai model sangat penting bagi anak, sebab model akan menjadi pola bagi anak dalam berakip dan berperilaku. Model yaitu orang dewasa yang dikagumi anak sehingga ia ingin menyerupainya (Kagan dan Lang, 1978:64). Di sekolah, terutama di jenjang

pendidikan dasar, guru merupakan model yang sangat penting dalam proses sosialisasi suatu nilai. Apa yang dikemukakan guru berkaitan dengan nilai-nilai gender, serta perilakunya terkait dengan itu merupakan hal yang penting bagi pembentukan konsep dan perilaku anak.

Kepercayaan dan perilaku gender seseorang ketika dewasa bergantung pada jenis pengalaman yang dialaminya ketika masih kecil. Tetapi perkembangan gender terjadi lebih fleksibel pada tahap ini dan dipengaruhi oleh banyak faktor (Eccles, 1995: 187). Individu tersebut harus melihat orang-orang yang berkecimpung pada peran-peran gender yang non tradisional dan kemudian membuat pilihan-pilihan, mereka juga harus merasa tidak puas dengan kondisi yang dimilikinya. Informasi-informasi yang bisa menumbuhkan sensitivitas gender juga berguna untuk menyadarkan mereka atas ketimpangan atau ketidakadilan kondisi yang dialaminya sekarang.

Teman sebaya dan media massa sebagai agen sosialisasi gender. Teman sebaya dalam permainan dapat mempengaruhi perilaku peran gender seorang anak. Dalam permainan anak cenderung berusaha agar dapat diterima lingkungannya dengan baik karena itu, ia akan berusaha menaati "norma" kelompoknya agar ia dapat diterima. Di kalangan anak-anak karena mereka telah memiliki konsep dasar stereotipe dan peran gender yang tradisional,

maka ketika bermain konsep ini dijadikan kriteria untuk menilai perilaku teman-temannya. Anak-anak memainkan peran gender yang penting dengan memberikan hukuman terhadap perilaku gender yang non tradisional, khususnya untuk anak laki-laki (Eccles, 1995:186).

Media massa seperti televisi, bioskop, majalah, koran merupakan sarana lain dalam sosialisasi peran gender. Pesan-pesan yang disampaikan melalui media tersebut dapat turut memperkuat konstruksi peran gender yang tradisional, tetapi dapat pula memberikan sumbang-an bagi upaya pendekonstruksian konsep tradisional tersebut, bila pesan-pesan yang ditampakkan mengandung muatan peran gender yang non tradisional.

2.6 Konsep Diri (*The Self*)

Konsep diri (*the self*) merupakan kumpulan yang kompleks dari informasi yang sangat bermacam-macam. Menurut teori skema (*schema theory*), bermacam-macam informasi ini diproses dalam pikiran manusia seperti skemata (*schemata*). Skemata ini mengefisienkan memori sebab ia berisi esensi dari suatu kejadian tanpa mengharuskan seseorang mengingat semua detailnya (Mussen dkk., 1990:305). Jadi skemata adalah kerangka kerja kognitif yang diorganisasikan dari kumpulan pengetahuan tentang suatu obyek (Baron dan Byrne,

1991:122). Sesuai dengan teori skema, skemata mengarahkan persepsi, memori, dan inferensi tentang kejadian-kejadian sosial. Kerangka kerja semacam ini dikembangkan melalui pengalaman, dan terkait dengan gender, setelah seorang anak menyusun skemata gendernya, mereka akan menginterpretasikan kejadian-kejadian di sekitarnya sesuai dengan skemata tersebut (Baron dan Byrne, 1991:122; Mussen dkk., 1990:399).

Arah dari pengaruh-pengaruh lingkungannya tidak selalu mudah diprediksi. Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa informasi yang konsisten dengan skemata lebih mudah diingat daripada informasi yang tidak konsisten (Bovdenhausen dan Lichtenstein, 1987 dalam Baron dan Byrne, 1991:122; Cann dan Newbern, 1984 dalam Mussen dkk., 1990:399), namun beberapa penelitian yang lain mengungkapkan hal yang sebaliknya (Hastie dan Kumar, 1979 dalam Mussen dkk., 1990:399). Kedua hal tersebut mungkin terjadi; namun mana di antara keduanya yang lebih akurat bergantung pada tahap perkembangan yang diberikan dalam skemata (Stangor dan Ruble, 1989 dalam Baron dan Byrne, 1991:122). Pada tahap awal, ketika skemata baru dibentuk, informasi yang tidak konsisten dengan skema itu mungkin lebih mudah diingat dan diperhatikan. Tetapi jika skemata telah sepenuhnya dikembangkan, informasi tersebut terdesak oleh pengaruh

persepsi yang kuat, sehingga informasi yang tidak konsisten cenderung dibuang.

Jadi konsep diri merupakan kerangka kognitif yang mengorganisasi dan mengarahkan pemrosesan informasi yang terkait dengan diri kita. Ia merefleksikan semua pengalaman diri yang relevan di masa lalu, semua pengetahuan dan memori tentang diri kita sendiri, dan semua informasi tentang apa yang kita inginkan di masa lalu, apa yang kita inginkan saat ini, dan apa yang mungkin kita inginkan di masa yang akan datang (Baron dan Byrne, 1991:122). Informasi dan pengalaman anak yang dipenuhi oleh stereotipe gender yang tradisional akan dapat mempengaruhinya untuk membangun dan mengembangkan skemata gender-dirinya penuh dengan nilai tradisional pula, dan sebaliknya. Karena itulah penting untuk memberikan informasi yang tepat kepada anak agar skemata gender-diri yang dibentuk anak sesuai dengan harapan yang berkembang di masyarakat. Dan dalam kaitan ini sekolah dan guru memiliki peran yang penting.

2.7 Teori Interaksi Simbolik

Budaya merupakan sistem simbolik di mana makna tidak berada dalam benak manusia, tetapi simbol -- fisik atau non-fisik -- dan makna tersebut terbagi dalam aktor sosial manusia, karena itu budaya bersifat

umum. Budaya juga merupakan pengetahuan yang didapat seseorang untuk menginterpretasikan pengalaman dan menyimpulkan suatu perilaku, sebab makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Karena itu perbedaan pengetahuan yang diperoleh seseorang tentang sesuatu akan membuatnya memaknai sesuatu secara berbeda pula. Tetapi suatu tindakan manusia bukan sekedar disebabkan oleh "kekuatan luar" dan tidak juga oleh "kekuatan dalam", sebab manusia adalah aktor yang sadar dan reflektif yang akan menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui suatu proses *self identification* yang terjadi dalam suatu konteks sosial di mana ia mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana ia menafsirkan tindakan itu (Poloma, 1994:263-264),

Teori ini memiliki tiga premis, yaitu: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka; (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; (3) makna-makna tersebut disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung (Poloma, 1992:261).

Ketiga premis tersebut dikembangkan menjadi ide-ide dasar interaksi simbolik sebagai berikut (Poloma, 1994:267-269). (1) Masyarakat terdiri atas manusia yang

berinteraksi dan membentuk apa yang disebut organisasi atau struktur sosial; (2) Interaksi yang merupakan berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain ini bisa merupakan interaksi non-simbolik bila mencakup stimulus respon yang sederhana, atau interaksi simbolik bila mencakup penafsiran tindakan; (3) Obyek itu sendiri tidak mempunyai makna intrinsik dan makna lebih merupakan produk interaksi simbolik, artinya dunia obyek diciptakan, disetujui, ditransformasikan, dan dikesampingkan melalui interaksi simbolik; (4) Selain obyek eksternal, manusia dapat melihat dirinya sebagai obyek; pandangan terhadap dirinya ini lahir saat proses interaksi simbolik berlangsung; (5) Tindakan manusia adalah interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri; (6) Tindakan tersebut saling terkait dan disesuaikan oleh anggota kelompok, sehingga menjadi tindakan bersama.

Menurut teori Interaksi Simbolik, manusia melihat dirinya sendiri (*the self*) selain sebagai subyek juga obyek. Mead menggunakan istilah "I" untuk subyek dan "me" untuk obyek. Sebagai subyek, "I" merupakan aspek diri yang non-reflektif, yang tidak mencakup ingatan-ingatan dari tindakan-tindakan masa lampau atau antisipasi di masa yang akan datang. "I" merupakan respon perilaku aktual individu pada momen saat ini dan meru-

pakan kebutuhan-kebutuhan atau rencana-rencana sekarang ini. Konsep tersebut mewakili individualitas seseorang, mengungkapkan ketunggalannya dan bersifat spontan-orisinal (Veeger, 1993:224). Konsep "me" muncul setelah tindakan tersebut dilaksanakan. Unsur ini mencakup *generalized other* yaitu semua sikap, simbol, norma, dan penghargaan masyarakat yang telah dibatinkan individu dan dipakainya untuk menentukan perilakunya (Poloma, 1994:224). Jadi "me" merupakan refleksi dari masyarakat dalam dirinya. Setelah melakukan suatu tindakan, individu menoleh ke belakang dan memikirkan implikasi tindakan yang baru saja dilakukan bagi dirinya. Dalam proses refleksi ini, individu akan menilai tindakan yang sudah dilaksanakannya itu dari titik pandang orang lain. Hal ini juga terjadi ketika seorang individu menyusun rencana tindakannya untuk masa yang akan datang, di mana individu tersebut tidak hanya memikirkan tindakan nyata, melainkan juga antisipasi yang tidak tampak dari hal-hal yang mungkin terjadi (Doyle, 1996:18). Meskipun konsep diri "I" dan "me" mempunyai makna yang berbeda, tetapi keduanya tidak saling lepas, namun berinteraksi secara timbal-balik dalam suatu proses dan membentuk suatu makna terhadap sesuatu dan perilaku manusia.

Cooley mengkaji proses refleksi ini dalam teorinya

tentang *looking glass self*. Konsep diri ini merupakan refleksi dari informasi yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya sebagai masukan sosial (*social input*) baginya dalam suatu hubungan sosial (Baron dan Byrne, 1991:123). Orang yang terlibat dalam hubungan sosial memberikan suatu cerminan tertentu, sehingga orang dapat dibayangkan hidup dalam suatu dunia cermin yang masing-masing memberikan perspektif sendiri yang khusus. Jadi hubungan sosial di mana seseorang itu terlibat merupakan cerminan diri yang disatukan dalam identitas orang itu sendiri. Dengan cara ini, orang dapat memperbaiki perilaku yang oleh masyarakat diberi label "menyimpang" dengan cara menyesuaikan diri secara bertahap terhadap nilai-nilai positif masyarakatnya. Jadi masyarakat itu sendiri menciptakan orang yang berada di dalamnya melalui peraturan-peraturan yang diciptakannya dan dengan memberikan perlakuan khusus terhadap orang-orang yang melanggar aturan-aturan itu.

Berkaitan dengan itu, norma yang berisi nilai-nilai gender memberikan batasan tentang perilaku yang harus dijalankan seseorang. Dalam suatu masyarakat yang di dalamnya berlaku nilai-nilai gender tradisional, norma-norma itu mengarahkan perilaku individu-individu yang ada di dalamnya secara sekses. Tetapi struktur sosial bukanlah hal yang statis, ia merupakan hasil

dari suatu proses interaksi manusia. Status dan peran ayah dan ibu misalnya, merupakan obyek yang ditafsirkan dari interaksi yang terjadi. Misalnya, seorang anak perempuan melalui interaksi dengan ibunya belajar bahwa keibuan merupakan status yang dicita-citakan dalam hidupnya, atau ia dapat belajar bahwa keibuan secara pribadi tidak perlu dilakukan dengan cara yang sama (Polome, 1994:274). Perubahan pemaknaan status dan peran ibu tersebut dimungkinkan terjadi sebab selain menjalin interaksi dengan ibunya, ia juga melakukan interaksi sosial lain misalnya dengan gurunya di sekolah, dan ia adalah individu yang memiliki kemampuan untuk memikirkan dirinya sebagai subyek dan bertindak menurut kebutuhannya saat ini. Karena ia merasa butuh bekerja untuk membuatnya mandiri secara ekonomi, maka ia tidak memaknakan ibu sebagai sosok yang harus berada di rumah saja untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah dan merawat suami dan anak-anaknya.

2.8. Rangkuman

Pada umumnya perempuan masih berada dalam situasi kehidupan yang didominasi oleh nilai-nilai patriarki, sementara itu upaya pendekonstruksian nilai gender tradisional juga dirasakan sebagai suatu tuntutan kehidupan masyarakat. Dalam rangka itu, sosialisasi gender yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, teman sebaya,

dan media massa menentukan warna gender anak. Ada tiga teori yang membahas persoalan ini, yaitu teori Identifikasi, teori Belajar Sosial, dan teori Perkembangan Kognitif/Sosial. Teori ini dipergunakan untuk menjelaskan pengkonstruksian nilai gender terjadi pada subyek dan peran PGSD dalam membentuk calon guru, sehingga dapat diperoleh gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konstruksi gender seseorang.

Teori Interaksi Simbolik menempatkan individu sebagai subyek dan obyek. Pengetahuan dan pengalaman seseorang akan sangat menentukan bagaimana ia melihat dirinya sebagai subyek dan obyek dalam suatu interaksi sosial. Perubahan pemaknaan suatu status dan peran dimungkinkan terjadi karena seorang individu melakukan interaksi sosial dengan berbagai individu lain pada berbagai konteks sosial, dan ia secara individual memiliki kemampuan untuk memikirkan dirinya sebagai subyek dan bertindak menurut kebutuhannya saat ini. Dalam penelitian ini, teori ini dipergunakan untuk menjelaskan bagaimana subyek memaknakan laki-laki dan perempuan, serta dirinya.

Selanjutnya, untuk memperoleh jawaban secara ilmiah dan sistimatis atas permasalahan-permasalahan yang sudah dirumuskan, dalam bab berikut diuraikan kerangka kerja penelitian yang dipilih dan laporan pelaksanaan kegiatan penelitian.

1111-1111-1111

BAB III

Metode Penelitian

3.1 Sifat Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi gender mahasiswa, khususnya terkait dengan konstruksi mereka tentang laki-laki dan perempuan ideal, konstruksi diri mereka tentang gender, dan faktor-faktor yang membangun konstruksi tersebut. Penelitian ini tidak akan melakukan uji-uji statistik terhadap persoalan-persoalan yang dirumuskan, tetapi penelitian ini akan memberikan deskripsi mendalam tentang persoalan-persoalan yang dimaksud sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan dan interpretasi peneliti. Dengan percaya pada Max Weber, Geertz (1992:5) mengemukakan bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditenunnya sendiri, yaitu kebudayaan, maka analisis terhadap manusia tidak merupakan ilmu eksperimental untuk menemukan hukum-hukum melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna dalam lingkup kebudayaannya. Karena itu pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dalam berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya sendiri (Kirk dan Miller, 1986 dalam Moleong, 1996:3). Sesuai dengan definisi tersebut, metodologi yang dipakai dalam penelitian jenis ini akan berbeda dengan penelitian kuantitatif yang meletakkan kerangka pemikiran penelitian terlebih dahulu dalam suatu variabel-variabel yang telah didefinisikan dengan pasti dengan menggunakan pemahaman dan bahasa peneliti. Lebih lanjut, Bogdan dan Taylor (1975, dalam Moleong, 1996:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini peneliti akan bertindak sebagai instrumen penelitian yang akan melakukan penggalan data dengan mendengarkan secara sabar dan seksama setiap penuturan subyek penelitian berkaitan dengan konstruksi gender mereka. Wawancara atau pembicaraan yang terjadi diupayakan terjadi secara alamiah, karena itu wawancara dilakukan dengan jalan mengikuti alur

pembicaraan subyek. Sehingga apa yang mereka pahami sebagai laki-laki, perempuan, dan hubungan di antara keduanya benar-benar dapat diungkapkan sebagaimana pemahaman dan pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma definisi sosial.

Sesuai dengan paradigma yang dipilih dalam penelitian ini, beberapa asumsi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, subyek penelitian adalah orang yang ahli dalam persoalan yang sedang diteliti. Karena itu dalam upaya penggalian data, subyek penelitian adalah orang yang paling mengetahui dan memahami gender yang mereka miliki dan pengalaman-pengalaman hidupnya. Menurut istilah Kasper (1994:268) subyek penelitian adalah *the expert*. Hubungan peneliti dan subyek penelitian adalah hubungan yang horisontal-timbal balik, bukan hubungan vertikal yang memungkinkan terjadinya relasi yang "hierarkhis" dan "eksploitatif" yang dapat memaksa subyek untuk berbicara seperti yang dikehendaki oleh peneliti. Karena itu peneliti tidak bertindak menjadi pewawancara yang akan selalu menyodorkan pertanyaan sebagai arahan pembicaraan yang akan dilakukan, tetapi peneliti memberikan pertanyaan umum sebagai pertanyaan sentral.

terhadap persoalan yang diteliti, walaupun peneliti juga telah menyiapkan topik-topik tertentu sebagai pedoman wawancara. Tetapi tentu cara ini tidak dilakukan secara kaku, sebab tidak semua subyek penelitian memiliki kemampuan untuk bercerita, mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, atau pengetahuannya tentang persoalan yang diteliti tanpa dipandu oleh peneliti. Ke dua, peneliti adalah pihak yang diberi informasi dan pendengar yang baik. Karena itu peneliti bertindak sebagai individu yang belajar pada subyek penelitian. Interupsi terhadap pembicaraan yang sedang berlangsung tidak dilakukan selama proses pembicaraan terjadi.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian kualitatif untuk mengetahui konstruksi gender para calon guru sekolah dasar di masa yang akan datang di mana (mulai) terjadi pergeseran nilai gender dari yang tradisional ke egalitarian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Surabaya. Lebih khusus, penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar, Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), yaitu program pendidikan setingkat Diploma-2 yang bertujuan untuk menghasilkan tenaga guru sekolah dasar yang memiliki

kualifikasi dan kompetensi seperti yang dirumuskan pada tujuan institusional UNESA, dan memiliki kekhasan kemampuan mengetahui pengetahuan dasar tentang situasi pengajaran dan pembelajaran di sekolah dasar secara komprehensif, mantap, dan mendalam sehingga dapat menerapkan dan mengembangkan kemampuannya, dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan perubahan. Program ini mengambil alih fungsi Sekolah Pendidikan Guru (SPG) sebagai penghasil guru-guru sekolah dasar yang telah ditutup sejak tahun 1993. Penelitian ini tidak dilaksanakan di sekolah-sekolah dasar atau meneliti guru-guru yang saat ini sedang mengajar di sekolah dasar, sebab penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan konsep gender para guru sekolah dasar pada masa yang akan datang, bukan guru-guru yang saat ini sedang mengajar di sekolah dasar, di mana diprediksikan tuntutan nilai gender yang egalitarian akan semakin kuat.

Alasan pemilihan lokasi penelitian di Universitas Negeri Surabaya bukan semata-mata didasari oleh alasan klasik-praktis bagi mudahnya dilakukan penelitian oleh peneliti karena peneliti juga salah satu staf pengajar di Universitas tersebut dan masa studi peneliti yang terbatas, tetapi pemilihan lokasi ini lebih didasari

oleh suatu pertimbangan bahwa di Surabaya Universitas Negeri Surabaya adalah satu-satunya lembaga perguruan tinggi yang mengelola program ini. Lebih lanjut, Surabaya dapat dikategorikan sebagai kota metropolitan dengan sarana pendidikan, kantor-kantor dan pabrik-pabrik yang tersebar hampir di seluruh penjuru kota. Nilai gender di Surabaya juga tergolong lebih egalitarian. Di setiap pagi dapat diamati jumlah perempuan yang berangkat menuju tempat bekerjanya (kantor, sekolah, kampus, pabrik atau tempat-tempat yang lain) cukup besar dan begitu juga di saat sore ketika mereka pulang dari tempat bekerjanya. Dengan kata lain, perempuan tidak hanya melakukan kegiatan-kegiatan domestik, tetapi juga telah memasuki dunia publik. Di kota ini berbagai informasi tersebar dan kegiatan juga dilakukan untuk mempopulerkan upaya "pemberdayaan perempuan", adanya pergeseran nilai gender dari tradisional ke modern. Kondisi semacam ini menggambarkan kondisi yang berbeda dengan kondisi yang diwarnai oleh nilai gender tradisional yang cenderung menempatkan perempuan dalam lingkup domestik, dan hal ini turut memberi warna bagi proses pendekonstruksian nilai gender dari tradisional ke egalitarian. Lebih lanjut, perguruan tinggi -- UNESA -- sebagai *agent of change* tentu harus mempedulikan perubahan ini.

Secara keseluruhan, setiap jenjang pendidikan memberikan kontribusi untuk mengkonstruksikan suatu realita kepada anak didiknya (murid), namun berkaitan dengan proses sosialisasi nilai dalam rangka pembentukan konstruksi gender kepada murid, pendidikan sekolah dasar -- dan pendidikan pra sekolah dasar (taman kanak-kanak) -- memegang posisi yang strategis sebab jenjang pendidikan itu merupakan kelanjutan terdekat dari proses sosialisasi awal di keluarga yang meletakkan dasar jenis nilai gender yang dipelajari anak.

Guru sekolah dasar merupakan model utama anak dalam melakukan imitasi atau identifikasi. Dari beberapa penelitian terungkap bahwa konstruksi gender seorang guru akan berpengaruh terhadap interaksi yang dikembangkannya dengan siswanya. Jadi bila seorang mahasiswa sebagai calon guru memiliki konstruksi gender yang tradisional, maka ada kemungkinan interaksi dengan siswa yang dikembangkannya kelak adalah interaksi yang diwarnai oleh nilai gender yang tradisional, dan bila konstruksi itu bersifat egalitarian, maka kemungkinan interaksi yang dikembangkannya juga akan bersifat egalitarian.

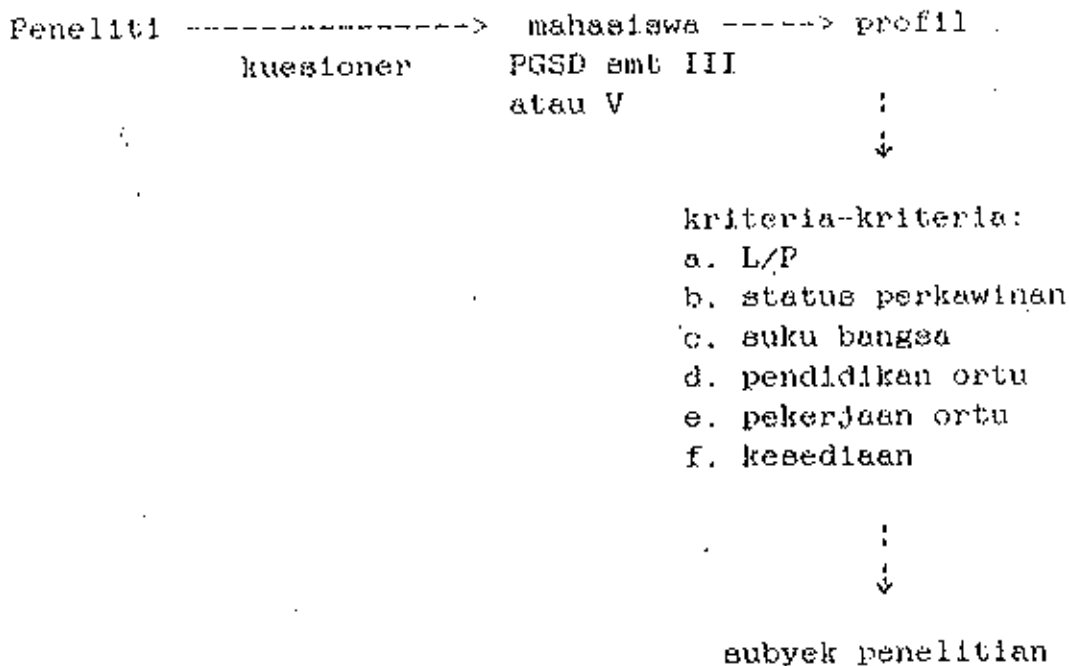
3.3 Subyek Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah mahasiswa PGSD. Pemilihan mahasiswa PGSD dan bukan guru-guru SD yang saat ini mengajar di SD sebagaimana dikemukakan di atas didasarkan pada suatu pemikiran bahwa mahasiswa ini akan menjadi guru-guru SD yang berperan penting dalam proses sosialisasi nilai gender kepada siswanya di masa yang akan datang di mana tuntutan akan kesetaraan laki-laki dan perempuan (egalitarian) semakin kuat. Pemilihan calon guru untuk sekolah dasar dan bukan jenjang pendidikan yang lebih tinggi (SLTP, SMTA dan PT) ini karena proses penanaman atau sosialisasi suatu nilai pada usia-usia anak sekolah dasar memiliki posisi dasar yang strategis dalam menentukan perkembangan nilai itu ketika mereka berkembang lebih dewasa.

Subyek penelitian dipilih secara *creation-based selection* (Muhadjir, 1996:96) atau *purposive*. Kriteria yang digunakan adalah mahasiswa PGSD yang ketika penelitian ini dilakukan sedang aktif menjadi mahasiswa, berada pada semester ke III atau V dan memenuhi kriteria-kriteria lain yang ditetapkan setelah pelaksanaan kegiatan survey untuk mengetahui profil mereka di awal kegiatan penelitian. Pemilihan semester III atau V dan bukan semester I ini didasarkan pada pertimbangan bahwa

mahasiswa ini telah berada dalam situasi perguruan tinggi yang secara umum memiliki ciri kritis, obyektif, dan terbuka terhadap suatu perubahan -- termasuk perubahan nilai gender --, segera menyelesaikan studinya, dan lebih siap menjadi guru sekolah dasar. Namun kesiediaan (*availability*) mahasiswa untuk dijadikan subyek dalam penelitian ini juga diperhatikan, sebab tanpa itu komunikasi yang dikembangkan peneliti dengan subyek dalam rangka penggalan data akan mengalami kesulitan.

Langkah-langkah pemilihan subyek penelitian ini dilakukan sebagaimana digambarkan pada diagram berikut ini.



Gambar 3.1 Pemilihan Subyek Penelitian

Pada tahap awal dilakukan survey terhadap seluruh mahasiswa pada semester III yang jumlahnya 38 orang. Kepada mereka diberikan daftar pertanyaan (angket) untuk mengetahui profil mereka dan beberapa pertanyaan berkaitan dengan gender. Secara lengkap hasil pemotretan profil mahasiswa tersebut digambarkan dalam matriks terlampir. Dari profil tersebut dapat dikemukakan variasi sebagai berikut.

1. mahasiswa terdiri atas 17 orang laki-laki dan 21 orang perempuan;
2. semua subyek beragama Islam, karena itu variabel ini tidak diperhitungkan dalam penentuan kriteria variasi subyek karena seragam;
3. semua mahasiswa berasal dari tamatan SPG;
4. 26 orang mahasiswa berasal dari suku Jawa dan 12 orang dari Madura;
5. 30 orang mahasiswa berstatus menikah dan 8 orang tidak menikah;
6. usia mahasiswa berkisar 27-34 tahun;
7. pekerjaan orang tua mereka bervariasi:
 - bapak dan ibu bekerja (20 orang)
 - bapak saja yang bekerja (17 orang)
 - ibu saja yang bekerja (1 orang)

8. pendidikan orang tua bervariasi:
- tidak sekolah/tidak tamat SD (bapak=8 orang; ibu=9 orang)
 - SR atau SD (bapak=20 orang, ibu=22 orang)
 - SMP (bapak=3 orang; ibu=4 orang)
 - SLTA (bapak=6 orang; ibu=0 orang)
 - S-1 (bapak=1 orang; ibu=1 orang)
9. semua mahasiswa tinggal dan dibesarkan oleh kedua orang tuanya;
10. semua mahasiswa berasal dari keluarga menengah, dan kondisi keluarganya saat ini juga tergolong sebagai keluarga menengah;
11. 36 orang menyatakan bersedia dihubungi lebih lanjut sebagai subyek penelitian dan 2 orang menyatakan tidak bersedia.

Berdasarkan informasi tersebut, dipilih subyek pertama yaitu subyek yang dinilai memiliki konstruksi gender paling tradisional dan paling egaliter. Dalam pengembangan selanjutnya variasi-variasi yang dipergunakan sebagai pertimbangan untuk memilih subyek dalam penelitian ini selain mahasiswa yang aktif dan berada pada semester III atau IV adalah:

1. seks (Laki-laki/Perempuan)
2. status perkawinan (Kawin/Tidak Kawin)

3. suku (Jawa/Madura)
4. pendidikan orang tua (Pendas/Menengah/Tinggi)
5. pekerjaan orang tua (sektor informal atau PNS/ABRI):
 - kedua orang tua bekerja
 - bapak saja yang bekerja

Variasi usia, latar belakang pendidikan mahasiswa, dan agama tidak diperhitungkan dalam pengkajian penelitian ini. Karena usia mahasiswa sebagai calon subyek dianggap tidak terlalu bervariasi, demikian pula dengan latar belakang pendidikan dan agamanya yang semuanya berasal dari SPG dan pemeluk agama Islam. Penelitian ini tidak mengkaji kualitas keimanan mahasiswa terhadap agamanya yang juga turut mempengaruhi konstruksi gender yang dimilikinya. Status sosial ekonomi orang tua juga tidak dikaji sebab seluruh mahasiswa berasal dari golongan keluarga menengah, apalagi sebagian besar mahasiswa juga telah berkeluarga dan juga berada pada golongan keluarga menengah.

Dari 36 orang mahasiswa yang menyatakan bersedia dijadikan subyek penelitian, dipilih 18 orang sebagai subyek penelitian, ditambah dengan 3 orang mahasiswa semester V yang sedang melaksanakan PPL. Jumlah 21 orang yang terpilih sebagai subyek dalam penelitian ini tidak ditentukan sebelumnya, tetapi ada karena informa-

si yang diperlukan dinilai cukup, sehingga jika pengumpulan data dilanjutkan tidak akan memberikan tambahan informasi yang berarti (*saturated*).

Dilihat dari variasi seksnya, terdapat 9 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Ditinjau dari status perkawinannya, terdapat 14 orang (6 laki-laki dan 8 perempuan) yang menikah dan 7 orang tidak menikah (3 laki-laki dan 4 perempuan). Ditinjau dari asal sukunya, 6 orang berasal dari Madura dan 15 orang dari Jawa. Pekerjaan orang tua yaitu ayah sebagai pegawai negeri 9 orang, sebagai ABRI 1 orang, sebagai Kades 1 orang, dan swasta (tani atau dagang) 10 orang, pekerjaan ibu sebagai pegawai negeri sipil 1 orang, sebagai petani atau pedagang 12 orang, dan 8 orang sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan orang tua yaitu ayah: S-1 1 orang, SLTA 5 orang, SLTP 2 orang, SR/SD 10 orang, dan 3 orang tidak tamat SD/SR, Ibu: S-1 1 orang, SMP 3 orang, SD/SR 11 orang, dan 6 orang tidak tamat SD/SR.

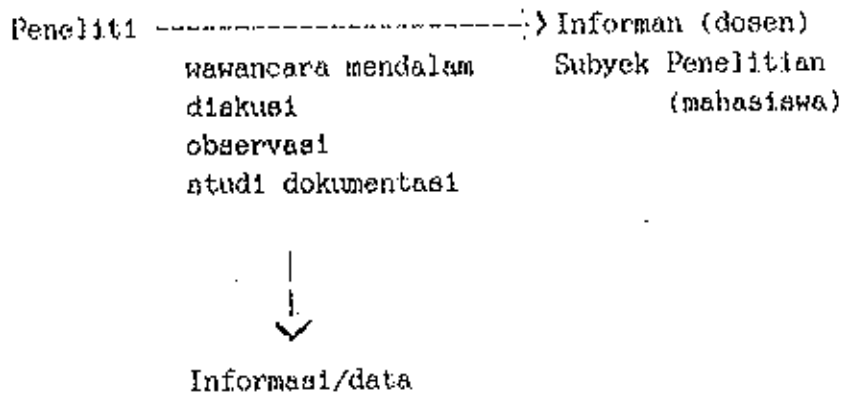
Selain mahasiswa, sumber informasi yang lain dalam penelitian adalah dosen pengajar matakuliah ke-IPS-an. Dua orang pengajar matakuliah ini (keduanya laki-laki) dijadikan informan dalam penelitian ini.

3.4 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui konstruksi gender mahasiswa PGSD ini menggunakan paradigma definisi sosial. Menurut paradigma ini, realitas sosial tidak saja dibentuk oleh struktur (fakta sosial), namun juga oleh aktor melalui pemaknaannya sendiri sesuai dengan pengalamannya sehari-hari sehingga menciptakan realitas. Fakta sosial (struktur sosial) memang penting dalam kehidupan masyarakat, namun bukan menjadi sesuatu yang selalu mengendalikan dan memaksa-takan tindakan manusia, ia ditempatkan dalam kerangka simbol-simbol interaksi manusia (Ritzer, 1992:63). Fakta sosial merupakan stimulus dan tindakan individu merupakan responnya, namun di antara keduanya terdapat proses interpretasi "makna simbolik" yang diberikan individu terhadap stimulus tersebut.

Konsekuensi penggunaan paradigma ini adalah metode penelitian yang bersifat kualitatif. Jadi dalam penelitian ini peneliti bertindak menjadi instrumen utama penelitian (Moleong, 1989:5). Peneliti berupaya memahami konstruksi realitas subyek penelitian melalui percakapan dan pengamatan terhadap tindakannya. Peneliti berusaha memahami dan mendeskripsikan kelompok yang diteliti sebagaimana mereka memahami atau mempersepsikan suatu persoalan atau diri mereka sendiri.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara, diskusi, dan pengamatan. Dalam ketiga teknik tersebut peneliti bertindak sebagai instrumen. Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini digambarkan pada gambar 3.2.



Gambar 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Keseluruhan proses penggalan data dilakukan selama tiga bulan, mulai pertengahan September sampai dengan pertengahan Desember 1999. Setelah mengurus perizinan bagi dilaksanakannya kegiatan penelitian pada bulan Juli 1999, peneliti menemui sekretaris program PGSD, sebab ketua programnya saat ini diangkat menjadi dekan di FIP, untuk berkenalan dan meminta izin bagi dilaksanakannya kegiatan tersebut. Pada bulan

Agustus, mahasiswa belum masuk, sehingga kegiatan yang dilakukan peneliti pada bulan tersebut adalah mengumpulkan data sekunder dan mewawancarai sekretaris program tentang beberapa hal yang terkait dengan PGSD.

Pada bulan ini peneliti juga melakukan studi dokumentasi (pengkajian kurikulum) untuk mengetahui struktur program atau kurikulum di PGSD, serta untuk mengetahui informasi-informasi lain berkaitan dengan PGSD. Dari struktur kurikulum program studi D-2 PGSD dan deskripsi mata kuliah peneliti berkesimpulan satu mata kuliah yang memiliki kaitan erat dengan persoalan penelitian ini, yaitu Perspektif Global, artinya melalui mata kuliah ini pembahasan isu gender dan proses penumbuhan sensitivitas gender kepada mahasiswa dapat dilakukan. Selanjutnya untuk mengetahui lebih lanjut tentang matakuliah tersebut dan implementasinya dalam kegiatan belajar mengajar, peneliti menemui dan berdiskusi dengan dua orang dosen pembina mata kuliah ini. Kegiatan wawancara mendalam ini dilakukan ketika perkuliahan sudah berjalan di kantor PGSD dan di kantor jurusan Sejarah, sebab salah satu pengajarnya adalah dosen jurusan Sejarah FIS. Wawancara dilakukan pada waktu yang telah disepakati sebelumnya.

Pengumpulan data dari subyek penelitian mulai

dilakukan pada pertengahan bulan September 1999, sebab mereka baru masuk pada awal bulan September. Kegiatan ini dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap awal, dilakukan pemotretan profil mahasiswa semester III sebagai sasaran penelitian. Pada tahap ini, dengan bantuan sekretaris program PGSD, kepada mahasiswa diberikan daftar isian sehingga peneliti memperoleh informasi dasar tentang data pribadi subyek dan beberapa pertanyaan mengenai gender, serta kesediaannya untuk dihubungi kembali dalam kegiatan berikutnya.

Pada tahap berikutnya berdasarkan variasi kriteria yang ada sebagaimana diungkapkan dalam sub Subyek Penelitian pada bab ini, dipilih subyek penelitian yang kemudian diwawancarai dan diajak berdiskusi tentang masalah gender. Wawancara dan diskusi dipergunakan untuk mengetahui konstruksi gender dan pengalaman-pengalaman subyek penelitian yang mungkin menjadi indikator bagi pengkonstruksian gendernya.

Peneliti tidak langsung mewawancarai subyek penelitian ketika pertama kali peneliti bertemu langsung dengan mahasiswa -- peneliti telah memperkenalkan diri dan maksud kegiatan yang dilakukan kepada mahasiswa secara tertulis ketika meminta informasi awal tentang identitas mereka dalam kegiatan survey awal. Upaya yang

dilakukan pertama kali oleh peneliti adalah menjalin hubungan sebagai teman yang akrab dengan subyek penelitian. Hubungan semacam ini dirasakan penting oleh peneliti untuk diciptakan agar mereka tidak merasa sungkan untuk berbicara dengan peneliti yang telah mereka ketahui menjadi salah satu pengajar di UNESA. Pada kesempatan itu peneliti meminta izin agar diperkenankan bermain ke asrama PGSD, tempat sebagian besar mahasiswa PGSD tinggal. Untuk menjalin keakraban yang lebih dekat dengan subyek penelitian, peneliti datang untuk sekedar bermain, menonton televisi bersama-sama dengan mereka, dan kadang-kadang membelikan makanan kecil yang akan dimakan bersama saat melihat televisi. Peneliti berpakaian santai saat datang bermain, memanggil mereka dengan "mbak," "dik," atau "mas" dan menegaskan kepada mereka agar tidak memanggil "ibu" sebab usia peneliti dan subyek penelitian tidak jauh berbeda. Upaya pendekatan seperti ini dilakukan dalam tiga kali kunjungan. Hal lain yang turut menciptakan kondisi keakraban hubungan dengan mereka adalah usia peneliti yang tidak berbeda dengan sebagian besar usia subyek penelitian.

Ketika proses pengumpulan data dengan wawancara mendalam dilakukan, peneliti tetap mempertahankan

hubungan teman yang akrab yang sudah tercipta. Agar mereka tidak merasa diwawancarai, peneliti juga akan dengan senang hati menjawab pertanyaan-pertanyaan subyek penelitian kepada peneliti. Dalam rangka pengumpulan data tersebut pula peneliti pernah sekali bermalam di asrama PGSD, pada kamar seorang subyek yang pertama kali ditemui peneliti yang kemudian menawarkan untuk menginap di kamarnya bila diperlukan. Kesempatan itu dipergunakan oleh peneliti untuk mengadakan diskusi singkat dengan beberapa subyek penelitian.

Peneliti menemui dan mewawancarai subyek penelitian satu per satu, tetapi ada pula yang langsung dilakukan terhadap dua orang bersama-sama. Waktu yang dipergunakan untuk wawancara antara subyek yang satu dengan yang lain bervariasi. Rata-rata waktu yang dipergunakan untuk wawancara mendalam terhadap setiap subyek adalah dua sampai dengan dua setengah jam. Wawancara ini biasa dilakukan pada hari Senin, Selasa, dan Kamis, sebab pada hari Rabu peneliti harus mengajar, sedangkan hari Jumat, Sabtu, dan Minggu, para mahasiswa pulang kampung. Proses wawancara mendalam ini dilakukan di luar jam kuliah (pukul 13.30 - 17.00), di kelas, di kantin, atau di tempat tinggal mereka (di asrama PGSD atau di rumah kontrakan mereka) pada waktu

siang sampai sore hari sesuai dengan kesepakatan yang dibuat sebelumnya. Selain itu, sebagaimana dikemukakan di atas, peneliti juga mengadakan diskusi bersama mengenai gender (misalnya bahan bacaan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD yang kini sedang digunakan) yang diikuti oleh subyek penelitian yang tinggal di asrama PGSD saat peneliti bermalam di sana -- diskusi ini dilaksanakan secara singkat (satu jam) di asrama PGSD agar tidak terlalu mengganggu aktivitas belajar mereka.

Sejak awal peneliti menduga bahwa tidak setiap individu memiliki kemampuan yang sama untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, atau pengalaman-pengalamannya. Ada subyek yang begitu lancar bercerita mengungkapkan diri dan pengalamannya dengan tanpa harus dituntun pertanyaan oleh peneliti. Tetapi ada pula subyek yang harus dituntun oleh pertanyaan-pertanyaan agar dapat berbicara. Meskipun begitu percakapan diupayakan dilakukan secara alami, dan diupayakan agar tidak timbul kesan bahwa peneliti mendikte pembicaraan subyek penelitian. Karena itu jika diperlukan untuk memberikan rambu-rambu pembicaraan, peneliti hanya melontarkan ide pokok pembicaraan.

Wawancara atau pembicaraan yang dilakukan dalam penggalan data diupayakan terjadi secara alamiah, meskipun begitu peneliti tetap membuat catatan lapangan (*field note*) selama atau sesudah kegiatan pengumpulan data dilakukan. Dalam proses wawancara ini, jika dikehendaki oleh subyek, peneliti membuat rekaman terhadap pembicaraan yang dilakukan.

Dengan menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data, peneliti secara fleksibel dapat bertindak menyesuaikan diri dengan situasi dan perkembangan situasi yang terjadi selama proses wawancara mendalam berlangsung. Untuk memperoleh informasi sesuai dengan pemahaman subyek penelitian, peneliti dengan sabar dan seksama mendengarkan setiap penuturan subyek penelitian berkaitan dengan konstruksi gender mereka. Bahkan ketika pembicaraan itu keluar dari konteks, peneliti tetap memberikan respon positif dan berupaya untuk tidak menginterupsi pembicaraan mereka, namun hal semacam ini tidak terjadi berlarut-larut sebab dengan segera subyek menyadari hal yang dilakukannya sehingga kemudian membelokkan kembali pembicaraan ke topik semula. Dengan cara ini apa yang dipahami subyek sebagai laki-laki dan perempuan, hubungan gender di antara keduanya, dan faktor-faktor yang membangun konstruksi

tersebut benar-benar dapat diungkapkan secara alami sebagaimana pemahaman dan pengalaman mereka sendiri.

Cara terbaik untuk melihat bagaimana seseorang mengekspresikan dirinya sesuai dengan konstruksi nilai yang diyakininya adalah dengan mengamati perilakunya ketika ia menjalankan perannya. Sebab bisa saja terjadi seseorang dengan konstruksi gender yang egalitarian terpaksa bertindak tradisional dalam berinteraksi dengan murid-muridnya, sebab orang tua atau lingkungan di mana sekolah itu berada menghendaki demikian, atau sebaliknya, guru terpaksa berinteraksi secara egalitarian dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan sebab lingkungan menghendaki demikian walaupun dia sendiri memiliki konstruksi gender yang tradisional. Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan terhadap tiga orang mahasiswa yang sedang menjalankan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di SD Tembok Dukuh Surabaya.

Observasi dilakukan secara diam-diam oleh peneliti dengan cara duduk di luar kelas di mana subyek mengajar. Sebelumnya, peneliti menemui kepala sekolah dan meminta izin agar dapat melakukan kegiatan penelitian terhadap mahasiswa yang sedang praktek mengajar (PPL II). Observasi yang kemudian disusul dengan wawancara mendalam ini dilakukan terhadap tiga mahasiswa semester

V yang sedang melaksanakan kegiatan PPL di Sekolah Dasar Negeri Tembok Dukuh Surabaya. Fokus observasi adalah ucapan dan tindakan subyek penelitian pada saat mengajar di kelas terkait dengan nilai gender. Observasi ini berguna pula untuk mengetahui sensitivitas gender mahasiswa. Kegiatan wawancara mendalam untuk mengetahui lebih lanjut tentang diri subyek dan konstruksi gendernya dilakukan di luar kelas pada jam istirahat sesuai dengan kesepakatan yang dibuat.

Pemeriksaan terhadap keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Patton dalam Moleong, 1996:178). Lebih lanjut Moleong menjelaskan bahwa hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada; (5)

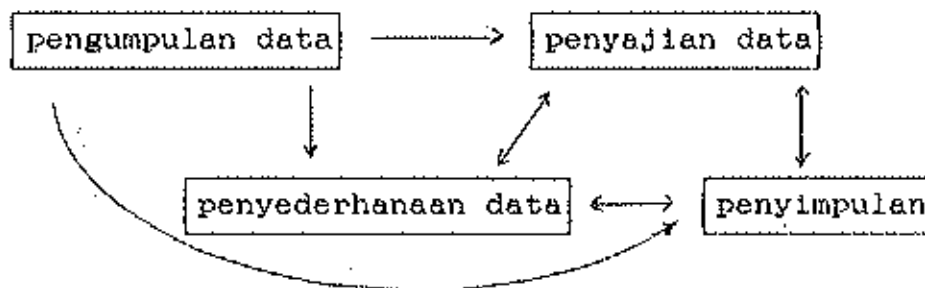
membandingkan hasil wawancara mendalam dengan isi suatu dokumen yang relevan. Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan jalan membandingkan apa yang dikatakan oleh subyek secara pribadi dengan yang dikatakannya dalam kuesioner dan di depan umum, membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, atau membandingkan hasil wawancara/diskusi dengan dokumen yang relevan.

Pengumpulan data dianggap selesai karena informasi lebih lanjut yang diperoleh tidak memberikan informasi tambahan yang berarti. Dalam penelitian ini pengumpulan data dipandang selesai setelah diwawancarai 21 subyek penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh di lapangan dianalisis sedemikian rupa oleh peneliti sehingga dapat memberikan eksplanasi secara jelas dan sistematis tentang konstruksi gender sebagaimana dirumuskan dalam masalah penelitian ini. Dengan kata lain, melalui penelitian ini diungkapkan makna laki-laki dan perempuan menurut pemahaman mereka, pemaknaan mereka tentang hal tersebut terhadap diri mereka sendiri, serta alasan-alasan yang mengkonstruksikan konsep gender mereka.

Pada dasarnya proses analisis kualitatif ini didasarkan pada penyederhanaan dan interpretasi data oleh peneliti. Proses ini terdiri atas tiga sub-proses yang berkaitan yaitu *data reduction* (penyederhanaan data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penyimpulan/verifikasi) (Miles dan Huberman, 1992: 15-20). Ketiga kegiatan analisis tersebut dilaksanakan sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data. Ketiga sub-proses analisis tersebut dicantumkan pada gambar 3.3.



Gambar 3.3 Komponen-Komponen Analisis Data

Creswell (1994:153) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif merupakan aktivitas pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan laporan narasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Kegiatan tersebut merupakan aktivitas berkelanjutan dari peneliti yang mencakup pengumpulan informasi di lapangan, pemilihan informasi ke dalam katagori-katagori, pemformatan

informasi ke dalam cerita atau gambaran, dan penulisan aktual naskah kualitatif tersebut.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan di lapangan (Miles dan Huberman, 1992:16). Pada proses penyederhanaan data, peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi, dan mengubah data mentah yang dikumpulkan ke dalam suatu catatan yang akan dikaji lebih lanjut oleh peneliti. Dengan kata lain, pada sub-proses ini keseluruhan *universe* data disederhanakan dalam pola-pola tertentu, katagori-katagori, atau tema-tema dan kemudian mengintepretasikannya dengan menggunakan skema tertentu (Creswell, 1994:154) sebagai cara awal peneliti untuk memilih kerangka kerja konseptual, pertanyaan-pertanyaan penelitian, kasus-kasus, dan instrumen-instrumen (Huberman dan Miles, 1994:429).

Penyajian data didefinisikan sebagai serangkaian informasi yang terorganisasi yang memungkinkan dilakukannya penarikan simpulan dan/atau pengambilan tindakan oleh peneliti (Miles dan Huberman, 1992:17). Penyajian tersebut mencakup rangkuman yang terstruktur, sinopsis, *vignettes*, diagram-diagram lain, atau matriks-matriks

dengan teks-teks (bukan angka-angka) dalam sel-sel tabel, grafik, bagan, jaringan. Sehingga tahap ini merupakan tahap dilakukannya kegiatan penyajian tabel-tabel informasi yang menunjukkan hubungan antar kategori-kategori informasi, penyajian kategori-kategori menurut informan, tempat, variabel demografis, rentang waktu, susunan peran, dan sebagainya (Creswell, 1994:154). Jadi pada tahap ini peneliti menggunakan informasi yang telah disusun pada sub-proses penyederhanaan data sebagai basis untuk berpikir tentang makna data sebagai simpulan dengan cara menyajikannya dalam tabel-tabel atau matriks-matriks.

Penarikan simpulan dan verifikasi meliputi interpretasi atau pemaknaan peneliti terhadap data yang disajikan. Penarikan simpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung, sehingga akhirnya diperoleh simpulan final. Verifikasi tersebut mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, tinjauan ulang catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan "kesepakatan intersubjektif" (Miles dan Huberman, 1992:19). Beberapa cara yang dapat dipergunakan oleh peneliti pada tahap

ini misalnya penggunaan perbandingan/kontras secara khusus dan luas, pencatatan pola-pola dan tema-tema, pengelompokan, dan penggunaan metaphora untuk mengkonfirmasi data dengan cara seperti triangulasi, melihat kasus-kasus negatif, mengikuti keanehan-keanehan, dan mengecek hasil-hasil dengan reesponden-responden (Huberman dan Miles, 1994:429).

3.6 Refleksi Kritis Penelitian

Bab ini memuat hal-hal yang berkaitan dengan rencana dan teknis dilaksanakannya penelitian ini. Bab berikutnya akan memaparkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, yang didahului dengan paparan setting pelaksanaan penelitian. Namun sebelum itu, saya merasa perlu menyampaikan beberapa catatan kritis terkait dengan diri peneliti dan pelaksanaan penelitian, yang dapat menjadi perhatian pembaca berkaitan dengan laporan ini.

3.6.1 Diri Peneliti

Saya salah satu staf pengajar (dosen) di jurusan PPKn Fakultas Ilmu Sosial UNESA. Karena letak kampus FIS dan FIP, tempat penelitian ini dilakukan, berbeda -- FIS di Ketintang dan FIP di Lidah Wetan -- maka

terkait dengan kegiatan penelitian ini, subyek penelitian tidak terlebih dahulu telah mengenal saya sebagai dosen, sehingga mereka tidak merasa diharuskan memanggil "ibu" kepada saya. Kepada subyek, saya mengenalkan diri sebagai salah satu mahasiswa di UNAIR yang sedang menyusun tesis dan bukan sebagai dosen. Dengan cara ini saya berharap subyek dapat lebih merasakan kehadiran saya sebagai teman, karena saya dan mereka sama-sama berposisi menjadi mahasiswa.

Saya adalah anak pertama dari empat beresaudara. Ayah saya seorang ABRI (polisi) dengan tingkat pendidikannya hanya SR, dan ibu saya adalah seorang ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan SR pula. Dibandingkan dengan ayah saya, ibu saya tergolong cukup modern dalam memandang nilai anak laki-laki dan perempuan. Ketika saya masih SD, bapak saya mengatakan bahwa pendidikan saya cukup selesai sampai SMP dan ditambah dengan kursus menjahit karena saya seorang perempuan. Tetapi konsep tersebut berbeda dengan konsep ibu saya. Ibu menginginkan saya bersekolah terus sesuai dengan kemampuan saya dan orang tua saya. Ibu saya memiliki kontribusi yang kuat dalam memotivasi pendidikan anak-anaknya.

Pada waktu kami masih kecil di rumah saya ada seorang pembantu, tetapi ketika kami sudah cukup besar (SD), pembantu tidak lagi dihadirkan di keluarga saya, sehingga penyelesaian pekerjaan rumah tangga untuk membantu ibu dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak-anak dilakukan dengan bekerjasama (pembagian pekerjaan). Saya mencuci piring dan menyeterika, adik perempuan saya menyapu dan mengepel, adik laki-laki saya menyiram bunga dan menyapu halaman. Ibu mencuci, berbelanja, dan memasak. Bapak tidak pernah terlibat pada kegiatan domestik walaupun sudah pensiun. Walaupun pembagian kerja tersebut dilakukan, tetapi hal tersebut tidak berlaku kaku, sehingga ketika salah seorang sedang sibuk karena kegiatan di sekolah, anak yang lain mengambil alih tugas tersebut. Tetapi kami juga telah terbiasa untuk menyelesaikan tanggung jawab terhadap pekerjaan itu sebelum berangkat ke sekolah.

Saya memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler dan berorganisasi ketika sekolah. Saya selalu menjadi pengurus kelas dan kegiatan intra dan ekstrakurikuler, tetapi hanya sekali menduduki posisi ketua yaitu sebagai kopsis (koperasi siswa) -- yang terpisah dengan OSIS -- pada waktu di SMA. Hampir setiap sore hari saya mengisi waktu luang saya dengan kegiatan di sekolah -- kesenian, olahraga, dan kepramukaan. Saya memiliki

cukup kebebasan untuk keluar rumah terutama untuk kegiatan-kegiatan di sekolah, atau kadang-kadang bermain ke rumah teman. Saya juga sering mengikuti kegiatan kemah Pramuka yang diadakan di luar kota, sebab saya juga turut membina kegiatan Pramuka ketika SMP dan SMA. Hal terpenting yang ditanamkan kepada anak-anak di keluarga saya adalah tidak menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan orang tua dan bertanggung jawab terhadap semua kegiatan.

Hubungan anak lebih dekat kepada ibu daripada kepada bapak. Karena itu ibu lebih dominan menentukan persetujuannya bila kami mengikuti kegiatan. Ketika keluar rumah untuk sekolah atau ke mana pun, kami selalu berpamitan kepada ibu, bukan kepada bapak. Bapak juga cenderung pasif dalam pendidikan dan perawatan anak-anaknya dan menyerahkan hal tersebut kepada ibu.

Berkaitan dengan dunia pendidikan, saya menilai bahwa dunia pendidikan terlambat merespon perubahan situasi, termasuk terkait dengan pendekonstruksian gender. Padahal sampai saat ini pendidikan formal menjadi harapan banyak orang bagi dilakukannya pembinaan dan pembekalan seorang anak. Karena pendidikan berfungsi untuk menyiapkan anak bagi kehidupannya di masa depan, pendidikan seharusnya bersifat antisipatif bagi perkembangan dan perubahan kehidupan di masa

depan. Guru seharusnya memiliki kreatifitas dan kecakapan untuk melakukan tugasnya terkait dengan peran pendidikan yang semacam itu. Lebih lanjut, lembaga penghasil tenaga guru seharusnya juga lebih aktif dalam proses pendekonstruksian gender. Lembaga tersebut seharusnya membekali mahasiswanya dengan kemampuan kritis untuk melihat suatu perubahan, karena itu dalam pemahaman saya pemahaman gender perlu diberikan kepada mereka. Satu catatan keresahan yang saya rasakan terhadap dunia pendidikan adalah rendahnya kualitas input lembaga pendidikan guru (calon guru) bila dibandingkan dengan input perguruan tinggi yang lain. Padahal di tangan mereka akan diserahkan tanggung jawab untuk mendidikan dan mempersiapkan masa depan murid-muridnya.

3.6.2 Proses penelitian

Penelitian ini dilakukan di PGSD, dengan demikian komunitas yang menjadi subyek penelitian ini juga dibatasi oleh kondisi mahasiswa yang ada di program tersebut. Tidak ada kesulitan yang dialami oleh peneliti selama penelitian ini dilakukan.

Hal yang dirasakan sebagai "masalah" dalam penelitian adalah terbataanya jumlah subyek dalam kriteria yang ditentukan berdasarkan survai awal yang dilakukan

dalam penelitian ini. Jumlah subyek yang diperoleh dengan memperhatikan variasi-variasi kriteria tersebut terbatas, misalnya jumlah subyek laki-laki bersuku bangsa Madura yang tidak menikah hanya tiga orang, pada jumlah subyek perempuan yang berasal dari Madura dengan status menikah hanya satu orang, bahkan pada variasi-variasi lain yang diharapkan tidak ada subyeknya. Apalagi bila dilihat lebih dalam lagi, dalam beberapa hal terdapat perbedaan pendapat yang sangat mencolok antara pendapat subyek laki-laki bersuku bangsa Madura yang berasal dari Bangkalan dan dari Sumenep, padahal jumlah subyek dari masing-masing daerah tersebut sangat minim, yaitu dua orang. Karena itu dalam beberapa hal, meskipun informasi yang diperoleh belum cukup, peneliti tidak memiliki pilihan lain kecuali menghentikan penggalan informasi sebab subyek yang lain sudah tidak ada lagi.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam laporan ini adalah bahwa upaya untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konstruksi gender subyek tidak dilakukan dengan mewawancarai agen sosialisasi gender yang turut mengkonstruksikan gender subyek, tetapi hal tersebut semata-mata didasarkan pada informasi yang diberikan oleh subyek tentang pengalaman hidupnya.

BAB IV

SETTING PENELITIAN

4.1 PGSD sebagai Penghasil Calon Guru Sekolah Dasar

Luas total lahan Universitas Negeri Surabaya ± 1.080.832 m², yang tersebar di enam kampus yaitu kampus Ketintang, kampus Lidah Wetan, kampus Dharma Husada, kampus Kawung, kampus Teratai, dan kampus Gedangan. Saat ini kegiatan akademis dan administratif sebagian besar terpusat di kampus Ketintang dan Lidah Wetan. Kampus Ketintang menjadi sentra kantor pusat, perpustakaan, beberapa kantor pusat kegiatan, Fakultas Teknik (FT), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Ilmu Sosial (FIS), dan Pascasarjana. Kampus Lidah Wetan (± 80 Ha) ditempati oleh Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), dan Fakultas Bahasa dan Seni.

Di UNESA Program PGSD, yang menjadi lokasi penelitian ini, merupakan salah satu program yang dikelola oleh Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar pada Fakultas Ilmu Pendidikan. Program ini diadakan sebagai realisasi dari Surat Keputusan Mendikbud Nomor 0854/U/1989 tanggal 31 Desember 1989 yang menetapkan kualifikasi formal guru sekolah dasar dari

jenjang SLTA menjadi jenjang Diploma II (D-II) dalam upaya pengembangan sumber daya manusia. Sebelum program ini diadakan, penghasil guru SD adalah SPG dan SGO.

Pengalih-fungsian SPG kepada PGSD tentu membawa konsekuensi pada tenaga pengajar yang dulu berada di kedua lembaga pendidikan tersebut. Karena itu sebagian tenaga pengajar di PGSD adalah guru-guru yang dulu mengajar di lembaga pendidikan tersebut. Tenaga pengajar pada jurusan tersebut sebagian berasal dari pengalihan fungsi guru di SPG dan SGO yang memenuhi syarat yaitu berijazah S-1 dan bersedia ditempatkan pada program D-II. Saat ini jumlah tenaga akademik pada program PGSD UNESA adalah 29 orang, dengan komposisi 11 perempuan dan 18 laki-laki. Dari 29 tenaga pengajar tersebut 21 orang berlatar belakang peralihan posisi ini yang 11 di antaranya saat ini sedang menempuh pendidikan lanjut (sepuluh orang sedang menempuh S-2 dan seorang sedang menempuh S-3), dan 8 orang yang lain adalah dosen yang diangkat langsung pada program PGSD (bukan peralihan).

Program PGSD dikelola oleh Unit Pengelola Proyek (UPP) di tiga tempat, yaitu (1) di Jalan Teratai (bekas SPG) untuk mahasiswa PGSD program penyeteraan --

mahasiwanya berasal dari guru-guru kelas SD yang telah menjadi PNS yang pendidikannya SPG; (2) di Darmahusada (Bekas SGO) untuk mencetak guru Pendidikan Jasmani; dan (3) UPP induk di Kampus UNESA Lidah Wetan bagi mahasiswa reguler untuk mencetak guru kelas SD.

Program PGSD bertujuan menghasilkan tenaga guru sekolah dasar yang memiliki kualifikasi, kompetensi, dan kekhasan kemampuan mengetahui pengetahuan dasar tentang situasi pengajaran dan pembelajaran di sekolah dasar secara komprehensif, mantap, dan mendalam sehingga dapat menerapkan dan mengembangkan kemampuannya, dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan perubahan. Dalam rangka memenuhi tugas itu program PGSD mengemban misi: (1) meningkatkan kualitas guru sekolah dasar; (2) membantu meningkatkan kualitas pendidikan sekolah dasar; (3) mengembangkan sikap responsif dan kecakapan untuk melakukan upaya pembaharuan dalam pendidikan sekolah dasar.

Untuk mencapai tujuan dan melaksanakan misi itu dirumuskan kurikulum yang terdiri atas 80 SKS, dengan rincian:

- MKU sebanyak 8 SKS
- MKDK sebanyak 16 SKS
- MKPBS atau MKK I sebanyak 49 SKS
- MKPEM atau MKK II sebanyak 7 SKS.

Seluruh SKS tersebut dirancang dapat ditempuh mahasiswa dalam waktu lima semester, dengan rincian semester I sebanyak 17 SKS, semester II sebanyak 22 SKS, semester III sebanyak 21 SKS, semester IV sebanyak 16 SKS, dan semester V sebanyak 4 SKS. Lebih lanjut ditentukan bahwa Program D-2 PGSD tidak menyediakan matakuliah pilihan dan pemrograman ulang untuk perbaikan nilai dapat dilaksanakan pada semester IV atau V. Kurikulum secara lengkap untuk program ini dicantumkan pada lampiran 2.

Mata Kuliah Umum (MKU) adalah matakuliah yang ditujukan untuk memberi landasan pembentukan kepribadian, baik dari segi perorangan, sosial, budaya, maupun peradaban. Penetapan MKU ini mengacu kepada rumusan yang ditetapkan oleh Ditjen Dikti yang berlaku sama bagi seluruh perguruan tinggi.

Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK) adalah matakuliah yang ditujukan untuk memberi landasan pembentukan keahlian baik untuk kepentingan profesi maupun untuk pengembangan ilmu dan teknologi.

Mata Kuliah Keahlian (MKK) adalah mata kuliah yang terutama ditujukan untuk membentuk penguasaan pengetahuan dan metodologi bidang keahlian serta kemampuan penerapannya untuk memahami dan memecahkan masalah

dalam kawasan keahlian yang bersangkutan. Komponen keahlian ini terdiri atas komponen keahlian bidang studi (MKBS atau MKK I) dan komponen keahlian proses belajar mengajar (MKPBM atau MKK II). MKK I (MKBS) adalah matakuliah yang terutama ditujukan untuk membentuk penguasaan bidang ilmu sumber bahan ajar bagi calon guru, sedangkan MKK II adalah matakuliah yang terutama ditujukan untuk membentuk penguasaan teori dan keterampilan keguruan bagi calon guru. MKK II berisi komponen pengalaman lapangan (PPL I dan PPL II) dan Pembelajaran Terpadu. Komponen pengalaman lapangan menyajikan kulminasi program pendidikan prajabatan, karena komponen ini menghadapkan calon guru kepada kesempatan untuk menghayati dan melaksanakan keseluruhan tugas-tugas profesional dan mengalami kehidupan sekolah dasar secara utuh dan dalam konteks yang bermakna. PPL I merupakan pelatihan keterampilan dasar mengajar (*micro teaching*) dan mengajar teman sebaya (*simulasi*) yang bernuansa ke-SD-an, sedangkan PPL II merupakan pelatihan dan pematapan keterampilan untuk melaksanakan administrasi, proses belajar mengajar, bimbingan belajar, dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar.

4.2 Mahasiswa PGSD: Calon Guru SD

Sebagian besar mahasiswa Program PGSD memiliki latar belakang Sekolah Pendidikan Guru (SPG) atau Sekolah Guru Olah Raga (SGO) yang belum diangkat menjadi PNS. Pada angkatan 1990 - 1995 terdapat sebagian kecil mahasiswa PGSD yang berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Umum. Namun sejak 1996 yang menjadi mahasiswa PGSD adalah lulusan SPG atau SGO yang sedang menjalani wiyata bakti dan lulus seleksi.

Pilihan bersekolah di SPG oleh sebagian besar subyek didasari oleh pertimbangan supaya mereka dapat segera bekerja agar dapat membantu orang tua mereka, selain juga karena dorongan ideal bahwa profesi guru memiliki *prestise* yang cukup tinggi di daerah. Lebih lanjut mereka juga mengemukakan bahwa profesi tersebut sangat mulia dan cocok bagi perempuan.

Pada umumnya mahasiswa PGSD yang menjadi subyek penelitian ini berasal dari daerah (luar kota Surabaya) dan berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah. Sebagian besar orang tua subyek adalah petani dan pedagang. Sebagian kecil saja yang berasal dari kalangan keluarga pegawai negeri sipil atau ABRI. Sebagian besar subyek juga berasal dari keluarga yang ibunya tidak bekerja (sebagai ibu rumah tangga).

Berbeda dengan mahasiswa di jurusan-jurusan yang lain di lingkungan UNESA, mahasiswa PGSD pada umumnya berusia di atas rata-rata usia mahasiswa di jurusan-jurusan yang lain di lingkungan UNESA (28-34 tahun) dan berstatus sudah menikah, tetapi hanya sebagian kecil saja yang sudah memiliki anak. Untuk mahasiswa ini juga disediakan asrama yang dikelola oleh program PGSD dengan daya tampung 80 orang. Sebagian besar subyek tinggal di asrama, karena posisi asrama dekat dengan kampus dan relatif murah dibandingkan dengan tinggal di tempat kos.

Jumlah mahasiswa PGSD dan komposisinya menurut seks disajikan pada tabel di bawah ini. Dapat diperhatikan pada tabel tersebut bahwa hampir pada setiap angkatan jumlah mahasiswa perempuan lebih banyak dari jumlah mahasiswa laki-laki. Hal ini sesuai dengan anggapan sebagian besar mahasiswa bahwa profesi guru SD sangat cocok bagi perempuan.

Pada tiga tahun pertama pembukaan program PGSD, dibuka program guru kelas, guru pendidikan jasmani, dan program penyetaraan D-II. Namun sejak tahun 1993, satu-satunya program yang diselenggarakan adalah guru kelas (lihat tabel 4.1a dan 4.1b).

Tabel 4.1a Mahasiswa PGSD Angkatan 1990-1992
Menurut: Jenis Kelamin

Program	1990			1991			1992		
	L	P	Jml.	L	P	Jml.	L	P	Jml.
Guru Kelas	154	96	250	86	68	154	33	75	108
Gr. Penjase	55	84	139	74	78	152	34	74	108
Gr. Peny.	89	51	140	66	91	157	44	61	105
Jumlah	298	231	529	226	237	463	111	210	321
Lulus	298	231	521	-	-	452	-	-	309
Diangkat	298	231	521	-	-	451	-	-	303
Belum	0	0	0	-	-	1	-	-	6

Sumber: dokumentasi PGSD

Tabel 4.1b Mahasiswa PGSD Angkatan 1993-1999
Menurut: Jenis Kelamin

Tahun	Sexe		Jum.	Lulusan	
	L	P		Lulus	Diangkat
1993	103	231	334	334	85
1994	162	237	399	387	-
1995	92	187	279	269	-
1996	55	85	140	133	96
1997	18	22	40		
1998	18	20	38		
1999	89	118	207		

Sumber: Dokumentasi PGSD

Sampai saat ini seluruh lulusan PGSD angkatan 1990-1992 dan sebagian angkatan 1993 telah diangkat menjadi pegawai negeri, sedangkan sebagian lulusan angkatan 1993 yang lain sampai dengan tahun 1996 saat ini sedang diproses pengangkatannya. Melihat fakta

bahwa sebagian besar lulusan PGSD telah diangkat menjadi guru SD, dan peluang tersebut juga masih terbuka bagi mereka yang saat ini masih berstatus sebagai mahasiswa, sangat diharapkan PGSD dapat menciptakan calon-calon guru yang memiliki sikap sensitif, kritis, dan responsif terhadap persoalan gender. Sebab mereka merupakan salah satu agen sosialisasi gender dan posisinya sangat strategis di SD dalam proses tersebut.

4.3 Ringkasan

Bab ini menguraikan lokasi penelitian yaitu PGSD dan sasaran penelitian yaitu mahasiswa PGSD. Program PGSD berada pada Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar pada Fakultas Ilmu Pendidikan. Program ini mengambil alih fungsi SPG dan SGO sejak tahun 1990. Sebagian besar mahasiswa PGSD adalah lulusan SPG atau SGO yang belum diangkat, yang belum atau sedang menjalani wiyata bakti. Pada umumnya mereka berasal dari daerah pedesaan dan keluarga dengan status sosial ekonomi menengah. Kecuali pada mahasiswa angkatan pertama sejak didirikannya program PGSD di UNESA, jumlah mahasiswa perempuan selalu lebih besar daripada jumlah mahasiswa laki-laki.

Sebagaimana disebutkan pada bab sebelumnya, penelitian ini ingin mengkaji konstruksi gender mahasiswa, konstruksi dirinya, serta faktor-faktor yang membentuk konstruksi tersebut. Jawaban mengenai bagaimanakah pemahaman mahasiswa tentang laki-laki dan perempuan dan hubungan di antara keduanya, bagaimana mereka memahami diri mereka dalam konteks itu, serta bagaimana faktor-faktor yang membentuk konstruksi itu diuraikan dalam bab berikutnya.

file:tesis-6.rev

BAB V

KONSTRUKSI GENDER MAHASISWA PGSD

5.1. Konstruksi Gender Mahasiswa tentang Laki-Laki dan Perempuan Ideal, serta Konstruksi Dirinya

Konstruksi gender tentang laki-laki dan perempuan ideal mendeskripsikan hal-hal terbaik yang diharapkan subyek terhadap laki-laki dan perempuan dan hubungan di antara keduanya. Deskripsi diberikan dengan menggunakan gaya penuturan asli subyek penelitian. Deskripsi ini diawali dengan deskripsi umum pemahaman subyek tentang bagaimana laki-laki dan perempuan dan hubungan di antara keduanya, serta tentang dirinya. Penyajian khusus sesuai dengan kriteria yang ditemukan dalam pemilihan subyek diberikan setelah deskripsi umum ini.

Tema-tema umum yang dapat dirumuskan dari data yang diperoleh adalah (1) sifat <kodrat> laki-laki berbeda dengan sifat <kodrat perempuan dan tidak bisa diubah; (2) perempuan sebagai isteri dan ibu di rumah dan suami sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah di luar rumah; (3) laki-laki <dikodratkan> menjadi pemimpin dan perempuan tidak; (4) bekerja harus diletakkan dalam kerangka <kodrat>; (5) perempuan perlu memperoleh pendidikan tetapi dalam keadaan terpaksa prioritas lebih diberikan kepada laki-laki.

Sifat <kodrat> laki-laki berbeda dengan sifat <kodrat> perempuan dan tidak bisa diubah. Seluruh subyek berpandangan bahwa secara <kodrat> laki-laki memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan perempuan, karena itu sifat-sifat tersebut tidak bisa diubah. Perempuan diciptakan Tuhan dengan sifat-sifatnya yang emosional, lembut, sabar, perhatian, dan keibuan, serta fisiknya yang lemah. Sedangkan laki-laki diciptakan Tuhan dengan sifat-sifatnya yang rasional, aktif, tegas, berani, berwibawa, dan bertanggung jawab, serta fisiknya yang kuat. Kelembutan dan sifat keibuan perempuan tampak pada caranya bertutur kata, bersikap, dan berbuat yang rapi, bersih, anggun, sopan, halus, ramah, dan perhatian. Perempuan diidentikkan dengan kebersihan dan keindahan. Berbeda dengan semua itu, dipahami sebagai hal yang wajar bila laki-laki berpenampilan *sebrono*, agak jorok, dan nakal.

Proses penciptaan perempuan di dunia merupakan simbol penting yang harus dicermati oleh setiap orang bahwa lemahnya perempuan -- secara fisik dan statusnya di depan laki-laki -- adalah <kodrat> yang tidak bisa ditolak. Walaupun tidak ada manusia yang sempurna, diakui bahwa laki-laki lebih sempurna daripada perempuan. Laki-laki dengan ciri fisik yang kuat dan sifat-

sifatnya yang rasional, tegas, dan berani merupakan kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki perempuan. Sifat-sifat itu dinilai lebih positif daripada sifat-sifat <kodrat> perempuan, sebab dalam banyak hal dapat memberikan peluang bagi kemajuan kehidupan manusia. Perempuan tidak mungkin menjadi lebih kuat daripada laki-laki dan sesempurna laki-laki, sebab dia hanya tercipta dari sebagian kecil bagian tubuh laki-laki, dan <kodrat> semacam itu harus diterima dengan kebesaran hati. Yuyun menuturkan,

"Secara kodrat perempuan memang lemah, bagaimana dia menjadi makhluk yang kuat, sedangkan dia hanya tercipta dari tulang rusuk laki-laki. Itu kodrat Tuhan. Saya tahu betul itu, karena itu yah ... saya tidak punya pilihan, tapi saya tidak terpaksa *kog*."

Penciptaan laki-laki dan perempuan dengan sifat-sifatnya yang berbeda diyakini sebagai hukum Tuhan untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan hidup manusia di dunia. Perubahan terhadap <kodrat> semacam ini akan membuat kehidupan tidak seimbang lagi. Karena itu sifat-sifat <kodrat> perempuan dan laki-laki tidak bisa ditukar-tukar, laki-laki tidak mungkin menjadi suami dan ayah yang baik bila bersifat lemah, sabar, dan kelbuan, begitu juga seorang perempuan tidak mungkin menjadi ibu yang baik bila ia bersifat tidak sabar.

"Secara kodrat laki-laki itu tidak sama dengan perempuan. Karena perempuan itu sabar ya dia cocok untuk merawat anak di rumah, lebih telaten. Sedangkan laki-laki itu dikodratkan tidak sabar, tegas dan berwibawa, jadi tidak cocok merawat anak kecil, dia lebih cocok bekerja, mencari uang. Sifat itu tidak bisa ditukar-tukar, nanti malah kacau." (Arief)

"Tuhan sudah mengatur semuanya dengan berpasangan, jadi kalau perempuan dan laki-laki itu berbeda sifatnya ya karena begitu pasangannya. Itu kodrati. Benar, kalau diubah-ubah kehidupan ini malah tidak harmonis, timpang." (Isnaini)

Meskipun secara <kodrat> perempuan diciptakan lebih lemah daripada laki-laki, hal ini tidak membuat subyek kecewa atau bahkan menyesal bila mereka mempunyai anak perempuan. Tidak ada perbedaan nilai anak laki-laki dan perempuan dalam kehidupan. Meskipun begitu mereka akan merasa lebih senang jika mereka memiliki anak laki-laki dan perempuan.

"... anak itu karunia Tuhan, laki-laki atau perempuan sama saja yang penting sehat. Tapi tentu akan lebih senang jika selain punya anak perempuan juga punya anak laki-laki. Anak laki-laki lebih bisa menjaga dan membantu saudaranya dan orang tuanya. Lebih cekatan dan lincah begitu" (Yuyun)

Nilai anak laki-laki sama dengan nilai anak perempuan. Dengan kata lain, subyek tidak setuju bila anak laki-laki saja yang dipandang sebagai penerus keturunan keluarga dan tidak pada anak perempuan. Tidak berlakunya hukum adat yang mengatur hal tersebut merupakan hal yang turut mendukung bahwa perbedaan nilai anak laki-laki dan perempuan tidak perlu ada.

"Tidak, tidak ada bedanya anak laki-laki dan perempuan. Keduanya bisa menyambung keturunan keluarga, apalagi tidak ada sistem marga atau adat lain yang membuat nilai seorang anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan." (Arief)

"Biar saja masyarakat memandang anak laki-laki lebih utama daripada anak perempuan, tetapi bagi saya tidak seperti itu. Dalam pikiran saya keduanya sama, tidak berbeda. Di sini tidak ada sistem adat yang begitu, lagi pula dalam hati saya, kendatipun ada saya akan tetap memperlakukannya dengan sama, tidak ada yang lebih tinggi." (Lilik)

Hal yang lebih penting dari adanya anak adalah bahwa anak merupakan tanggung jawab orang tua. Artinya orang tua mengemban kewajiban untuk merawat, memelihara, dan mendidik anak secara benar. Orang tua wajib membuat anak menerima identitas seksnya dan mengarahkannya sesuai dengan kelaziman dalam masyarakat. Kewajiban untuk membuat anak-anak tumbuh dan hidup sesuai dengan kelaziman itulah yang membuat mereka harus memperlakukan anaknya secara berbeda pada beberapa hal.

Anak laki-laki bermain jenis permainan anak laki-laki dan perempuan bermain jenis permainan anak perempuan. Subyek tidak setuju bila anak laki-laki memilih permainan anak perempuan, sebab dapat mempengaruhi perkembangan psikologisnya menjadi orang yang lemah. Sifat tersebut dipandang tidak cocok dimiliki oleh laki-laki. Tetapi mereka masih bersikap permisif bila kadang-kadang anak perempuan memilih beberapa permainan anak laki-laki. Menurut mereka permainan anak laki-laki

bisa membuat anak perempuan lebih aktif, rasional, dan tidak terlalu sensitif. Berikut ini dikutip pendapat dua orang subyek yang berkaitan dengan itu.

"Kalau saya punya anak, saya akan betul-betul memperhatikan persoalan itu. Saya tidak suka anak laki-laki saya menjadi *bencong*, *klemak-klemek* seperti anak perempuan, dan yang perempuan *wandu*. Saya merasa berdosa bila terjadi seperti itu. Karena itu saya akan mengarahkan anak saya agar memilih mainan yang sesuai. Tapi kalau anak perempuan main permainannya anak laki-laki bagus juga, badannya tambah sehat, lari-lari, kejar-kejaran. Biar juga tidak nangisan, *gembeng*. Aku tidak suka" (Lilik)

"Kalau anak laki-laki bermain permainannya anak perempuan nanti dia jadi *bencong*. Padahal laki-laki itu kan harus tegas, kuat, ... pokoknya beda dengan perempuan. Tapi kalau perempuan, masih bagus kalau dia menjadi rasional, tegas, kuat, aktif. ... Jadi kalau perempuan dilatih bersikap aktif, rasional, kan bagus biar tidak *cengeng*, nangisan saja. Saya tidak ingin anak saya begitu" (Prihadi)

Lebih diijinkannya anak perempuan memilih permainan anak laki-laki merefleksikan anggapan bahwa saat ini perempuan tidak lagi semata-mata dipahami identik dengan sifat-sifat yang lembut, sabar, halus, dan keibuan, tetapi juga harus rasional, kuat, tegas, dan aktif, serta mandiri sebagaimana halnya laki-laki. Argumentasi yang diajukan adalah bahwa tuntutan kehidupan sekarang berbeda dengan tuntutan kehidupan sebelumnya. Meskipun demikian, sifat <kodrat> perempuan tidak boleh luntur karena itu. Seorang perempuan harus mandiri dan percaya diri tetapi juga harus feminin.

Perbedaan sifat <kodrat> laki-laki dan perempuan membawa konsekuensi yang luas dalam berbagai bidang kehidupan di keluarga, masyarakat, dan pekerjaan, serta hubungan di antara keduanya. Karena secara fisik perempuan lebih lemah daripada laki-laki, perempuan lebih tepat bila berada di tempat yang aman baginya, jauh dari bahaya dan ancaman. Dan untuk itu tempat yang paling cocok untuknya adalah tempat yang terlindung yaitu rumah (lingkup domestik). Sedangkan laki-laki diciptakan dengan otot-ototnya yang kuat, karena itu ia harus melindungi perempuan, dan cocok berada di lingkup publik. Laki-laki harus bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan perempuan yang dilindunginya. Sedangkan perempuan berada di rumah untuk menjaga harta dan kepentingan, menghormati dan melayani laki-laki yang melindunginya, serta merawat anak-anaknya. Selanjutnya, karena dilindungi ia harus menempatkan laki-laki menjadi pemimpinnya dan ia yang dipimpin. Secara <kodrat> jenis pekerjaan laki-laki dan perempuan juga berbeda. Perempuan tidak cocok melakukan pekerjaan-pekerjaan keras yang mengandalkan kekuatan otot, yang <dikodratkan> sebagai pekerjaan laki-laki. Jadi berpangkal pada sifat <kodrat> tersebut tercipta mata rantai kodrati lain yang melingkupi kehidupan keduanya.

Perempuan sebagai isteri dan ibu di rumah, dan laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah di luar rumah. Perempuan dan laki-laki diciptakan dengan sifat dan kemampuan reproduksi yang berbeda. Perbedaan fungsi reproduktif dan sifat-sifat <kodrat> tersebut menimbulkan perbedaan fungsi dan tempat antara laki-laki dan perempuan. Perempuan <dikodratkan> menjadi isteri dan ibu dan cocok berada di lingkup domestik, sedangkan laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan lebih cocok berada di lingkup publik. Rumah dinilai sebagai lingkup kehidupan yang mendekatkan perempuan pada perannya untuk melakukan tugas kodratnya sebagai isteri dan ibu, sebab dengan berada di rumah perempuan dapat mudah melayani anak-anak dan suami. Selain itu lingkup tersebut juga dinilai jauh dari kekerasan, relatif aman⁴. Sementara itu, lingkup publik yang menyediakan peluang bagi diperolehnya pekerjaan dan penghasilan merupakan lingkup yang diwarnai oleh kekerasan, perjuangan, dan persaingan, karena itu lingkup ini lebih sesuai untuk laki-laki. Jadi perbedaan ling-

⁴Kondisi ini saat ini perlu dikaji lagi, sebab sebagaimana dapat diikuti dari berita-berita di koran atau televisi, rumah juga sering menjadi tempat yang tidak aman bagi perempuan.

kup domestik dan publik bagi perempuan dan laki-laki merupakan hal yang wajar terjadi secara <kodrat> pula.

Tidak ada <kodrat> sebagai ibu dan isteri yang bisa dicapai perempuan dan <kodrat> sebagai suami dan kepala rumah tangga yang dapat dicapai oleh laki-laki bila ia tidak menikah. Pernikahan adalah kunci sah bagi dapat dijalankannya peran <kodrat> itu. Karena itu deskripsi tentang peran <kodrat> bagi masing-masing manusia yang berjenis kelamin berbeda tersebut diawali dengan deskripsi tentang pernikahan.

Pernikahan harus dilakukan, bukan saja karena hal tersebut menjadi kunci bagi terpenuhinya ketentuan <kodrat> dan kewajiban manusia, tetapi juga karena pernikahan memberikan status terhormat kepada seseorang, terutama kepada perempuan. Status menikah dipandang lebih baik daripada tidak menikah, dan pernah menikah pun dipandang lebih baik daripada tidak pernah menikah, walaupun status janda juga dipandang "sulit".

"Di tempat saya, kalau ada orang yang sudah cukup umur belum menikah suka dirasani orang, apalagi kalau perempuan. Bulik saya pernah bilang, menjadi janda masih lebih baik daripada menjadi perawan tua. Tapi punya suami tentu lebih baik daripada tidak punya suami ... kalau laki-laki, *akh* ... dia kan menang milih. Saya bersyukur sekali saya sudah dapat jodoh." (Yuyun)

Pernyataan "laki-laki menang milih" hidup di sebagian besar pemahaman subyek. Dari pernyataan itu

dapat dikatakan bahwa berbeda dengan laki-laki, perempuan tabu menyatakan cinta lebih dahulu kepada laki-laki. Dengan kata lain, dalam hubungan percintaan, perempuan berada di posisi yang pasif. Hak seorang perempuan adalah menolak atau menerima cinta yang dinyatakan oleh seorang laki-laki.

"Perempuan yang menyatakan cintanya kepada laki-laki? Ah ... *nggak* lah, itu sangat tabu dilakukan. *Ngethe*klah perempuan yang begitu. Nanti malah direndahkan oleh laki-laki." (Daryati)

"Saya sangat tidak setuju bila perempuan menyatakan cintanya dulu. Itu tabu. Laki-laki dan orang akan lebih menghargai perempuan yang pandai menyembunyikan perasaannya." (Arief)

"Walaupun ini bukan zaman Siti Nurbaya, tapi tetap menurut saya menyatakan cinta lebih dulu tabu dilakukan perempuan. Perempuan seperti itu ... memalukan, menawarkan diri seperti apa ya ... ah ... *nggak* laku. Perempuan berhak memilih pasangan yang sesuai untuk dia bisa menerima atau menolak cinta laki-laki yang dinyatakan kepadanya." (Suparti)

Pernikahan merupakan kewajiban yang harus dijalani manusia dan dapat mengangkat status sosial seseorang menjadi lebih terhormat, tetapi orang tidak boleh memutuskan menikah hanya untuk alasan tersebut. Sebab pernikahan melahirkan tanggung jawab dan kewajiban yang berbeda antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami-isteri. Oleh karena itu laki-laki yang memutuskan menikah harus yakin bahwa dirinya mampu bertindak menjadi kepala keluarga.

"Semua orang seharusnya menikah ketika sudah cukup umur, mampu, dan memiliki pilihan yang tepat. Pernikahan bisa membuat manusia lebih terhormat dan mulia. ... Itu kesempurnaan hidup dan sangat mulia. Laki-laki bisa mencapai kesempurnaan hidupnya dengan menikah. Di Jawa, memiliki wanita itu menjadi salah satu penyempurna kehidupan laki-laki. Hidup menjadi lebih berarti lagi kalau punya anak, tapi saya belum punya anak" (Yuyun)

"Menikah itu harus dilakukan. Itu sunah rosul, ibadah. Orang tidak boleh berpikir menikah hanya untuk mengejar status. Pernikahan harus dilakukan dengan pemikiran yang matang. Dengan menikah orang punya tanggung jawab dan kewajiban yang berat, dan sekali saja dilakukan. Saya belum menikah, tetapi saya harus menikah dan pasti menikah, tidak tahu kapan. Mbak sudah menikah?...." (Endang)

"Orang yang memutuskan tidak menikah pasti memiliki alasan, tetapi setiap orang yang normal pasti tidak seperti itu. Menjadi isteri dan ibu bagi perempuan dan kepala keluarga dan ayah bagi laki-laki sudah menjadi kodrat manusia. Karena itu menikah itu harus, tetapi orang harus melakukannya dengan penuh pertimbangan. Laki-laki harus sudah yakin bisa bertanggung jawab, dan pilihannya juga harus tepat. Jangan asal menikah" (Eko)

<Kodrat> perempuan sebagai isteri dan ibu menjadikannya tepat berada di rumah, baik ketika dia dalam status tidak menikah maupun menikah. Masyarakat memandang tidak pantas seorang perempuan keluar rumah untuk hal-hal yang tidak perlu, karena itu agar disebut sebagai perempuan yang baik seorang perempuan harus menaati norma tersebut. Rumah dipandang sebagai tempat yang relatif aman bagi perempuan, selain itu rumah juga dinilai lebih banyak memberikan kesempatan dan pengalaman belajar kepada perempuan untuk mempersiapkan

diri dan bertindak menjadi isteri dan ibu. Walaupun "pingitan" untuk anak gadis dipandang tidak berlaku lagi, namun seorang gadis sebaiknya tidak berada di luar rumah untuk hal-hal yang tidak perlu. Wiwin mengungkapkan,

"Saat ini zaman sudah berubah dan jika perempuan yang berada di rumah terus dapat menjadi katak dalam tempurung. Meskipun begitu norma keusilaan di masyarakat tetap harus diperhatikan, perempuan tidak pantas keluyuran.

Titik mengungkapkan pengalaman masa kecilnya:

"Dulu ketika masih kecil saya tidak pernah keluar rumah, saya dimarahi nenek saya bila saya melakukannya apalagi untuk hal-hal yang tidak perlu. Nenek saya mengatakan 'perempuan tidak boleh keluyuran'. Bagi keluarga saya atau bagi lingkungan saya di rumah, seorang anak perempuan apalagi masih perawan harus berada di rumah, tidak keluar kalau tidak perlu."

Setelah menikah perempuan juga sebaiknya berada di rumah dan menghindari keluar rumah untuk hal-hal yang tidak perlu. Peran perempuan sebagai isteri dan ibu menjadi alasan kuat mengapa sebaiknya perempuan berada di rumah. Isnaini mengemukakan:

"Benar, perempuan itu tepat berada di rumah untuk mengurus anak-anak, suami, serta rumah tangga. Itu yang cocok untuknya sesuai dengan sifatnya yang sabar dan telaten. Itu tanggung jawabnya. Dia kan dikodratkan hamil, melahirkan dan merawat anaknya. Laki-laki akan tidak telaten bila mengurus anak-anak, cepat marah, *nggak* sabaran. Suami bertanggung jawab untuk mencari nafkah dan memimpin keluarganya."

Perkembangan zaman memang menyebabkan terjadinya banyak perubahan dalam hidup terutama bagi perempuan. Pendidikan memberikan akses bagi setiap orang untuk mendapatkan kesempatan memperoleh pekerjaan dan penghasilan di lingkup publik. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin terbuka akses yang dimilikinya untuk memperoleh pekerjaan yang *prestisius* di sektor formal. Namun betapapun perempuan-perempuan sekarang memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengenyam pendidikan, ada hal kodrati yang tidak bisa diingkari, karena itu setinggi apapun tingkat pendidikan perempuan, ia tidak akan bisa melepaskan diri dari <kodratnya> sebagai isteri dan ibu. Nono mengemukakan:

"Perempuan akan selalu tergantung kepada laki-laki. Walaupun seorang perempuan menuntut ilmu atau sekolah sampai ke mana pun nanti dia akan kembali ke dapur, dan akan mengurus suami dan anak di rumah. Itu kodrat."

Sebagai isteri dan ibu, perempuan bertanggungjawab untuk mengurus persoalan domestik, seperti memasak, mencuci, menyeterika, menyapu, merawat anak, melayani suami, dan pekerjaan-pekerjaan rumah yang lain. Seorang perempuan dikatakan sebagai isteri dan ibu yang baik bila mampu menyelesaikan urusan rumah tangga tersebut dengan baik. Konsep ini diterima sepenuhnya sebagai kewajiban dan tugas utama seorang perempuan. Karena itu

hal ini merupakan tanggung jawab utama yang tidak boleh dikalahkan oleh tanggung jawabnya terhadap persoalan lain, misalnya pekerjaannya bila ia seorang isteri yang bekerja.

"Ya saya memandang itu kewajiban utama saya. Walaupun saya bekerja saya tidak akan melupakan tugas itu," (Lilik)

"Saya tentu ingin menjadi ibu yang baik. Betapapun saya sibuk saya akan berusaha maksimal untuk tidak merugikan keluarga saya." (Wiwin)

Berbeda dengan perempuan, laki-laki lebih memiliki keleluasan untuk berada di luar rumah, bahkan peran <kodratnya> sebagai kepala rumah tangga menuntutnya harus berbuat begitu. Sebagai kepala rumah tangga, suami bertindak sebagai pencari nafkah utama keluarga. Ia mengemban tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, memberikan perlindungan, dan memimpin keluarga. Karena itu seorang suami harus bekerja agar dapat menjadi kepala rumah tangga yang baik -- bahkan ketika akan menikah -- dan memiliki penghasilan yang layak. Dalam rangka memenuhi tuntutan peran sebagai kepala keluarga, dipahami sebagai kewajiban bila seorang suami bekerja keras di luar dan memiliki sedikit waktu untuk berada di rumah.

Meskipun secara <kodrat> perempuan adalah isteri dan ibu dan sebaiknya berada di rumah, tetapi hal ini



tidak menghapus kesempatannya ketika ia ingin bekerja di luar rumah. Tetapi bekerja di luar rumah tidak berarti mengubah <kodratnya> sebagai isteri dan ibu. Karena itu ketika seorang isteri bekerja di luar rumah, ia tetap harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik dan urusan keluarga di rumah. Karena itu seorang isteri yang bekerja di sektor publik harus mampu membagi waktu antara rumah dan pekerjaan sehingga tanggung jawab dan kewajiban-kewajiban <kodratinya> tidak terbengkelai karena pekerjaannya. Terkait dengan itu peran ganda -- rumah dan pekerjaan -- merupakan persoalan penting yang harus diperhatikan oleh seorang pekerja perempuan yang telah menikah. Seorang perempuan menikah yang bekerja harus mampu menyeimbangkan urusan keluarga dan pekerjaannya. Sebagaimana dikemukakan Isnaini:

"... tapi itu tidak berarti dia tidak boleh bekerja, hanya saja harus diingat bahwa pekerjaannya tidak boleh membuat dia lupa akan tugas utamanya sebagai isteri dan ibu. Nanti karena bekerja dia tidak mau lagi mengurus rumah, suami, dan anak-anak. Melanggar ketentuan kodrat itu."

Pekerjaan domestik adalah tanggung jawab seorang ibu, namun tidak berarti bahwa ibu adalah satu-satunya "pekerja" domestik. Ada tiga pola yang biasa dilakukan keluarga dalam menyelesaikan urusan domestik, yaitu dikerjakan semata-mata oleh ibu, dikerjakan bersama-

sama oleh seluruh anggota keluarga, dan dikerjakan oleh pembantu di bawah pengawasan ibu. Tanggung jawab tunggal mengenai urusan domestik oleh ibu biasa terjadi bila suami bekerja dan isteri hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Pada keluarga yang suami dan isterinya sama-sama bekerja pola yang biasa digunakan adalah pembagian pekerjaan domestik (kerjasama) bila tidak ada pembantu di rumah atau pola penggunaan jasa pembantu, walaupun ada juga yang tetap dikerjakan oleh isteri.

Pembagian pekerjaan domestik di antara sesama anggota keluarga memiliki nilai positif, yaitu dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab. Selain itu, keikutsertaan laki-laki pada pekerjaan domestik juga bermanfaat pada beberapa keadaan yang istimewa saat isteri tidak bisa menjalankan kewajibannya untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak karena isteri sedang sakit atau berada di luar kota karena pekerjaan atau belajarnya. Untuk sementara, bila tidak ada pembantu, tanggung jawab domestik dan anak-anak dapat diambil alih oleh suami, tetapi tanggung jawab itu segera beralih kembali kepada isteri bila ia sudah berada di rumah atau dapat melakukan kembali tanggungjawabnya. Anik menuturkan kehidupan rumah tangganya selama ia menempuh pendidikan di PGSD Surabaya:

"Saya tidak punya pembantu, anak saya baru berusia kelas dua SD dan lima tahun. Selama saya kuliah di Surabaya, suami saya yang mengurus anak-anak, rumah, dan nyuci, yang nyeterika saya. Tapi makannya ikut ibu, kan dekat dengan ibu saya. Saya kan pulang setiap hari Jumat sampai hari Minggu. Kalau saya di rumah ya saya yang mengerjakan itu, tapi suami saya juga membantu mencuci, di rumah nggak ada pembantu, jadi begitulah ..."

Kehadiran pembantu tidak serta merta mengambil alih tanggung jawab urusan domestik dan perawatan anak. Dengan hadirnya pembantu di rumah, pekerjaan-pekerjaan ibu rumah tangga seperti memasak, mencuci, seterika, menyapu dan sebagainya diambil alih oleh pembantu di bawah pengawasan atau perintah ibu. Dengan cara ini ibu bisa bekerja dengan tanpa melalaikan perannya sebagai isteri dan ibu. Berkaitan dengan ini, persoalan mendasar adalah tanggung jawab terhadap pekerjaan rumah, tidak menjadi pokok persoalan mengenai siapa yang akan menjalankan pekerjaan itu. Lilik mengatakan:

"Ya sih ibu memang bertanggung jawab urusan rumah sepenuhnya, tapi tidak berarti harus mengerjakannya sendiri. Suami memang sudah tidak mungkin lagi ikut-ikut ngurus rumah, dia kan sudah capek bekerja di kantor. Ayahku itu ke kantor berangkat pagi pulang sore, belum lagi kalau ada urusan lagi di luar itu, sudah capek lah kalau masih ikut-ikut urusan rumah, sementara ibuku itu guru, dia bekerja cukup sampai siang hari, di rumah juga ada dua pembantu, ya ibuku tinggal bilang apa-apa yang harus dilakukan pembantu itu. Tapi memang itu urusan ibuku."

Meskipun laki-laki dan perempuan sama-sama bisa terlibat pada pekerjaan di lingkup publik dan domestik,

sama sekali tidak dibenarkan bila hal tersebut sepenuhnya saling dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan tidak bisa menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab domestik dan perawatan anak sementara ia bekerja mencari nafkah, dan sebaliknya. Perbedaan jenis pekerjaan dan lingkup kegiatan antara laki-laki dan perempuan merupakan konsekuensi logis dari sifat dan peran <kodrat> yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Jadi suami bekerja sebagai pencari nafkah utama keluarga dan di lingkup domestik ia hanya membantu isteri, sedangkan isteri bertanggung jawab atas lingkup domestik dan ia bekerja di lingkup publik hanya untuk membantu suami.

Suami isteri dapat bekerjasama menyelesaikan pekerjaan domestik, tetapi pembagian kerja itu harus tetap diletakkan dalam kerangka pantas atau tidak pantas bila jenis pekerjaan tersebut dilakukan oleh seorang suami. Dengan kata lain, pembagian pekerjaan domestik harus tetap mengingat <kodrat> laki-laki dan perempuan. Menyapu, mencuci, menyeterika, atau membantu mengurus anak adalah hal-hal yang juga bisa dilakukan suami untuk membantu isterinya, tetapi memasak kadang-kadang dianggap tidak tepat bila dilakukan oleh laki-laki. Yuyun mengatakan:

"Suami saya tidak boleh memasak, jangankan memasak makanan, masuk dapur untuk mengambil air minum saja

saya tidak boleh. Kalau dia perlu apa-apa yang ada kaitannya dengan dapur ya saya yang menyediakan. Saya pernah marah kepadanya karena dia masuk ke dapur untuk menemani saya memasak. Laki-laki tidak boleh masuk ke dapur. Itu sangat tabu, tidak pantas bagi laki-laki masuk ke dapur. Kalau sampai laki-laki masuk ke dapur itu *malati*, dosa."

Arief dan Isnaini juga sependapat bahwa pekerjaan memasak adalah satu-satunya pekerjaan perempuan yang tabu dilakukan laki-laki. Dalam kondisi yang sangat terpaksa saja yaitu bila tidak ada perempuan (tidak ada isteri atau tinggal sendiri di tempat kos) hal tersebut bisa dilakukan oleh suami.

Menanggapi jawaban yang menurut peneliti tergolong ekstrim tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan tentang adanya penjual mie yang sebagian besar laki-laki atau juru masak laki-laki di hotel-hotel atau rumah makan. Terhadap ini mereka mengungkapkan bahwa mereka bekerja untuk mencari uang, bukan untuk mengambil alih tugas memasak yang menjadi kewajiban isteri.

Pembagian lingkup domestik dan publik bagi perempuan dan laki-laki yang dipandang sebagai konsekuensi dari peran <kodrat> laki-laki dan perempuan ini membuat subyek merasa biasa -- tidak salah, tidak merasa ada bias gender -- bila suatu bacaan di SD mengungkapkan kebiasaan (konvensional) sehari-hari ibu dan ayah.

"Ya memang seperti itu yang harus diajarkan kepada siswa SD. Itu kan sesuai dengan kodratnya sebagai laki-laki dan perempuan. Nanti kalau diajarkan ibu

dan bapak ke kantor, mereka malah bingung, apa bedanya pekerjaan bapak dan ibu." (Nono)

"Saya kira wajar dan benar bila diajarkan seperti itu kepada anak-anak. Mereka kan perlu mengerti apa yang dikerjakan dan kewajiban bapak dan ibu, perbedaan pekerjaan laki-laki dan perempuan yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Dengan cara itu mereka belajar menjadi laki-laki dan perempuan." (Yuyun)

Dalam kehidupan berkeluarga, isteri harus taat kepada suami dan suami harus menghargai isteri. Seorang laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang berbeda setelah statusnya berubah "menikah." Dalam kehidupan keluarga laki-laki adalah pemimpin rumah tangga, karena itu seorang isteri harus patuh pada suami. Sebuah keluarga tidak mungkin dipimpin oleh dua orang, sebab dengan dua orang pemimpin suatu keluarga justru tidak akan harmonis. Apapun keadaannya nilai bahwa suami adalah pemimpin harus dijunjung tinggi, bahkan ketika seorang suami tidak bekerja sekalipun aturan tersebut tidak bisa diubah.

Perumpamaan "*suarga nunut, neraka katut*" adalah nilai ekstrim dalam sistem patriarki yang menunjukkan bahwa perempuan selalu bergantung kepada laki-laki dan laki-laki lebih utama daripada perempuan. Karena itu menurut ajaran ini setelah menikah isteri selalu bergantung kepada suami. Nilai-nilai ini dianggap tidak cocok lagi, dan subyek menghendaki hubungan suami-

isteri yang lebih demokratis, saling menghargai, dan tidak saling mendominasi antara suami isteri. Sunarto, lelaki lajang dari Sumenep Madura, mengatakan,

"Zaman sudah berubah. Hubungan laki-laki dan perempuan saat ini sebaiknya lebih berjalan sebagai hubungan yang sejajar, tidak ada yang saling menguasai di antara suami isteri, sebab keduanya harus saling menghargai."

Berbeda dengan pendapat tersebut, Isnaini dan Arief, laki-laki lajang dari Bangkalan Madura, membenarkan perumpamaan "*suarga nunut neraka katut*". Menurut mereka, agama mengajarkan bahwa tidak akan masuk surga seorang isteri yang tidak taat kepada suaminya. Karena itu selama tidak menyimpang dari ajaran agama, seorang isteri diwajibkan patuh kepada suaminya. Arief mengatakan:

Dalam keluarga, laki-laki yang akan memimpin dan perempuan yang dipimpin. Perempuan dikodratkan patuh kepada suami, tapi tentu tidak semua kata-kata suami harus diikuti. Isteri harus taat pada suaminya dalam hal kebaikan. Agama mengajari begitu, dia tidak akan masuk surga jika tidak patuh kepada suaminya. Bahkan dalam ajaran agama dikemukakan kalau dia mau pergi ke orang tuanya yang sedang sakit sekalipun dia bisa pergi dengan izin suaminya, jika suaminya tidak boleh ya dia tidak boleh pergi, tapi suami kan juga tidak boleh egois, dia kan harus juga ngerti"

Nono dan Jais yang berasal dari Jawa membenarkan pula istilah tersebut.

"Saya setuju istilah '*suarga nunut neraka katut*' bagi perempuan. Sebab apabila seorang isteri tidak patuh atau taat dalam hal kebaikan maka sebaik apapun ibadahnya tidak akan masuk surga walaupun

dalam hal tertentu ada persamaan kedudukan. Tapi yang pokok dia harus patuh pada suaminya." (Jais)

"*Surga nunut neraka katut*" itu merupakan kunci kebahagiaan keluarga. Isteri dan suami harus berjalan bersama-sama, dan isteri diwajibkan taat kepada suaminya." (Nono)

Pendidikan memberikan wawasan yang luas kepada setiap orang. Karena kini kesempatan memperoleh pendidikan bagi perempuan lebih terbuka, maka perempuan-perempuan sekarang akan berbeda dengan perempuan dahulu. Hal ini merupakan salah satu alasan bagi tidak sesuainya lagi nilai "*suarga nunut neraka katut*." Pada kelompok subyek perempuan, kecuali Yuyun, mereka tidak setuju terhadap masih berlakunya pandangan itu. Yuyun mengungkapkan:

"Saya tidak tahu ..., tapi saya memang tidak bisa tidak patuh kepada suami saya koq, saya yakin dia orang yang baik. Saya ini sadar bahwa perempuan itu diciptakan dari tulang rusuknya laki-laki, jadi ya bagaimana lagi wong memang kodratnya begitu. Suami saya itu orang yang keras, tapi ia tidak pernah kasar dengan saya. Saya hanya mengerti taat kepada suami saya adalah kewajiban saya. Kata orang-orang saya sangat sabar, malah mertua saya pernah bilang, '*nduk awakmu yo aja manut-manut banget nang bojomu, sabar yo sabar wong pancen iku wajibmu, tapi nek sampek bojomu kasar karo awakmu, awakmu aja meneng ae lo.*' (Bahasa: Jawa)⁵."

⁵ Artinya: Nak, kamu jangan hanya selalu menurut kepada suamimu walaupun itu memang kewajibanmu, tetapi kalau sampai suamimu berbuat kasar kepadamu, kamu jangan diam saja. Istilah *nduk* adalah panggilan orang tua untuk anak perempuan dalam masyarakat Jawa.

Meskipun begitu, kadang-kadang ia merasakan ada pertentangan batin dalam dirinya. Persoalannya bukan karena keinginannya untuk menolak konsep isteri sebagaimana yang telah disosialisasikan kepadanya sebagaimana. Isteri dalam pengertian itu telah diterima sebagai ketentuan <kodrat> yang dijalannya dengan ikhlas, tetapi jika kelak ia memiliki anak perempuan, ia menginginkan anaknya memiliki kepercayaan diri yang kuat, sebab hal tersebut lebih baik.

"Kalau saya punya anak perempuan nanti, saya ingin ia lebih mandiri dan percaya diri, tidak seperti saya ini. Saya kagum dengan perempuan yang percaya diri, rasanya mereka hebat begitu."

Suami dan isteri adalah dua pihak yang harus saling menghargai. Lilik yang baru dua bulan menikah, mengibaratkan hubungan suami isteri dalam keluarga sebagai mata uang dengan dua sisi permukaan yang saling melengkapi. Tidak ada yang lebih dominan di antara keduanya. Senada dengan pendapat itu, Wiwin, seorang perempuan lajang yang berasal dari Nganjuk mengungkapkan,

"Tingkat pendidikan perempuan yang tinggi dapat memberikan bekal kemampuan kepadanya untuk menjadi mitra suaminya, didengar pendapat dan pikirannya sebelum seorang suami mengambil keputusan. Perempuan tidak dianggap sebagai robot. Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama."

Penghargaan yang dimaksud adalah pemberian hak kepada isteri untuk menyampaikan pendapat, protes, nasihat, atau untuk pertanyaan kepada suami sebelum seorang suami mengambil keputusan, terutama berkaitan dengan keputusan-keputusan penting dalam keluarga. Jadi hubungan suami-isteri diharapkan berjalan lebih demokratis, tidak ada saling dominasi antara suami isteri.

"Kehidupan ini kan sudah berubah. Secara kodrat memang wanita tergantung pada laki-laki, laki-laki juga begitu, tapi perempuan harus dapat mandiri. *'Suarga nunut, neraka katut'* seperti yang dikatakan orang-orang tidak sepenuhnya benar, wanita itu kan juga punya pikiran, pendapat, dan kelebihan-kelebihan lain yang juga dapat diberikan kepada laki-laki. Jadi tidak ah kalau dia semata-mata harus patuh pada suaminya. Suami juga harus taat *eh* tidak, menghargai isterinya." (Lilik)

Istilah "taat" digunakan untuk menyebut bahwa isteri harus "mendengarkan" suaminya, tetapi seorang suami juga harus "mendengarkan" isterinya tidak pas diistilahkan dengan kata tersebut, tetapi "menghargai." Sebagaimana diungkapkan di atas, Lilik segera meralat penggunaan kata "taat" dengan "menghargai" dalam mendeskripsikan hubungan suami isteri dalam keluarga. Dari penggunaan istilah tersebut secara implisit dapat dilihat bahwa dalam keluarga terdapat hierarki kedudukan antara suami dan isteri, di mana suami berkedudukan lebih tinggi daripada isteri, karena suami adalah pemimpin keluarga atau kepala rumah tangga.

Persoalan yang hendak ditegaskan adalah bahwa seorang suami jangan menjadi pemimpin yang diktator, seorang suami sebaiknya bersikap demokratis dengan menghargai pendapat isterinya, walaupun pada akhirnya dialah yang akan memberikan keputusan. Isnaini juga menggunakan kedua istilah tersebut secara berbeda.

"Tidak mungkin seorang isteri tidak taat pada suaminya. Kalau begitu yang ada, mustahil rumah tangga dapat berjalan baik. Di mana-mana kan perlu pemimpin, nah ... di keluarga itu pemimpinnya ya laki-laki. Karena itu jangan ditawar-tawar lagi, seorang isteri harus taat pada suaminya, tapi sebaliknya suami harus juga menghargai isterinya."

Meskipun demikian, dalam menjaga kelangsungan dan kehidupan keluarga, taat bukan satu-satunya yang harus dijalani isteri, tetapi isteri harus mampu memainkan berbagai peran yang dibutuhkan bagi suaminya -- sahabat, ibu, isteri, bahkan juga pengritiknya. Dengan cara itu seorang isteri bisa menghindarkan suaminya dari kemungkinan terjadinya perselingkuhan.

"Menurut saya, perselingkuhan tidak semuanya karena kesalahan suami. Tapi ya salah juga, tapi sebabnya juga bisa karena isterinya. Tidak semua isteri itu baik, perhatian dan bisa melayani suaminya dengan baik. Nah ... yang seperti itu yang membuka peluang bagi suami untuk bereselingkuh." (Nono)

"Isteri itu lebih berat dari suami, dia harus bisa menjadi apa saja yang diinginkan dan dibutuhkan suami Dengan cara begitu, ia sebenarnya telah memagari suaminya untuk macam-macam." (Titik)

"Saya kira suami yang sehat *nggak* akan macam-macam kalau isterinya bisa melayani dan memperhatikannya

dengan baik. Isteri memang sering lupa sama suaminya kalau sudah punya anak. Tapi suami seharusnya juga tahu kalau sudah punya anak. Yang lebih mungkin berselingkuh itu laki-laki, karena itu isteri yang harus lebih bisa berjaga-jaga. Untuk itu ia harus bisa menjadi berperanan seperti yang diinginkan suaminya, menjadi teman bicara, pengkritiknya, anaknya, ibunya ... apa saja, nah karena itulah isteri harus pandai, berwawasan luas sehingga dapat menemani dan mengikuti perkembangan suaminya." (Wiwin)

Oleh karena itu isteri tidak cukup hanya setia dan dapat melayani suami dan merawat anak-anaknya dengan baik. Konsep isteri adalah *kanca wingking* bagi suami sudah tidak berlaku lagi. Lebih lanjut, pendidikan juga dipandang penting bagi seorang perempuan, sebab melalui pendidikan yang memadai seorang perempuan memiliki wawasan yang luas sehingga dapat menjadi teman diskusi suaminya bila diperlukan. Suami sebagai kepala keluarga diharapkan menempatkan isterinya dalam hubungan yang setara dan lebih demokratis, bukan saling mendominasi.

Laki-laki <dikodratkan> menjadi pemimpin, dan perempuan tidak <dikodratkan> menjadi pemimpin. Pemimpin berarti orang pertama dalam suatu kehidupan kolektif, baik dalam suatu organisasi yang kecil atau sederhana maupun dalam organisasi yang besar atau kompleks dan menjadi pengambil keputusan. Dalam penelitian ini, telah ditegaskan kepada subyek bahwa pemimpin yang dimaksud bukanlah pemimpin atau imam dalam sholat

jamaah yang oleh agama Islam digariskan hanya dibenarkan bila dipimpin laki-laki bila jamaahnya terdiri atas laki-laki dan perempuan, dan perempuan baru bisa menjadi imam bila semua jamaahnya perempuan.

Pemimpin keluarga atau yang biasa disebut sebagai kepala keluarga adalah suami. Seorang isteri baru bisa menjadi kepala keluarga bila suaminya sudah meninggal atau tidak sehat akalnya. Dalam kondisi apapun, termasuk ketika suami itu tidak dapat bertindak sebagai pencari nafkah, seorang perempuan bersuami tidak dibenarkan melupakan kedudukan suaminya sebagai pemimpinnya. Supartini mengemukakan:

"Walaupun seorang perempuan pandai mencari uang, ia tidak boleh melupakan ketentuan bahwa suaminya adalah pemimpinnya. Kemampuannya untuk mencari uang tidak boleh membuatnya meremehkan dan melupakan fungsi suaminya. Dia tidak bisa membuat keputusan-keputusan sendiri dengan mengabaikan suaminya. Bagaimanapun suami adalah pemimpinnya, dan isteri selalu berada di bawah suami."

Dalam konteks yang lebih luas, misalnya dalam pekerjaan, perempuan dianggap tidak cocok menduduki posisi pemimpin. Dia <dikodratkan> menduduki posisi sebagai orang yang dipimpin.'

"Saya pikir wanita tidak cocok untuk menjadi pemimpin. Saya memang bukan agamis, tapi saya mengerti tentang agama bahwa jamaah itu imamnya harus laki-laki. Kalau menjadi pemimpin sudah melewati kodratnya sebagai wanita." (Prihadi)

"Pemimpin memang cocok untuk laki-laki, dan laki-laki yang tidak bisa memimpin berarti telah kehilangan fungsinya sebagai laki-laki." (Lilik)

Ketidakcocokan perempuan sebagai pemimpin disebabkan oleh sifat <kodrat> perempuan itu sendiri. Sifatnya yang penuh perasaan, emosional, tidak tegas, tidak rasional, lemah dan tidak mandiri merupakan sifat-sifat yang cenderung membuat orang tidak bisa mengambil keputusan dengan tepat. Perempuan harus tegas, berwibawa, dan rasional untuk bisa menjadi pemimpin, tetapi sifat-sifat tersebut tidak <dikodratkan> untuk perempuan. Sementara itu, laki-laki diciptakan dengan sifat kodrat menjadi pemimpin. Agar dapat menjalankan perannya itu laki-laki tidak boleh bersifat seperti perempuan yang membuatnya lemah dalam memimpin dan mengambil keputusan. Laki-laki tidak boleh kehilangan sifat-sifat itu sebab membuatnya kehilangan fungsinya sebagai laki-laki. Isnaini mengungkapkan:

"Laki-laki secara kodrat memang menjadi pemimpin dan perempuan yang dipimpinnya, karena itu sifat-sifat yang harus dimiliki pemimpin harus dimiliki laki-laki, tegas, tanggung jawab, mandiri ... jangan dibalik-balik. Perempuan boleh bersifat seperti itu, tapi laki-laki jangan bersifat seperti perempuan nanti dia menjadi tidak berdaya, tidak bisa melaksanakan tugasnya, lupa kalau dia punya kewajiban memimpin. Yang seperti itu sangat tidak benar."

Meskipun yang <dikodratkan> menjadi pemimpin adalah laki-laki, perempuan juga memiliki kemungkinan untuk bisa menjadi pemimpin. Terbukanya kesempatan

untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan tinggi bagi perempuan merupakan salah satu penjelasan bahwa perempuan bisa pula tampil menjadi pemimpin. Sebagaimana yang diungkapkan Wiwin:

"Menjadi pemimpin, mengapa tidak? Sekarang ini banyak perempuan-perempuan yang sekolah tinggi seperti *mbak* sendiri (maksudnya: peneliti), banyak yang pandai. Saya juga melihat banyak di antara mereka yang jadi pimpinan, direktur, dan hasilnya bagus. Saya juga yakin *mbak* juga bisa. Jadi cocok saja, asal dia memiliki kemampuan untuk itu"

Walaupun menjadi pemimpin juga dimungkinkan bagi perempuan asal memenuhi syarat untuk menduduki posisi itu baik dari sudut kepribadian maupun kemampuan, perempuan tidak <dikodratkan> menjadi pemimpin. <Kodrat> perempuan sebagai isteri dan ibu merupakan realita tersendiri yang kadang-kadang menjadi hambatan bagi perempuan, terutama yang menikah. Karena, untuk bisa tampil sebagai pimpinan di lingkup publik, misalnya di tempat kerjanya, ada syarat lain (yang merisaukan) yang harus dimiliki oleh seorang perempuan yaitu adanya dukungan dari keluarga, terutama izin dan dukungan suami. Syarat ini tidak terlalu menjadi "masalah" bila yang menjadi pemimpin adalah suami, sebab di manapun dan kapan pun isteri <dikodratkan> untuk menjadi pendukung dan pendamping suaminya. Gejala dari keluarga inilah -- ketidak-setujuan suami karena kekhawatiran terhadap

penambahan kesibukan isteri dan pengaruhnya terhadap keluarga, serta kecemasan perempuan sendiri karena khawatir tidak memiliki waktu yang cukup untuk berkomunikasi dengan keluarganya -- yang juga menjadi hambatan bagi perempuan untuk tampil menjadi pemimpin.

"Kalau saya dipilih jadi pemimpin? Hm... tergantung mau jadi pemimpin apa dulu. Tapi satu hal yang penting buat saya, suami saya mendukung, kalau tidak ... ya *nggak* usah saja daripada jadi masalah."
(Yuli)

"Entahlah, suami saya sih boleh-boleh saja tapi saya takut menjadi keasyikan sehingga lupa rumah. Jadi *gimana* ya" (Daryati)

"Ya saya tentu mau, saya suka itu. Tapi saya sendiri sudah memiliki komitmen dengan diri saya bahwa apapun yang saya lakukan merupakan upaya untuk mewujudkan semua kemampuan saya. Jadi tidak boleh menjadi hal yang merugikan keluarga saya." (Lilik)

Karena itu bila ada dua orang, laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan atau kualifikasi yang sama untuk menjadi pemimpin, maka yang akan dipilih menjadi pemimpin adalah laki-laki. Sebab dalam jangka ke depan laki-laki akan lebih leluasa bergerak dan hambatan-hambatan baik dari keluarga maupun masyarakat yang mungkin akan dihadapi laki-laki relatif lebih sedikit daripada yang akan dihadapi perempuan. Hal ini disebabkan oleh status dan peran utama seorang perempuan yang bersifat <kodrat> yaitu sebagai isteri dan ibu yang membawa konsekuensi pada "keharusan" untuk

banyak berada di rumah agar dapat menjalankan kedua perannya tersebut dengan baik.

Hal lain yang juga menjadi kendala bagi perempuan untuk menjadi pemimpin adalah anggapan masyarakat tentang cocok atau tidaknya dia menjadi pemimpin. Wiwin dan beberapa subyek yang lain sebagaimana diungkapkan di atas berpandangan bahwa perempuan juga bisa menjadi pemimpin. Tetapi ketika ditanya lebih lanjut tentang persoalan tersebut subyek memberikan batasan pada posisi pemimpin yang dinilai masih cocok untuk perempuan. Beberapa pendapat tentang persoalan tersebut misalnya:

"Dalam hal-hal tertentu, perempuan juga bisa dijadikan pemimpin asal tidak melebihi kodrat wanita."
(Tri)

"Wanita mempunyai hak yang sama untuk menjadi pemimpin, asal tidak posisi yang sangat tinggi seperti pemimpin negara."
(Endang)

"Pada pimpinan yang strategis, orang nomor satu misalnya presiden, saya berpendapat tidak tepat bila dipimpin perempuan, tapi kalau orang nomor dua, wakilnya ya bolehlah, asal bukan dia yang menjadi pengambil keputusan-keputusan penting. Perempuan itu biasanya emosional dan tidak rasional. Lihat saja Megawati, saya tidak membencinya, tapi terus terang saya juga tidak mendukungnya, tapi ... begitulah, untung bukan presidennya. Oleh agama perempuan tidak dikodratkan menjadi pemimpin."
(Lilik)

Jadi meskipun seorang perempuan memiliki kemampuan yang memadai untuk menjadi pemimpin masih banyak batasan yang membuatnya tidak dipilih sebagai pemimpin.

Bekerja harus diletakkan dalam kerangka <kodrat>. Sifat <kodrat> laki-laki dan perempuan menentukan jenis pekerjaannya. Secara umum dapat dikemukakan bahwa pada zaman seperti sekarang ini perempuan diidealkan bekerja, sebab banyak nilai positif yang dapat dipetik dengan bekerja, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarga dan masa depan. Bagi keluarga, bekerja bisa diartikan memperoleh penghasilan tambahan sehingga dapat meningkatkan status sosial ekonomi keluarga. Bagi dirinya sendiri, dengan bekerja, perempuan bisa mengaktualisasikan diri, memperoleh pengalaman, memperluas wawasan, memperoleh kepercayaan diri, kemandirian, dan keberdayaan. Tetapi <kodrat> laki-laki dan perempuan mempengaruhi pilihan-pilihan pekerjaan yang sesuai bagi laki-laki dan perempuan. Karena itu pekerjaan yang cocok bagi perempuan, belum tentu cocok bagi laki-laki, dan sebaliknya. Jenis pekerjaan seperti perawat, guru, waitress, atau sekretaris, merupakan jenis-jenis pekerjaan yang sesuai untuk perempuan, sebab pekerjaan itu sesuai dengan stereotipe perempuan yang sabar, ramah, lembut, perhatian, dan keibuan. Sedangkan dokter, insinyur pembangunan, sopir, merupakan contoh jenis-jenis pekerjaan yang cocok bagi laki-laki.

<Kodrat> perempuan sebagai isteri dan ibu merupakan kunci untuk menilai apakah suatu jenis pekerjaan cocok atau tidak cocok menjadi pekerjaan perempuan. Bekerja tidak boleh membuat perempuan melalaikan tugasnya sebagai isteri dan ibu. Karena itu seorang perempuan bekerja yang menikah atau perempuan menikah yang bekerja harus dapat melakukan "kompromi"⁶ antara pekerjaan dan tanggung jawab domestiknya. Berkaitan dengan itu, guru -- guru TK dan SD -- merupakan pekerjaan yang sangat cocok bagi perempuan, walaupun pada bidang studi tertentu yaitu olah raga lebih cocok bila dibina oleh guru laki-laki. Yuli mengatakan,

"Pekerjaan itu membutuhkan kesabaran, dan itu cocok bagi perempuan. Sabar kan sifat yang kodrat bagi perempuan, jadi pas bila jadi guru SD, beda dengan laki-laki walaupun bisa juga laki-laki menjadi guru." (Yuli)

Alasan lain cocoknya profesi guru bagi perempuan adalah bahwa dengan menjadi guru, seorang ibu bisa dengan mudah membagi urusan keluarga dan pekerjaan.

"dengan menjadi guru, seorang perempuan terutama yang sudah berkeluarga tidak akan kehilangan banyak waktunya untuk bekerja. Dia bisa pulang sekitar jam dua. Jadi masih ada waktu untuk memperhatikan dan mengurus anak-anak dan keluarga." (Endang)

⁶ Istilah "kompromi" diambil dari istilah yang dipergunakan Ririn (1999:185) untuk menyebutkan bahwa dalam pemilihan pekerjaan seorang isteri juga memperhatikan kepentingan rumah termasuk persetujuan suami.

"... sehingga kalau perempuan bekerja dia akan cocok menjadi guru atau perawat. Utamanya guru TK atau SD, kan anak-anak masih kecil jadi perlu kesabaran, tapi cocok juga dia jadi guru SMP, SMA atau dosen, tapi guru TK atau SD lebih cocok untuk perempuan." (Isnaini)

Kelompok subyek perempuan menyatakan sangat senang dan mantap dengan profesi guru yang akan digelutinya. Sebab profesi tersebut memberi peluang untuk dapat tetap menjadi ibu yang baik sementara ia juga bekerja.

"Saya merasa cocok menjadi guru. Saya ingin bekerja dan saya juga menginginkan keluarga, karena itu saya senang sekali dengan menjadi guru. Saya bisa mengatur waktu, waktu saya tidak habis untuk bekerja di luar." (Yuyun)

"Saya tidak merasa sulit mengatur waktu. Menjadi guru itu selain sesuai dengan sifat saya, juga bermanfaat sekali bagi saya untuk mendidik anak-anak saya sendiri." (Anik)

Kompromi antara urusan pekerjaan, keluarga, dan suami merupakan cara agar seorang perempuan tetap dapat bekerja ketika dia sudah menikah. Sebagai isteri (dan ibu), perempuan adalah penanggung jawab utama pekerjaan-pekerjaan domestik dan dia diharuskan taat kepada keputusan suaminya. Ketentuan <kodrat> itu tidak bisa diganggu gugat, sehingga untuk memutuskan bekerja atau tidak, keputusan seorang isteri sangat dipengaruhi pula oleh suaminya. Karena itu kondisi tersebut tentu berbeda antara perempuan menikah dan tidak, karena itu kadang-kadang harapan untuk bekerja sebelum menikah kadang-kadang bisa saja hanya menjadi sebuah mimpi.

"Perempuan yang berkeluarga dan tidak itu berbeda. Jika belum menikah sah-sah saja ia berprinsip harus bekerja, sampai sejauh mana ia mampu mempertahankan prinsipnya sesuai dengan kodratnya. Tapi kalau dia sudah berkeluarga boleh-boleh saja dia bilang harus bekerja asal dengan izin dan pengertian sang suami. Yang wajib bekerja itu suami, bukan isteri." (Daryati)

"Bekerja itu penting bagi perempuan, tapi tidak harus. Enak punya isteri yang bekerja, bisa membantu keuangan keluarga. Tapi prinsip 'harus bekerja' itu kan baru prinsip yang juga sering hanya menjadi 'isapan jempol' lho Kalau sudah berkeluarga semua itu berbeda." (Rusdi)

"Perempuan harus bekerja? Ah ... lihat saja itu kan hanya sebuah prinsip. Saat sudah menikah, punya anak kan mungkin berbeda. Saya banyak melihat orang muluk-muluk sebelum menikah, tapi begitu menikah, punya anak" (Titik)

Perempuan tidak dilarang bekerja di lingkup publik. Berkaitan dengan bekerja, bila dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini terdapat kelompok perempuan yang berprinsip harus bekerja dan kelompok yang berprinsip tidak harus tetapi sebaiknya bekerja. Perbedaan prinsip tersebut berpangkal pada pemaknaan bekerja yang berbeda bagi kedua kelompok tersebut. Hal ini akan diuraikan lebih lanjut pada sub-bagian Konstruksi Gender menurut Variasi Seks di bawah ini.

Perempuan perlu memperoleh pendidikan, tetapi dalam keadaan terpaksa prioritas pendidikan lebih diberikan kepada laki-laki. Tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga berbeda. Sebagai

kepala keluarga laki-laki berperan menjadi pencari nafkah utama keluarga. Di masyarakat berlaku sebagai hal yang wajar bahkan wajib bila dalam sebuah keluarga yang tidak mampu atau bila bapaknya sudah meninggal, anak laki-laki yang sudah cukup umur membantu ibunya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan materiil keluarga, bahkan mengambil alih tugas itu. Kondisi ini berbeda dengan perempuan. Karena anak laki-laki dipandang memikul beban tanggung jawab yang lebih berat daripada anak perempuan, maka pembekalan (pendidikan) kepada anak laki-laki dipandang lebih penting diberikan daripada kepada anak perempuan.

Meskipun demikian pendidikan diperlukan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Bagi seorang anak perempuan, pendidikan itu bisa memberi kemampuan kepadanya untuk menjadi pribadi yang menarik, pandai, memperoleh kepercayaan diri, dan berwawasan luas, serta bekal dalam memenuhi status dan peran utamanya sebagai isteri dan ibu, tidak semata-mata diperlukan bagi bekal mencari kerja sebagaimana halnya pada laki-laki.

"Pendidikan diperlukan juga bagi perempuan tidak semata-mata supaya ia dapat bekerja seperti laki-laki, tetapi terutama agar bisa menjadi isteri dan ibu yang baik." (Anik)

"Seperti halnya laki-laki, pendidikan penting bagi perempuan. Dengan pendidikan yang tinggi perempuan menjadi pandai, cakap, mandiri, berwawasan luas.

Hal itu penting bagi perempuan sebagai pribadi dan juga ibu. Dia bisa bekerja, juga bisa mendampingi suaminya, memberi pendapat kepadanya, dan juga bisa mendidik anak-anaknya dengan baik." (Endang)

Pendidikan penting bagi perempuan, tetapi dalam kondisi yang terpaksa, misalnya karena kemampuan orang tua untuk menyekolahkan yang terbatas, bila diharuskan memilih untuk menyekolahkan salah satu anak saja, pilihan itu lebih diberikan kepada anak laki-laki, jika kedua anak sama-sama memiliki kemampuan yang sama. Sebagaimana diungkapkan di atas, hal ini disebabkan perbedaan tanggung jawab moral dan sosial antara laki-laki dan perempuan.

"Kelak pada waktunya, jika sudah menikah laki-laki akan memikul tanggung jawab yang lebih berat daripada wanita. Dia harus menghidupi keluarganya, sehingga ia harus diberi bekal pendidikan yang lebih baik daripada perempuan. Karena itu pemberian pendidikan sekolah kepadanya lebih penting daripada perempuan. Dia juga kan bisa membantu adik-adiknya sebelum itu" (Wiwin).

"Selain masalah tanggung jawab bila sudah menikah, laki-laki jangkahnya lebih panjang daripada perempuan sehingga akan lebih mudah memperoleh pekerjaan daripada perempuan. Jadi lebih mungkin baginya cepat bekerja dan membantu keluarganya bila diperlukan. Jadi ya karena alasan itu kepada laki-laki perlu diutamakan pendidikannya." (Sunarto).

Pendidikan kejuruan keperempuanan seperti PKK, SKKA, atau SMEA dapat memberikan kontribusi bagi pembentukan kemampuan menjadi isteri dan ibu, tetapi menyekolahkan anak perempuan di sekolah-sekolah seperti itu bukan sebuah keharusan. Minat anak menjadi pertim-

bangan utama dalam memilih jenis sekolah baik bagi anak perempuan maupun laki-laki. Pada prinsipnya semua sekolah memberikan kontribusi penting bagi pembentukan pribadi seseorang. Berbeda dengan itu, Nono yang berpandangan bahwa setinggi apapun pendidikan perempuan akhirnya ia ke dapur juga, mengungkapkan bahwa sekolah kejuruan keperempuanan sangat tepat bagi perempuan.

"Ya, sebaiknya anak-anak perempuan sekolah di situ. Dengan di situ otomatis ia memperoleh bekal nanti dalam berumah tangga. Dengan begitu, bekal ilmu yang didapatnya bisa digunakan untuk menjadi bekal baginya untuk menjadi isteri dan ibu yang baik." (Nono)

Tingkat pendidikan yang tinggi dinilai lebih menjanjikan pekerjaan yang *prestisius* dengan penghasilan yang tinggi, sehingga dapat membuat seseorang lebih mandiri dan percaya diri. Untuk alasan-alasan tersebut, saat ini perempuan perlu berpendidikan tinggi, sebab dengan pendidikan tinggi ia dapat bekerja sehingga memperoleh penghasilan sendiri, memiliki *power*, kemandirian, dan kepercayaan diri. Tingkat pendidikan yang tinggi juga membuat perempuan berharga di depan pria, keluarga, dan masyarakat, serta dapat meningkatkan status sosial keluarga.

"Zaman sekarang ini perempuan perlu berpendidikan tinggi. Pendidikan tinggi bisa membuat orang berwawasan luas. Dengan wawasan yang luas, perempuan bisa bekerja yang baik. Dengan bekerja, perempuan berarti lebih mandiri dan percaya diri. Ini penting, bukan saja bagi keluarganya tapi juga dirinya. Tanpa

kepercayaan diri dan kemandirian orang itu seperti air, ikut saja mengalir, tidak tahu yang diinginkanya dan tujuannya sendiri. Selain itu tentu pendidikan yang tinggi dapat menjadi bekal bagi isteri dan ibu yang baik" (Sunarto)

"Seperti halnya bekerja, dengan pendidikan yang tinggi perempuan menjadi berharga, *diajani* suami, mertua, keluarga, dan masyarakat. Di daerah kan masih jarang perempuan yang sekolahnya tinggi, jadi kalau ada yang sekolah tinggi dia sangat dihargai, dimintai pendapat" (Yuyun)

Tingkat pendidikan, jenis pekerjaan (termasuk penghasilannya), kemandirian, dan kepercayaan diri terkait satu sama lain. Dengan memiliki pendidikan tinggi, pekerjaan yang baik, dan kedua sifat ini biasanya perempuan juga menuntut suami atau orang lain bertindak sebagai *partner* dan sebaliknya memperlakukannya sebagai *partner* pula. Karena itu hubungan yang diharapkan tercipta lebih bersifat hubungan timbal balik yang setara. Karena kondisi seperti ini belum menjadi hal yang lazim terjadi di masyarakat, masyarakat sering menilai negatif bila perempuan memiliki pendapatnya sendiri dan aktif dalam pengambilan keputusan. Lilik mengungkapkan:

"Tapi repotlah kita ini, aku sering disebut orang pembuat kasus, gara-gara aku berbeda dengan teman-teman perempuanku yang lain. Aku *nggak* bisa sih harus nurut-nurut begitu. Mereka maunya yang laki-laki saja yang didengar yang dipakai. Tapi biar saja, kupikir aku tidak melanggar aturan apa-apa *koq*".

Kemandirian membuat seseorang lebih bisa berperan

mengatur dirinya sendiri dan bertindak seperti yang diinginkannya. Karena kemampuan mengatur, berpikir, dan bertindak menurut dirinya sendiri ini seorang perempuan yang mandiri biasanya dinilai keras kepala, kurang menghargai orang lain (laki-laki), dan egois. Karena sifat-sifat ini tidak dikategorikan sebagai sifat-sifat perempuan (feminin), sering perempuan dengan sifat-sifat semacam ini dipandang tidak sesuai dengan kodrat. Sebagaimana diungkapkan Lilik:

"Menjadi perempuan yang mandiri itu harus, tetapi harus diakui itu sering dinilai *gak pas* buat perempuan. Tampaknya orang lebih suka perempuan itu yang lembut dan tergantung, jika seorang perempuan tidak seperti itu, orang bisa bicara macam-macam. Disebut *tomboy*, kelaki-lakian, entahlah ... tapi ya *cuek* saja."

Keharmonisan dan keseimbangan hidup merupakan catatan penting yang harus digaris-bawahi berkaitan dengan persoalan ini. Artinya, hal-hal tersebut harus diletakkan dalam kerangka untuk menciptakan dan menjaga keharmonisan kehidupan keluarga.

"Sekarang ini semua orang, juga perempuan harus memiliki kemandirian dan kepercayaan diri. Tapi betapapun percaya diri dan mandirinya seseorang, orang tidak boleh seenaknya sendiri, bila ia sudah berkeluarga jangan mentang-mentang sekolahnya tinggi, bekerja sendiri, punya penghasilan sendiri, merasa mandiri, lalu berbuat sekehendak hatinya sendiri tidak mempedulikan suaminya. Nah yang itu yang saya tidak setuju. Jadi kemandirian dan percaya diri tetap harus diletakkan dalam rangka menciptakan keharmonisan hidup bersama." (Sunarto)

Meskipun pendidikan memiliki kaitan erat dengan pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan, hal tersebut tidak menjadi jaminan bahwa perempuan dengan kelebihan itu pasti memiliki kepercayaan diri. Perasa malu dan *rikuh* bila harus tampil di depan banyak orang membuat mereka kurang percaya diri, walaupun sebenarnya mereka mampu untuk melakukan aktivitas tersebut. Yuyun menuturkan:

"Saya ini kurang percaya diri. Tidak tahu mengapa. Mungkin karena saya perempuan ya? Tapi apa ya semua perempuan begitu, mbak saja tidak. Saya ya *kepingin* begitu tapi *nggak* bisa, ada beban di hati saya, ada perasaan *gak pantes* bila begini atau begitu. Sekolah saya kan lumayan cukup tinggi di daerah saya, tapi tidak *pe-de* juga saya ini. Kenapa ya mbak?"

Berkaitan dengan kemandirian, dalam penelitian ini subyek cenderung mengartikan istilah tersebut sebagai keadaan tidak bergantung kepada orang lain dalam kehidupan ekonomi dan mengambil keputusan, tidak mencakup kemampuannya untuk mengurus dirinya sendiri -- mempersiapkan makanannya, pakaiannya, atau keperluannya sendiri. Karena itu menjadi wajar dipahami bila dalam keluarga pendidikan anak laki-laki agar dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dapat membuatnya benar-benar mandiri secara individual tidak pernah diberikan, bahkan dipandang sebagai bagian pekerjaan perempuan dan hal itu dianggap sebagai kewajiban isterinya kelak.

Perempuan dan laki-laki Ideal. Seorang perempuan ideal tidak cukup berifat feminin yaitu bersifat sabar, lembut, perhatian, dan keibuan. Perempuan dikatakan menjadi isteri dan ibu, karena itu setelah cukup umur perempuan diidealkan menikah. Dalam kehidupan berkeluarga seorang isteri harus taat dan mampu mendampingi suaminya. Pendidikan yang tinggi dan kesuksesan yang diraihinya secara pribadi dalam pekerjaannya tidak boleh membuatnya meremehkan suaminya. Perempuan perlu memperoleh pendidikan (educated), agar dapat bekerja dan berpenghasilan sendiri secara memadai, tetapi aktivitas ini tidak boleh membuatnya melupakan tanggung jawab domestiknya. Dengan kata lain, perempuan yang bekerja di lingkup publik memiliki tanggung jawab ganda. Akan sangat ideal bila perempuan sukses dalam pekerjaannya tetapi sukses pula dalam melakukan kewajibannya sebagai isteri dan ibu. Karena itu perempuan bekerja harus mampu mengkompromikan urusan keluarga dan pekerjaan. Bekerja harus diletakkan dalam kerangka kodratnya sebagai perempuan. Dengan pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan yang tinggi, perempuan bisa mengurangi ketergantungannya kepada laki-laki dan membangun rasa percaya diri dan kemandiriannya, yang juga diperlukan untuk menjadi isteri dan ibu yang baik.

Perempuan ditakdirkan memiliki sifat emosional dan irrasional, serta suka menggosip. Karena itu ia tidak cocok menjadi pemimpin. Tetapi pendidikan semakin terbuka bagi perempuan. Namun agar dapat tampil menjadi pemimpin, sifat ini harus diminimalkan, seorang perempuan harus bersifat tidak emosional, rasional, dan tegas. Jadi seorang perempuan ideal adalah perempuan yang (telah berkeluarga) berpendidikan, dan bekerja namun memiliki sifat-sifat kodrati feminin dan beberapa sifat maskulin (*androgynous*).

Maskulinitas (tegas, berwibawa, dan bertanggung jawab) tidak cukup menjadi sifat laki-laki ideal. Tugas utama laki-laki adalah sebagai kepala keluarga, karena itu ia bertindak sebagai pemimpin dan pencari nafkah utama keluarga. Ia diidealkan menikah setelah dinilai mampu. Dalam rangka itu seorang laki-laki juga harus bersifat aktif dan dinamis. Laki-laki ditakdirkan menjadi pemimpin, karena sifatnya yang rasional dan tegas. Bagi laki-laki, pendidikan yang tinggi (*educated*) lebih penting daripada perempuan, sebab akan menjadi bekal utamanya dalam memperoleh pekerjaan dan membekalinya menjadi pemimpin yang baik. Laki-laki yang ideal juga bersifat demokratis, tidak egois, dan tidak dominatif. Jadi laki-laki ideal adalah laki-laki (yang

menikah) berpendidikan, bekerja, dan berpenghasilan relatif tinggi dengan sifat-sifat maskulin, namun tidak dominatif, tidak egois, dan demokratis (*androgynous*).

Hubungan yang saling mendominasi, baik oleh pihak suami maupun isteri tidak diinginkan terjadi dalam keluarga, walaupun diakui bahwa suami adalah kepala keluarga. Dengan kata lain, hubungan di antara keduanya diidealkan berjalan demokratis tanpa saling dominasi, walaupun tetap saja di antara keduanya ditemukan *hierarki* di mana suami lebih tinggi daripada isteri.

Sebagaimana dikemukakan di bab Metode Penelitian, pemilihan subyek dilakukan dengan memperhatikan beberapa variasi yaitu seks, status perkawinan, suku, serta tingkat pendidikan dan pekerjaan orangtua untuk dapat melihat atau menemukan kemungkinan terjadinya variasi-variasi konstruksi gender pada kelompok-kelompok subyek tersebut. Konstruksi gender yang ditemukan tidak selalu menunjukkan variasi konstruksi pada semua variasi tersebut, karena itu deskripsi diberikan dengan diawali pendeskripsian gender yang berlaku umum sebagaimana telah disajikan di atas, sementara variasi-variasi atau perbedaan konstruksi gender dalam beberapa hal sesuai dengan variasi-variasi yang ada disajikan di bawah ini.

5.1.1 Konstruksi Gender menurut Variasi Seks

Semua subyek mengakui bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan dengan sifat kodrat yang berbeda. Perbedaan sifat kodrat itu membawa konsekuensi <kodrat> lain di berbagai bidang kehidupan misalnya lingkup kegiatan, jenis pekerjaan, peran dalam keluarga, dan sebagainya, dan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Perempuan dikodratkan sebagai isteri dan ibu dan laki-laki sebagai suami dan kepala keluarga. Untuk dapat memenuhi peran kodrat tersebut, laki-laki dan perempuan harus menikah. Pernikahan memberikan peluang kepada individu untuk memenuhi ketentuan <kodratnya>. Status "tidak menikah" lebih dirasakan sebagai beban bagi perempuan daripada laki-laki. Ada catatan menarik yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini berkaitan dengan status pernikahan. Beberapa subyek yang berstatus tidak menikah mencoret istilah status "tidak menikah" yang digunakan peneliti dalam kuisioner yang diberikan kepada sasaran penelitian di awal kegiatan penelitian ini, dan menggantinya dengan istilah "belum menikah." Dari sini makna implisit yang ditangkap peneliti adalah bahwa pernikahan adalah keharusan bagi mereka. Karena itu mereka tidak akan tidak menikah, dan

kalaupun saat ini mereka belum memiliki suami atau isteri, itu karena mereka belum memutuskan menikah dan mereka tidak suka disebut tidak menikah yang diartikannya sebagai tidak pernah menikah.

Berbeda dengan subyek laki-laki, subyek perempuan yang belum menikah sering merasa *risih* dengan pertanyaan orang lain terhadap status perkawinannya. Tetapi mereka sadar bahwa mereka berada dalam lingkungan yang meletakkan perkawinan sebagai keharusan dan kelaziman untuk dilakukan bagi orang yang sudah cukup usia.

"Ya kadang-kadang *nggak* enak juga, sering orang-orang tanya juga, tapi saya katakan saja saya masih ingin sekolah dan bekerja. Tapi *gimana* ya? Ya *cuek* saja begitu nanti saya kan pasti menikah juga." (Rahmah)

"Ya mbak, kadang-kadang bosan juga jika orang *nanya-nanya* tentang menikah. *Gimana* ya, maunya juga sudah menikah punya anak seperti teman-teman saya yang lain, tapi saya masih ingin sekolah dan kerja. Baru setelah ... Ya biar saja, yang pasti nanti mereka tahu saya menikah titik." (Wiwin)

"Kadang-kadang saya jawab saja 'sudah menikah' bila ada orang yang tanya, biar berhenti. Habis *gimana* ya ... sebenarnya sih kepingin sudah menikah, tapi jodoh itu kan di tangan Tuhan, lagi pula saya masih ingin kerja dulu." (Yuli)

Pengakuan subyek perempuan bahwa telah "menikah" walaupun sebenarnya tidak menikah misalnya, mengimplikasikan adanya keresahan dan pertentangan batin dengan kuatnya pengaruh struktur sosial dalam kehidupan pribadi perempuan.

Perumpamaan "*suarga nunut neraka katut*" pada umumnya tidak berlaku lagi. Semua kelompok perempuan menolak berlakunya perumpamaan tersebut, meskipun secara faktual ada perempuan yang merasa tidak bisa menolak patuh kepada suaminya. Tetapi pada kelompok laki-laki hal tersebut dengan tegas disetujui oleh dua subyek lajang dari Bangkalan dan dua subyek menikah dari Jawa. Mereka menilai bahwa prinsip tersebut menempatkan pengakuan <kodrat> laki-laki sebagai pemimpin perempuan dan mengantarkan pada keharmonisan kehidupan keluarga.

Lingkup aktivitas <kodrat> laki-laki dan perempuan yang berbeda adalah konsekuensi peran <kodrat> mereka yang berbeda. Laki-laki di lingkup publik dan perempuan di lingkup domestik. Berbeda dengan perempuan, laki-laki harus bekerja agar dapat menafkahi keluarganya. Meskipun demikian perempuan dan laki-laki dapat saja terlibat pada aktivitas di lingkup yang tidak dikodratkan untuknya; laki-laki dapat saja terlibat dalam kegiatan di lingkup domestik dan perempuan dapat juga terlibat aktivitas di lingkup publik. Tetapi hal tersebut tidak boleh mengubah <kodrat>.

Oleh kelompok subyek laki-laki, bekerja di lingkup publik untuk perempuan dimaknakan sebagai aktivitas untuk membantu suami memperoleh pendapat tambahan.

Makna yang sama juga diberikan oleh sebagian besar kelompok subyek perempuan. Karena itu, bekerja di lingkup publik dipandang sebagai aktivitas tambahan seorang perempuan. Karena itu pula bagi laki-laki dan sebagian besar perempuan, bekerja bukanlah keharusan bagi perempuan sebagaimana pada laki-laki yang bertindak sebagai pencari nafkah utama keluarga.

Karena itu kompromi antara urusan pekerjaan, keluarga, dan suami merupakan cara agar seorang perempuan tetap dapat bekerja ketika dia sudah menikah. Sebagai isteri (dan ibu), perempuan adalah penanggung jawab utama pekerjaan-pekerjaan domestik dan dia diharuskan taat kepada keputusan suaminya. Ketentuan <kodrat> itu tidak bisa diganggu gugat, sehingga untuk memutuskan bekerja atau tidak, keputusan seorang isteri sangat dipengaruhi pula oleh suaminya. Karena itu kondisi tersebut tentu berbeda antara perempuan menikah dan tidak, karena itu kadang-kadang harapan untuk bekerja sebelum menikah kadang-kadang bisa saja hanya menjadi sebuah mimpi. Daryati mengungkapkan:

"Perempuan yang berkeluarga dan tidak itu berbeda. Jika belum menikah sah-sah saja ia berprinsip harus bekerja, sampai sejauh mana ia mampu mempertahankan prinsipnya sesuai dengan kodratnya. Tapi kalau dia sudah berkeluarga boleh-boleh saja dia bilang harus bekerja asal dengan izin dan pengertian sang suami. Yang wajib bekerja itu suami, bukan isteri."

"Bekerja itu penting bagi perempuan, tapi tidak harus. Enak punya isteri yang bekerja, bisa membantu keuangan keluarga. Tapi prinsip 'harus bekerja' itu kan baru prinsip yang juga sering hanya menjadi 'leapan jempol' lho Kalau sudah berkeluarga semua itu berbeda." (Rusdi)

"Perempuan harus bekerja? Ah ... lihat saja itu kan hanya sebuah prinsip. Saat sudah menikah, punya anak kan mungkin berbeda. Saya banyak melihat orang *muluk-muluk* sebelum menikah, tapi begitu menikah, punya anak" (Titik)

Berbeda dengan sikap pesimis beberapa subyek di atas, beberapa subyek yang lain menegaskan bahwa perempuan sebaiknya bekerja, bahkan harus bekerja. Dalam penelitian ini terdapat kelompok perempuan yang berprinsip harus bekerja dan kelompok yang berprinsip tidak harus tetapi sebaiknya bekerja. Perbedaan prinsip tersebut berpangkal pada pemaknaan bekerja yang berbeda bagi kedua kelompok tersebut.

Anik berprinsip bahwa perempuan harus bekerja, sebab bekerja membuat perempuan bisa mandiri, memperoleh penghasilan sendiri dan tidak lemah sehingga jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan misalnya bercerai atau hal-hal tidak terduga yang lain dia masih bisa mengatasi keadaan dan mengurus anak-anaknya. Wiwin yang diwawancarai bersama dengan kekasihnya dengan bersemangat mengatakan harus bekerja. Bekerja memberikan nilai positif bagi perempuan.

"Perempuan harus bekerja? Harus, ya memang harus! Ada banyak hal yang bisa diperoleh dengan bekerja.

prestise, harga diri, uang, kepercayaan diri, dan mandiri. Perempuan bisa lebih leluasa mengatur dan menggunakan keuangan karena ia bekerja sendiri, memperoleh penghasilan sendiri. Zaman sekarang banyak godaan. Suami itu kan tidak selalu baik, hidup juga tidak selalu enak. Nah... untuk kondisi-kondisi itulah perempuan harus kerja. Untuk itu sekolah itu penting" (Wiwin)

Kelompok lain mengungkapkan bahwa perempuan sebaiknya bekerja sebab bekerja memiliki nilai ekonomis, sehingga dengan bekerja seorang perempuan berkesempatan untuk berpenghasilan sendiri untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, dan tidak semata-mata bergantung kepada suami. Supartini mengatakan:

"Tugas utama perempuan itu menjadi isteri dan ibu, bekerja itu hal nomor dua. Perempuan menitipkan hidupnya kepada laki-laki jika sudah menikah, sebab yang berkewajiban bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga adalah suami. Isteri bekerja hanya untuk membantu suami."

Namun nilai bekerja bukan hanya itu, dengan bekerja seorang perempuan bisa mengaktualisasikan diri sesuai dengan pendidikan yang ditempuhnya, ia juga dapat memperoleh penghargaan dan status sosial yang lebih baik dengan bekerja.

"Perempuan memang sebaiknya bekerja, sebab dengan bekerja ia akan memperoleh penghargaan dan lebih dihormati keluarganya, suaminya, juga mertuanya. Mereka bangga melihat menantunya bekerja. Di daerah bekerja, apalagi menjadi guru itu terhormat, dihargai. Tapi kalau diharuskan milih oleh suami, tidak bekerja juga tidak apa-apa." (Yuyun)

"Buat saya bekerja bukan semata-mata untuk mencari uang. Tetapi dengan bekerja saya akan lebih bisa menunjukkan diri saya, saya bekerja lebih karena

alasan untuk memperoleh kesibukan dan kepuasan, dapat menggunakan ilmu saya. Jadi kalau suami saya bilang jangan bekerja, yach ... gimana ya seperti itu tadi alasan saya, memperoleh kesibukan dan kepuasan." (Lilik)

Seorang isteri yang bekerja harus dapat menciptakan keseimbangan tanggung jawab pekerjaan domestik dan publiknya. Pemahaman terhadap peran <kodrat> perempuan ini penting agar seorang perempuan bisa membuat keputusan yang tepat bila diperlukan. Sebagaimana bisa diamati kadang-kadang seorang isteri harus berhenti bekerja karena suami atau keluarganya menghendaki begitu, misalnya karena anak-anak tidak ada yang mengurus sedangkan perhatian yang lebih baik diperlukan. Kelompok subyek laki-laki setuju bahwa salah satu tugas utama laki-laki sebagai kepala keluarga adalah menafkahi keluarga, karena itu bila harus memilih karena tidak ada penyelesaian lain yang lebih baik, meminta isteri berhenti bekerja demi keluarga dianggap sebagai pilihan terbaik, dan isteri harus mengutamakan kepentingan keluarga dan menaati keputusan suami.

"... ketika menikah seorang perempuan dan laki-laki berarti membuat perjanjian untuk hidup bersama dan isteri menaati keputusan-keputusan suaminya yang baik. Jadi bila berhenti bekerja adalah satu-satunya keputusan yang dipandang baik, ya ... itu yang harus dipilih." (Isnaini)

"Tentu itu tidak mudah, tetapi setiap orang diharapkan membuat pilihan yang tepat dalam kondisi sulit. Dan keluarga selalu menjadi yang diutamakan" (Sunarto)

"Dulu isteri saya bekerja, dan sebenarnya dia juga menginginkan seperti itu, tetapi anak saya masih kecil dan tidak ada yang mengurus. Jadi, terpaksa saya menyuruh isteri saya tidak bekerja. Kadang-kadang saya tersenyum saja melihat orang bilang 'harus bekerja.' Kenyataan hidup kan belum dialami setelah berkeluarga." (Jayadi)

Kelompok subyek perempuan yang mengartikan bekerja sebagai upaya untuk memperoleh tambahan penghasilan, memperluas wawasan, meningkatkan status, dan aktualisasi diri, serta berprinsip bahwa perempuan sebaiknya bekerja juga menyetujui untuk meninggalkan pekerjaannya demi perannya sebagai isteri dan ibu yang baik, sebab tidak mungkin meminta suami yang berhenti bekerja.

"Jika harus begitu, saya tentu lebih memilih keluarga saya daripada pekerjaan saya. Saya lebih mencintai keluarga saya, buat saya bekerja itu sekedar menerapkan ilmu saya." (Lilik)

"Tentu saja yang lebih utama adalah suami dan anak-anak saya. Saya bekerja hanya untuk membantu suami." (Titik)

Berbeda dengan pendapat tersebut, kelompok subyek perempuan yang berprinsip harus bekerja akan berusaha mempertahankan pekerjaannya. Pengalaman buruk orang lain yang diketahuinya dijadikan referensi baginya bahwa bekerja itu adalah bagian dari upaya seorang ibu untuk merawat anaknya. Sebab dengan bekerja seorang ibu memiliki kemampuan untuk memberikan perawatan dan pemenuhan kebutuhan yang lebih baik kepada anak karena ia berpenghasilan sendiri. Selain itu, kebutuhan untuk

memberdayakan dirinya sebagai perempuan agar dapat mengambil keputusan dan tindakan yang tepat pada situasi sulit yang tidak diduga juga menjadi alasan bahwa bekerja harus dilakukan. Pada kelompok ini bekerja dimaknai bukan sekedar membantu suami untuk memperoleh penghasilan atau untuk aktualisasi diri, tetapi lebih bersifat pemberdayaan diri (*self empowerment*).

"Saya tidak mungkin tidak bekerja. Harus bekerja. Nanti suami saya harus tahu bahwa saya ingin bekerja, dan dia sudah tahu sejak awal bahwa saya bekerja. Itu penting bagi saya. Saya tidak mau bingung tidak tahu apa yang harus saya lakukan bila suatu saat ada hal-hal buruk yang menimpa saya, hidup ini kan semakin susah." (Endang)

"Saya memilih bekerja, sebab dengan bekerja itu pun saya sedang berjuang untuk keluarga saya. Banyak perempuan yang tidak bekerja dan kemudian diam saja ketika suaminya tidak ada" (Anik)

Meskipun *self empowerment* penting, mereka tetap menyadari posisinya sebagai isteri dan ibu. Karena itu pilihan bahwa dia harus bekerja akan tetap dilakukannya dengan menjaga keseimbangan peran dan kewajibannya dengan berbagai cara. Jadi menjadi perempuan karier sepenuhnya yang membuatnya mengutamakan karier saja dan mengabaikan keinginan dan kepentingan berkeluarga bukanlah hal yang diinginkan. Kelompok ini juga menginginkan agar kelak anak-anak perempuannya bekerja.

"Saya berharap anak-anak saya yang perempuan besok bekerja, kalau mungkin lebih baik dari saya. Ada semacam ketakutan pada diri saya bahwa nanti kehi-

dupan akan semakin sulit, dan perempuan tanpa kekuatan apa-apa hidupnya juga akan semakin sulit. Karena itu saya berharap sangat mereka bekerja." (Anik)

"Kalau saya menikah dan punya anak, saya juga ingin anak perempuan saya bekerja, tidak harus sama jadi guru seperti saya. Tapi dia harus bekerja, itu penting buat dirinya secara pribadi, anak dan keluarganya. Meski semakin berat tugas ibu yang juga bekerja, tetapi saya yakin perempuan yang tidak bekerja juga beresiko berat." (Wiwin)

Pemimpin <dikodratkan> untuk laki-laki, karena itu hal tersebut tidak pernah menjadi masalah bagi kelompok ini. Berbeda dengan itu kesempatan menjadi pemimpin yang mungkin dimiliki perempuan dapat menjadi sumber masalah dan "meresahkan" kelompok subyek ini. Berlakunya ideologi familialisme dan kesadaran kodrat sebagai isteri dan ibu dengan seperangkat kewajiban <kodrat> yang mengikutinya membuatnya sejak awal membatasi gerak kariernya untuk alasan keluarga. Karena itu, walaupun menjadi pemimpin juga dimungkinkan bagi perempuan asal memenuhi syarat untuk menduduki posisi itu baik dari sudut kepribadian maupun kemampuan, perempuan tidak <dikodratkan> menjadi pemimpin. <Kodrat> perempuan sebagai isteri dan ibu merupakan realita tersendiri yang kadang-kadang menjadi hambatan bagi perempuan, terutama yang menikah. Karena, untuk bisa tampil sebagai pimpinan di lingkup publik, misalnya di tempat kerjanya, ada syarat lain (yang merisaukan) yang harus

dimiliki oleh seorang perempuan yaitu adanya dukungan dari keluarga, terutama izin dan dukungan suami. Syarat ini tidak terlalu menjadi "masalah" bila yang menjadi pemimpin adalah suami, sebab di manapun dan kapan pun isteri <dikodratkan> untuk menjadi pendukung dan pendamping suaminya. Ganjalan dari keluarga inilah -- ketidak-setujuan suami karena kekhawatiran terhadap penambahan kesibukan isteri dan pengaruhnya terhadap keluarga, serta kecemasan perempuan sendiri karena khawatir tidak memiliki waktu yang cukup untuk berkomunikasi dengan keluarganya -- yang juga menjadi hambatan bagi perempuan untuk tampil menjadi pemimpin.

"Kalau saya dipilih jadi pemimpin? Hm... tergantung mau jadi pemimpin apa dulu. Tapi satu hal yang penting buat saya, suami saya mendukung, kalau tidak ... ya nggak usah saja daripada jadi masalah."
(Yuli)

"Entahlah, suami saya sih boleh-boleh saja tapi saya takut menjadi keasyikan sehingga lupa rumah. Jadi gimana ya" (Daryati)

"Ya saya tentu mau, saya suka itu. Tapi saya sendiri sudah memiliki komitmen dengan diri saya bahwa apapun yang saya lakukan merupakan upaya untuk mewujudkan semua kemampuan saya. Jadi tidak boleh menjadi hal yang merugikan keluarga saya." (Lilik)

Jadi selain halangan-halangan yang berasal dari luar diri perempuan, perempuan itu sendiri secara pribadi sudah membatasi dirinya atau menciptakan halangan melalui kecemasannya bila mereka larut pada urusan

publik yang tidak <dikodratkan> untuknya dan membuatnya lalai atau kurang memperhatikan peran <kodratnya>.

5.1.2 Konstruksi Gender menurut Variasi Status

Perkawinan

Deskripsi perbandingan kelompok subyek yang sudah menikah maupun yang belum menikah tidak banyak berbeda. Kecenderungan umum sebagaimana yang diuraikan di atas berlaku sama pada katagori subyek ini.

Kedua kelompok ini mengidealkan hubungan suami isteri sebagai hubungan yang sejajar, demokratis, dan tidak saling mendominasi. Kelompok subyek yang tidak menikah menginginkan dirinya sebagai *partner* bagi suaminya dan suami sebagai *partnernya* pula dalam kehidupan keluarga. Dengan kata lain, ada kesetaraan hubungan antara suami-isteri. Sementara subyek yang sudah menikah menilai bahwa idealisasi kesetaraan hubungan dalam perkawinan tidak selalu ada, pertimbangan praktis demi keharmonisan keluarga lebih penting daripada idealisasi semacam itu.

5.1.3 Konstruksi Gender menurut Variasi Suku Bangsa

Hanya ada tiga subyek laki-laki -- dua subyek dari Bangkalan dan seorang dari Pamekasan -- dan tiga subyek

perempuan yang berasal dari Madura -- semuanya dari Pamekasan. Dalam penelitian ini tidak ada perbedaan yang mendasar terkait dengan konstruksi gender mereka.

Fermasalahan yang "tampak" berbeda di antara kedua kelompok subyek adalah anggapan tentang keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan domestik memasak. Dua subyek laki-laki yang berasal dari Bangkalan menegaskan bahwa hal tersebut tidak boleh dan tabu dilakukan laki-laki di daerahnya, tetapi hal tersebut tidak berlaku pada subyek lain yang berasal dari Madura bukan Bangkalan. Subyek yang berasal dari Pamekasan mengemukakan bahwa bisa saja suami terlibat dalam kegiatan domestik memasak untuk membantu isterinya, tetapi hal tersebut tidak boleh mengambil alih kewajiban isterinya. Karena keterbatasan jumlah subyek yang ada pada sasaran penelitian, peneliti tidak merasa yakin untuk mengambil simpulan tentang masalah ini.

5.1.4 Konstruksi Gender Subyek menurut Variabel

Jenis Pekerjaan Orangtua

<Kodrat> laki-laki dan perempuan menimbulkan pembagian peran di lingkup domestik dan publik untuk perempuan dan laki-laki. Karena itu ketika seorang ibu bekerja, ia tidak bisa meninggalkan tanggung jawab

<kodratnya> sebagai isteri dan ibu di lingkup domestik. Ibu menghadapi peran ganda karena aktivitas publik yang dipilihnya. Dalam rangka menjaga keseimbangan kedua peran itu, "kebijakan" pembagian atau kerjasama antar anggota keluarga untuk menyelesaikan pekerjaan domestik merupakan salah satu alternatif. Jadi ayah dapat terlibat dalam aktivitas lingkup domestik dengan tetap memperhatikan kerangka <kodrat> laki-laki dan perempuan.

Berkaitan keterlibatan ayah dalam pekerjaan domestik ini, dalam penelitian ini diungkap adanya perbedaan yang mencolok antara keluarga yang ayahnya bekerja sebagai petani atau pedagang dan pegawai negeri. Pada keluarga yang ayahnya tidak bekerja sebagai pegawai negeri (petani dan pedagang), baik yang ibunya bekerja atau tidak, pembagian pekerjaan di rumah antara ayah dan ibu cenderung bersifat tidak kaku. Sehari-hari ayah juga terlibat pada pekerjaan rumah untuk membantu ibu, tetapi tanggung jawab utama atas pekerjaan itu tetap ada di tangan ibu. Pada keluarga yang ayahnya bekerja sebagai pegawai negeri, baik yang ibunya bekerja atau tidak, pembagian pekerjaan domestik dan publik cenderung kaku. Pada kelompok keluarga ini, ayah cenderung tidak terlibat pada pekerjaan domestik. Kesel-

bukan ayah di kantor dan terbatasnya waktu ayah di rumah menjadi alasan bagi tidak terlibatnya mereka pada pekerjaan di rumah.

"Ayah saya tidak biasa membantu ibu untuk mengerjakan pekerjaan di rumah, sebagai polisi, ayah saya menjadi kapolsek ..., jadi ayah sudah cukup sibuk dengan pekerjaan di kantor sehingga pulang kantor sudah payah dan perlu istirahat. Sedang ibu saya jadi guru, pulanginya sekitar jam dua, seperti saya katakan tadi bertanggung jawab mengerjakan pekerjaan rumah dengan dibantu oleh pembantu." (Lilik)

"Saya pikir wajar bila ayah saya tidak ikut mengerjakan pekerjaan rumah, karena ayah saya sudah bekerja di luar rumah mencari nafkah. Ibu saya tidak bekerja, jadi wajar kalau pekerjaannya dibagi-bagi ibu di rumah mengurus rumah, suami, dan anak-anak, ayah saya yang mencari nafkah." (Isnaini)

"Ayah saya tidak biasa membantu ibu menyelesaikan pekerjaan di rumah. Semua pekerjaan di rumah ibu yang menyelesaikan dengan dibantu anak-anaknya. Kalau pulang ya istirahat" (Tri)

Selain pola pembagian pekerjaan domestik sebagaimana dikemukakan di atas, jenis pekerjaan orangtua juga menjadi pelajaran gender dan referensi pemahaman subyek tentang jenis-jenis pekerjaan laki-laki dan perempuan sebagaimana dideskripsikan pada sub bagian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Konstruksi Gender.

5.1.5 Konstruksi Gender Subyek menurut Variasi

Tingkat Pendidikan Orangtua

Tingkat pendidikan oleh beberapa penelitian sebelumnya ditemukan mempengaruhi nilai-nilai gender yang

disosialisasikan kepada anak, tetapi dalam penelitian ini hal tersebut tidak tampak. Seorang subyek yang ayah dan ibunya berpendidikan S-1 memiliki pengalaman sosialisasi gender yang sama dengan subyek-subyek yang berasal dari keluarga yang lain, meskipun orangtua tersebut sebagai model telah memberikan pelajaran gender kepada anak -- sebagaimana bisa dilihat pada pengalaman masa kecil subyek di keluarganya.

5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya

Konstruksi Gender

Bagian ini akan mencoba mengungkap faktor-faktor yang membentuk konstruksi gender subyek. Mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi konstruksi gender seseorang berarti mengungkap kembali pengalaman subyek dan peran agen sosialisasi gender yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman gender kepada seorang subyek. Karena itu faktor-faktor tersebut bersifat *ex post facto*. Berdasarkan penuturan subyek, hal tersebut didekripsikan dengan cara mengklasifikasikan peran agen sosialisasi gender.

Sosialisasi dalam kehidupan keluarga. Jenis mainan yang dipilihkan orangtua untuk anaknya, aturan orangtua

tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak, serta perlakuan orangtua kepada anak menjadi referensi pengkonstruksian gender anak. Posisi orangtua sebagai model di mana anak akan mengimitasi dan beridentifikasi juga merupakan hal yang penting dalam sosialisasi gender anak di keluarga.

Pembagian peran laki-laki dan perempuan atas lingkup publik dan domestik dipandang sebagai konsekuensi logis dari sifat-sifat <kodrat> yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Sejak awal pemahaman semacam itu penting untuk diberikan kepada anak agar kelak mereka dapat menghayati dan melaksanakan perannya dengan baik.

Karena itu mereka setuju bahwa dalam rangka memperkenalkan anak pada peran yang akan dijalannya pada masa yang akan datang, jenis permainan dan mainan anak laki-laki harus berbeda dengan anak perempuan. Jenis-jenis permainan yang merupakan bentuk upaya sosialisasi anak pada peran yang akan dijalankannya. Orang tua biasanya memilihkan anak-anaknya jenis permainan yang dianggap sesuai dengan peran-peran yang digariskan oleh masyarakat. Permainan anak laki-laki cenderung ditandai oleh ciri membuat anak aktif bergerak, bersikap keras, dan *struggle*, serta dilakukan di luar rumah. Sedangkan

jenis permainan untuk anak perempuan cenderung membuat dirinya tidak aktif bergerak, bersikap lembut, dan emosional, serta dilakukan di dalam rumah. Karena tujuan bermain itu bukan sekedar memberikan hiburan atau kesenangan kepada anak, maka dalam rangka membentuk manusia yang berbeda, permainan laki-laki dan perempuan perlu dibedakan. Sebagaimana dituturkan oleh subyek-subyek yang lain, Lilik mengatakan:

"Ya, waktu kecil permainan saya berbeda dengan kakak-kakak saya. Saya dibelikan boneka dan mereka dibelikan pistol-pistol atau mobil-mobilan. Kalau sedang main, saya dan teman saya main pasaran atau boneka di rumah Kakak saya? Ya *nggak* dong, masak kakak saya bermain boneka, *nggak* cocok kan?"

"... Kami yang perempuan biasanya bermain rumah-rumahan dari tanah. Dan anak yang laki-laki bermain bola plastik. Tapi kadang-kadang kami juga main bareng-bareng laki-laki dan perempuan. Biasanya bermain lompat tali, *betengan* atau *patil lele*. (Wiwin)

"Kalau sedang bermain, biasanya anak laki-laki bermain dengan laki-laki, yang perempuan dengan perempuan, tapi kadang-kadang juga bermain bersama. Permainan anak laki-laki dan perempuan kan tidak sama, jadi kalau lagi bermain permainannya anak laki-laki misalnya bola, ya mainnya sama anak laki-laki." (Sunarto)

Sebagaimana yang biasa terjadi pada anak-anak pada umumnya, di masa kanak-kanak, subyek penelitian ini pun cenderung memilih teman bermain yang seusia dan memiliki jenis kelamin yang sama. Dengan bermain bersama-sama dengan teman yang sejenis dan seusia, anak akan

memilih jenis permainan yang sama sesuai dengan karakteristiknya sebagai laki-laki atau perempuan, sebab kesukaan jenis permainan anak berbeda antara laki-laki dan perempuan. Memilih jenis permainan yang dianggap menjadi permainan lawan jenisnya dianggap sebagai penyimpangan. Anak laki-laki yang suka bermain jenis permainan untuk anak perempuan biasanya disebut *banci*, *bencong*, atau *medoki*, dan sebaliknya anak perempuan yang suka bermain jenis permainan yang dikategorikan cocok untuk anak laki-laki dinilai *tomboy*, *wandu* atau *ngalanangi*. Dengan memilih teman bermain yang sama dan jenis permainan yang sesuai mereka tidak dipandang menyimpang oleh teman-temannya sehingga diberi julukan yang macam-macam.

Bermain peran adalah salah satu jenis permainan bersama yang biasa dilakukan anak-anak. Naskah peran yang dimainkan didasarkan pada pengamatannya terhadap kehidupan sehari-hari. Peran ayah, ibu, dan yang lain dijalankan berdasarkan apa yang dilihat anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak mempelajari bagaimana menjadi ibu, ayah, pedagang, atau peran-peran yang lain. Di sinilah letak penting orangtua sebagai model yang ditiru oleh anak. Karena itulah ada kemungkinan perbedaan peran yang dimainkan pada keluarga yang

ibunya bekerja di luar rumah dan yang tidak, yang ayahnya bekerja di kantor, di sawah, sopir, dan sebagainya. Yuyun menceritakan pengalaman masa kecilnya sebagai berikut.

"Saya dan kakak saya kadang-kadang juga bermain bersama waktu masih kecil. Kalau tidak main kejar-kejaran, kami suka bermain anak-anakan. Saya menjadi ibunya, anaknya boneka, kakak saya menjadi bapaknya. ... yang dilakukan ya seperti bapak dan ibu-ibu. Pura-puranya saya bangun pagi, belanja, lalu masak. Kalau belum selesai kalau anaknya bangun dan nangis, ya digendong sambil masak, kakak saya yang jadi bapak siap-siap berangkat kerja jadi sopir atau pergi ke sawah"

Peran ibu dan ayah yang dimainkan Yuyun dan saudaranya berbeda dengan peran ibu yang dimainkan Lilik, sebab latar belakang kehidupan keluarganya berbeda. Ayah Yuyun adalah seorang petani dan ibunya sebagai ibu rumah tangga, sedangkan ayah Lilik sebagai polisi dan ibunya guru SMA. Dengan mencontoh peran yang dimainkan ayah dan ibunya sehari-hari di rumahnya sebagaimana yang dilihatnya, Lilik memandang peran ibu berbeda dengan pandangan Yuyun.

"Ya saya waktu kecil juga suka bermain anak-anakan. Paginya saya bangun dulu, lalu masak, mandi, siap-siap ke kantor, dan berangkat bareng bapaknya. Anaknya dijaga pembantu ... seperti ibu saya."

Walaupun perlakuan orangtua subyek terhadap mereka diakui sama dan adil, ketika diwawancarai lebih jauh dapat dikemukakan bahwa dalam beberapa hal terdapat

perbedaan terhadap perlakuan yang diberikan kepada anak laki-laki dan perempuan. Pekerjaan rumah dikerjakan bersama antara anak laki-laki dan perempuan, tetapi kewajiban untuk melakukan pekerjaan itu lebih mengikat pada anak perempuan daripada anak laki-laki. Anak-anak laki-laki dianggap biasa bila mengabaikan tanggung jawabnya membantu pekerjaan rumah tangga, tetapi tidak demikian halnya pada anak perempuan.

"... tapi kadang-kadang saya malas melakukan pekerjaan saya, dimarahi, tapi saya cuek saja. Paling-paling kakak perempuan saya yang kemudian disuruh menyiram dan menyapu halaman. Dasar anak laki-laki, dasar malas' paling begitu bilanginya." (Nono)

"Ya, kadang-kadang saya merasa kebal. Paling bapak atau ibuku bilang, Win itu lho belum disapu, padahal itu bukan bagian saya. Nanti kalau ada tamu apa kamu *nggak* malu, punya anak perempuan *kog* rumahnya berantakan". (Wiwin)

Pembagian pekerjaan rumah dipandang perlu dilakukan di keluarga untuk menumbuhkan tanggung jawab, tetapi ada batasan-batasan kodrat yang perlu diperhatikan. Tetapi pembagian pekerjaan yang biasanya diatur orangtua kepada anak-anaknya itu juga turut mengkonstruksi gender anak. Pekerjaan-pekerjaan yang dinilai berat seperti menimba air dari sumur, mengepel, atau membersihkan kamar mandi diberikan kepada anak laki-laki karena mereka dipandang lebih mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan berat seperti itu, dan yang lainnya

seperti membantu ibu di dapur, menyapu, atau berbelanja diberikan kepada perempuan. Rahmah menilai bahwa apa yang telah terjadi bertahun-tahun dan ditanamkan kepadanya tentang laki-laki dan perempuan adalah hal yang wajar terjadi.

"Di rumah saya semua pekerjaan dikerjakan bersama-sama, dibagi-bagi ada yang diserahi nyapu halaman, dalam rumah, mengisi bak mandi. Kakak perempuan saya membantu ibu memasak dan nyuci, saya menyapu Yang laki-laki mengisi bak mandi. Itu semua penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab keluarga. Kerjasama dan pembagian kerja seperti itu dibiasakan di keluarga saya sejak kami masih kecil ... Itu wajar saja. Kalau tidak ada pembantu kan merupakan pekerjaan bersama." (Rahmah)

"Yang bertanggung jawab atas pekerjaan di rumah itu ibu, sedangkan ayah bertanggung jawab mencari nafkah. Itu yang diajarkan kepada kami oleh orangtua saya. Karena itu perempuan harus belajar mencuci, memasak, dan yang lain, dan laki-laki harus belajar untuk bertanggung jawab, bisa mencari uang" (Nono)

Pemberian fasilitas kendaraan kepada anak juga merupakan salah satu perbedaan perlakuan orangtua kepada anak. Salah satu subyek mengemukakan bahwa keinginannya untuk dibelikan sepeda motor sebagaimana adik laki-lakinya tidak dikabulkan oleh orang tuanya karena dia perempuan.

"Adik laki-laki saya dibelikan sepeda motor oleh bapak, saya juga *kepingin*, tapi katanya ibu dan bapak, "*Nggak usah, kamu kan perempuan, jadi kamu tidak memerlukannya.*" Saya bisa minta diantar adik jika saya perlu pergi ke mana-mana." (Titik)

Subyek mengungkapkan bahwa orangtua mereka lebih menyukai anak perempuannya berada di rumah, sedangkan anak laki-laki lebih diberi keleluasaan untuk keluar rumah. Untuk alasan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, atau belajar kelompok, anak-anak perempuan dianggap wajar bila keluar rumah, tetapi untuk alasan *keluyuran* atau sekedar bermain hal tersebut tidak dibenarkan. Orang tua bahkan kadang-kadang menghendaki belajar kelompok atau yang lainnya dilakukan di rumah. Norma masyarakat yang menganggap tidak pantas bila anak perempuan *keluyuran*.

"Dulu ketika masih kecil saya tidak pernah keluar rumah, saya dimarahi nenek saya bila saya melakukannya apalagi untuk hal-hal yang tidak perlu. Nenek saya mengatakan 'perempuan tidak boleh *keluyuran*.' Karena itu waktu bermain dulu paling ya bermain di rumah. Main rumah-rumahan dari kain dan kertas. ... tapi kakakku yang laki-laki biasanya bermain di rumah temannya atau di lapangan." (Titik)

"Mulai SMP aku sering keluar untuk ikut kegiatan ekstrakurikuler, *nggak papa*, boleh, tapi ibu selalu pesan 'cepat pulang kalau sudah selesai.' *Nggak ngikat-ngikat* sangat sih, tapi saya harus cari alasan yang tepat bila terlambat pulang. Kalau tidak pasti nanti ibu bilang 'dik, anak perempuan itu *nggak* baik di luar, *nggak* pantas, kalau mau belajar kelompok ajak saja teman-temanmu ke sini.'" (Lilik)

Masyarakat merumuskan stereotipe perempuan sebagai sosok yang sopan, rapi, dan bersih (identik dengan keindahan). Sedangkan laki-laki dipahami tidak dengan stereotipe seperti itu (identik dengan kegagahan).

Sesuai dengan itu, menurut sebagian besar subyek, orangtua mereka juga menginginkan anak perempuannya selalu bersih dan rapi, serta bertingkah laku yang halus dan sopan. Sifat *ngalem*, dan *cengeng* juga dipandang biasa bagi anak-anak perempuan. Berbeda dengan itu, anak laki-laki diinginkan tegar dan lebih mandiri, ia juga lebih bisa diterima bila sedikit tidak sopan, agak nakal, atau *serampangan* dalam berpenampilan.

"Orang tua saya sejak dulu membiasakan saya harus hidup bersih dan rapi. 'Tidak baik kalau kamu jorok, kamu bukan laki-laki, anak perempuan tidak boleh begitu,' begitu kata ibu saya. Jadi saya sudah terbiasa begitu." (Lilik)

"Kadang aku jengkel sama ibu saya, kalau anaknya yang laki-laki naruh apa-apa seenaknya *nggak papa*, kamarnya *nggak rapi nggak papa*. Paling cuma bilang 'dasar anak laki-laki', tapi kalau aku ... wah ... kamu harus begini, harus begitu." (Tri)

"Jangan nangis, kerjakan sendiri ... seperti anak perempuan saja *cengeng*. Pesan seperti itu yang dikatakan bapak atau ibu saya untuk membuat saya berhenti menangis atau merengek." (Sunarto)

Orang tua juga memiliki peran yang sangat penting pula dalam mensosialisasikan nilai-nilai "filosofis" yang oleh masyarakat dianggap sebagai kebenaran. Misalnya "*suarga nunut neraka katut*", perempuan itu *kanca wingking*, *wani ditata* dan sebagainya, yang intinya menanamkan pemahaman kepada anak perempuan bahwa setelah menikah mereka memiliki kewajiban untuk mengatur dan mengerjakan urusan rumah tangga, menghormati suami,

dan sebagainya. Sosialisasi sejak awal mengenai hal ini dapat membentuk konsep gender yang kuat pada anak.

Pada umumnya bisa saja suami membantu, bukan bertanggung jawab, isterinya memasak, tetapi ada pula subyek yang menilai hal tersebut sebagai hal yang tabu. Arief dan Isnaini mengungkapkan bahwa pekerjaan memasak merupakan hal yang tabu di lingkungannya bila dilakukan seorang suami, sementara ia mempunyai isteri atau isterinya tidak dalam keadaan tidak bisa melakukannya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Yuyun, sebagaimana diungkapkan di atas ia menganggap tabu, *kuslat*, dan dosa bila seorang suami memasuki dapur. Sebagaimana dituturkan Yuyun.

"... Orang tua saya mengajarkan, *pedaringan*⁷ dan dapur itu sama dengan wanita. Sesuai dengan istilah "*perempuan adalah kanca wingking*" yang diajarkan kepada saya, dapur adalah daerahnya wanita. Wanita ... atau perempuan ya mbak? Ketanya wanita, soalnya wanita ditata. Karena itu setelah menikah, isteri harus menjaga agar suaminya tidak sampai masuk dapur. Saya waktu SMP ikut kakak saya, saya pernah memarahi kakak saya, gara-gara saya tahu suaminya ke dapur untuk masak air minum. Itu tabu, dosa, *kuslat*. Karena itu seperti yang saya katakan tadi saya tidak akan membiarkan suami saya masuk dapur, bahkan untuk mengambil air minum."

Orang tua menjadi model bagi anak untuk mempelajari peran gendernya. Dengan mengamati apa yang terjadi

⁷ *Pedarangan* adalah tempat menyimpan beras.

di keluarga atau lingkungannya, anak mempelajari bagaimana seharusnya ia menjalankan perannya. Karena anak mengamati ibunya sebagai pelaksana aktivitas domestik dan ayahnya di publik, anak dapat menyimpulkan bahwa ibu dan ayah memiliki perbedaan lingkup aktivitas. Jika yang diamati anak terhadap orang tuanya adalah kerjasama yang fleksibel dalam penyelesaian urusan domestik antara ayah dan ibu, maka anak dapat memiliki konsep yang berbeda tentang itu. Begitu pula dengan keadaan bila anak mengamati kedua orang tuanya bekerja di sektor publik.

"Rasanya *nggak* ada yang tidak wajar dalam kehidupan bersama antara laki-laki dan perempuan. ... Itu semua dibutuhkan untuk peran yang dijalankannya. Begitu kan yang terjadi sejak dahulu? Dan hidup ini berjalan saja dengan harmonis. Orang tua saya juga mengajari seperti itu kepada anak-anaknya. Ibu saya bekerja, tapi beliau tetap sama dengan isteri-isteri yang lain. Lembut, perhatian, penuh kasih sayang, tidak lupa tanggung jawab terhadap rumahnya, pokoknya kami merasa enak menjadi anaknya. Jadi saya juga akan seperti itu kelak" (Lilik)

Masyarakat atau lingkungan sekitar juga mengajari orang bagaimana menjadi laki-laki atau perempuan. Masyarakat memberikan batasan tentang hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan atau tabu. Setiap individu harus menjunjung kepentingan dan menghindari ketabuan bila ingin disebut sebagai orang yang baik di masyarakatnya.

Laki-laki dan perempuan digariskan oleh masyarakat memiliki peran yang berbeda, dan karena itu pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan ke dalam publik dan domestik merupakan hal yang dinilai wajar terjadi. Merupakan hal yang wajar terjadi bila isteri bertanggung jawab atas urusan pekerjaan domestik dan perawatan anak, sedangkan suami bertanggung jawab bekerja untuk mencari nafkah, dan merupakan hal yang tabu bila yang terjadi adalah yang sebaliknya, sebab suami adalah kepala keluarga yang bertugas sebagai pelindung, pemimpin, dan pencari nafkah keluarga. Tanpa itu, suami kehilangan fungsinya sebagai kepala keluarga. Jais mengungkapkan,

"Suami itu kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga ia bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya, memberi nafkah dan melindungi. Dan isteri harus mampu menjaga dan merawat rumah dan anak-anak yang ditinggalkan suami selama ia bekerja. Tabu bila yang terjadi adalah yang sebaliknya. Masyarakat paati akan mencela suami yang begitu.... Hal itu sudah menjadi tradisi di lingkungan saya."

Ajaran agama merupakan sarana sosialisasi nilai kepada anak. Ajaran agama mengharuskan subyek seorang isteri taat kepada suami, sebab suami adalah kepala keluarga yang harus dihormati. Sesuai dengan perumpamaan "*suarga nunut neraka katut*," seorang isteri harus taat kepada suaminya, sebab kepatuhan itu dapat mem-

buatnya masuk surga. Walaupun nilai ini tidak sepenuhnya berlaku, tetapi masih ada juga yang menegaakan bahwa nilai tersebut harus dijunjung tinggi oleh setiap perempuan. Menurut mereka, agama mengajarkan bahwa tidak akan masuk surga seorang isteri yang tidak taat kepada suaminya. Karena itu selama tidak menyimpang dari ajaran agama, seorang perempuan diwajibkan patuh kepada suaminya. Sebagaimana dikatakan oleh Arief,

Dalam keluarga, laki-laki yang akan memimpin dan perempuan yang dipimpin. Perempuan dikodratkan patuh kepada suami Isteri harus taat pada suaminya dalam hal kebaikan. Agama mengajari begitu, dia tidak akan masuk surga jika tidak patuh kepada suaminya."

Karena sifat-sifat yang melekat pada perempuan tidak sesuai dengan sifat-sifat yang diharapkan ada pada seorang pemimpin, perempuan tidak cocok menjadi pemimpin. Apalagi dalam ruang lingkup yang besar, di mana tanggung jawab yang diembannya sangat berat dan di dalamnya juga ada banyak laki-laki. Perempuan dikodratkan menduduki posisi sebagai orang yang dipimpin.

".... saya mengerti tentang agama bahwa jamaah itu imannya harus laki-laki. Kalau menjadi pemimpin sudah melewati kodratnya sebagai wanita. Kodrat wanita itu yang dipimpin bukan memimpin. Agama mengajarkannya seperti itu." (Prihadi)

Dalam kaitannya dengan peran <kodratinya>, setiap perempuan dan laki-laki diharuskan menikah. Pernikahan adalah suatu kewajiban bagi manusia. Selain alasan

psikologis, biologis, dan sosial, agama mengajarkan bahwa orang harus menikah. Endang mengungkapkan,

"Menikah itu harus dilakukan. Itu sudah rasul, ibadah Saya belum menikah, tetapi saya harus menikah dan pasti menikah, tidak tahu kapan ... Di Alquran kan sudah disebutkan kalau manusia itu diciptakan berpasangan, jadi sebenarnya sudah ditegaskan di dalamnya bahwa setiap manusia akan mendapatkan pasangannya masing-masing."

Sosialisasi di sekolah. Sekolah merupakan institusi yang dilengkapi dengan perangkat aturan yang menentukan kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan bagi guru dan murid. Sekolah merupakan lanjutan pendidikan orangtua yang dilakukan orangtua di rumah. Kepada sekolah orangtua meletakkan harapan bagi pembentukan kepandaian dan kepribadian serta tingkahlaku anak-anaknya, karena itu peran sekolah begitu strategis dalam pendidikan anak. Berkaitan dengan itu, guru sebagai penanggung jawab pendidikan di sekolah berkedudukan sebagai pengganti orangtua anak selama mereka berada di sekolah.

Fenomena di sekolah, misalnya guru di TK selalu perempuan, jumlah guru perempuan di SD lebih banyak daripada guru laki-laki, sebagian besar guru olahraga adalah laki-laki, merupakan realitas yang dapat diamati anak yang bisa mengkonstruksikan pemahaman tentang peran guru, laki-laki dan perempuan. Aturan cara ber-

seragam bagi anak laki-laki dan perempuan, bila dikaji lebih jauh mengajarkan adanya nilai gender yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dengan bercelana, anak laki-laki lebih leluasa untuk bergerak, karena itu sangat mendukung stereotipe yang diberikan kepadanya sebagai sosok yang aktif dan dinamis. Sedangkan, model rok pada perempuan sebenarnya telah menjadi "pembatas" bagi perempuan untuk tidak bergerak sebebas dan seaktif laki-laki. Dengan kata lain rok diharapkan dapat menjadikan anak perempuan lebih halus dan *kalem* dalam bertingkah laku.

Dalam beberapa hal guru memperlakukan murid laki-laki dan perempuan secara sama, misalnya dalam memberi kesempatan untuk mengajukan pendapat atau menjawab pertanyaan di kelas, tetapi sebagaimana di rumah, pada umumnya guru masih memberikan perlakuan yang berbeda kepada anak laki-laki dan perempuan. Pembagian tugas kebersihan di kelas dan pengurus kelas merupakan hal yang mencolok berbeda. Misalnya, anak-anak perempuan ditugasi menyapu dan membuat teh untuk guru, sedangkan anak laki-laki menggosok papan tulis dan menyiram bunga. Jadi sekolah juga melakukan sosialisasi nilai bahwa pekerjaan menyapu adalah salah satu pekerjaan perempuan di rumah. Salah satu subyek menuturkan:

"Di setiap kelas dibagi piket setiap hari yang bertanggung jawab terhadap kebersihan kelas. Yang laki-laki tugasnya menghapus papan tulis dan nyiram bunga, yang perempuan menyapu, nyulaki bangku, dan membuat teh untuk guru." (Titik)

Anak laki-laki dipahami guru sebagai sosok yang tegas, berani, dan berwibawa, karena itu diasumsikan lebih bisa memimpin daripada anak perempuan yang memiliki sifat yang sebaliknya. Pemahaman seperti itu, membuat guru lebih suka memilih anak laki-laki sebagai ketua kelas daripada anak perempuan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh semua subyek, berikut ini dikemukakan pengalaman salah satu subyek.

"Selama saya sekolah kalau pilihan pengurus kelas, selalu anak laki-laki yang dipilih menjadi ketua kelas, yang perempuan paling jadi sekretarisnya atau bendaharannya. Belum pernah yang menjadi ketua kelas itu perempuan. Kata guru saya waktu di SD laki-laki lebih cocok memimpin karena tegas dan berani, sekretaris dan bendahara cocok untuk perempuan karena perempuan lebih rapi, rajin, dan teliti. Apa ya, ya?" (Yuli)

Penegasan guru tentang sifat laki-laki dan perempuan yang berbeda yang kemudian membuat berbeda pula dalam menentukan tepat atau tidaknya seseorang menduduki posisi tertentu menjadi pelajaran bagi anak bahwa posisi pemimpin atau ketua tidak cocok bagi perempuan.

Penegasan stereotipe yang berbeda antara laki-laki dan perempuan juga dapat dilihat dalam sikap dan tindakan guru dalam memperlakukan anak dalam mata pelajaran olahraga. Bila diamati sebagian besar guru olah-

raga adalah laki-laki. Dalam memilih jenis olahraga yang dilakukan anak laki-laki dan perempuan, guru olahraga jarang sekali melibatkan anak-anak perempuan dalam olahraga sepak bola. Sepak bola seperti menjadi jenis olahraga bagi anak laki-laki. Anak-anak perempuan sendiri tidak pernah memilih jenis olahraga itu sebagai bentuk aktivitas yang dilakukannya, mereka lebih memilih *volley ball* atau *basket ball*. Berdasarkan asumsi stereotipe bahwa perempuan tidak sama kuatnya dengan laki-laki, tuntutan untuk melakukan aktivitas olahraga pun berbeda antara laki-laki dan perempuan.

"Kalau pemanasan mau olahraga, biasanya guru olahraga menyuruh berlari memutar lapangan sekolah, yang laki-laki tujuh kali, yang perempuan lima kali." (Wiwin)

"Guru olahraga saya juga begitu. Kalau lagi olahraga dan disuruh lari, jumlah mutarnya anak laki-laki dan perempuan memang beda. Ya ... anak laki-laki kan lebih kuat, jadi jumlahnya lebih banyak." (Nono)

Di sekolah dasar, waktu istirahat bisa dimanfaatkan anak dengan bermain. Seperti halnya di rumah, anak-anak memilih permainan yang dikonstruksikan untuk mereka sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak laki-laki biasa bermain di halaman sekolah, dan anak perempuan di teras kelas. Guru juga lebih menyarankan anak laki-laki untuk bermain di halaman sekolah bersama-sama dengan temannya yang lain. Yuyun menuturkan pengalamannya.

"Kami anak-anak perempuan sedang bermain bekel di teras kelas. Tiba-tiba ada anak laki-laki yang menerobos di tengah-tengah kami duduk sambil menyahut bola yang sedang dimainkan. Tapi bolanya tidak tepat di tangannya malah *mrucut* dan mengenai kaca sampai bunyi keras dan kami berteriak karena kaget. Kebetulan di dalam kelas ada ibu guru, bu Tik, yang sedang membaca. Langsung bu Tik keluar dan memanggil anak pengganggu itu, lalu *dijiwir*, sambil mengatakan, 'Dasar nakal. Laki-laki kog campur-campur dengan anak perempuan, itu di sana, seharusnya kamu bermain di halaman bermain bola dengan teman-temanmu.'" (Yuyun)

Buku bacaan yang dikonsumsi subyek dalam belajar juga merupakan pelajaran gender untuk menjadi laki-laki dan perempuan. Bacaan yang menggambarkan aktivitas sehari-hari ibu, ayah, anak-anak laki-laki dan perempuan, serta visualisasinya dalam gambar menjadi pengu-kuh nilai gender anak yang tradisional. Hal tersebut menjadi lebih kuat tertanam pada memori subyek sebagai "kebenaran" karena guru pun tidak merespon bacaan yang sarat dengan nilai gender tradisional, walaupun ia sendiri seorang perempuan yang bekerja.

"Waktu SD kelas satu, bacaan yang digunakan 'Ini Budi.' Ya, isinya ... Ini bapak Budi. Bapak pergi ke kantor. Ini ibu Budi. Ibu pergi ke pasar. Yah ... saya ingat begitu. Ada gambarnya. Dan saya melihatnya, itu sama seperti yang terjadi sehari-hari" (Lilik)

"Setelah membaca, biasanya ibu guru mengajak menja-wab pertanyaan yang sudah ada. *Nggak ... nggak* ada informasi lain, ya *njawab* pertanyaan itu. Ibu guru memang perempuan bekerja tapi tidak diktakan seperti itu. *Nggak* ada juga contoh-contoh lain yang diambil. Saat ini saat diajak diskusi mbak, saya baru tahu bahwa itu penting juga dijadikan contoh dan ditegaskan kepada anak." (Nono)

Pengamatan terhadap pengalaman buruk orang lain juga mempengaruhi konstruksi gender seseorang. Seorang subyek tidak perlu memiliki sendiri suatu pengalaman buruk atau kekecewaan sehingga konsepnya mengenai sesuatu hal, termasuk gender berubah. Setiap subyek telah memiliki pemahaman awal tentang persoalan gender sebagai hasil sosialisasi gender yang dilakukan di rumah, sekolah, atau melalui media-media yang lain. Tetapi subyek adalah makhluk yang aktif yang memiliki kerangka berpikir sendiri untuk melihat suatu keadaan dan memberikan penilaian, sehingga ia dapat menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu, atau lebih jauh membuatnya merevisi konstruksinya tentang sesuatu hal karena pengalaman barunya.

Sebagaimana dikemukakan di atas, terdapat dua kelompok subyek perempuan yang memberikan pemaknaan yang berbeda mengenai konsep bekerja. Ada subyek yang memaknakan bekerja sebagai cara untuk memperluas wawasan, mengaktualisasikan diri, menambah penghasilan, atau meningkatkan status. Di pihak lain ada subyek yang bekerja karena menganggapnya sebagai sumber *power* bagi keberdayaan dirinya. Pemaknaan bekerja secara berbeda ini menimbulkan prinsip yang berbeda pula dalam memandang hubungan antara pekerjaan dengan perempuan, kelom-

pok pertama memaknakan bekerja sebagai hal yang tidak harus dilakukan, tetapi kelompok ke dua memandang bekerja sebagai suatu keharusan, karena itu ia tidak akan memilih alternatif berhenti bekerja sebagai kemungkinan bagi upaya untuk "menyelamatkan dan menjaga" anak atau keluarganya.

Sebagaimana dituturkan oleh Wiwin dan Anik, prinsip "keharusan bekerja" dimilikinya karena ia mengetahui bahwa banyak perempuan yang menjadi tidak berdaya karena ia tidak memiliki kekuatan apapun yang membuatnya mampu menyikapi hidup yang tidak menguntungkan dirinya, misalnya karena kondisi ekonomi yang berubah menjadi kurang menguntungkan atau karena persoalan lain yang berkaitan dengan keberadaan suami, misalnya perceraian. Pengalaman pengamatannya terhadap orang lain ini memberikan pelajaran gender yang berarti bagi mereka. Sehingga kendatipun mereka disosialisasi dengan nilai gender yang sekses tradisional, kini mereka merasa perlu "merevisi" pemahamannya tentang konsep bekerja yang dinilainya memiliki sumber pemberdayaan diri bagi dirinya. Tampak bahwa proses belajar aktif subyek turut mendekonstruksi gendernya.

Berdasarkan pengalaman subyek di sekolah sebagaimana dituturkannya dapat dikemukakan bahwa di sekolah

apa yang dilakukan guru terhadap murid-muridnya masih banyak bersifat sekses dan bias gender, sebagaimana halnya yang dialami anak di rumah. Guru menjadi pengu-kuh nilai gender tradisional yang telah diterima anak di rumah. Dengan kata lain, guru belum (atau tidak) memiliki tingkat sensitivitas gender yang berarti yang membuatnya menilai bahwa suatu bacaan itu memiliki muatan gender yang bias, untuk kemudian bereaksi terhe-dapnya secara positif yang dapat membuat anak lebih bisa menyadari bahwa apa yang tercantum di bacaan itu adalah salah satu contoh kecil dari suatu aktivitas keluarga.

Akhirnya dari apa yang diungkapkan subyek sebagai-mana dideskripsikan pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa pada umumnya subyek disosialisasikan dalam nilai-nilai gender yang tradisional baik di rumah, lingkung-an, sekolah, atau ajaran agamanya. Orangtua membentuk anak-anaknya melalui pemilihan teman bermain, jenis mainan, serta permainan yang dianggap tepat untuk anak-anak laki-laki dan perempuannya, perlakuan orangtua terhadap anak laki-laki dan perempuannya, penanaman nilai gender yang sudah lama hidup di masyarakat, dan posisinya sebagai model yang diimitasi anak. Selain itu anak juga dibentuk oleh lingkungannya yaitu teman

permainan dan masyarakat sekitarnya. Teman-teman dan masyarakat menentukan apa yang dianggap pantas atau tabu untuk dilakukan atau tidak dilakukan. Berkaitan dengan itu, sesuai dengan keinginan setiap orang untuk ingin menjadi orang yang baik maka orang akan berusaha untuk menjadi individu yang bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan stereotipe yang ditetapkan oleh masyarakat. Karena itu nilai-nilai yang berlaku di masyarakat menjadi cermin atau pedoman bagi setiap individu untuk bertingkah laku. Walaupun dalam penelitian ini tidak dikaji secara mendalam, ajaran agama yang memberikan aturan bagaimana seharusnya menjadi laki-laki dan perempuan, dan bagaimana hubungan di antara keduanya sebagaimana yang diberikan kepada anak merupakan agen yang turut mensosialisasikan nilai gender kepada siswa. Selain itu, sekolah atau guru memiliki peran yang penting pula dalam pengkonstruksian gender subyek penelitian. Peraturannya sekolah yang mengharuskan anak-anak perempuan berseragam secara berbeda dengan anak-anak laki-laki merupakan norma tersembunyi yang "memaksa" anak untuk mengatur tingkah lakunya sesuai dengan "batasan" yang diciptakan pakaiannya; anak laki-laki lebih leluasa bergerak karena pakaiannya memungkinkan untuk melakukannya dan tidak

demikian pada anak perempuan. Perlakuan dan perkataan guru yang berbeda kepada anak laki-laki dan perempuan dalam pelajaran atau ketika istirahat merupakan informasi penting yang mengkonstruksikan gender muridnya. Lebih lanjut, buku-buku bacaan yang diwarnai oleh stereotipe gender yang bias gender juga memberikan pengukuhan nilai gender yang sama kepada anak. Peranan subyek sebagai individu yang aktif belajar dan memiliki proses berpikirnya sendiri juga memiliki peran yang penting bagi pengkonstruksian gendernya. Pengalaman buruk orang lain dapat menjadi pelajaran berharga bagi subyek untuk merekonstruksi gendernya.

5.4 Peran PGSD dalam Membentuk Konstruksi Gender Calon

Guru: Kurikulum di PGSD

Banyak hal di perguruan tinggi yang dapat dijadikan referensi atau pelajaran gender bagi mahasiswa. Salah satunya adalah muatan kurikulum yang dijadikan sebagai pedoman materi dalam proses belajar mengajar yang dikembangkan. Dengan memperhatikan struktur kurikulum yang ada, berkaitan dengan kegiatan penelitian yang dilakukan dan harapan yang hidup dalam diri peneliti, maka menurut peneliti upaya pemahaman isu terkait dengan gender dan penumbuhan sensitivitas gender pada

mahasiswa dapat dilakukan melalui matakuliah Perspektif Global.

Pada Kurikulum Program Pendidikan Prajabatan D-II PGSD Guru Kelas tahun 1996 (Depdikbud, 1997:79) matakuliah Perspektif Global ini dideskripsikan sebagai matakuliah untuk mengkaji aspek global/internasional dari konsep, tema, isu, masalah dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Adapun tujuan dari matakuliah ini adalah mengembangkan perspektif global dalam diri calon guru SP dengan mengkaji aspek-aspek global dan internasional dari konsep, tema, isu dan masalah dalam berbagai disiplin ilmu sosial dan ilmu-ilmu terkait. Pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperoleh diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan perspektif serupa dalam diri peserta didik di SD. Matakuliah ini ditujukan untuk: (1) mengkaji perspektif global dari sejarah, geografi, politik, ekonomi, antropologi, sosiologi, dan ilmu-ilmu terkait; (2) memahami dimensi global dari konsep-konsep ilmu sosial dan ilmu-ilmu terkait; (3) menelaah secara kritis isu-isu global; dan (4) mengembangkan kebiasaan untuk mengikuti peristiwa, isu, dan permasalahan global kontemporer atau yang sedang terjadi. Karena itu terkait dengan kegiatan penelitian ini, dalam rangka mengkaji proses belajar

yang dialami mahasiswa pada program PGSD, dosen pembina dari matakuliah ini dijadikan sebagai sumber informasi mengenai proses belajar mengajar yang sudah berlangsung di PGSD.

Dari Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) terdapat tiga Tujuan Instruksional Umum (TIU) yang diharapkan dapat dicapai melalui mata kuliah ini yaitu:

1. memahami perspektif global dari sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, sosiologi, dan ilmu-ilmu terkait;
2. memahami dimensi global dari konsep-konsep ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu terkait;
3. memahami secara kritis isu-isu global.

Dari uraian yang tercantum pada GBPP matakuliah ini, peneliti berkesimpulan bahwa persoalan isu gender ini bisa dijadikan bagian dari tujuan ke tiga yang ada dalam GBPP itu. Deskripsi tentang bagian itu diberikan pada cuplikan bagian dari GBPP tersebut sebagaimana tercantum pada tabel 5.1.

Dari uraian dalam GBPP tersebut, dapat dilihat bahwa isu gender tidak termasuk sebagai sub pokok bahasan atau topik yang dibicarakan tersendiri, walaupun diakui bahwa isu gender merupakan isu hangat yang saat ini sedang merebak. GBPP tersebut saat ini sedang diupayakan direvisi, namun dari Draft Model Kurikulum D-II PGSD Bidang Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang disusun oleh Pusat Pengembangan Kurikulum

Tabel 5.1 Cuplikan GBRP D-II PGSD
Matakuliah: Persepektif Global

TUJUAN	POKOK BAHASAN/SUB POKOK BAHASAN	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
Membaca secara kritis isu-isu global	<p>Isu-isu global</p> <p>a. Perbedaan pandangan tentang kehidupan di bumi masa kini masa datang</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi: "Jurang Kemakmuran Utara-Selatan" (Kidder, 1988) - Diskusi: Identifikasi kaitan total dari "50 Kecenderungan yang membentuk Dunia" (Cetron & Davies, 1991) - Tugas Kelompok: Interpretasi grafik perbedaan negara industri dan non-industri dalam kehidupan di bumi (New Internationalist, 1992)
	<p>b. Kebudayaan, politik, degradasi lingkungan, penyakit, dan migrasi penduduk dunia</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Debat tentang Paul Erlich vs Julian Simon dalam "Permainan Angka" (Berreby, 1990) - Diskusi "Mitos Penduduk & Dunia III" (Skinner, 1985) - Tugas individu: review "Planet dalam Bahaya" (Brown, et al., 1992)
	<p>c. Sumber-sumber alam dan dampaknya terhadap masyarakat dunia</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi: "Resep Mengolah Hutan Tropis secara Berkelanjutan" (Nuui, 1989) - Diskusi: "Strategi Baru Memberi Makan Planet yang Penuh Sesak" (Horse, 1992) - Diskusi: "Menuai Matahari" (Halacy, 1992) - Tugas Kelompok: interpretasi grafik tentang dampak lingkungan dari ekonomi negara industri dan non-industri dalam "Keadilan Hijau: Fakta" (New Internationalist, 1992) - Tugas Individu: review "Feminisasi Kemiskinan" (Topouzis, 1990)
	<p>d. Perbedaan sosial dan ekonomi antara negara industri dan non-industri</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi: "Memperdagangkan Planet Bumi" (Schafer, 1990) - Diskusi: "Kemiskinan, Penduduk, dan Planet" (UNESCO, 1992) - Diskusi: "Kunci Sukses Jepang di Asia" (Northy, 1991) - Tugas Kelompok: Interpretasi peta dan tabel aktivitas ekonomi 11 negara dalam "Asia Rim Pacific" (Fortune, 1991)

TUJUAN	POKOK BAHASAN/SUB POKOK BAHASAN	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
	e. Konflik dan perdamaian internasional	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi: Dunia Ke tiga: Konflik Global tentang Hak-Hak Pribadi" (Nietschmann, 1987) - Diskusi: Sosial Berperang dengan Diri Sendiri (Onaar, 1992) - Diskusi: "Beberapa Sebab Konflik Internasional: Siapa akan Menghentikan Yugoslavia Berikut?" (Rumer & Rumer, 1992)
	f. Pola kerjasama internasional dan struktur sosial penopang	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi: "Euro-What" (Smith 1992) - Diskusi: "Dapatkan PBB Menyesuaikan Diri dengan Masa Depan" (Daley, 1992) - Diskusi: Identifikasi pola kerjasama internasional dalam "Bagaimana Cara Menunjukkan Jalan" (Hunderson, 1989)
	g. Nilai dan Visi hak asasi manusia, etika, nilai, dan gagasan-gagasan baru	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi: "Mencari Peta Kehidupan" (Dunn, 1992) - Debat: tentang Neo Darwinis vs Gaia dalam "Hidup menurut Gaia (Bosveld, 1991) - Diskusi: "Etika Soal Pelaksanaan Hidup" (Kiddler, 1992)

dan Sarana Pendidikan, diketahui bahwa tidak banyak materi yang berubah, demikian pula dengan materi yang menyangkut isu gender. Tampaknya pengembang kurikulum (semuanya laki-laki) belum memandang penting untuk memasukkan isu gender sebagai salah satu bahan kajian sebagai upaya pembentukan guru SD di masa depan. Profil guru SD di masa depan dan upaya pembentukannya ini yang menjadi topik diskusi antara peneliti dan pengajar matakuliah ini.

Berkaitan dengan itu, pengajar matakuliah ini membenarkan bahwa penumbuhan sensitivitas gender sangat

penting dilakukan kepada mahasiswa (seharusnya juga dosen dan akademisi yang lain), terutama mahasiswa PGSD sebab mereka adalah calon-calon guru yang akan meletakkan penanaman dasar persoalan nilai kepada anak. Salah satu staf pengajar tersebut mengungkapkan,

"Ya, sebenarnya seperti itu. Memang penting membuat mereka sensitif gender sebab saat ini sudah menghendaki begitu. Tetapi mengubah nilai yang sudah mereka miliki kan tidak mudah, dan perlu waktu lama"
(Waskita)

Melihat sikap pesimis dosen ini, peneliti mereaksinya dengan pertanyaan "Apa perlu Pak?" Tetapi menurutnya, tidak mudah melakukannya sebab selain berkaitan dengan sikap dan kepribadian mahasiswa yang terbentuk sejak lama, hal tersebut juga berkaitan dengan saratnya kurikulum dengan materi-materi lain. Pengajar ini juga belum melihat hal tersebut sebagai hal yang sangat penting sehingga kalau pun dimasukkan ke dalam kurikulum belum perlu menjadikannya sebagai pokok bahasan atau sub pokok bahasan tersendiri.

"Ya, saya setuju bila itu juga dimasukkan dalam kurikulum, dalam matakuliah Perspektif Global. Tapi tidak sebagai pokok bahasan tersendiri karena materinya sudah cukup banyak sebagai topik, ya Namun persoalannya kita tidak bisa keluar dari GBPP yang ada" (Waskita)

Agak berbeda dengan Bapak Waskita, Bapak Rudi memberikan reaksi yang positif dan semangat menanggapi pikiran yang disampaikan peneliti.

"Sensitivitas gender memang perlu ditumbuhkan kepada mahasiswa, dan benar melalui mata kuliah ke-IPS-an, terutama matakuliah ini (maksudnya: Perspektif Global) hal tersebut dapat dilakukan. Tetapi selama ini belum, kami belum melakukannya... Benar, isu gender memang merupakan isu baru dan hal yang perlu diberikan kepada mahasiswa. Mereka perlu mengetahui itu. Tetapi memang tidak terdapat dalam kurikulum dan selama ini kami mengajar juga tidak keluar dari konteks itu. Jadi ... saya pikir nanti ide Anda akan saya bicarakan pada saat rapat kurikulum di awal tahun nanti."

Jadi walaupun persoalan tersebut dianggap penting, -- setidaknya-tidaknya sejak peneliti mengajar dihusi -- upaya untuk menumbuhkan kesadaran gender belum pernah dilakukan melalui pengajaran tentang persoalan tersebut. Kegiatan belajar mengajar yang dikembangkan hanya dilakukan dengan berpedoman pada GBPP yang sudah dikembangkan oleh Jakarta. PGSD tidak memberikan bekal pemahaman persoalan gender dalam rangka penumbuhan sensitivitas gender dan pembentukan sikap kritis terhadap suatu perubahan yang terjadi berkaitan dengan gender. Informasi-informasi yang bersifat antisipatif ke depan yang seyogyanya menjadi titik-titik perhatian kritis-intelektual perguruan tinggi dalam rangka membentuk atau membekali mahasiswanya sebagai calon guru SD tidak ditemui dalam PBM di PGSD ini. Dengan kata lain, fungsi perguruan tinggi sebagai *agent of change* dalam persoalan ini tidak terlihat.

Tidak diberikannya materi tentang gender kepada mahasiswa PGSD ini (mungkin) membuat subyek tidak menyadari bacaan yang bias gender, pengaruhnya terhadap pembentukan konsep gender anak, dan tidak adanya kreativitas yang kritis mereka untuk menyikapi suatu kondisi dalam rangka membentuk konstruksi gender muridnya yang sesuai dengan kondisi di masa depan, seperti yang dapat diamati dalam praktik mengajar mahasiswa PGSD.

Dari observasi singkat yang dilakukan terhadap tiga mahasiswa yang sedang melakukan PPL II dan diskusi dengan beberapa mahasiswa saat peneliti bermalam di PGSD dapat dikemukakan bahwa mereka tidak memiliki sensitivitas gender terhadap bacaan yang bias gender.

Anik ketika diobservasi sedang mengajar di kelas satu. Kelas telah ditata sejak murid-murid tersebut masuk kelas pertama kali. Murid laki-laki duduk sebangku dengan murid laki-laki, dan yang perempuan dengan perempuan. Tidak ada perlakuan yang bias gender yang diberikan kepada murid-muridnya ketika observasi dilakukan, tetapi ketika ia mengajarkan materi di buku bahasa Indonesia yang menggambarkan aktivitas tradisional sehari-hari laki-laki dan perempuan, ia tidak memberikan ulasan yang lebih lanjut berkaitan dengan bacaan yang bermuatan gender tradisional. Seperti

halnya dua mahasiswa PPL yang lain, yang dilakukannya hanya sebatas mengajarkan apa yang tertulis dan tergambar di bacaan tersebut.

Dari perbincangan singkat yang dilakukan oleh peneliti dengan mereka pada jam istirahat, mereka mengakui bahwa pembentukan sikap serta penanaman nilai kepada anak di sekolah dasar sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, dan berkaitan dengan gender mereka juga mengakui adanya pergeseran nilai gender, namun mereka tidak menyadari pengaruh *hidden curriculum* yang ada di balik suatu bacaan yang karena itu seharusnya menimbulkan reaksi tertentu kepada mereka dengan cara menyikapi bacaan tersebut secara kritis.

"Ya, tapi apa yang dapat dilakukan guru. Guru kan tidak boleh menyampaikan yang di luar buku itu. Jadi ... mudah-mudahan ada buku yang baru yang bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan sekarang ini. Mbak mungkin bisa membuat, memelopori pembuatannya sehingga ada buku yang lebih baik." (Endang)

"Sebenarnya memang sudah tidak cocok, tapi guru kan hanya mengajar dengan berpedoman pada buku itu, kalau yang diajarkan di luar itu, nanti malah siswa bingung. Memang betul bacaan seperti itu perlu diperbaiki. Mudah-mudahan nanti ada buku yang baru, yang lebih baik." (Suparti)

Pendidikan harus mampu membekali anak untuk hidup di masa depan. Meskipun pergeseran nilai gender mulai terjadi dalam kehidupan sedangkan buku bacaan masih

sarat dengan nilai gender tradisional, pemahaman subyek tentang lebih pentingnya peran <kodrat> laki-laki dan perempuan untuk ditanamkan kepada anak agar mereka tidak kehilangan "kodratnya" membuat mereka menganggap bahwa perubahan materi bacaan yang bias gender tidak harus dilakukan.

"Ya tentu anak-anak harus diajak untuk melihat kenyataan laki-laki dan perempuan yang mulai berubah. Mereka harus tahu itu, tetapi bacaan yang modern yang menceritakan hal-hal seperti itu tidak harus diadakan, sebab nanti malah membuat anak melupakan kodratnya sebagai laki-laki dan perempuan." (Arief)

"*Gimana* ya mbak, kalau nanti bacaannya diubah agar mereka melihat situasi yang sudah berubah, jangan-jangan nanti mereka malah lupa apa yang dikodratkan untuknya." (Yuyun)

Pandangan subyek tentang guru juga dapat menjadi halangan bagi upaya pendekonstruksian gender. Guru adalah pengganti orang tua, yang bertanggung jawab terhadap pembinaan pengetahuan, sikap, dan perilaku anak. Agar dapat menjalankan perannya dengan baik, guru harus memiliki karakteristik dapat *digugu lan ditiru*. *Digugu* artinya dipercaya. Ucapan-ucapannya dan dirinya harus dapat dipercaya. Karena itu nilai moral yang diajarkan harus diwujudkan dalam perbuatannya. *Ditiru* artinya dijadikan panutan. Untuk itu, guru harus bersikap, bertutur kata, dan bertindak laku yang baik, artinya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di

masyarakat. Guru tidak bisa keluar dari "rel" nilai di masyarakat. Walaupun sulit, keharusan untuk selalu tampil sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dirasakan sebagai tuntunan dan tuntutan moral bagi diri pribadinya agar menjadi orang yang baik.

"Memang sulit, tetapi itu kan wajar sebab guru yang baik memang harus begitu. Saya sadar dengan ikatan seperti itu. Saya justru merasa ... apa ya? bangga dan enak karena saya sendiri secara moral diikat untuk menjadi orang yang baik." (Wiwin)

"Bagaimana lagi, kalau mau jadi guru ya harus seperti itu. Itu konsekuensinya dan saya sudah tahu sejak awal. Karena itu saya juga *kepingin* bisa seperti itu, ya ... sulit, tapi saya ingin jadi guru yang baik." (Isnaini)

Karena itu berkaitan dengan gender, guru juga harus bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Ia juga harus mampu mendidik muridnya agar menyadari perannya masing-masing dan memberikan bekal kepadanya agar mampu menjalankan perannya sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

"Sikap dan perbuatannya sebagai laki-laki atau perempuan juga harus dapat dijadikan *panutan*. Kalau *nggak* bagaimana ia bisa menjadi panutan yang baik bagi murid-muridnya. Nanti malah muridnya niru orang dan tingkah laku yang salah." (Wiwin)

Guru adalah *agent of socialization* dari nilai-nilai yang ada di masyarakat sehingga tidak mungkin bagi guru untuk mendidihkan nilai-nilai di luar itu.

"Secara pribadi saya ingin ada beberapa perubahan, tapi saya tidak bisa begitu. Saya ingin hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan, saya ingin perempuan bekerja, saya ingin ini atau itu yang beda dengan nilai-nilai yang sudah ada. Tapi untuk mengajarkan itu, saya kira ... saya nggak mungkin, nanti malah saya disebut yang macam-macam. Untuk mengajar ya buku itu kan pedomannya." (Wiwin)

Jadi subyek lebih meletakkan diri dalam kerangka nilai gender di masyarakat dan bertindak sebagai *agent of socialization* daripada sebagai *agent of change*. Subyek tidak memiliki keberanian untuk mendekonstruksi nilai-nilai yang berlaku walaupun secara pribadi mereka menginginkannya.

5.4 Ringkasan

Bab ini memuat deskripsi mendalam tentang konstruksi gender mahasiswa PGSD yang mencakup uraian tentang konstruksi tentang perempuan dan laki-laki ideal, faktor-faktor yang mempengaruhi pengkonstruksian gender, serta peran PGSD dalam membentuk konstruksi gender calon guru.

Laki-laki dan perempuan memiliki sifat <kodrat> yang berbeda, tetapi perkembangan zaman telah menempatkan idealitas laki-laki dan perempuan berbeda dengan laki-laki dan perempuan secara kodrat. Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dialaminya masing-masing subyek terbangun konstruksi gender yang kadang-

kadang berbeda dengan apa yang dikonstruksikan oleh masyarakatnya. Tidak jarang mereka merasakan perbenturan pribadi, atau karena kesadaran akan perannya kadang-kadang mereka harus meleburkan diri sepenuhnya kepada peran itu. Konstruksi gender semacam itu merupakan hasil proses sosialisasi yang lama melalui pendidikan di rumah, sekolah, masyarakat, atau agama.

Bagaimanakah posisi hasil penelitian sebagaimana yang dideskripsikan tersebut di antara hasil-hasil penelitian yang lain, dan bagaimana bahasan teoritis terhadap temuan penelitian ini? Hal ini akan dikemukakan pada bab VI Pembahasan.

BAB VI

PEMBAHASAN

Bab ini membahas posisi temuan penelitian ini di antara hasil-hasil penelitian yang lain, apakah hasil penelitian ini sesuai dan mendukung temuan penelitian sebelumnya ataukah sebaliknya. Selain itu bab ini juga memuat implikasi teori yang relevan yang dapat menjelaskan temuan penelitian ini.

6.1 Laki-Laki dan Perempuan Ideal dan Konstruksi-Diri

6.1.1 Diskusi Hasil Penelitian

Tema-tema yang muncul dalam penelitian ini adalah (1) sifat <kodrat> laki-laki dan perempuan berbeda dan tidak bisa diubah; (2) perempuan sebagai isteri dan ibu, dan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah; (3) laki-laki <dikodratkan> menjadi pemimpin dan perempuan tidak; (4) bekerja harus diletakkan dalam kerangka kodrat; (5) perempuan perlu memperoleh pendidikan tetapi dalam keadaan terpaksa prioritas lebih diberikan kepada laki-laki.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dengan karakteristik yang berbeda. Laki-laki diciptakan dengan karakteristik yang aktif,

rasional, tegas, berani, bertanggung jawab, dan berwibawa, serta ciri fisiknya yang kuat, sedangkan perempuan diciptakan dengan sifatnya yang emosional, sabar, lembut, perhatian, dan keibuan, serta fisiknya yang lemah. Hal ini sesuai dengan temuan Susilastuti (1993), Kusujarti (1994), dan Street (1995) bahwa laki-laki dan perempuan dikonstruksikan dengan stereotipe yang berbeda. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa karakteristik tersebut bersifat <kodrati> sebagai karunia Tuhan untuk menciptakan keharmonisan hidup manusia, karena itu sifat-sifat tersebut tidak dapat dipertukarkan satu sama lain, seperti halnya kemampuan reproduksi manusia (laki-laki dan perempuan dalam pengertian seks). Sebab bila dipaksakan seperti itu keseimbangan hidup atau keharmonisan hidup akan terganggu. Perbedaan stereotipe tersebut membawa konsekuensi yang luas dalam berbagai bidang kehidupan di keluarga, masyarakat, dan pekerjaan, serta hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Meskipun secara <kodrat> perempuan lebih lemah daripada laki-laki, dalam penelitian ini terungkap bahwa nilai anak laki-laki dan perempuan sama. Bagi mereka anak adalah karunia Tuhan yang harus dirawat dan dididik dengan penuh tanggung jawab. Kebanggaan mereka

terhadap anak laki-laki tidak lebih tinggi daripada anak perempuan, tetapi mereka mengharapkan memiliki anak laki-laki dan perempuan di keluarganya. Temuan ini memperkuat temuan Darsono (1999). Perbedaan perlakuan yang (akan) dilakukan terhadap anak laki-laki dan perempuan mereka, misalnya dalam memilih jenis mainan, permainan, baju, atau menetapkan aturan-aturan, semata-mata dimaksudkan untuk mensosialisasikan anak pada sifat-sifat <kodratnya> -- feminin atau maskulin -- yang harus dimilikinya, bukan karena ketidakadilan atau pilih kasih. Tidak adanya sistem adat yang berlaku dalam kehidupan mereka berkaitan dengan hal tersebut merupakan salah satu alasan yang memperkuat anggapan mereka tentang anak laki-laki dan perempuan.

Meskipun sifat-sifat <kodrat> tersebut tidak dapat saling dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan, tetapi sifat tersebut dapat diupayakan agar tertanam pada kelompok seks yang lain. Misalnya, agar anak perempuan tidak hanya didominasi oleh sifat-sifat femininnya yang cenderung membuatnya lemah. Ia dapat "dibentuk" melalui jenis permainan atau mainan yang dilakukannya. Subyek lebih bersifat permisif bila anak perempuannya (akan) memilih permainan atau mainan anak laki-laki, dan tidak sebaliknya. Secara implisit hal

ini juga menunjukkan pengakuan subyek akan keunggulan stereotipe maskulin dibandingkan dengan feminin, sebagaimana diungkapkan oleh Macionis (1997). Karena itu sikap dan perilaku anak perempuan yang kelaki-lakian masih bisa diterima daripada anak laki-laki yang seperti perempuan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Huston (1988 dalam Eccles, 1995) bahwa perilaku dan aktivitas silang-seks (*cross-sex activity*) lebih dilarang pada anak laki-laki daripada anak perempuan, tetapi tentu saja perilaku yang sesuai dengan seksnya masing-masing lebih dianjurkan.

Perempuan <dikodratkan> menjadi isteri dan ibu, sedangkan laki-laki menjadi kepala keluarga. Perbedaan sifat dan peran <kodrat> ini menyebabkan terjadinya perbedaan lingkup kegiatan di antara keduanya. Karena <kodratnya> sebagai isteri dan ibu, perempuan sebaiknya berada di rumah dan tidak keluar untuk hal-hal yang tidak perlu, sebab rumah dinilai sebagai lingkup kehidupan yang relatif aman. Ungkapan aman yang dikemukakan subyek tidak dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini, tetapi anggapan ini tidak sesuai dengan hasil kajian Hariadi (1995) dan Miller dan Purnianti (1996) yang mengungkapkan bahwa banyak jenis kekerasan pada perempuan baik anak-anak maupun dewasa yang terjadi di

dalam rumah. Bagi seorang isteri, berada di rumah diperlukan untuk mendekatkannya pada peran <kodratnya> sebagai isteri dan ibu yaitu untuk melayani anak-anak dan suami, sedangkan bagi seorang gadis hal tersebut memberinya peluang untuk mempelajari tugas-tugasnya sebagai calon isteri dan ibu. Hal ini menunjukkan kuatnya ideologi familialisme atau *housewifization* dalam pemahaman subyek.

Sebagai kepala keluarga, laki-laki bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya karena itu ia wajib bekerja. Sebagaimana temuan Kueujiarti (1997), Sukei (1995), dan Sairin dkk. (1993), kepala keluarga adalah pencari nafkah utama keluarga -- isteri adalah pencari nafkah tambahan --, sehingga persyaratan bahwa ia harus bekerja sehingga memperoleh penghasilan adalah syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang laki-laki agar ia dapat menjalankan perannya sebagai kepala keluarga. Bahkan "*cekel gawe*" ini juga menjadi syarat ketika seorang laki-laki memutuskan untuk menikah. Sebagai kepala keluarga, laki-laki harus bekerja keras, karena itu dipahami sebagai hal yang biasa bila waktu suami untuk berada di rumah sangat terbatas. Temuan ini juga mendukung temuan Darsono (1999) yang mengungkapkan bahwa seorang ayah harus bekerja, bahkan seharusnya berpenghasilan lebih tinggi daripada penghasilan ibu.

Apapun keadaannya, suami adalah kepala keluarga yang harus dihormati dan ditaati keputusannya, bahkan ketika seorang suami tidak bekerja sekalipun. Seorang isteri tidak dapat menjadi kepala keluarga bila suaminya masih hidup, betapapun ia memiliki pekerjaan dan penghasilan yang mapan. Karenanya isteri tidak bisa mengambil keputusan-keputusannya sendiri dengan tanpa memperhatikan suaminya. Temuan ini mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Darsono (1999), Budiati (1998), dan Kusujarti (1997).

Sebagai kepala keluarga, suami memiliki posisi yang lebih tinggi daripada isteri. Isteri harus taat kepada suami sedangkan suami harus menghargai isteri. Istilah "taat" dan "menghargai" dipergunakan secara berbeda dalam hubungan suami isteri. Kedua istilah tersebut mengandung makna bahwa keduanya harus saling menghargai, tetapi makna implisit di dalamnya berbeda, ada makna yang lebih kuat dalam istilah "taat," sedangkan makna tersebut lebih bersifat lunak pada kata "menghargai". Dari penggunaan istilah tersebut dapat dilihat bahwa hierarki kedudukan antara suami dan isteri dalam keluarga ditemukan dalam konstruksi gender subyek. Temuan ini mendukung temuan Geertz (1993) bahwa di keluarga Jawa, karena kedudukannya ayah memperoleh

penghormatan dari anggota keluarga yang lain. Temuan ini juga mendukung penelitian Kusujiarti (1997), Wanto (1996), dan Budiati (1998).

Terkait dengan itu, diidealkan hubungan suami isteri tidak diwarnai oleh saling dominasi, baik oleh suami maupun isteri. Suasana yang lebih demokratis dan tidak saling mendominasi yang diinginkan ada dalam hubungan suami isteri ini mendukung temuan Darsono (1999). Akses perempuan terhadap pendidikan dan pekerjaan yang lebih terbuka merupakan alasan bahwa perempuan tidak semata-mata menjadi *kanca wingking* suami, walaupun ditemukan pula subyek yang merasa tidak bisa menolak nilai tersebut. Penerimaan posisi sebagai *kanca wingking* berarti menerima dirinya sebagai orang yang dinomor-duakan. Sikap semacam ini memperkuat berlakunya nilai perempuan sebagai makhluk ke dua, dan nilai semacam ini akan tetap ada selama perempuan itu sendiri berpartisipasi untuk melestarikannya (Bhasin, 1996).

Dalam rangka memenuhi peran <kodrat> itu, pernikahan adalah suatu kewajiban bagi setiap individu. Pernikahan menjadi "gerbang" bagi bisa dijalankannya status dan peran <kodrat> laki-laki dan perempuan. Sebagaimana temuan Subadio dan Ihromi (1994), pernikahan dianggap dapat meningkatkan status seorang perem-

puan di masyarakat. Secara khusus bagi laki-laki pernikahan memiliki makna menyempurnakan hidup. Sebagaimana diungkapkan Wartyo (1996) bahwa laki-laki Jawa hidupnya akan sempurna bila memiliki lima hal yaitu *wisma* (rumah), *turangga* (kuda), *kukila* (burung), *curiga* (keris), dan *wanita* (isteri). Karena itu beristeri atau menikah adalah salah satu cara untuk menyempurnakan kehidupan.

Pernikahan dijanjikan oleh subyek yang belum menikah, karena itu mereka menolak penggunaan istilah status "tidak menikah" yang digunakan peneliti dalam kuisioner dan menggantinya dengan istilah "belum menikah" yang mengandung arti bahwa mereka pasti menikah. Keresahan yang dirasakan oleh subyek perempuan yang "belum" menikah sebagaimana diungkap dalam penelitian Poerwandari (1994) dan Andayani (1996) juga ditemukan dalam penelitian ini. Subyek perempuan yang tidak menikah cenderung menghadapi lebih banyak masalah daripada subyek laki-laki. Alasan sedang menempuh pendidikan dan keinginan untuk bekerja lebih dahulu, serta sikap *cuek* merupakan pembener rasional bagi pilihan mereka untuk menunda pernikahannya dan menjawab pertanyaan orang lain mengenai status pernikahannya. Tetapi pengakuan "sudah menikah" juga merupakan strategi untuk

menepis "keusilan" orang atas statusnya. Hal terakhir ini menunjukkan secara implisit bahwa mereka tidak berdaya menghadapi harapan masyarakat (struktur sosial) yang memandang perkawinan sebagai suatu "keharusan" bagi setiap orang pada usia tertentu, terutama perempuan.

Perempuan dipandang memiliki tanggung jawab dan peran yang lebih penting untuk dapat menjaga kelangsungan kehidupan perkawinan dan keluarganya. Untuk itu seorang perempuan harus menjadi isteri dan ibu yang baik. Perempuan harus dapat memainkan beberapa peran yang dibutuhkan suaminya, sebab dengan cara itu seorang isteri bisa membuat suaminya tidak memerlukan perempuan "idaman" yang lain. Sebab kelemahan isteri dapat menjadi "sumber" bagi terjadinya perselingkuhan suami atau perceraian. Karena itu, sebagaimana diuraikan selanjutnya, perempuan perlu berpendidikan tinggi dan bekerja namun tidak meninggalkan perannya sebagai isteri dan ibu yang baik.

Berkaitan dengan hubungan percintaan, laki-laki memiliki posisi yang lebih aktif daripada perempuan. Sebagaimana temuan Darsono (1999), perempuan dianggap tabu bila bertindak sebagai pihak yang lebih dahulu menyatakan cinta kepada laki-laki. Ia dinilai *murahan*

bila melakukannya. Hak perempuan adalah menerima atau menolak cinta seorang laki-laki, sedangkan laki-laki adalah pihak yang "menang milih." Karena itu secara implisit dapat diungkapkan bahwa perempuan memiliki otonomi untuk memilih calon suaminya sendiri, artinya ia tidak harus dipaksa dengan orang yang tidak dikehendaki, sebagaimana ditemukan oleh (Ihromi, 1996). Kondisi yang sama juga terungkap dalam penelitian Wanto (1996) sebelum perempuan terlibat sebagai pekerja pabrikan.

Meskipun lingkup aktivitas laki-laki dan perempuan berbeda, kepada keduanya masih terbuka kemungkinan untuk memasuki lingkup lain yang tidak diperuntukkan bagi kaumnya. Jadi meskipun perempuan "ditakdirkan" bertanggung jawab atas pekerjaan-pekerjaan domestik, ia masih mungkin memasuki lingkup publik atau bekerja di luar rumah. Catatan penting yang perlu ditegaskan terkait dengan itu adalah bahwa hal tersebut dibenarkan bila diletakkan dalam kerangka kodrat. Kerangka <kodrat> di sini dalam arti sesuai dengan karakteristik <kodrat> perempuan dan tidak mengabaikan peran <kodratnya> sebagai lateri dan ibu. Jenis pekerjaan yang dimasuki perempuan harus sesuai dengan karakteristik kodratnya. Terkait dengan itu, selain beberapa jenis

pekerjaan yang lain, profesi guru, terutama guru TK dan SD, adalah jenis pekerjaan yang dipandang sangat cocok dimasuki oleh perempuan, walaupun bisa saja laki-laki menjadi guru SD. Sebab selain profesi tersebut sesuai dengan karakteristik perempuan yang sabar dan memungkinkan perempuan untuk dapat membagi waktu dengan baik antara urusan keluarga dan pekerjaan.

Bekerja di luar rumah tidak boleh membuat seorang perempuan melalaikan apalagi meninggalkan pekerjaan domestiknya. Dengan kata lain, seorang perempuan menikah yang bekerja di luar rumah tetap bertanggung jawab atas pekerjaan domestiknya dan perawatan anak. Hal ini sesuai dengan temuan Geertz (1993), Sairin dkk. (1993), Suratiyah (1997), dan Darsono (1999). Tanggung jawab terhadap pekerjaan domestik tidak berarti harus melakukan sendiri semua pekerjaan domestik. Karena itu seorang isteri perlu melakukan "kompromi" antara urusan pekerjaan dan tanggung jawab rumah, serta suami. Sebagaimana ditemukan oleh Ririn (1999), kompromi penting dilakukan isteri agar ia dapat menjalankan kedua perannya dengan baik. Kusujiarti (1995) menyebutnya sebagai upaya untuk menciptakan keseimbangan hidup (*a balanced of life*). Bentuk kompromi yang pertama terjadi dalam pemilihan jenis pekerjaan agar ia tetap berpe-

luang dapat bekerja tanpa meninggalkan tanggung jawab rumah tangganya. Temuan ini mendukung temuan Ririn (1999) bahwa kompromi dalam memilih jenis pekerjaan merupakan hal yang dilakukan oleh perempuan agar ia dapat menjalankan perannya sebagai ibu dan pekerja. Bentuk kompromi yang lain berupa kesepakatan dalam pembagian waktu dan pembagian pekerjaan domestik. Pembagian waktu artinya ibu harus mampu membagi waktunya untuk pekerjaan dan rumah. Ia tidak dibenarkan menghabiskan waktunya untuk bekerja di luar rumah. Pembagian pekerjaan berkaitan dengan pendistribusian tugas menyelesaikan pekerjaan pada anggota keluarga yang lain atau pembantu. Sesuai dengan temuan Darsono (1999), pembagian tanggung jawab atas pekerjaan domestik dalam suatu keluarga memiliki nilai positif dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kebersamaan serta saling membantu di antara sesama anggota keluarga. Selain itu, hal tersebut juga dapat membantu laki-laki bisa mengatasi keadaan bila isterinya sedang tidak dapat melakukan pekerjaan tersebut.

Bila dikaji lebih lanjut, upaya penciptaan keseimbangan hidup yang dibuat oleh perempuan pekerja melalui penciptaan kompromi-kompromi menunjukkan ketidakberdayaan perempuan untuk melepaskan diri dari kuatnya

ideologi dominan bahwa perempuan <dikodratkan> sebagai isteri dan ibu (*housewifization, ideology of familialisme*). Mengambil dua peran dan tanggung jawab sekaligus tentu memperberat beban kerja perempuan, tetapi dalam lingkup keinginan untuk dapat memenuhi harapan pribadinya dan masyarakat, seorang perempuan tidak memiliki pilihan lain kecuali harus dapat menempatkan diri di tengah-tengah kedua kepentingan itu. Sebab dengan cara itulah dapat diciptakan keseimbangan hidup yang memungkinkan dihindarinya "goncangan" atau ketimpangan kehidupan secara sosial.

Ada tiga pola penyelesaian pekerjaan domestik yang ditemukan dalam penelitian ini. Pada keluarga yang ibunya tidak bekerja, biasanya ibu bertindak sebagai penanggung jawab tunggal penyelesaian pekerjaan domestik. Sedangkan pada keluarga yang ibunya bekerja, selain pola pertama tersebut, ada dua pola lain yang biasa dilakukan yaitu ibu sebagai penanggung jawab pekerjaan domestik membagi pekerjaan tersebut bersama dengan anggota keluarga yang lain atau dengan cara menghadirkan pembantu.

Sebagaimana temuan Darsono (1997), kehadiran pembantu mempengaruhi interaksi antara ayah dan ibu dalam keluarga. Pembantu mengambil alih beberapa pekerjaan

domestik perempuan seperti memasak, mencuci, menyeterika, atau merawat anak sementara ibunya sedang bekerja. Namun hal ini tidak berarti bahwa tanggung jawab domestik ibu berpindah sepenuhnya kepada pembantu. Ibu tetap menjadi penanggung jawab pekerjaan domestik. Pembantu hanya bersifat membantu beberapa pekerjaan domestik agar ibu tetap berpeluang untuk tetap bekerja di lingkup publik dengan tanpa sepenuhnya meninggalkan tanggung jawab domestiknya.

Sama dengan peran pembantu, tidak dibenarkan bila keterlibatan suami dalam pekerjaan domestik sepenuhnya menjadi mengambil alih peran ibu dalam lingkup domestik (*househusband*). Keterlibatan suami pada pekerjaan domestik juga harus tetap diletakkan dalam kerangka <kodrat> laki-laki dan perempuan atau kepantasan dalam masyarakat, sebab tidak semua pekerjaan domestik pantas bila dikerjakan oleh suami. Menyapu, mencuci, seterika, atau membantu mengurus anak adalah hal-hal yang juga bisa dilakukan suami untuk membantu isterinya, tetapi pekerjaan memasak sangat tidak tepat bila dilakukan oleh laki-laki. Memasak, misalnya, dipandang oleh sebagian kecil subyek sebagai hal yang tabu untuk dikerjakan suami, bahkan dianggap sebagai dosa atau *kualat* bila suami memasak atau bahkan memasuki dapur.

Temuan ini mendukung temuan Wardo (1997) bahwa bagi laki-laki, memasuki dapur dipandang sebagai hal yang tabu dan termasuk tindakan *ora ilok* karena dapur identik dengan wanita. Sikap semacam ini timbul sebagai akibat dari kuatnya pengaruh ideologi gender bahwa perempuan adalah *kanca wingking* bagi laki-laki.

Berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam pekerjaan domestik, dalam penelitian ini ditemukan terdapat perbedaan yang mencolok antara keluarga yang ayahnya bekerja sebagai petani atau pedagang dan pegawai negeri. Pada keluarga yang ayahnya bekerja sebagai petani dan pedagang, baik yang ibunya bekerja atau tidak, pembagian pekerjaan di rumah antara ayah dan ibu cenderung bersifat tidak kaku. Sehari-hari ayah juga terlibat pada pekerjaan domestik untuk membantu ibu, tetapi tanggung jawab utama atas pekerjaan itu tetap ada di tangan ibu. Sedangkan pada keluarga yang ayahnya bekerja sebagai pegawai negeri, baik yang ibunya bekerja atau tidak, pembagian pekerjaan antara ayah dan ibu cenderung bersifat kaku, artinya ayah cenderung tidak terlibat pada urusan domestik yang dianggap sebagai tanggung jawab ibu. Temuan ini mendukung temuan Geertz (1993). Tidak diungkap secara mendalam pada penelitian ini mengapa keluarga dengan ayah sebagai pegawai negeri

memiliki hubungan gender yang lebih kaku, karena itu penelitian lebih lanjut tentang hal ini direkomendasikan. Subyek mengemukakan bahwa faktor kelelahan ayah karena pekerjaan di kantor dipandang merupakan alasan yang melahirkan hubungan semacam itu. Tetapi ayah pada keluarga petani maupun pedagang juga bekerja dan merasakan kepenatan pula karena pekerjaannya. Selain itu ibu dari beberapa keluarga pegawai negeri tersebut juga bekerja di sektor publik -- seorang sebagai guru dan tiga orang sebagai pedagang -- sehingga sebenarnya ibu pun telah merasa penat karena pekerjaannya, meskipun begitu ia pun tetap bertanggung jawab atas urusan domestik. Karena itu alasan "kepenatan bekerja" kurang bisa menjelaskan kecenderungan tersebut. Alasan yang lebih mendasar adalah berlakunya ideologi gender yang meletakkan perempuan pada fungsi isteri dan ibu (ideologi familialisme), serta posisi *prestise* pegawai negeri di kalangan masyarakat desa sebagaimana diungkapkan oleh Geertz (1993) dan Suleman (1995), dan bahwa pegawai negeri dalam tatanan kehidupan masyarakat Jawa dikategorikan sebagai golongan priyayi (Koentjaraningrat, 1984). Golongan ini dinilai lebih tinggi dari golongan petani atau pedagang sehingga mereka lebih dihormati karena posisinya. Lebih lanjut, sebagaimana

dikemukakan Blood dan Wolfe (1960 dalam Andriati, 1993) bahwa kombinasi kekuasaan dan pembagian kerja merupakan hal yang paling mendasar dalam keluarga yang dipengaruhi oleh posisi keluarga di lingkungan atau masyarakatnya.

Bekerja di lingkup publik membuat perempuan harus meninggalkan rumah dalam beberapa saat, tetapi bekerja juga memberikan nilai positif baik untuk keluarga maupun dirinya. Bagi keluarga, bekerja bisa diartikan memperoleh penghasilan tambahan dalam rangka membantu suami sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan status sosial ekonomi keluarga. Sebagaimana temuan Haryono (1993), Sairin dkk. (1993), Andayani (1996), dan Kusujiarti (1997), alasan ini merupakan alasan utama mengapa subjek bekerja. Sedangkan bagi dirinya pribadi, bekerja berarti mengaktualisasikan diri, memperluas wawasan, memperoleh kepercayaan diri dan kemandirian, serta untuk pemberdayaan diri. Sebagaimana dapat diungkapkan dalam penelitian ini, makna bekerja bagi seseorang akan mempengaruhi apakah seseorang perempuan harus bekerja atau tidak, dan apakah seseorang perempuan akan memilih terus bekerja atau berhenti bekerja bila keluarga atau suaminya menghendaki seperti itu.

Isteri bukanlah kepala keluarga, sehingga ia tidak

menjadi pencari nafkah utama keluarga. Karena itu kadang-kadang seorang isteri harus rela berhenti bekerja jika kondisi keluarga atau suaminya menghendaki seperti itu, misalnya karena anak-anak tidak ada yang mengurus sedangkan perhatian yang lebih baik diperlukan, karena sangat tidak mungkin meminta suami yang berhenti bekerja dan isteri harus taat kepada suami. Kelompok ini memiliki prinsip bahwa perempuan tidak harus -- tetapi sebaiknya -- bekerja sebab bekerja merupakan upaya untuk memperoleh penghasilan tambahan, meningkatkan status, mengaktualisasikan diri, atau memperluas wawasan. Realita ini menunjukkan partisipasi perempuan dalam mendukung berlakunya nilai perempuan sebagai *the secondary worker*.

Sebenarnya, keputusan berhentinya seorang perempuan dari pekerjaannya, mungkin saja tidak diwarnai oleh alasan gender yang tradisional, misalnya bila kenyataannya prospek pekerjaan isteri tidak "menjanjikan" sehingga akan lebih rasional dan efektif bila urusan anak dan keluarga ditangani sendiri oleh isteri daripada oleh pembantu. Tetapi proses pengambilan keputusan itu pun harus berjalan demokratis, artinya suami tidak memutuskan sendiri bahwa isterinya harus berhenti bekerja. Tetapi bagaimana pun proses tersebut

berjalan, ada "keresahan" yang tetap muncul berkaitan dengan kelangsungan kehidupan perempuan itu di masa depan, yaitu apabila terjadi kondisi buruk yang tidak terduga dalam kehidupan perempuan itu, posisi *bargaining* perempuan lemah, sebab dia sepenuhnya tidak mandiri dan tergantung pada suaminya.

Kelompok lain yang memaknakan bekerja sebagai upaya pemberdayaan diri (*self empowerment*) menganggap bahwa bekerja dapat memberikan kepercayaan diri dan kemandirian kepada dirinya sehingga ia dapat memposisikan dirinya dan bertindak seperti yang dipikirkan dan dikehendakinya sendiri, karena itu perempuan harus bekerja. Mereka juga menginginkan anak perempuannya kelak juga bekerja. Pengamatan terhadap kehidupan keluarga orang lain yang tidak bahagia atau tidak beruntung dan sikap antisipatif terhadap kondisi buruk yang mungkin saja terjadi padanya menjadi alasan kuat yang mengharuskannya tidak keluar atau berhenti dari pekerjaannya, meskipun demikian mereka tidak berarti akan mengorbankan keluarganya dan menjadi perempuan karier sepenuhnya. Sesuai dengan temuan Ihromi (1995), bekerja dapat meningkatnya *empowerment* (otonomi) perempuan sehingga ruang gerak perempuan akan semakin meningkat, karena ia dapat bertindak, melakukan kegiatan, dan

mengambil keputusan seperti kemauannya sendiri, bukan karena dipaksa oleh orang lain.

Beberapa temuan sebelumnya (Susilawati, Barungu, dan Sumardi, 1993 dan Ihromi, 1995) mengungkapkan bahwa bekerja adalah suatu keharusan bagi perempuan yang berasal dari golongan sosial-ekonomi bawah karena hal tersebut di-perlukan untuk menunjang ekonomi rumah tangga. Karena itu perempuan dari keluarga dengan status sosial ekonomi bawah tidak memiliki alasan untuk berhenti bekerja karena penghasilan mereka mutlak perlu untuk kehidupan rumah tangga, walaupun suaminya menginginkan itu. Jadi sebagaimana diungkapkan dalam penelitian ini, status sosial ekonomi yang rendah bukan satu-satunya kondisi yang mengharuskan perempuan bekerja, tetapi prinsip pemberdayaan diri juga merupakan alasan mengapa bekerja dianggap sebagai sebuah keharusan bagi perempuan.

Laki-laki <dikodratkan> menjadi pemimpin, dan perempuan tidak. Laki-laki diciptakan dengan sifat <kodrat> -- tegas, rasional -- yang membuatnya dapat menjadi pemimpin. Sedangkan perempuan diciptakan dengan sifat-sifat <kodrat> yang penuh perasaan, emosional, tidak tegas, tidak rasional sehingga membuatnya tidak bisa mengambil keputusan dengan tepat bila menjadi

pemimpin. Jadi pemahaman stereotipe perempuan dan laki-laki yang berbeda yang membuat keduanya memiliki kesempatan "alami" yang berbeda untuk menjadi pemimpin.

Perempuan dan laki-laki disosialisasi secara berbeda pula. Sejak awal perempuan dibiasakan untuk menjadi individu yang "menurut" dan pasif daripada yang "pemberontak" dan aktif. Sementara itu, atmosfer sosial kehidupan kita juga banyak diwarnai oleh stereotipe gender, misalnya dalam dunia pekerjaan, posisi "memberi perintah" cenderung diduduki oleh laki-laki dan "menerima perintah" cenderung diduduki oleh perempuan dalam pekerjaan seperti sekretaris, resepsionis, atau pembantu rumah tangga. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, berbeda dengan status ibu, status ayah memberinya hak untuk "memerintah" dan "dipatuhi" oleh isteri dan anak-anaknya, sebagaimana yang dipahami oleh subyek penelitian ini. Karena itu sebagaimana diungkapkan oleh Collins (dalam Ihromi, 1995) bahwa perbedaan wanita dengan laki-laki yang telah disosialisasikan dalam keluarga kemudian terefleksi dalam kecenderungan "memberi perintah" untuk laki-laki dan "menerima perintah" untuk perempuan.

Meskipun demikian, terbukanya kesempatan perempuan bersekolah merupakan hal yang memberikan nuansa pemi-

kiran baru tentang kemungkinan perempuan menjadi pemimpin. Tetapi karena stereotipe <kodrat> perempuan tidak sesuai dengan karakteristik yang dipersyaratkan untuk menjadi pemimpin, untuk dapat menjadi pemimpin perempuan harus meminimalkan beberapa stereotipe femininnya dan memasukkan ke dalam dirinya stereotipe laki-laki. Seorang laki-laki yang maskulin bisa menjadi pemimpin tetapi seorang perempuan yang androginus sajalah yang dapat menjadi pemimpin. Hal ini sesuai dengan temuan Moss dan Kent (1996) bahwa subyek yang maskulin dan androginus lebih memungkinkan menjadi pemimpin daripada subyek yang feminin dan *undifferentiated*.

Selain karakteristik dan faktor kemampuan perempuan untuk menjadi pemimpin, berlakunya ideologi perempuan sebagai isteri dan ibu juga menjadi halangan bagi perempuan untuk menduduki status tersebut. Dukungan keluarga, terutama dari suami, atau tanggung jawab moral-sosial merupakan faktor lain yang harus dipertimbangkan bila memilih seorang perempuan menjadi pemimpin. Jadi sebagaimana perempuan di dunia kerja yang terpinggir dalam menawarkan tenaga kerjanya (Yuaris, 1997; Suyanto dan Hendraro, 1996), alasan-alasan stereotipe gender yang tradisional dan tanggung jawab moral-sosial terhadap keluarga ini membuat perempuan

terpinggir pula dari bursa penawaran posisi pemimpin. Karena itu bila ada dua orang yang memiliki kemampuan atau kualifikasi yang sama untuk menjadi pemimpin, laki-laki dan perempuan, maka yang akan dipilih atau disukai menjadi pemimpin adalah laki-laki. Dukungan faktual mengenai persoalan ini adalah realita sebagaimana diketahui dari data statistik bahwa dari seluruh jumlah posisi kepemimpinan hanya 1/8 yang diduduki oleh perempuan (BPS, 1996). Selain faktor tersebut, faktor pribadi perempuan itu sendiri sering menjadi sumber tidak munculnya pemimpin perempuan. Keresahan perempuan karena kekhawatirannya menjadi mengabaikan tanggung jawab domestiknya karena kesibukan atau kesyikannya dengan peran barunya tersebut membuat perempuan mengekang diri untuk tidak menjadi pemimpin. Sekali lagi, perempuan menciptakan "hambatan internal" dan mendukung struktur pensubordinasian dan marginalisasi perempuan agar ia dapat menjadi isteri dan ibu yang baik (*housewifization*). Hal ini memperkuat penelitian Lopez (1987, dalam Mosse, 1996) bahwa perspektif negatif perempuan sendiri terhadap dirinya merupakan refleksi dari konteks sosial dan ekonomi, sehingga keceemasan perempuan untuk memenuhi perannya sebagai ibu dan pengasuh, dan kepeduliannya terhadap kesejahteraan anak-anaknya, menembus setiap aspek kehidupannya.

Pendidikan adalah sarana untuk membekali anak dengan kemampuan yang diperlukan bagi kehidupannya di kemudian hari. Menurut subyek, pilihan jenis pendidikan bagi anak cenderung ditentukan oleh minat masing-masing anak, walaupun ada juga yang beranggapan bahwa jenis sekolah kejuruan perempuan dinilai sesuai bagi perempuan untuk memberinya bekal kemampuan dalam menjalankan perannya sebagai isteri dan ibu kelak, sebab setinggi apapun tingkat pendidikan perempuan, ia akan kembali juga ke dapur. Hal terakhir ini memperkuat temuan Wardo (1997), bahwa betapapun seorang perempuan memiliki pendidikan (pekerjaan dan penghasilan) tinggi, ia akan menjadi ibu rumah tangga dan pendamping suami. Karena itulah bagi subyek ini, sekolah kejuruan keperempuanan sangat tepat bagi anak-anak perempuan.

Meskipun pendidikan bagi laki-laki dan perempuan sama penting, tidak berarti bahwa keduanya memiliki peluang yang sama untuk bersekolah. Dalam keadaan terpaksa, prioritas pendidikan lebih diberikan kepada anak laki-laki daripada anak perempuan, sebab anak laki-laki adalah calon kepala keluarga yang suatu saat nanti akan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Temuan ini memperkuat temuan Gardiner (1993 dalam Suleeman, 1995), Suleeman (1995), dan Wardo

(1997). Bagi laki-laki pendidikan lebih dipandang sebagai investasi atau bekal untuk persiapan kerja karena peran <kodratnya> sebagai kepala keluarga. Konsekuensinya ada kewajiban moral yang lebih kuat pada orangtua untuk lebih membekali anak laki-lakinya pendidikan yang memadai daripada anak perempuan. Bagi perempuan, pendidikan lebih dimaksudkan untuk membekali anak dalam menjalankan status dan perannya sebagai isteri dan ibu yang baik, menjadi pribadi yang menarik, dihargai, memiliki kepercayaan diri, dan berwawasan luas, bukan suatu investasi, sebab ia akan mengikuti suaminya jika menikah dan dia tidak wajib menafkahi keluarganya.

Perempuan perlu berpendidikan tinggi, sebab dengan pendidikan tinggi ia dapat bekerja sehingga memperoleh pekerjaan yang baik dan penghasilan sendiri, serta menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri. Tingkat pendidikan yang tinggi juga membuat perempuan berharga di depan laki-laki (suami), keluarga, dan masyarakat, serta dapat meningkatkan status sosial keluarga. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Helleman (1992, dalam Suleman, 1995) bahwa keinginan orangtua untuk menyekolahkan anak perempuannya berkaitan dengan keinginannya untuk memperbaiki hidupnya karena ia akan mendapatkan suami yang berpendidikan juga. Pendidikan

yang tinggi juga dapat membuat perempuan dapat mengembangkan hubungan yang demokratis dengan suaminya dalam perkawinan. Herbet (Ihromi, 1995) menyebut hubungan semacam ini sebagai hubungan perkawinan dengan *marital power* yang sinkratik. Hubungan yang tidak bersifat dominasi inilah yang dikehendaki oleh semua subyek meskipun pada akhirnya keputusan tetap di tangan suami.

Sebagaimana temuan Kusujiarti (1995), kemandirian lebih menjadi masalah perempuan daripada laki-laki. Kata tersebut lebih diartikan sebagai sifat tidak bergantung kepada orang lain dalam kehidupan ekonomi dan pengambilan keputusan. Karena itu kemampuan untuk mengurus diri sendiri tidak termasuk dalam pengertian tersebut. Akibatnya, adalah sebuah kewajaran bila anak laki-laki tidak dididik sejak dini untuk bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dapat membuatnya benar-benar mandiri secara individual.

Sesuai dengan temuan Street (1995), bahwa perempuan ideal tidak cukup hanya isteri dan ibu yang baik. Ia harus memiliki beberapa karakteristik yang *androgynous*. Artinya, lembut, sabar, perhatian, keibuan, tetapi juga pandai, tegas, tanggung jawab, percaya diri, dan mandiri. Selain itu ia juga harus berpendidikan dan bekerja, dengan tanpa mengabaikan tanggung

Jawab domestiknya dengan baik. Sedangkan laki-laki ideal adalah laki-laki yang tegas, berwibawa, bertanggung jawab, aktif, dinamis, rasional, tegas, berpendidikan yang tinggi (*educated*), demokratis, tidak egois, dan tidak dominatif. Sementara itu sesuai dengan temuan Darsono (1999), hubungan yang diidealkan antara laki-laki dan perempuan adalah hubungan yang demokratis dan tidak saling dominatif.

Konstruksi diri menggambarkan bagaimana seseorang memandang dirinya dalam interaksi sosial. Berkaitan dengan hal ini, perempuan lebih mengalami banyak permasalahan dibandingkan dengan laki-laki. Sebagaimana didekripsikan di atas, perempuan menghadapi masalah karena statusnya yang tidak menikah, kepercayaan diri, dan kemandirian yang dimilikinya, harapan-harapan hubungan suami-isteri, serta harapan untuk bekerja dan kewajiban <kodratnya> sebagai isteri dan ibu. Sebagai pribadi mereka memiliki harapan-harapannya sendiri, tetapi harapan tersebut dapat berbeda dengan realitas yang ada. Karena itu ketika muncul perbedaan antara harapan pribadi dan harapan sosial, yang dapat dilakukan perempuan adalah menempatkan diri di antara dua sisi tersebut, sehingga keharmonisan hidup tidak terganggu. Tetapi, betapapun realita sosial telah mencip-

takan batas-batas bagi perempuan, sebagaimana diungkapkan Bhasin (1996), perempuan itu sendiri juga sering menjadi pembatas bagi dirinya sendiri untuk berada pada posisi yang setara dengan laki-laki dan mengukuhkan struktur yang timpang. . Misalnya pada kasus kecemasan seandainya perempuan berkesempatan menjadi pemimpin sebagaimana dideskripsikan di atas. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan

6.1.2 Bahasan Teoritis: Teori Interaksi Simbolik

Teori ini melihat realita dari dua sisi. Struktur menciptakan aturan-aturan bagi individu untuk bersikap dan bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai yang ada, meskipun demikian individu tidak pasif yang akan selalu mengikuti aturan-aturan masyarakatnya (struktur) itu. Individu menempatkan dirinya dalam dua posisi yaitu sebagai obyek (*me*) dan subyek (*I*). Interaksi di antara kedua posisi ini menghasilkan pemaknaan dan pilihan tindakan tertentu. Jadi apa yang menjadi pilihan untuk dilakukan seseorang dalam kenyataan adalah hasil interaksi antara kedua posisi tersebut.

Konstruksi sosial gender menunjukkan bahwa walaupun dalam beberapa hal dapat ditemukan terjadinya pergeneran, kehidupan dilingkupi oleh nilai-nilai pa-

triachast yang menempatkan laki-laki sebagai makhluk nomor satu dan perempuan sebagai makhluk nomor dua. Hal ini tampak dari materi gender tradisional yang disosialisasikan kepada subyek ketika mereka berada di rumah, sekolah, atau masyarakat. Subyek "diharuskan" menerima stereotipe laki-laki dan perempuan sebagai sifat-sifat yang bersifat <kodrat> yang kemudian direfleksikan dalam perilakunya. Tetapi pendidikan dan pengalaman subyek berikutnya mempengaruhi konstruksi gender yang telah disosialisasikan kepadanya, sehingga konstruksi tersebut menjadi berubah. Hal semacam ini kadang-kadang tampak dari terjadinya pertentangan-pertentangan dalam diri subyek karena perbedaan harapan pribadi subyek dengan harapan masyarakatnya.

Laki-laki dan perempuan diciptakan dengan sifat-sifat <kodrat> yang berbeda. Perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang lemah, lembut, pasif, penuh perasaan, sabar, perhatian, keibuan dan bergantung, sedangkan laki-laki dipahami sebagai sosok yang aktif, kuat, tegas, berani, rasional, berwibawa, dominatif, dan bertanggung jawab. Akibatnya, sebagaimana diungkapkan di atas, perempuan dan laki-laki menempatkan diri dan ditempatkan secara berbeda dalam berbagai peran dan bidang kehidupan, sebab hal tersebut berkaitan erat

dengan penciptaan keseimbangan atau keharmonisan hidup manusia. Perempuan <dikodratkan> menjadi isteri dan ibu, sedangkan suami sebagai kepala keluarga. Implikasinya, kecakapan, peran, dan lingkup aktivitas dari masing-masing status <kodrati> tersebut juga berbeda. Hal tersebut menjadi struktur yang akan mengarahkan setiap sikap dan perilaku subyek. Penolakan subyek terhadap hal itu dipandang dapat "merusak" keharmonisan hidup. Karena itu sebagai *ms*, individu harus berusaha menjadi sosok seperti itu.

Meskipun laki-laki dan perempuan memiliki sifat yang berbeda dan keduanya tidak dapat saling dipertukarkan, laki-laki dan perempuan dapat saling "melengkapi" sifat-sifat <kodratnya> dengan "mengadopsi" sifat-sifat <kodrati> yang tidak diberikan padanya; laki-laki mengadopsi beberapa sifat feminin dan perempuan mengadopsi beberapa sifat maskulin, tanpa membuat mereka meninggalkan sifat <kodratnya> masing-masing. Pemilikan sifat-sifat silang tersebut dapat mengantarkan mereka masing-masing ke sosok yang diidealkan saat ini. Dengan kata lain, perempuan tidak cukup feminin saja, sebab hal tersebut membuatnya tidak berdaya, karena itu perempuan harus mengadopsi beberapa sifat maskulin untuk dikombinasikannya dengan sifat-

sifat femininnya (sifat androginus). Dan laki-laki tidak diinginkan dikuasai oleh egoisme dan dominatif. Hubungan laki-laki dan perempuan yang diinginkan adalah hubungan yang demokratis, bukan saling dominatif. Ini menjadi bentukan sifat baru yang mengekspresikan pergeseran pemaknaan laki-laki dan perempuan. Jadi telah terjadi proses pendekonstruksian nilai gender yang tradisional.

Rekonstruksi ini kemudian menjadi realita sosial (struktur) baru yang akan mengarahkan sikap dan perilaku individu. Sebagaimana yang diuraikan selanjutnya, subyek menginginkan perempuan tidak lemah, tidak bergantung, tetapi mandiri dan percaya diri, karena itu ia harus bersekolah, bekerja, dan berprestasi sendiri. Meskipun demikian, perempuan tidak berarti bisa benar-benar lepas dari laki-laki, sebab dalam beberapa hal misalnya hubungan suami-isteri, atau pekerjaan, individu diharapkan memandang laki-laki dan perempuan dalam hubungan yang berbeda demi keharmonisan hidup. Ini menjadi upaya untuk mempertemukan *I* dan *me* bagi keharmonisan kehidupan setiap manusia.

Perempuan <dikodratkan> menjadi isteri dan ibu dan laki-laki menjadi kepala keluarga. Dalam rangka itu, perkawinan merupakan cara untuk dapat mewujudkan

peran <kodrat> tersebut. Perkawinan juga memberikan status yang terhormat terutama kepada perempuan dan masyarakat mengidealkan perkawinan dimiliki oleh seorang perempuan ketika dia sudah cukup umur. Hal ini menjadi kerangka pikiran dan tindakan setiap individu sebagai *me*. Karena itu sebagai "me" individu, terutama perempuan, merasa resah bila tidak menikah sementara ia sudah cukup umur. Tindakan subyek yang tidak menikah dalam merespon pertanyaan orang lain terhadap persoalan tersebut merefleksikan pertentangan dan keresahan batinnya terhadap statusnya dan kesadaran diri bahwa status tidak menikahnya adalah sebuah kekurangan. Karena itu mereka menjanjikan akan "menutup" kekurangan tersebut dengan memastikan diri bahwa mereka pasti menikah. Pada subyek laki-laki, hal tersebut tidak terjadi sama, laki-laki cenderung dapat menampilkan dirinya seperti apa adanya (*I*). Mereka tidak perlu "menyembunyikan" dirinya dalam status menikah.

Karena status dan peran kodratnya, perempuan cocok di lingkup domestik dan laki-laki di lingkup publik. Perempuan yang baik adalah perempuan yang dapat menjadi isteri dan ibu yang baik, sedangkan laki-laki yang baik adalah laki-laki yang bisa menjadi kepala keluarga yang baik. Ini menjadi struktur yang akan mengarahkan setiap

sikap perilaku individu. Karena itu sebagai "me," setiap subyek perempuan akan berusaha menjadi isteri dan ibu yang baik, demikian pula dengan laki-laki, sebagaimana yang diharapkan masyarakatnya. Karena itu betapapun perempuan berhasil dalam pendidikan dan pekerjaannya dia harus tetap menikah agar dapat memenuhi tuntutan kodratnya. Selanjutnya sebagai isteri, ia harus taat kepada suaminya dan menerima bahwa bila dia bekerja, fungsinya bukan sebagai pencari nafkah utama, sehingga betapapun suksesnya ia dalam pekerjaan, ia tidak bisa meninggalkan tanggung jawab utama domestiknya. Sedangkan laki-laki sebagai suami, bertindak sebagai pencari nafkah utama keluarga. Karena itu ia harus bekerja dan berpenghasilan, serta menjadi pemimpin dan pelindung keluarganya. Dipahami sebagai hal yang biasa bila laki-laki jarang berada di rumah karena harus bekerja keras, dan aktivitas domestik yang dilakukannya berfungsi untuk membantu isteri.

Sebagaimana perluasan silang stereotipe laki-laki dan perempuan, laki-laki dan perempuan juga dapat saling memasuki ruang lingkup <kodrat> yang tidak diperuntukkan dirinya -- laki-laki memasuki lingkup domestik dan perempuan memasuki lingkup publik -- tetapi hal tersebut tidak dibenarkan bila membuat

mereka saling bertukar lingkup kehidupan, bahkan di lingkup barunya itu perempuan dan laki-laki tetap harus memperhatikan kepentingan yang hidup di masyarakatnya dan batasan-batasan <kodrat> . Batasan kepentingan ini bernilai relatif, sehingga pekerjaan domestik yang dapat dilakukan oleh seorang suami dapat saja dianggap sebagai suatu ketabuan bagi masyarakat yang lain. Lebih lanjut, perempuan tetap harus seorang *housewife*, bukan *breadwinner* dan laki-laki adalah seorang *breadwinner* bukan *househusband*. Karena itu seorang ibu yang bekerja harus dapat berperan ganda agar dapat menciptakan keseimbangan antara dua kepentingan tersebut. Dan dalam rangka itu kompromi antara laki-laki dan perempuan mengenai dua lingkup kegiatan itu harus dilakukan agar keseimbangan hidup masih tetap dapat diciptakan.

Jadi, sesuai dengan ideologi gender yang berlaku perempuan dan laki-laki memiliki status dan peran yang berbeda, walaupun perubahan peradaban dan terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan dan meraih informasi menimbulkan pergeseran nilai-nilai gender. Sebagai *me* laki-laki dan perempuan menempatkan diri dan bertindak secara berbeda sesuai dengan nilai <kodratnya> masing-masing, tetapi mereka juga "I" yang melakukan tindakan-tindakannya sendiri sesuai

dengan pikiran dan pandangannya. Hal yang kemudian diciptakan untuk menjembatani dua sisi diri tersebut adalah menciptakan keseimbangan baru melalui kompromi-kompromi, yaitu dalam hal memilih jenis pekerjaan atau pembagian waktu dan pekerjaan domestik. Misalnya, sementara ibu menempuh pendidikan, tugas domestik dan merawat anak diambil alih suaminya sampai saat libur ketika tugas-tugas tersebut beralih kepadanya lagi.

Sebagaimana keterlibatan pembantu dalam pekerjaan domestik, keterlibatan suami dalam pekerjaan domestik juga bersifat membantu isteri. Berkaitan dengan itu, jenis pekerjaan suami memiliki pengaruh yang berbeda. Pada keluarga yang suaminya bekerja sebagai pegawai negeri -- baik yang ibunya bekerja atau tidak --, hubungan gender suami isteri dalam pembagian pekerjaan bersifat lebih kaku daripada keluarga yang suaminya bekerja sebagai petani atau pedagang. Suami pada jenis keluarga kedua ini lebih terlibat dalam urusan domestik. Argumentasi mengenai hal ini tidak digali dalam penelitian ini, tetapi sebagaimana didukung beberapa penelitian lain (Geertz, 1993 dan Koentjaraningrat, 1986) diduga hal ini terjadi karena pemaknaan pekerjaan sebagai pegawai negeri yang dikategorikan sebagai golongan priyayi sebagai status yang lebih tinggi daripada pekerjaan yang lain.

Sebagaimana dikemukakan di atas, perempuan dimungkinkan memasuki lingkup publik walaupun posisinya dipandang bukan sebagai pencari nafkah utama keluarga. Bekerja memiliki makna yang bermacam-macam. Pemaknaan ini menentukan bagaimana seorang perempuan akan menyikapi dan menempatkan pekerjaan dalam kehidupannya. Pertama, bekerja dimaknakan sebagai upaya untuk mencari nafkah tambahan keluarga, mengaktualisasikan diri, memperluas wawasan, dan meningkatkan status. Pemaknaan semacam ini membuat subyek memandang bahwa bekerja bukan sebagai suatu keharusan, bekerja tidak memiliki fungsi primer dalam kehidupannya, karena itu bila suaminya menghendaknya meninggalkan pekerjaan untuk alasan ketaatan kepada suami dan kepentingan keluarga maka mereka akan memilih berhenti bekerja. Ke dua, bekerja dimaknakan sebagai pemberdayaan diri (*self empowerment*). Sebagai subyek merasa perlu senantiasa memiliki *power*, kemandirian dan kepercayaan diri agar dapat melakukan tindakan-tindakannya sendiri pada situasi-situasi sulit yang mungkin terjadi. Subyek ini melihat pengalaman-pengalaman orang lain dan kemudian mengimajinasikannya terjadi kepada dirinya sehingga sebagai *me*, subyek perlu melakukan proteksi diri untuk menghadapinya. Karena itu mereka memiliki prinsip harus

bekerja, mereka juga tidak akan memilih berhenti bekerja karena kehendak suaminya demi kepentingan keluarga. Bagi mereka, pekerjaan menjadi upaya untuk membela kepentingan keluarga -- anak-anaknya --, meskipun begitu tidak berarti mereka mengabaikan keluarganya.

Dalam rangka memenuhi konstruksi ideal laki-laki dan perempuan, pendidikan penting bagi keduanya. Meskipun demikian, prioritas pendidikan diberikan secara berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Karena laki-laki akan selalu mengemban fungsi sosial-moral sebagai kepala keluarga, maka pendidikan dipandang sebagai investasi bagi mereka yang akan memberinya peluang bekerja agar dapat memikul tanggung jawab perannya itu. Berbeda dengan itu, perempuan tidak memikul tanggung jawab sosial-moral sebagai pencari nafkah utama keluarga, karena itu pendidikan baginya lebih dimaksudkan untuk memperluas wawasan, menjadi pribadi yang menarik, meningkatkan status, dan mempersiapkan diri menjadi isteri dan ibu yang baik, bukan sebagai investasi untuk persiapan kerja. Jadi sebagaimana ditentukan kerangka sosialnya, karena status, peran, dan tanggung jawab sosial-moral laki-laki berbeda dengan status, peran, dan tanggung jawab sosial-moral perempuan, maka pendidikan pun kemudian dimaknakan secara berbeda pula untuk

keduanya. Karena itu subyek (*me*) akan lebih memprioritaskan pendidikan bagi anak laki-laki daripada anak perempuan bila harus membuat prioritas.

6.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Konstruksi Gender.

6.2.1 Diskusi Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan bahwa orangtua berperan memilih jenis permainan dan mainan anaknya, terutama ketika anak masih berada pada usia kanak-kanak. Permainan dan mainan untuk anak laki-laki dibedakan dengan permainan dan mainan untuk anak perempuan, sebab hal itu bukan sekedar sarana bermain anak tetapi juga menjadi sarana belajar anak. Sesuai dengan Macoby dan Martin (1983, dalam Eccles, 1995), jenis permainan dan mainan memiliki makna tersembunyi sebagai sarana sosialisasi nilai dan peran kepada anak, karena itu orangtua memilihkan jenis permainan dan mainan yang berbeda untuk anak laki-laki dan perempuannya. Karena itu, sesuai dengan temuan Fagot (1978) dan Baron dan Byrne (1991), orangtua akan merespon secara negatif atau menolak permintaan anaknya untuk membelikan mainan yang dipandang tidak sesuai dengan jenis seknya. Anak perempuan diberi mainan yang dapat membuatnya tumbuh

dan berkembang sesuai dengan sifat-sifat "kodrat" perempuan, dan begitu juga dengan anak laki-laki. Karena itu subyek yang perempuan dibelikan bola *bekel*, boneka, atau sarana bermain pasar-pasaran, sedangkan anak laki-laki dibelikan bola, mobil-mobilan, atau tembak-tembakan. Jenis-jenis permainan anak laki-laki ditandai oleh ciri-ciri untuk membuat anak aktif bergerak, bersikap keras, dan *struggle*, serta dilakukan di luar rumah. Sedangkan jenis permainan anak perempuan cenderung membuat dirinya tidak aktif bergerak, bersikap lembut, emosional, serta dilakukan di dalam rumah.

Aturan orangtua tentang apa yang harus, boleh, atau tidak boleh dilakukan anak, serta perlakuan orangtua kepada anak juga menjadi referensi pengkonstruksian gender anak. Sesuai dengan temuan Maccoby dan Martin (1983 dalam Eccles, 1995) orangtua mengajarkan nilai-nilai dan kecakapan tertentu kepada anak laki-laki dan perempuannya secara berbeda. Berbeda dengan anak laki-laki, subyek perempuan lebih dibiasakan berada di rumah. Orang tua mereka menekankan bahwa keluar rumah boleh dilakukan untuk alasan yang penting, misalnya sekolah atau belajar, bukan *keluyuran*. Keadaan ini dibenarkan subyek sampai saat ini, artinya mereka juga beranggapan bahwa perempuan sebaiknya berada di rumah

baik ketika ia sudah menikah maupun belum, karena hal tersebut sesuai dengan <kodratnya> sebagai isteri dan ibu dan rumah dianggap sebagai tempat yang relatif aman.

Masyarakat merumuskan stereotipe perempuan sebagai sosok yang sopan, rapi, bersih, serta identik dengan keindahan, sedangkan laki-laki identik dengan kegagahan, dan nilai tersebut menjadi ukuran bagi orangtua untuk mendidik anaknya. Sesuai dengan temuan Darsono (1999), orangtua subyek menginginkan dan membiasakan anak perempuannya selalu bersih, rapi, serta bertingkah laku yang lembut dan sopan, sedangkan anak laki-lakinya diinginkan tegar dan lebih mandiri, serta lebih bisa diterima bila agak tidak sopan, agak nakal, *sembrono*, atau *serampangan* dalam berpenampilan. Masyarakat memberikan batasan tentang hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan atau tabu, dan individu dianggap baik bila memperhatikan nilai-nilai tersebut.

Sebagaimana temuan Darsono (1999) dan Baker (1984 dalam Macionis, 1997) ketika anak-anak, subyek disosialisasikan dengan pembagian peran laki-laki dan perempuan atas lingkup publik dan domestik. Subyek juga mengamati bahwa orangtua mereka melakukan aktivitas dan kewajiban pada lingkup yang berbeda. Terkait dengan

pembagian pekerjaan domestik tersebut, subyek laki-laki lebih bisa dipahami bila kurang memperhatikan tugas-tugas domestik yang diberikan kepadanya, sementara subyek perempuan dibiasakan untuk lebih bertanggung jawab secara moral-sosial terhadap persoalan domestik. Hal ini dilakukan dalam rangka sosialisasi ideologi *housewifization* kepada anak perempuan dan membekali anak perempuan dengan kecakapan agar kelak dapat memenuhi peran <kodratnya>. Kepada mereka, misalnya, ditanamkan bahwa kotor dan tidak rapinya rumah sangat tidak pantas (memalukan) terjadi bila ada anak perempuan di rumah tersebut. Berbeda dengan itu, keterlibatan anak laki-laki pada pekerjaan di lingkup domestik bukan hal yang dianggap sebagai keharusan, tetapi dimaksudkan sebagai pendidikan tambahan untuk menumbuhkan tanggung jawab dan kebersamaan atau membekalinya kemampuan pada kondisi "darurat" yang mungkin terjadi. Karena itulah subyek perempuan terbiasa lebih terikat terhadap urusan domestik daripada subyek laki-laki.

Orang tua berperan sebagai model pertama di mana anak akan beridentifikasi dan berimitasi. Melalui permainan peran anak-anak belajar dan menirukan perilaku orang lain sesuai dengan peran yang dimainkannya, terutama orang-orang yang dekat, dan dapat diamatinya

setiap hari. Naskah peran gender sebagai ayah, ibu, dan yang lain didasarkan pada pengamatannya terhadap kehidupan sehari-hari. Di sinilah letak penting orangtua sebagai model bagi anak. Karena itulah sebagaimana tampak pada permainan peran yang dilakukan anak, peran yang dimainkan anak dari keluarga yang ibunya bekerja di luar rumah dan yang tidak, yang ayahnya bekerja di kantor, di sawah, sopir, dan sebagainya berbeda. Sesuai dengan temuan Hurlock (1986), anak memainkan peran gender yang berbeda pada keluarga yang ibunya bekerja dan tidak bekerja, dan anak perempuan dari keluarga yang ibunya bekerja akan memiliki aspirasi bekerja yang lebih tinggi dan nontradisional daripada anak perempuan dari keluarga yang ibunya tidak bekerja (Hoffman, 1972; Tangri, 1972 dalam Eccles, 1995).

Sebagaimana yang biasa terjadi pada anak-anak pada umumnya, di masa kanak-kanak, subyek penelitian cenderung memilih teman bermain yang seusia dan memiliki jenis kelamin yang sama. Dengan bermain bersama-sama dengan teman yang sejenis kelamin dan seusia, anak akan memilih jenis permainan yang sama yang sesuai dengan karakteristiknya sebagai laki-laki atau perempuan, sebab jenis permainan anak berbeda antara laki-laki dan perempuan. Menndukung temuan penelitian sebelumnya

(Carter, 1987; Fagot, 1978; Huston, 1988; Maccoby, 1988; dalam Eccles, 1995) memilih jenis permainan yang dianggap menjadi permainan lawan jenisnya dianggap sebagai penyimpangan. Anak laki-laki yang suka bermain jenis permainan untuk anak perempuan disebut *banci*, *bencong*, atau *medoki*, dan sebaliknya anak perempuan yang suka bermain jenis permainan yang dikategorikan cocok untuk anak laki-laki dinilai *tomboy*, *wandu* atau *ngalanangi*.

Ajaran agama juga merupakan sarana sosialisasi nilai kepada anak, namun sekali lagi ditegaskan dalam penelitian ini tidak dikaji sejauh manakah seorang subyek menghayati ajaran agamanya sehingga hal tersebut menjadi tuntunan bagi tingkah lakunya. Berdasarkan penuturan subyek dapat dikemukakan bahwa ajaran agama bahwa seorang isteri harus taat kepada suami, seorang laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, pernikahan adalah sunah rosul merupakan ajaran yang turut mengkonstruksikan gender seseorang.

Sekolah merupakan institusi yang dilengkapi dengan perangkat aturan yang menentukan kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan bagi guru dan murid. Fenomena di sekolah, misalnya guru di TK selalu perempuan, jumlah guru perempuan di SD lebih banyak daripada guru laki-

laki, sebagian besar guru olahraga adalah laki-laki, sebagian besar kepala sekolah adalah laki-laki merupakan realita sosial yang dapat diamati anak yang bisa mengkonstruksikan pemahamannya tentang peran guru laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Baker (1984 dalam Macionis, 1991; Klein, 1985 dalam Eccles, 1995), hal ini menjadi ajaran gender (*gender lesson*) bagi anak. Lebih lanjut aturan cara berseragam bagi anak laki-laki dan perempuan juga mengajarkan adanya nilai gender yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dengan bercelana, anak laki-laki lebih leluasa untuk bergerak, karena itu sangat mendukung stereotipe yang diberikan kepadanya sebagai sosok yang aktif dan dinamis. Sedangkan, model rok pada perempuan sebenarnya telah menjadi "pembatas" bagi perempuan untuk tidak bergerak sebebas dan seaktif laki-laki. Dengan kata lain rok diharapkan dapat menjadikan anak perempuan lebih halus dan *kalem* dalam bertingkah laku. Hal semacam ini tidak disadari oleh subyek, mereka hanya mengungkapkan bahwa aturan semacam itu wajar bahkan harus dibuat agar perbedaan antara laki-laki dan perempuan tampak, serta anak-anak berperilaku sewajarnya sebagaimana masyarakatnya menentukan.

Perlakuan guru terhadap subyek dinilai sama dalam

beberapa hal, misalnya dalam memberikan kesempatan untuk berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan di kelas, tetapi sebagaimana di rumah, guru juga memberikan perlakuan yang berbeda kepada anak laki-laki dan perempuan. Pembagian tugas dalam piket kelas merupakan hal yang sangat mencolok terjadi. Misalnya, anak-anak perempuan ditugasi menyapu dan membuat teh untuk guru, sedangkan anak laki-laki menggosok papan tulis dan menyiram bunga. Beberapa temuan menunjukkan bahwa guru juga memberikan perlakuan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam perannya untuk menjadi pemimpin (Richmond-Abbott, 1992; Lewin, 1957 dalam Macionis, 1997). Anak laki-laki dipahami guru sebagai sosok yang tegas, berani, dan berwibawa, karena itu diasumsikan lebih bisa memimpin daripada anak perempuan yang memiliki sifat sebaliknya. Pemahaman seperti itu, sesuai dengan temuan Klein (1985, dalam Eccles, 1995) membuat guru lebih suka memilih anak laki-laki sebagai ketua kelas daripada anak perempuan, sedangkan anak perempuan menjadi sekretaris dan bendahara. Penegasan guru tentang sifat laki-laki dan perempuan yang berbeda yang kemudian membuat berbeda pula dalam menentukan tepat atau tidaknya seseorang menduduki posisi tertentu menjadi pelajaran bagi anak bahwa

posisi pemimpin atau ketua tidak cocok bagi perempuan.

Penegasan stereotipe yang berbeda antara laki-laki dan perempuan juga dapat dilihat dalam mata pelajaran olah raga. Sebagian besar guru olahraga adalah laki-laki, selain itu terdapat perbedaan sikap dan tindakan guru dalam memperlakukan anak laki-laki dan perempuan dalam matapelajaran olahraga, misalnya dalam memilihkan jenis olahraga bagi anak laki-laki dan perempuan, serta kuantitas pemanasan yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Sesuai dengan Macionis (1991), hal ini menjadi pelajaran gender bagi anak.

Buku bacaan yang digunakan dan dikoneumsi subyek dalam belajar juga merupakan faktor lain yang memberikan informasi bagaimana menjadi laki-laki dan perempuan sehingga turut mengkonstruksi gender seseorang. Dari penelitian Koblinsky, Cruise, dan Sugawara (1978) diketahui bahwa anak menggunakan stereotipe peran gender sebagai kerangka kerja untuk pengorganisasian bacaan, karena itu bila bacaan atau buku teks yang dipergunakan anak dalam belajar merupakan penegasan dari karakteristik gender yang sudah disosialisasikan kepadanya di rumah, maka hal tersebut menjadi penguat atau penegasan ulang stereotipe yang "benar" bagi laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan temuan Eccles (1995), pada

anak-anak informasi gender yang "menyimpang" (berbeda) dari informasi yang sudah diterimanya merupakan informasi yang dapat mendekonstruksi suatu pemahaman dan perilaku gender anak yang memang belum mantap. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Stangor dan Rubie (1989 dalam Baron dan Byrne, 1991) bahwa informasi yang tidak konsisten dengan skema gender anak akan lebih mudah diingat dan diperhatikan. Padahal, bacaan serta visualisasinya dalam gambar yang dipergunakan subyek di sekolah dasar banyak diwarnai oleh stereotipe gender tradisional, sehingga tidak memberikan kontribusi yang berarti dalam pendekonstruksian gendernya. Dengan kata lain, sebagaimana dikemukakan oleh Eccles dan Hoffman (1984, dalam Eccles, 1995) bahwa buku-buku teks dan materi belajar anak di sekolah hanya memberikan sedikit sekali dorongan kepada anak untuk memikirkan pilihan-pilihan yang nontradisional. Akibatnya, kurang memberikan kemampuan pada anak untuk menemukan alternatif nilai yang membuat anak dapat merevisi "kerangka" pengetahuan gendernya yang tradisional. Karena itu memperkuat saran Koblinsky, Cruse, dan Sugawara (1978), guru seharusnya tidak semata-mata memberikan isi bacaan kepada muridnya, tetapi lebih dari itu seharusnya lebih berusaha untuk memberikan informasi tambahan atau

informasi yang berbeda (*controversial*) dengan isi bacaan yang biasa diberikan oleh buku-buku teks untuk anak. Sebagaimana disarankan Shaw (1980), guru juga dianjurkan untuk memilih bacaan-bacaan yang non-sekses. Informasi gender yang non-sekses berguna untuk mengurangi bias gender dalam memori anak. Sebab setiap bacaan selalu mengandung *hidden values and goals* yang seharusnya disadari oleh setiap guru, dan sebagaimana dikemukakan Best (1983), *hidden curriculum* bekerja terutama di tingkat-tingkat awal sekolah dasar.

Pengalaman buruk orang lain juga menjadi informasi yang berharga bagi subyek yang membuatnya mendekonstruksi pemahamannya tentang sesuatu, misalnya tentang prinsip bekerja terkait dengan tanggung jawabnya <kodratnya> sebagai isteri dan ibu serta pemberdayaan diri. Pengamatan subyek atas lemahnya posisi perempuan ketika menghadapi persoalan sulit dalam kehidupan perkawinan-nya menjadi pelajaran gender yang berharga baginya. Sesuai dengan temuan Eccles (1987 dalam Eccles, 1995) bahwa ketidakpuasannya atau kekecewaannya dan tantangan terhadap sesuatu keadaan dapat menjadi dorongan bagi seorang individu untuk terlibat dalam aktivitas nontradisional dan membuat pilihan-pilihan yang nontradisional. Terkait dengan itu, dalam peneli-

tian ini, bagi perempuan bekerja disosialisasikan sebagai partisipasi perempuan sebagai *secondary worker*, tetapi pengamatan berharga subyek terhadap kondisi buruk orang lain menjadikannya memaknakan bekerja secara berbeda yaitu sebagai *self empowerment*, karena itu bekerja dianggap sebagai keharusan baginya. Temuan ini melengkapi temuan Haryono (1995) bahwa kemiskinan bukan satu-satunya alasan yang membuat seorang perempuan harus bekerja. Jadi pengalaman buruk orang lain yang menimbulkan kece-masan dalam dirinya dan kesadaran perlunya mempersiapkan diri untuk menghadapi situasi sulit yang mungkin terjadi padanya menjadi informasi atau pelajaran gender yang dapat mendekonstruksi skema gender seseorang. Temuan ini juga mendukung temuan Ithromi (1995) bahwa meningkatnya *self empowerment* perempuan dapat meningkatkan ruang gerak perempuan, sehingga ia dapat bertindak, melakukan kegiatan, dan mengambil keputusan seperti kemauannya sendiri, bukan karena dipaksa oleh orang lain.

6.2.2 Bahasan Teoritis: Teori Sosialisasi Gender

Dari deskripsi di atas dapat dikemukakan bahwa subyek disosialisasikan pada situasi yang diwarnai oleh nilai-nilai gender tradisional, baik di rumah, sekolah,

lingkungan sosialnya, atau agama. Sosialisasi gender telah ini mengkonstruksikan gender subyek. Karena nilai-nilai gender yang disosialisasikan adalah nilai-nilai gender yang tradisional, maka konstruksi gender yang muncul adalah tradisional pula. Konstruksi gender yang tradisional tersebut menjadi skema dan kerangka kerja subyek dalam melihat suatu situasi atau kejadian. Pembagian lingkup domestik dan publik bagi perempuan dan laki-laki ditanamkan sebagai hal yang wajar terjadi, karena itu subyek tidak merasa "tergerak" hatinya untuk bereaksi terhadap bacaan yang sarat nilai gender tradisional.

Sesuai dengan teori identifikasi, anak-anak mengidentifikasi diri dengan orang tuanya sesuai dengan seksnya. Peran sehari-hari yang dijalankan orangtua menjadi pelajaran gender yang pertama bagi anak. Permainan peran bapak-ibu yang dimainkan anak dilakukan seperti peran bapak-ibu yang dijadikan model dan dapat diamatinya dalam kehidupannya. Karena itu subyek dari keluarga yang ibunya bekerja dan tidak bekerja akan memerankan ibu secara berbeda. Jenis pekerjaan yang dilakukan ayah juga menjadi referensi pekerjaan yang diperankan oleh subyek.

Pilihan orangtua subyek terhadap baju atau mainan

yang dipakai subyek, aturan-aturan yang diciptakan orangtua atau guru merupakan upaya sosialisasi nilai gender melalui pengkondisian. Penolakan atau hukuman orangtua atau guru terhadap perilaku yang tidak sesuai yang dilakukan subyek merupakan *reinforcement* yang membuat subyek memahami bahwa suatu perilaku seharusnya tidak dilakukannya. Karena itu, misalnya berkaitan dengan pembagian pekerjaan domestik sebagaimana dituturkan subyek, pemberian *social-moral force* kepada anak perempuan agar melakukan pekerjaan domestik dengan baik dan tidak demikian halnya kepada anak laki-laki merupakan *reinforcement* yang membuat subyek memahami bahwa pekerjaan domestik adalah tanggung jawab perempuan, dan tanggung jawab itu lebih longgar terjadi pada laki-laki karena ia hanya bersifat membantu.

Pengamatan terhadap kesulitan hidup orang lain karena lemahnya posisi perempuan menjadi pelajaran gender penting yang mendekonstruksi gender subyek. Hal ini dapat dijelaskan dari teori perkembangan kognitif/sosial. Subyek secara aktif meraih informasi melalui pengamatannya dan informasi yang bertentangan dengan ekema sosialnya tersebut merupakan stimuli sosial yang membuatnya dapat membayangkan peran-peran yang berbeda bagi dirinya dan orang lain pada kesempatan yang lain,

yaitu peran-peran yang dapat memberdayakan dirinya sendiri melalui bekerja sehingga ia mampu mengatasi kesulitan hidupnya dan tidak menjadi "korban" keadaan. Jadi melalui proses belajar aktifnya dengan melakukan observasi sosial, subyek memperoleh pelajaran gender yang kemudian dapat mendekonstruksi konsep gendernya.

6.3 Peran PGSD dalam Mempersiapkan Calon Guru:

Kurikulum di PGSD

6.3.1 Diskusi Hasil Penelitian

Pengalaman-pengalaman baru dan informasi baru yang diterima oleh setiap orang dapat menjadi memberikan pengetahuan baru kepadanya yang memungkinkan dirinya memperoleh referensi dalam merekonstruksi pemahamannya tentang sesuatu. Berkaitan dengan gender, informasi gender, terutama yang memiliki nuansa berbeda dengan konstruksi gender yang sudah ada dapat menjadi alternatif berpikir dan pilihan bagi subyek yang sudah dewasa, sebagaimana dikemukakan oleh Eccles (1987 dalam Eccles, 1995) dan Stangor dan Ruble (1989 dalam Baron dan Byrne, 1991). Banyak faktor yang mempengaruhi proses pendekonstruksian gender pada individu dewasa. Selain proses sosialisasi, proses belajar aktif, kemampuan berpikir, dan analisis kritisnya memiliki peran yang

besar dalam proses tersebut. Berkaitan dengan itu, pengalaman subyek selama menjadi mahasiswa juga menjadi sumber pelajaran gender. Salah satunya adalah kurikulum yang ada di PGSD. Dengan mengkaji struktur kurikulum yang ada, upaya pemahaman gender dan penumbuhan sensitivitas gender pada mahasiswa menurut peneliti dapat dilakukan melalui matakuliah Perspektif Global.

Kurikulum PGSD dirancang untuk membentuk calon guru SD, yang pada gilirannya akan menjadi agen sosialisasi nilai kepada murid-muridnya. Kurikulum yang "peduli" gender tentu akan memiliki muatan materi yang berbeda dengan kurikulum yang tidak peduli gender, karena itu melihat warna kurikulum yang ada dapat memberikan prediksi informasi tentang model guru di masa yang akan datang. Sejak beberapa tahun lalu, perkembangan kehidupan demokrasi dan modernisasi menuntut perempuan tidak hanya berada dalam lingkup domestik, karena itu pendidikan harus dapat mempersiapkan anak untuk dapat hidup pada situasi tersebut. Lebih lanjut, guru-guru di masa depan harus lebih peduli terhadap persoalan tersebut. Tetapi dari uraian dalam GBPP PGSD dapat dilihat bahwa isu gender tidak menjadi bagian materi yang dibicarakan. Begitu pula dengan draft revisi GBPP yang saat ini sedang diujicobakan.

Penumbuhan sensitivitas gender sangat penting dilakukan kepada mahasiswa (seharusnya juga dosen dan akademisi yang lain), terutama mahasiswa PGSD sebab mereka adalah calon-calon guru yang akan meletakkan penanaman dasar persoalan nilai kepada anak. Tetapi upaya untuk menumbuhkan kesadaran gender belum pernah dilakukan melalui pengajaran. Kegiatan belajar mengajar yang dikembangkan hanya dilakukan dengan berpedoman pada GBPP yang sudah dikembangkan dari Jakarta dan terobosan-terobosan baru tentang gender tidak bisa dilakukan karena keterikatan dan keharusan untuk berjalan sesuai dengan GBPP yang sudah ada. Jadi pengalaman belajar yang diterima oleh mahasiswa kurang atau tidak mengarah pada upaya pembentukan sikap kritis gender. Informasi yang bersifat antisipatif ke depan yang seyogyanya menjadi titik-titik perhatian kritis-intelektual perguruan tinggi dalam rangka membentuk atau membekali mahasiswanya sebagai calon guru SD tidak ditemui dalam PBM di PGSD ini. Dengan kata lain, fungsi perguruan tinggi sebagai *agent of change* dalam hal ini tidak terlihat.

Karena itu hal ini (mungkin) membuat subyek tidak menyadari adanya bacaan yang bias gender, muatan nilai yang tersembunyi dalam kurikulum, pengaruh bacaan

terhadap pembentukan konsep gender anak, dan tidak adanya kreativitas yang kritis mereka untuk menyikapi suatu kondisi dalam rangka membentuk konstruksi gender muridnya yang sesuai dengan kondisi di masa depan.

Berkaitan dengan profesi yang akan digelutinya, subyek memandang profesi guru, terutama guru TK dan SD, sebagai pekerjaan yang sangat tepat bagi perempuan sebab pekerjaan tersebut sesuai dengan stereotipe <kodrat> perempuan dan memberikan peluang yang cukup besar untuk menciptakan keseimbangan antara urusan keluarga dan pekerjaan. Ia adalah pengganti orangtua selama anak berada di sekolah. Karena itu posisinya sangat penting dalam pendidikan anak. Hal tersebut menimbulkan keharusan bagi guru untuk senantiasa tampil baik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku menjadi ikatan moral yang harus dijunjung tinggi guru di mana pun dia berada. Dengan kata lain, memiliki *performance* yang baik seperti yang dikehendaki masyarakat merupakan hal penting yang harus dilakukan guru. Karena itu guru tidak bisa keluar dari rel kepatutan berperilaku di masyarakat. Berkaitan dengan gender, guru juga harus bertingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Dalam menjalankan perannya, ia harus mampu mendidik anak agar menyadari perannya

masing-masing dan memberikan bekal kepada muridnya agar mampu menjalankan perannya sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing, sebab pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan anak bagi kehidupannya di masa mendatang dalam kepribadian dan kemampuan (*skill*). Karena perannya yang begitu penting di depan murid-muridnya, guru memiliki kewajiban untuk menjaga agar sikap, tutur kata, dan perbuatannya tidak menyimpang dari norma-norma yang ditetapkan masyarakat.

Karena itu subyek merasa tidak menangkap adanya "keganjilan" pada bacaan atau cerita yang bias gender pada buku teks yang dipergunakan murid-murid sekolah dasar, sebab bacaan tersebut mengungkapkan kewajaran atau kebiasaan hidup manusia sehari-hari. Lebih buruk lagi, walaupun kemudian mereka sadar bahwa bacaan tersebut memiliki pengaruh dalam upaya penanaman nilai kepada anak, subyek tidak memiliki keberanian untuk mengambil sikap terhadap bacaan yang bias gender.

6.3.2 Bahasan Teoritis: Teori Sosialisasi Gender

Kurikulum berisi garis besar materi yang akan diberikan kepada mahasiswa, karena itu dapat dikemukakan bahwa kurikulum menjadi kerangka kognitif pemberian pengalaman belajar kepada mahasiswa. Secara formal,

kurikulum ini menjadi struktur yang mengarahkan materi pengalaman belajar subyek (mahasiswa), namun di balik itu kurikulum juga mengandung *hidden value* yang berisi seperangkat nilai yang diharapkan dimiliki oleh mereka yang sedang belajar. Berkaitan dengan penelitian ini, kurikulum PGSD juga merupakan *hidden curriculum* yang mengandung muatan nilai yang diharapkan dimiliki oleh subyek (mahasiswa) dalam menjalankan perannya sebagai guru sekolah dasar.

Tetapi kurikulum bukanlah hal yang tegak dan kokoh yang berjalan tanpa pengaruh dari aktor yang menerapkan kurikulum tersebut dalam kegiatan belajar. Karena itu peran pengajar (dosen) sangat penting dalam menentukan warna aktivitas dan interaksi yang terjalin. Terkait dengan gender, bila dosen menganggap penting untuk memberikan pengetahuan gender kepada mahasiswa agar mereka memiliki sensitivitas gender yang diperlukan bagi perannya dalam mensosialisasikan nilai gender dalam rangka pendekonstruksian gender, maka dosen tidak perlu kaku menempatkan diri dalam struktur kurikulum yang "kering" gender, sehingga merasa tidak bisa keluar dari struktur kurikulum yang sudah ditetapkan.

Selanjutnya, walaupun struktur sosial sebagai realitas menegaskan bahwa posisi dan peran laki-laki

dan perempuan yang berbeda dan telah tersosialisasi sejak lama secara sama sehingga memiliki legitimasi yang kuat, individu-individu sebagai aktor yang aktif karena perkembangan dan kekayaan informasi yang diterimanya, tidak secara pasif mereproduksi struktur lama itu. Karena itulah perlahan-lahan mulai terjadi pergeseran peran perempuan dari lingkup domestik ke lingkup publik, dan seiring dengan itu pula seharusnya perguruan tinggi yang memproduksi calon agen sosialisasi gender kepada murid SD memiliki respon terhadap hal ini. Sebab sekolah merupakan institusi yang diharapkan oleh orangtua dan masyarakat dapat memberikan bekal kemampuan kepada anak untuk hidup dan menyesuaikan diri dengan kehidupan di masa mendatang. Terkait dengan itu, guru sebagai aktor pendidikan, selain menjadi aktor yang diproduksi oleh struktur sosialnya, ia juga merupakan aktor yang aktif menciptakan struktur-struktur baru sebagai respon terhadap struktur lama yang dianggap tidak sesuai dan sebagai antisipatif terhadap perkembangan-perkembangan kehidupan di masa depan, melalui sosialisasi nilai gender kepada muridnya.

Jadi, kembali kepada upaya pembentukan calon guru sebagaimana yang direncanakan dalam kurikulum PGSD, program ini harus dapat memberikan pengalaman belajar

tentang gender yang berbeda dengan konstruksi gender tradisional yang telah disosialisasikan dalam waktu yang lama kepada subyek. Ada banyak faktor yang mempengaruhi konstruksi gender individu yang telah dewasa, tetapi betapapun informasi gender yang nontradisional tidak mudah diingat sebagaimana yang terjadi pada anak-anak yang skema gendernya yang belum mantap, tetapi informasi itu tetap akan berguna untuk memberikan alternatif berpikir dan pilihan kepada subyek untuk melihat alternatif aktivitas yang diwarnai oleh stereotipe gender yang nontradisional dan kemudian mendekonstruksi konsep gendernya, sebagaimana diungkapkan oleh Eccles (1995). Individu "harus" dibuat menyadari bahwa ketimpangan gender menimbulkan ketidakpuasan, sehingga menimbulkan kebutuhan untuk menghadirkan dalam dirinya nilai-nilai gender yang nontradisional. Perkembangan terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia, dan berkaitan dengan gender hal tersebut bergantung pada pengalaman-pengalaman baru, kebutuhan-kebutuhan baru, dan kesempatan-kesempatan baru (Eccles, 1995).

data=tesis-D.ASI

BAB VII

PENUTUP

7.1 Simpulan

Pertama, tema-tema yang muncul berkaitan dengan konstruksi gender tentang laki-laki dan perempuan ideal ialah: (1) sifat <kodrat> laki-laki dan perempuan berbeda dan tidak bisa diubah; (2) perempuan sebagai isteri dan ibu, dan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah; (3) laki-laki <dikodratkan> menjadi pemimpin dan perempuan tidak; (4) bekerja harus dile-takkan dalam kerangka <kodrat>; (5) perempuan perlu memperoleh pendidikan tetapi dalam keadaan terpaksa prioritas lebih diberikan kepada laki-laki.

Perbedaan stereotipe <kodrat> laki-laki dan perempuan membawa konsekuensi yang luas dalam berbagai bidang kehidupan di keluarga, masyarakat, dan pekerjaan, serta hubungan antara laki-laki dan perempuan. Ideologi gender ibuisme, familialisme, *housewifization* masih kuat berlaku di kalangan mahasiswa calon guru SD ini. Aktivitas laki-laki dan perempuan masih dibatasi oleh lingkup publik dan domestik meskipun hal tersebut tidak berlaku kaku. Kuatnya ideologi tersebut juga membuat mereka memandang wajar terhadap nilai gender

sebagai *hidden curriculum* yang ada dalam bacaan-bacaan atau buku teks yang dipergunakan di sekolah dasar.

Struktur sosial yang meletakkan nilai baku laki-laki dan perempuan menjadi arahan pikiran dan tindakan subyek, tetapi mereka juga individu yang aktif dan memiliki pikirannya sendiri. Karena itu, meskipun mereka berada dalam struktur gender yang tradisional mereka tidak sepenuhnya "larut" dalam struktur tersebut meskipun juga tidak berarti lepas dari pengaruh itu.

Konstruksi subyek tentang perempuan dan laki-laki ideal tidak terlepas dari konstruksi gender tradisional. Perempuan diidealkan memiliki karakteristik yang *androgynous* -- lembut, sabar, perhatian, keibuan, tetapi juga pandai, tegas, tanggung jawab, percaya diri, dan mandiri. Perempuan juga diidealkan berpendidikan dan bekerja tetapi tidak mengabaikan tanggung jawab domestiknya. Laki-laki ideal adalah laki-laki yang tegas, berwibawa, bertanggung jawab, aktif, dinamis, rasional, tegas, berpendidikan yang tinggi (*educated*), demokratis, tidak egois, dan tidak dominatif. Jadi perempuan diidealkan tetap feminin tetapi juga mengadopsi beberapa stereotipe laki-laki, ia harus tetap feminin walaupun memasuki dunia publik yang dipandang maskulin. Sebaliknya, laki-laki ideal harus

tetap maskulin tetapi sifat-sifat maskulinnya yang negatif diidealkan untuk diminimalkan (*androgynous*).

Subyek penelitian dipilih dengan memperhatikan variasi seks, status perkawinan, suku bangsa, jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan orangtua. Tidak terdapat perbedaan yang mencolok mengenai konstruksi gender pada masing-masing variasi tersebut. Secara umum, konstruksi gender subyek diwarnai oleh nilai gender tradisional.

Hal yang tampak berbeda pada subyek dengan variasi-variasi tersebut adalah adanya perbedaan kebiasaan pembagian pekerjaan domestik di keluarga atau keterlibatan ayah dalam urusan domestik. Pembagian pekerjaan antara ayah dan ibu cenderung bersifat kaku pada keluarga dengan ayah yang bekerja sebagai pegawai negeri (termasuk POLRI). Hal tersebut tidak terjadi pada keluarga dengan ayah sebagai bukan pegawai negeri. Kondisi ini menjadi pelajaran gender bagi subyek untuk mengkonstruksikan pekerjaan domestik sebagai pekerjaan ibu.

Hal lain yang tampak mencolok adalah perbedaan pemaknaan bekerja yang berpengaruh pada prinsip harus bekerja atau tidak. Semua kelompok subyek laki-laki memaknakan bekerja bagi perempuan sebagai upaya untuk

membantu suami atau mencari nafkah tambahan keluarga, karena itu bekerja tidak harus -- tetapi sebaiknya -- dilakukan. Pada kelompok subyek perempuan, ditemukan dua kelompok subyek. Kelompok pertama mengartikan bekerja sebagai upaya untuk membantu suami, mengaktualisasikan diri, memperluas wawasan, atau mendapatkan status. Karena itu bekerja bukan sebagai keharusan bagi perempuan, sehingga dapat saja mereka memilih berhenti bekerja demi kepentingan keluarga. Kelompok ke dua mengartikan bekerja sebagai *self empowerment*, karena itu bekerja harus dilakukan perempuan dan bagi mereka berhenti bekerja tidak pernah dijadikan sebagai pilihan, sebab bekerja juga sebagai upaya untuk memperjuangkan kepentingan keluarga.

Jadi dengan konstruksi gender yang cenderung didominasi oleh nilai-nilai gender yang tradisional ini, calon guru SD ini kurang dapat diharapkan dapat mendekonstruksi gender murid-muridnya agar bergerak ke arah yang lebih egalitair, sebab misalnya mereka pun cenderung menganggap sebagai hal yang wajar bila warna gender misalnya dalam buku bacaan atau buku teks anak-anak diberikan seperti konstruksi gender yang mapan di masyarakat (tradisional). Dengan demikian, mereka akan menjadi penguat konstruksi gender tradisional yang

mungkin telah disosialisasikan sejak awal kepada anak di rumah dan mereka dapat menjadi "halangan" bagi upaya untuk membuat anak mampu melihat alternatif nilai gender yang lain yang tampaknya lebih menjadi tuntutan bagi kehidupan di masa depan. Dengan kata lain, apa yang kira-kira akan dilakukan subyek dalam interaksi belajar mengajar yang akan dikembangkannya dengan murid-muridnya dapat diprediksikan justru akan memperkokoh nilai gender tradisional yang (mungkin) dimiliki murid-muridnya.

Kedua, konstruksi gender subyek yang tradisional tersebut merupakan hasil dari proses sosialisasi yang panjang yang dialami subyek sebelumnya. Pengalaman sosialisasi gender subyek di rumah, dalam lingkungan, di sekolah atau dalam ajaran agamanya lebih diwarnai oleh nilai gender yang tradisional, sehingga hal tersebut dukung-mendukung memperkuat konstruksi gender subyek yang tradisional yang diawali sosialisasinya di rumah. Pengalaman subyek seperti pengamatannya terhadap model orangtuanya -- bapak ibunya bekerja -- menjadi pelajaran gender yang membuat subyek melihat ada alternatif lain bagi peran seorang perempuan selain berkegiatan di rumah. Pengamatannya terhadap pengalaman orang lain juga menjadi pelajaran gender yang dapat

membuat subyek mempertanyakan lagi konstruksi gender-nya. Bagi subyek yang telah cukup dewasa dengan skemata gendernya yang sudah cukup mantap, proses belajar aktif dan pengalaman-pengalaman pribadinya, serta kemampuannya mengabstraksikan suatu kejadian kepada dirinya dan masa depannya menjadi pelajaran gender yang penting. Karena itulah, informasi gender sekecil apapun akan dapat menjadi pelajaran gender yang penting bagi subyek. Berkaitan dengan itu, menjadikan gender sebagai bagian dari kurikulum di tempat mereka dibentuk menjadi guru merupakan salah satu hal yang dapat mendekonstruksi gender subyek, atau paling tidak membuat mereka mengetahui ada konsep gender atau bahkan sadar gender.

Ke tiga, banyak faktor yang mempengaruhi konstruksi gender individu setelah ia dewasa, salah satunya adalah pengalaman pendidikan yang dialaminya di perguruan tinggi. Peran perguruan tinggi, dalam hal ini PGSD, dalam upaya pendekonstruksian gender tampak dalam berbagai hal, salah satunya adalah pengalaman belajar siswa sebagaimana tercermin dari struktur kurikulum yang dipergunakan di PGSD. Kurikulum PGSD dirancang untuk membentuk calon guru SD yang pada gilirannya calon guru inilah yang akan menjadi agen sosialisasi nilai kepada murid-muridnya. Berkaitan dengan gender,

upaya pema-haman gender dan penumbuhan sensitivitas gender pada subyek menurut peneliti dapat dilakukan melalui matakuliah Perspektif Global. Tetapi dari uraian dalam GBPP PGSD dan draft revisi GBPP yang saat ini sedang diujicobakan dapat dilihat bahwa isu gender tidak menjadi bagian materi yang dibicarakan. Kegiatan belajar mengajar yang dikembangkan hanya dilakukan dengan berpedoman pada GBPP yang sudah dikembangkan dari Jakarta dan terobosan-terobosan baru tentang gender tidak dilakukan karena keterikatan dan keharusan untuk berjalan sesuai dengan GBPP yang sudah ada. Jadi pengalaman belajar yang diterima oleh subyek kurang atau tidak mengarah pada upaya pembentukan sikap kritis gender. Informasi yang bersifat antisipatif ke depan yang seyogyanya menjadi titik-titik perhatian kritis-intelektual perguruan tinggi dalam rangka membentuk atau membekali mahasiswanya sebagai calon guru SD tidak ditemui dalam PBM di PGSD ini. Dengan kata lain, fungsi perguruan tinggi sebagai *agent of change* dalam hal ini tidak terlihat. Jadi apa yang diperoleh subyek selama mereka belajar di PGSD tidak memberikan warna baru bagi konstruksi gendernya. Dengan cara ini, seperti yang dikemukakan di atas, konstruksi gender yang tradisional yang sudah dimiliki subyek tidak mendapatkan "sentuhan"

apapun yang membuat mereka meragukan atau menanyakan kebenaran konstruksi gendernya, sehingga kelak mereka pun diprediksikan akan tetap menjadi guru yang didominasi oleh konstruksi gender yang tradisional.

Hal tersebut tampak akan semakin kuat bila dilihat dari bagaimana subyek mengartikan profesi guru. Guru sebagai pengganti orang tua selama anak berada di sekolah harus senantiasa tampil baik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku menjadi ikatan moral yang harus dijunjung tinggi guru di mana pun dia berada. Guru tidak bisa keluar dari rel kepatutan berperilaku di masyarakat. Berkaitan dengan gender, guru juga harus bertingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Ia juga harus mampu mendidik anak agar menyadari perannya masing-masing dan memberikan bekal kepada muridnya agar mampu menjalankan perannya sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing, sebab pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan anak bagi kehidupannya di masa mendatang dalam kepribadian dan kemampuan (*skill*). Jadi sedikit sekali harapan yang bisa dititipkan (dipercayakan) kepada para calon guru sekolah dasar ini berkaitan dengan upaya pendekonstruksian gender melalui pendidikan, khususnya di sekolah dasar.

7.2 Saran

Subyek sebagai calon guru SD memiliki konstruksi gender yang cenderung tradisional karena mereka disosialisasikan dengan nilai-nilai gender yang tradisional sejak mereka berada di rumah. Pendidikan lanjut yang ditempuhnya di perguruan tinggi juga tidak memberikan informasi yang berarti bagi upaya pendekonstruksian nilai gender, walaupun disadari bahwa hal tersebut penting dilakukan oleh PGSD sebagai penghasil calon guru SD, mengingat posisi strategis guru SD dalam sosialisasi nilai dan pengkonstruksian gender anak. Karena itu disarankan agar: (1) PGSD, khususnya pengajar matakuliah yang relevan, memiliki "keberanian" untuk melakukan terobosan-terobosan strategis dalam menyikapi struktur kurikulum yang kurang (atau tidak) memberikan sumbangan dalam penumbuhan sensitivitas gender kepada calon guru. (2) calon guru sebaiknya disadarkan bahwa setiap bacaan mengandung *hidden curriculum*, sehingga mereka seharusnya didorong untuk dapat dan "berani" menyikapi bacaan yang bias gender. Bila memungkinkan, mereka juga disarankan untuk memilih bacaan-bacaan yang non-sekses, sebab informasi gender yang non-sekses akan berguna untuk mengurangi bias gender dalam memori anak.

7.3 Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan bahwa calon guru dan institusi pendidikan guru SD masih "dikuasai" oleh ketidaksensitivan para aktornya terhadap persoalan gender. Hal yang paling diinginkan dari penelitian ini bukan sekedar menggambarkan sosok calon guru SD dalam memahami gender, tetapi lebih dari itu, diharapkan penelitian ini dapat menggugah cakrawala berpikir para pemerhati pendidikan guru bahwa menghasilkan profil guru yang diharapkan dipengaruhi oleh proses pembentukan guru itu. Karena itu hal-hal yang terkait dengan persoalan tersebut, misalnya kurikulum, proses belajar mengajar yang terjadi, dan staf pengajarnya, merupakan perangkat penting dalam pembentukan calon guru.

Dunia telah merambat ke arah kesejajaran laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Untuk itu, pendidikan tidak bisa tinggal diam dan tidak peduli pada perubahan keadaan itu. Pendidikan harus dapat membekali anak dengan kemampuan untuk dapat hidup di masa depan, tidak terkecuali upaya itu juga menyangkut penyiapan dan perekonstruksian nilai gender pada anak. Untuk semua itu, guru dan lembaga pendidikan guru memiliki peran yang sangat penting.

Apa yang dilakukan dalam penelitian ini hanya merupakan langkah awal untuk melihat bagaimana kemungkinan profil guru-guru SD di masa depan. Pengkajian yang lebih mendalam tentang upaya pendekonstruksian gender pada mahasiswa sebagai calon guru perlu dilakukan, misalnya dengan mengkaji dan membandingkannya dengan lembaga pendidikan tinggi yang lain, walaupun bukan lembaga pendidikan penghasil tenaga guru (LPTK), yang telah memberikan bekal pemahaman gender dalam rangka menumbuhkan sensitivitas gender kepada mahasiswa. Tanpa upaya apapun untuk mendekonstruksi gender, tidak akan pernah ada rekonstruksi gender, dan sekali lagi pendidikan, terutama pada pendidikan dasar, merupakan sarana untuk mendekonstruksi gender anak. Untuk itu upaya tersebut dapat dimulai dari lembaga di mana calon guru tersebut dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 1995. "Reproduksi Ketimpangan Gender: Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi." *Prisma*, Nomor 6 tahun XXIV, Juni 1995.
- , 1997. "Dari Domestik ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan." *Sangkan Paran Gender*, editor Irwan Abdullah. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Acker, Sandra, 1981. "Sex Discrimination in Education: A Reply to Shaw." *Journal of Philosophy of Education*, Vol. 15, No. 1, 1981.
- Andayani, Anik, 1998. *Wanita: Antara Karir dan Perkawinan (Studi Etnografi tentang Makna Perkawinan bagi Wanita Karir di Kota Surabaya)*. Tesis. Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.
- Andriati, Retno, 1993. "Peranan Wanita dalam Pengembangan Perekonomian Rumah Tangga Nelayan di Pantai (Studi Kasus di Kejawan Lor, Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Kenjeran, Kotamadya Surabaya)". *Masyarakat Kebudayaan, dan Politik*, No. 03-04, Vol. VII, Mei-Juli 1993.
- Baron, Robert A. dan Byrne, Donn, 1991. *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. 6th Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Berger, Peter dan Luckmann, Thomas, 1979. *The Social Construction of Reality: A Treatise in Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Books.
- Best, Raphaela, 1983. *We've All Got Scars: What Boys and Girls Learn in Elementary School*. Bloomington, IN: Indiana University Press.

- Bhasin, Kamia, 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Biro Pusat Statistik, 1992. *Sensus Penduduk 1990*.
- , 1996. *Sekernas 1996*.
- Bryan, Janice Westlund dan Luria, Zella, 1978. "Sex-Role Learning: A Test of Selective Attention Hypothesis." *Child Development*, Volume 49, Nomor 1, Maret 1978. Chicago: University of Chicago Press.
- Budiati, S. Prang, 1997. *Wanita di Sektor Publik yang Maskulin: Makna Keberhasilan Karier dan Jabatan bagi Wanita sebagai Rimbawan di Perum Perhutani*. Tesis. Pascasarjana Unair Surabaya.
- Collin, Finn, 1997. *Social Reality*. London: Routledge.
- Collins, Randall, 1985. *Sociology of Marriage and the Family: Gender, Love, and Property*. Chicago: Nelson Hall.
- Creswell, John W., 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publication.
- Darsono, 1999. *Ibu Bekerja dan Keluarga: Makna Ibu Bekerja bagi Anak Usia Remaja (Studi Kasus di Kalangan Pelajar SMUN 4 Surabaya)*. Tesis. Pascasarjana Unair Surabaya
- Depdikbud, 1999. *Draf Model Kurikulum D-II PGSD Bidang Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- , 1991. *Rangkuman Statistik Persekolahan*.

- Dirjen Dikti, 1995. *Kurikulum D-II PGSD Tahun 1995 (Program Pendidikan Prajabatan Guru Kelas)*. Jakarta: Depdikbud.
- Eccles, Jacquelynne Parsons, 1995. "Gender-Role Socialization." Baron, Reuben M. dan Graziano, William G., *Social Psychology*. Chicago: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Fagot, Beverly I., 1978. "The Influence of Sex of Child on Parental Reactions to Todler Children." *Child Development*, Vol 49, No. 2, June 1978.
- Fakih, Mansour, 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gardiner, M.O., Suleeman, dan Sulastri, 1996. *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*. Jakarta: Gramedia.
- Geertz, Clifford, 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Hildred, 1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Haridadi, Sri Sanituti, 1995. "Tindakan Kekerasan terhadap Wanita dalam Keluarga." *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, penyunting T.O. Ihromi. Jakarta: Yayasan Ober Indonesia.
- Huberman, A. Michael, Miles, Matthew B., 1994. "Data Management and Analysis Methods." *Handbook of Qualitative Research*, Editor Denzin, Norman K., Lincoln, Yvonna S. California: Sage Publication.
- Hurlock, Elizabeth B., 1984. *Child Development*, edisi ke-6. London: McGraw-Hill.

- Ihromi, T.O., 1995. "Otonomi Wanita." *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, penyunting T.O. Ihromi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- , 1996. *Analisis Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilich, Ivan, 1983. *Gender*. New York: Marion Boyars.
- Handayani, Dwi Wahyu Novita. "Mengerem Laju Karier karena Takut Sukses. Hasil Penelitian Skripsi tentang Wanita Karier." *Jawa Pos*, 21 Desember 1996.
- Johnson, Paul Doyle, 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kagan, Jerome, dan Lang, Cynthia, 1984. *Psychology and Education: An Introduction*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Kasper, Anne S., 1994. "A Feminist, Qualitatif Methodology: A Study of Women with Breast Cancer" dalam *Qualitatif Sociology*, Vol. 17, No. 3, 1994.
- Kinloch, Graham C., 1977. *Sociological Theory: Its Development and Major Paradigms*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Koblinsky, Sally Gentry, Cruse, Donna F., dan Sugawara, Alan I. "Sex Role Stereotypes and Children's Memory for Story Content." *Child Development* Nomor 2 Volume 49, Juni 1978. Chicago: University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat, 1984a. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1984b. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

- Kusujiarti, Siti, 1997. "Antara Ideologi dan Transkrip Tersembunyi: Dinamika Hubungan Gender dalam Masyarakat Jawa." *Sangkan Paran Gender*, editor: Irwan Abdullah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Macionis, John J., 1997. *Sociology*, edisi ke-6. New Jersey: Prentice Hall.
- Marcus, Dale E. dan Overton Willis F., 1978. "The Development of Cognitive Gender Constancy and Sex Role Preferences." *Child Development* Vol. 49, No. 2, June 1978.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J., 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moss, Sherry E. dan Kent, Russell L., 1996. "Gender and Gender Role Categorization of Emergent Leaders: A Critical Review and Comprehensive Analysis" dalam *Sex Roles*, Vol. 35, Nos. 1/2. Plenum Publishing Corporation.
- Mosse, Julia Cleves, 1996. *Gender dan Pembangunan*, terjemahan oleh Hartian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhadjir, Noeng, 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Murniati, A.P., 1992. *Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan, Citra Wanita dan Kekuasaannya*. Seri Siasat Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Mussen, Paul Henry, dkk., 1990. *Child Development and Personality*, 7th edition. New York: Harper Collins Publisher.

- Poerwandari, Kristi, 1995. "Aspirasi Perempuan Bekerja dan Aktualisasinya", dalam *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, penyunting T.O. Ithomi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Poloma, Margaret M., 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Renzetti, Claire M. dan Curran, Daniel J., 1989. *Women, Men, and Society: The Sociology of Gender*. Boston: Allyn and Bacon.
- Ridjal, Margiyani dan Husein, 1993. *Dinamika Gerakan Perempuan Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ririn, Christina D.R., 1999. *Perempuan Bekerja dalam Lingkup Ideologi Dominan: Kajian Kualitatif terhadap Upaya Kompromi Perempuan Bekerja sebagai Isteri dan Ibu yang Terlibat dalam Sistem Patriarki*. Tesis. Program Pascasarjana, Universitas Airlangga Surabaya.
- Ritzer, George, 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Penyadur: Alimandan. Jakarta: Rajawali Press.
- , 1996. *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sodli, Saparinah, dan Patmonodewo, 1995. "Identitas Gender dan Peranan Gender," dalam *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, penyunting T.O. Ithomi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sairin dkk., 1993. "Peranan Wanita dalam Ekonomi Rumah Tangga: Studi Kasus Buruh Industri Rumah Tangga di Yogyakarta" dalam *Dirjen Dikti, 1993. Prosiding Hasil-Hasil Penelitian Perguruan Tinggi*.

- Sanderson, Stephen K., 1995. *Sosiologi Makro*. Diterjemahkan oleh Farid Wajidi dan S. Menno. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saptari, Ratna, dan Holzner, Brigitte, 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial, Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Schuncke, George M., 1988. *Elementary Social Studies: Knowing, Doing, Caring*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Shaw, Beverley, 1989. "Sexual Discrimination and the Equal Opportunities Commission: Ought School to Eradicate Sex Stereotyping?" *Journal Of Philosophy of Education*, Volume 23, Nomor 2, 1989. Great Britain: The Philosophy of Education Society.
- Singarimbun, Masri, dan Effendi, Sofian, 1989. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES.
- Spradley, James P., 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Street, Sue, dkk., 1995. "Gender Role Perceptions", dalam *Sex Roles*, Vol. 36, No. 60, 1996. Plenum Publishing Corporation.
- Street, Sue, Kromrey, Jeffrey D., dan Kimmel, Ellen, 1995. "University Faculty Gender Roles Perception", dalam *Sex Roles*, Vol. 32, No. 56, 1995. Plenum Publishing Corporation.
- Subadio, Maria Ulfah, dan Ihromi, T.O. 1994. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukei, Keppi, 1995. "Wanita dalam Perkebunan Rakyat: Hubungan Kekuasaan Pria-Wanita dalam Perkebunan Tebu." *Sangkan Paran Gender*, editor: Irwan Abdullah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suleeman, Evelyn, 1995. "Pendidikan Wanita di Indonesia." *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, penyunting T.O. Ihromi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suratiyah, Ken, 1997. "Pengorbanan Wanita Pekerja Industri." *Sangkan Paran Gender*, Editor Irwan Abdullah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilawati, G.A.A., Barungu, J.J., dan Sumardi, 1994. "Penawaran Tenaga Kerja Wanita dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya: Suatu Studi di Kotamadya Surakarta." *Prosiding Hasil-Hasil Penelitian Perguruan Tinggi*. DP3M, Dikti Depdikbud.
- Sutinah, 1993. "Wanita dan Industri: Studi tentang Strategi Kelangsungan Hidup Buruh Wanita di Kotamadya Surabaya." *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, Volume VII, No. 03-04, Mei-Juli.
- Suyanto, Bagong, dan Hendrarso, Emi Susanti, 1996. *Wanita dari Subordinasi dan Marginalisasi Menuju ke Pemberdayaan*. Surabaya: Airlangga Unipress.
- , 1996. *Pemberdayaan dan Kesetaraan Perempuan*. Prima, No. 5 tahun XXIV. Jakarta: LP3ES.
- Suyanto, Isbondroini, 1995. "Peranan Sosialisasi Politik terhadap Partisipasi Politik Perempuan." *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, penyunting T.O. Ihromi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tjandraningsih, Indrasari, 1997. "Buruh Perempuan Menguak Mitos." *Sangkan Paran Gender*, Editor: Irwan Abdullah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Universitas Negeri Surabaya, 1999. *Laporan Tahunan Rektor Universitas Negeri Surabaya*.
- Veeger, K.J. 1993. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Warto, 1997. "Wanita Pabrikan: Simbol Pergeseran Status Wanita Desa." *Sangkan Paran Gender*, editor Irwan Abdullah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winch, Christopher, 1985. "Woman, Reason, and Education." *Journal of Philosophy Education*, Volume 19, Nomor 1. Great Britain: The Philosophy of Education Society.
- Yuarsa, Susi Eja, 1997. "Wanita dan Akar Kultural Ketimpangan Gender" *Sangkan Paran Gender*, editor Irwan Abdullah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

data=tesis-6.rev

Lampiran 1 PROGRAM STUDI D-2
PENDIDIKAN GURU KELAS SEKOLAH DASAR

Program ini bertujuan menghasilkan tenaga guru sekolah dasar yang memiliki kualifikasi dan kompetensi seperti yang ditunjukkan pada tujuan institusional IKIP Surabaya, dan memiliki kekelasan kemampuan mengetahui pengetahuan dasar tentang situasi pengajaran dan pembelajaran di sekolah dasar secara komprehensif, mantap, dan mendalam sehingga dapat menerapkan dan mengembangkan kemampuannya, dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan perubahan.

STRUKTUR KURIKULUM PROGRAM STUDI D-2
PENDIDIKAN GURU KELAS SEKOLAH DASAR

No	KODE MATA KULIAH	MATA KULIAH	SEMESTER				
			1	2	3	4	5
		M K II					
1.	USD22401	Agama Islam				4	
	USD22402	Agama Katolik				4	
	USD22403	Agama Protestan				4	
	USD22404	Agama Buddha				4	
	USD22405	Agama Hindu				4	
2.	USD22206	Pancasila		2			
3.	USD22207	Kewirausahaan			2		
		M K D K					
4.	KSD22301	Landasan-Landasan Pendidikan SD	1				
5.	KSD22302	Perkembangan dan Belajar Peserta Didik	1				
6.	KSD22205	Bimbingan di Sekolah Dasar			2		
7.	KSD22406	Strategi Belajar Mengajar		4			
8.	KSD22207	Evaluasi Pengajaran		2			
9.	KSD22208	Manajemen Kelas	2				
		MKK I					
10.	SD22301	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	1				
11.	SD22302	Konsep Dasar IPS		3			
12.	SD22204	Perspektif Global				2	
13.	SD22303	Matematika	3				
14.	SD22406	Pendidikan IPA di SD			4		
15.	SD22307	Pendidikan Matematika II			3		
16.	SD22308	Pendidikan Matematika I		3			
17.	SD22310	Pendidikan Keterampilan Berbahasa	4				

No.	KODE MATA KULIAH	MATA KULIAH	SEMESTER				
			1	2	3	4	5
18.	SD22312	Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi			3		
19.	SD22313	Pendidikan Seni Rupa			3		
20.	SD22214	Pendidikan Seni Musik				2	
21.	SD22115	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan I		1			
22.	SD22215	Pend. Seni Tari dan Drama				2	
23.	SD22116	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan II			1		
24.	SD22117	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan III				1	
25.	SD22322	Pendidikan IPS di SD			3		
26.	SD22423	Konsep Dasar IPA		4			
27.	SD22324	Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah		3			
28.	SD22223	Pend. Bahasa Inggris				2	
		MKK II					
29.	MSD22102	PPL Tahap I				1	
30.	MSD22403	PPL Tahap II					4
31.	MSD22208	Pembelajaran Terpadu				2	
		J u m l a h	17	22	21	16	4

Lampiran 2

PROFIL SASARAN PENELITIAN (MAHASISWA PGSD)

No.	Nama	Sex		Usia	Status		Suku	Pekerjaan Ortu		Pendidikan Ortu	
		L	P		Kmn.	Tdk.		Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
1	Yulit		v	29		v	Mdr.	swasta	swasta	SLTP	SD
2	Daryalit		v	30	v		Jawa	guru/PNS	ibu RT	KPG	SMP
3	Lilikl		v	29	v		Jawa	polisi	guru SMA	S-1	S-1
4	Sufianto	v		28	v		Mdr.	swasta	ibu RT	-	-
5	Idayati		v	29	v		Jawa	swasta	swasta	SD	SD
6	Nabruki	v		32	v		Mdr.	veteran	swasta	-	-
7	Ariefit	v		31		v	Mdr.	guru/PNS	ibu RT	SPG	-
8	Tititit		v	28	v		Mdr.	Kades	swasta	SMA	SMP
9	Nonof	v		31	v		Jawa	tani	swasta	SR	SR
10	Duratman	v		34	v		Jawa	swasta	ibu RT	-	-
11	Supri	v		-		v	Jawa	guru/PNS	tani	SLTA	SD
12	Subaidi	v		29	v		Mdr.	tani	tani	SD	SD
13	Slamet	v		28	v		Mdr.	tani	tani	SR	SR
14	Unan	v		31	v		Mdr.	tani	dagang	SD	SD
15	Surtisanti		v	-		v	Mdr.	ABRI	ibu RT	SMP	SKP
16	Ninik		v	31	v		Jawa	swasta	swasta	SD	SD
17	Suriyati		v	33	v		Jawa	tani	ibu RT	-	-
18	Syariah		v	29	v		Jawa	tani	tani	SR	SR
19	Atiasih		v	-	v		Jawa	dagang	ibu RT	-	-
20	Yuyun		v	30	v		Jawa	tani	dagang	-	-
21	Sunadah		v	30	v		Jawa	swasta	ibu RT	SD	SD
22	Prihadit	v		30	v		Jawa	guru/PNS	ibu RT	SPG	SD
23	Isnaini	v		29		v	Mdr.	PNS	ibu RT	SD	-
24	Rusdit	v		32	v		Jawa	swasta	ibu RT	SMP	SD
25	Sunartot	v		29		v	Mdr.	swasta	ibu RT	-	-
26	Triit		v	33	v		Jawa	guru/PNS	ibu RT	KPG	SMP
27	Rahmah		v	27		v	Mdr.	tani	ibu RT	SD	SD
28	Aisyah		v	29	v		Mdr.	swasta	ibu RT	SD	SD
29	Mawit		v	28		v	Jawa	tani	tani	SD	SD
30	Supartinii		v	-	v		Jawa	tani	tani	SR	SR
31	Masriah		v	33	v		Jawa	pen.PJPA	tani	SD	SD
32	Supriyo	v		30	v		Jawa	swasta	ibu RT	SD	SD
33	Jaisi	v		27	v		Jawa	tani	tani	SD	SD
34	Ekul	v		30	v		Jawa	perhutan	dagang	SD	-
35	Jayadit	v		30	v		Jawa	PNS	swasta	SR	SR
36	Supartil		v	30	v		Jawa	tani	dagang	SD	SD
37	Anita		v	30	v		Jawa	guru/PNS	ibu RT	SPG	SD
38	Endangit		v	30		v	Jawa	tani	tani	SD	SD

Keterangan:

I adalah subyek penelitian

Lampiran 3

Sebaran Subyek menurut Variasi Individual

Status	Laki-laki		Perempuan		Jumlah
	Jawa	Madura	Jawa	Madura	
Menikah	6	0	7	1	14
Tidak	0	3	2	2	7
Jumlah	6	3	9	3	21
	9		12		

Sebaran Subyek menurut Latar Belakang Pekerjaan Orang tua

Seks	Keluarga dengan ayah sebagai PNS/ABRI		Keluarga dengan ayah bukan sebagai PNS/ABRI		Jumlah
	Ibu bekerja	Ibu tidak bekerja	Ibu bekerja	Ibu tidak bekerja	
Laki-laki	2	3	2	2	9
Perempuan	1	3	7	1	12
Jumlah	3	6	9	3	21
	9		12		

Lampiran 4

Matriks Konstruksi Gender Subyek menurut Seks dan Status Perkawinan

Nilai	Laki-Laki (n=9)		Perempuan (n=12)	
	Menikah (n=6)	Tidak Menikah (n=3)	Menikah (n=8)	Tidak Menikah (n=4)
Sifat kodrat I & P	<p>Berbeda secara kodrat L=tegas, rasional, wibawa, tq job, kuat. P=lemah, keibuan, emosional, sabar.</p> <p>Tidak bisa diubah. Tidak mempengaruhi nilai anak I & P</p>	<p>Berbeda, kodrat. L=tegas, wibawa, aktif tq job, rasional, kuat P=lembut, sabar, keibuan, lemah, emosional perhatian.</p> <p>Kodrat, agar harmonis Nilai anak I & P sama</p>	<p>Dikodralkan beda. L=tegas, berani, tq job, wibawa, kuat. P=lembut, sabar, emosional, keibuan, lemah penak perhatian.</p> <p>Tidak bisa diubah Anak adalah tq job, tidak beda I & P</p>	<p>Berbeda, tdk bisa diubah. L=tegas, berani, kuat, tq job, wibawa, kuat. P=lembut, sabar, lemah keibuan, perannya.</p> <p>Tidak bisa diubah Anak I & P sama saja lainnya.</p>
Peran kodrat P sbg isteri dan ibu, L sbg suami dan IK	<p>Perkawinan hrs dilakukakan tiap orang. Bagi lk, hal penting utk kawin adalah kerja dan penghasilan.</p> <p>Prp sebaiknya di rumah Mendekalkan pd peran kodratnya Prp pasti kebalik ke dapur (1)</p> <p>Prp beryg job sbg isteri & ibu. Tdk bisa ditinggalkan Dpt dikerjakan bersama sesuai kodrat.</p> <p>Bekerja sesuai dg kodrat. Prp bekerja hrs dpt membagi waktu.</p>	<p>Perkawinan arykan kewajiban manusia L hrs bekerja utk keluarga, krn ingin bekerja dulu</p> <p>Perempuan hrs di rumah utk jadi isteri & ibu yg baik, tapi ia boleh bekerja.</p> <p>Ibu tdk boleh meninggalkan tq job RT. Dpt dikerjakan seluruh angg kel. Memasak tdk boleh dilakukan lk (2) boleh asal membantu (1)</p> <p>Bekerja sesuai dg sifat kodrat. Prp hrs dpt membagi waktu utk pekerjaan & rumah</p>	<p>Menikah harus. Menikah menyempurnakan hdp (6) Menikah status.</p> <p>Perempuan tdk boleh keluyuran (1) Tdk pantas di luar rumah utk hal yg tdk perlu. Lebih saan berada di rumah (3)</p> <p>Urusan RT adalah tq job ibu. Dpt dikerjakan bersama. Memasak tdk boleh utk suami, dosa, kealal (1) Suami dpt menanggung alih tq job isteri utk sementara (3)</p> <p>Bekerja sesuai dengan kodrat. Prp hrs dpt membagi waktu antara rumah dan kerja.</p>	<p>Menikah hrs dilakukan Menikah status. Cemas, jengkel dg org yg adil beritanya hal ini, cuek, pura-pura sudah kawin.</p> <p>Prp tdk keluar bila tdk perlu, tdk pantas</p> <p>Urusan RT adib tq job kodrat prp. Suami isteri dpt bekerjasama. Hubungan yang demokratis, saling menghargai.</p> <p>Bekerja sesuai dg kodrat lk dan prp. Prp hrs dpt mengatur urusan keluarga & kerja.</p>
Pembagian kerja domestik & publik	<p>Majar sesuai kodrat & tradisi. Lk perlu belajar pekerjaan utk menumbuhkan kerjasama & tq job.</p>	<p>Majar sesuai dg kodrat lk dan prp. Lk perlu terlibat pekerjaan agar dpt mandiri bila diperlukan.</p>	<p>Majar sesuai dg kodrat lk dan prp. Pembagian kerja di rumah utk melatih tq job, kerjasama, dan kemandirian.</p>	<p>Majar sesuai kodrat sbg lk dan prp (2) Perlu diubah, utk mengajarkan tq job (1) Pembagian kerja RT dpt menumbuhkan kerjasama dan tq job dan menjadi bekal bagi lk</p>

Nilai	Laki-Laki (n=9)		Perempuan (n=12)	
	Menikah (n=6)	Tidak Menikah (n=3)	Menikah (n=8)	Tidak Menikah (n=4)
Hubungan antara suami dan isteri	Hubungan yang demokratis (3) Isteri hrs patuh pd suami (3) Surga nunut neraka takut (2)	Hubungan yang sejar Isteri hrs patuh pd suami, suami menghargai isteri (1) Isteri harus patuh kepada suami (2)	Isteri harus taat, suami menghargai isteri Surga nunut neraka takut tidak berlaku. Hubungan suami-isteri yang sejar. Yang penting pertimbangan praktis demi keharmonisan RT (5) Lk & prp bagai mata uang, saling selengkap (1)	Surga nunut neraka takut tdk berlaku. Suami adalah partner isteri. Sedunya hrs saling menghargai.
Laki-laki & perempuan sbg pemimpin	Laki-laki dikodratkan menjadi pemimpin, prp yang dipimpin. Isteri selalu di bawah suami (1) Menjadi pemimpin udh melewati kodrat prp (1) Lk cocok menjadi pemimpin (2) Wanita tdk cocok menjadi pemimpin.	Lk scr kodrat memang menjadi pemimpin (2) Prp bisa menjadi pemimpin, walaupun itu dikodratkan utk lk asal tdk melebihi kodratnya (2) Pemimpin cocok utk laki-laki (2)	Lk dikodratkan jadi pemimpin, tetapi terbukanya pendidikan bg prp merupakan hal yg menunjukkan bhw prp juga dpt menjadi pemimpin (3) Prp dpt menjadi pemimpin asal tdk melebihi kodratnya (1) Ditek agn, prp tdk dikodratkan jadi pemimpin (1) Bifat kodrat prp merupakan halangan utama.	Lk dikodratkan jadi pemimpin dan prp tdk krn sifat kodratnya beda, tapi prp dpt jg ga menjadi pemimpin. Perempuan dpt menjadi pemimpin asal tdk posisi yg sangat tinggi (1)
Bila saya menjadi pemimpin	TD	TD	Entahlah, tapi saya takut keayikan & lupa rumah (1) Mengapa tidak, tapi komitmen pribadi saya tdk boleh serugikan keluarga (1) Bisa saja asal suami saya setuju (4)	tergantung pemimpin apa dulu dan asal didukung suami (1) Bisa saja, tapi tentu tidak boleh merugikan keluarga saya (2)
Bekerja	Bekerja harus utk lk krn ia KK dan pencari nafkah keluarga. Bagi prp, tdk hrs tapi penting, yg utama adlah RT (5) Prp tdk hanya mengurus RT (1)	Bekerja itu kewajiban suami. Prp sebaiknya kerja, tdk hrs, kewajiban utamanya adalah RT.	Bagi lk, bekerja adalah kewajiban. Prp sebaiknya bekerja (5) Prp hrs bekerja (1) 'Hrs bekerja' hanya sebuah prinsip (1)	Suami hrs bekerja. Perempuan sebaiknya bekerja (1) Prp hrs bekerja (2)

Nilai	Laki-Laki (n=9)		Perempuan (n=12)	
	Menikah (n=6)	Tidak Menikah (n=3)	Menikah (n=8)	Tidak Menikah (n=4)
Nilai bekerja bagi pria	Membantu suami.	Membantu suami.	Membantu suami. Aktualisasi diri (3) Memperluas wawasan(4) Meningkatkan status (5) Pemberdayaan diri (1)	Membantu suami. Pemberdayaan diri (2)
Pendidikan bagi perempuan	Bukan semata-mata utk bekerja, tapi terutama menjadi isteri & ibu	Spy dpt bekerja, mandiri, bekal ibu & isteri yg baik	Sbn hanya kerja, terutama utk menjadi isteri & ibu yg baik. Agar pasdal, cakap, memperluas wawasan,	Utk menjadi pribadi & ibu yg baik. Agar dpt bekerja, mandiri & percaya diri.
Pendidikan bagi laki laki	Sbg bekal bekerja. Pendidikan diprioritaskan utknya.	Sbg bekal bekerja. Pend diprioritaskan utknya.	Sbg bekal bekerja. Pend diprioritaskan utk lk.	Sbg bekal bekerja. Pend diprioritaskan utk anak laki-laki.

Lampiran 5

Matriks Konstruksi Gender Subyek menurut Seks dan Suku Bangsa

Nilai	Laki-Laki (n=9)		Perempuan (n=12)	
	Jawa (n=6)	Madura (3)	Jawa (n=9)	Madura (n=3)
Sifat kodrat L & P	<p>Berbeda secara kodrat (L=tegas, rasional, Wibawa, lg job, kuat. P= lemah, kelibuan, emosional, sabar.</p> <p>Tidak bisa diubah. Tidak mempengaruhi nilai anak L & P</p>	<p>Berbeda, kodrat. L=tegas, wibawa, aktif lg job, rasional, kuat P= lembul, sabar, kelibuan, lemah, emosional perhatian. Kodrat, agar harmonis Nilai anak L & P sama</p>	<p>Dikodratkan bnda. L= tegas, berani, lg job, wibawa, kuat. P= lembul, sabar, emosional, kelibuan, lemah penuh perhatian. Tidak bisa diubah Anak adalah lg job, tidak beda L & P</p>	<p>Berbeda, tdk bisa diubah. L= tegas, berani, kuat, lg job, wibawa, kuat. P= lembul, sabar, lemah kelibuan, perasaan. Tidak bisa diubah Anak L & P sama saja nilainya.</p>
Peran kodrat P sbg isteri dan ibu, L sbg suami dan KK	<p>Perkawinan hrs dilakukan tiap orang. Bagi lk, hal penting utk kaum adiah kerja dan penghasilan.</p> <p>Prp sebaiknya di rumah Mendekatkan pd peran kodratnya Prp pasti kembali ke dapur (1)</p> <p>Prp berlg job sbg isteri & ibu Tdk bisa ditinggalkan Dpt dikerjakan semua sesuai kodrat</p> <p>Bekerja sesuai dg kodrat. Prp bekerja hrs dpt membagi waktu.</p>	<p>Perkawinan arapkan kewajiban manusia L hrs bekerja utk keluarga, karna ingin bekerja dulu</p> <p>Perempuan hrs di rumah utk jadi isteri & ibu yg baik, tapi ia boleh bekerja.</p> <p>Ibu tdk boleh meninggalkan lg job RT Dpt dikerjakan seluruh sangg kel. Menetak tdk boleh dilakukan lk (2) boleh asal membantu (1)</p> <p>Bekerja sesuai dg sifat kodrat. Prp hrs dpt membagi waktu utk pekerjaan & rumah</p>	<p>Menikah harus. Menikah menyempurnakan hdp (6) Menikah status</p> <p>Perempuan tdk boleh keluyuran (1) Tdk pantas di luar rumah utk hal yg tdk perlu. Lebih aman berada di rumah (3)</p> <p>Urusan RT adalah lg ibu Dpt dikerjakan semua. Menetak tdk boleh utk suami, dosa, kualat (1) Suami dpt mengabdikan alih lg job isteri utk sementara (3)</p> <p>Bekerja sesuai dengan kodrat. Prp hrs dpt membagi waktu antara rumah dan kerja.</p>	<p>Menikah hrs dilakukan Menikah status</p> <p>Prp tdk keluar bila tdk perlu, tdk pantas (3)</p> <p>Urusan RT adlh lg job kodrat prp. Suami isteri dpt bekerjanya. Hubungan yang demokratis, saling menghargai. Surga nunut beraka.</p> <p>Bekerja sesuai dg kodrat lk dan prp. Prp hrs dpt mengatur urusan keluarga & kerja.</p>
Peabagian kerja domestik & publik	<p>Majar sesuai kodrat & tradisi Lk perlu terlibat pekerjaan utk menumbuhkan kerjasama & lg job.</p>	<p>Majar sesuai dg kodrat lk dan prp. Lk perlu terlibat pekerjaan agar dpt mandiri bila diperlukan.</p>	<p>Majar sesuai dg kodrat lk dan prp. Peabagian kerja di rumah utk melatih lg job, kerjasama, dan kemandirian.</p>	<p>Majar sesuai kodrat sbg lk dan prp (2) Perlu diubah, utk mengajarkan lg job (1) Peabagian kerja RT dpt menumbuhkan kerja sama dan lg job dan menjadi bekal bagi lk</p>

Nilai	Laki-Laki (n=9)		Perempuan (n=12)	
	Jawa (n=6)	Madura (n=3)	Jawa (n=9)	Madura (n=3)
Hubungan antara suami dan isteri	Hubungan yang demokratis (3) Isteri hrs patuh pd suami (3) Suarga nunut neraka katot (2)	Hubungan yang sefajar & sng menghargai (1) Isteri harus patuh pada suami dan suami menghargai isteri (2)	Isteri harus taat dan suami menghargai. Suarga nunut neraka kalau tidak berlaku. Saya tdk bisa tdk patuh pada suami (1) Yang penting pertimbangan praktis demi keharmonisan RT (5) Lk & prp bagi mata uang, saling melengkapi (1) Hubungan suami-isteri yang tidak saling memuaskan, sefajar.	Suarga nunut neraka katot tdk berlaku. Suami adalah partner isteri. Keduanya hrs saling menghargai.
Laki-laki & perempuan sbg pemimpin	Laki-laki dikodratkan menjadi pemimpin, prp yang dipimpin. Isteri selalu di bawah suami (1) Menjadi pemimpin sdh melewati kodrat prp (1) Lk cocok menjadi pemimpin (2) Manila tdk cocok menjadi pemimpin.	Lk scr kodrat memang menjadi pemimpin (2) Prp bisa menjadi pemimpin, walaupun itu dikodratkan utk lk asal tdk melebihi kodratnya (2) Pemimpin cocok utk laki-laki (2)	Lk dikodratkan jadi pemimpin, tetapi terbukti pendidikan bg prp merupakan hal yg menunjukkan bhw prp juga dpt menjadi pemimpin (3) Prp dpt menjadi pemimpin asal tdk melebihi kodratnya (1) Oleh sng, prp tdk dikodratkan jadi pemimpin (1) Sifat kodrat prp merupakan kalangan ulama.	Lk dikodratkan jadi pemimpin dan prp tdk hrs nifal kodratnya beda, tapi prp dpt sng sbg pemimpin. Perempuan dpt menjadi pemimpin asal tdk posisi yg sangat tinggi (1)
Bila saya menjadi pemimpin	TD	TD	Entahlah, tapi saya takut kwayikan & lupa rumah (1) Mongapa tidak, tapi kesulitan pribadi saya tdk boleh merugikan keluarga (1) Bisa saja anal suami saya seluja.	Terpanlung pemimpin apa dulu dan anal didukung suami (1) Bisa saja, tapi lentu tidak boleh merugikan keluarga saya (2)
Bekerja	Bekerja harus utk lk krs ia KK dan pencari nafkah keluarga. Bagi prp, tdk hrs tapi penting, yg utama adlah RT.	Bekerja itu kewajiban suami. Prp sebaiknya berja, tdk hrs, kewajiban utamanya adalah RT.	Bagi lk, bekerja adalah kewajiban. Prp sebaiknya bekerja (3) Prp hrs bekerja (3) "Hrs bekerja" hanya sebuah prinsip (1)	Suami hrs bekerja. Perempuan sebaiknya bekerja (1)

Nilai	Laki-Laki (n=9)		Perempuan (n=12)	
	Menikah (n=4)	Tidak Menikah (n=3)	Jawa (n=9)	Madura (n=3)
Nilai bekerja bagi pp	Membantu suami.	Membantu suami.	Membantu suami. Aktualisasi diri (3) Memperluas wawasan(4) Meningkatkan status (3) Pembudayaan diri (3)	Membantu suami.
Pendidikan bagi perempuan	Bukan semata-mata utk bekerja, tapi terutama menjadi isteri & ibu	Sbg dpt bekerja, mandiri, bekal ibu & isteri yg baik	Itu hanya kerja, terutama utk menjadi isteri & ibu yg baik. Agar pandai, cakap, memperluas wawasan,	Utk menjadi pribadi & ibu yg baik. Agar dpt bekerja, mandiri & percaya diri.
Pendidikan bagi laki laki	Sbg bekal bekerja. Pendidikan diprioritaskan utknya.	Sbg bekal bekerja. Pend diprioritaskan utknya.	Sbg bekal bekerja. Pend diprioritaskan utk lk.	Sbg bekal bekerja. Pend diprioritaskan utk anak laki-laki.

Lampiran 6

Matriks Konstruksi Gender Subyek menurut Variasi Pekerjaan Orangtua

Nilai	Ayah sebagai PM/ABRI		Ayah sebagai non-PM/ABRI	
	Ibu bekerja	Ibu tdk bekerja	Ibu bekerja	Ibu tdk bekerja
Peran kodrat P sbg isteri & ibu, dan L sebagai suami & IK.	Prp sebaiknya di rah- mendekatkan pd peran kodratnya, tapi dapat bekerja di luar rah. Peran ganda.	Perecupan hrs di ru- mah utk jadi isteri & ibu yg baik, tapi ia boleh bekerja.	Perecupan tdk pantas di luar rumah bila tidak perlu. Peran ganda.	Prp tdk keluar bila tdk perlu, tdk pantas Prp akan kembali ke dapur.
Penyelesaian peker- jaan domestik.	Prp beriq job sbg is- teri & ibu. Ayah capek, tidak terlibat pada peker- jaan rumah tangga. Jasa pembantu. Memanak boleh dilaku- kan L asal menbank.	Ibu tdk boleh mening- galikan tq job RT Dpt dikerjakan selo- ruh angg tel. Memasak tdk boleh di- lakukan L. Ayah tidak ikut me- negerjakan pekerjaan RT karena sudah capek.	Urusan RT adalah tq ibu Dpt dikerjakan berma- na seluruh anggota keluarga/pembantu. Suami dpt mengambil alih tq job isteri utk sementara.	Urusan RT adlh tq job kodrat prp. Suami isteri dpt be- kerjasama. Ibu menyelesaikan sendiri pekerjaan RT.
Hubungan antara suami dan isteri	Hubungan yang demo- kratis. Isteri hrs patuh pd suami. Surga nunut neraka kalut tdk berlaku.	Hubungan yang seajar & sbg menghargai. Isteri harus patuh pada suami dan suami menghargai isteri.	Isteri harus laal dan suami menghargai. Surga nunut neraka katut tidak berlaku. Saya tdk bisa tdk pa- tuh pada suami. Hubungan yang tdk sbg menkasal.	Surga nunut neraka katut tdk berlaku. Suami adalah partner isteri. Keduanya hrs saling menghargai.
Nilai bekerja bagi prp	Membantu suami. Aktualisasi diri. Memperluas wawasan.	Membantu suami. Pemberdayaan diri.	Membantu suami. Aktualisasi diri Memperluas wawasan Meningkatkan status	Membantu suami. Pemberdayaan diri.
Pendidikan bagi pe- empuan	Bukan sesala-nata utk bekerja, tapi teruta- ma menjadi isteri & ibu	Sbg dpt bekerja, man- diri, bakal ibu & is- teri yg baik	Sbg hanya kerja, ter- utama utk menjadi is- teri & ibu yg baik. Agar pandai, cakap, memperluas wawasan,	Utk menjadi pribadi & ibu yg baik. Agar dpt bekerja, man- diri & percaya diri. Bukan bekerja saja.
Pendidikan bagi laki laki	Sbg bakal bekerja. Pendidikan dipriori- taskan utknya.	Sbg bakal bekerja. Pend diprioritaskan utknya.	Sbg bakal bekerja Pend diprioritaskan utk ik.	Sbg bakal bekerja Pend diprioritaskan utk anak laki-laki.